

SINOPSIS

Rintik hujan membuatku menengadahkan tangan, membiarkan air itu menyentuh lembut jemariku.

Kenangan itu kembali lagi, kenangan hari di mana pria bernama Abimana Abraham menjadi satu-satunya keluarga dan pelindung yang kumiliki. Lalu pria itu pergi meninggalkan segala janji yang belum ditepatinya.

Lalu sekarang datang keluarga baru, memberiku semangat baru, memberiku tujuan, memberiku impian... Ya ku elus perutku yang membuncit, sudah tujuh bulan usianya.. Dan aku akan menjadi ibu kurang dari dua bulan lagi.

Aku Sintia seorang gadis korban perkosaan, seorang gadis yang ditinggalkan kekasihnya ke alam lain, Aku Sintia mencoba bertahan demi Abi kecil di perutku, demi harapan baru dan kehidupan barunya.. Aku bersedia melawan apapun di depan sana.

Sintia.

Dia wanita yang tangguh, dia berperan sebagai ibu bagi putraku.. Tapi aku tidak ingin mengakuinya. Semua itu semata-mata karena sakit hatiku yang pernah dikecewakan. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa di dunia ini tidak semua wanita seperti Amara, lalu menjadikan wanita malang berhati lembut itu sebagai pelampiasanku.

Adiputra Abraham.



PART 1

Sintia, gadis yatim piatu yang hidup sebatang kara... Hanya bisa pasrah ketika tubuhnya diseret paksa oleh 4 orang tak dikenal... Dan dibawa ke dalam gudang yang tak terpakai.

Gadis malang itu tidak menyangka bahwa melewati jalan pintas di lingkungan perkumuhan ini akan menjadi awal kehancuran hidupnya..

Jika Tia—nama akrab gadis itu, tau bahwa dirinya akan mengalami kejadian buruk ini, maka dirinya tidak akan mengambil lembur kerja hingga menjelang dini hari... Atau paling tidak, gadis itu akan mengambil rute jalan besar seperti biasanya, alih-alih memasrahkan diri digelandang 4 orang pria yang sepertinya dalam keadaan mabuk.

Kini Sintia, gadis itu terus memberontak namun tiada hasil ketika kedua tangan dan kakinya dibentangkan lalu diikat di setiap sisinya dalam keadaan berdiri.

"Wah.... Sarapan pagi kita bro." Celetuk salah seorang dari mereka dengan tubuh sempoyongan..

"Ya... Baunya juga wangi." Seloroh yang lain sambil menciumi daerah selakangan Sintia... Yang masih berbalut celana jins.

Sintia membiarkan air matanya mengalir, tapi gadis itu menolak mengeluarkan suara tangis atau memohon untuk dibebaskan karena dirinya yakin... Dengan memohon gadis itu tetap tidak akan tertolong.

Memangnya pria mana yang akan menuruti keinginan mangsa mereka?!

Jadi yang bisa dilakukan oleh gadis itu hanyalah merapalkan doa, semoga ini segera berakhir atau jika

keajaiban datang semoga saja ada yang memergoki kebejatan para pria ini dan menyelamatkan dirinya, jika dia beruntung tentunya...

Tapi keberuntungan itu tidak datang... Atau mungkin tidak pernah datang... Seharusnya Sintia berteriak meminta tolong kan?

Tapi siapa yang akan menolongnya? Di daerah sepi dan dini hari pula? Apa yang bisa dilakukan oleh seorang gadis dalam kuasa 4 orang pria bertubuh besar? Melawan? Untuk apa jika dirinya tau pada akhirnya akan tetap menjadi korban.

"Sumpal mulutnya bro, biar dia nggak bersuara." Ucap seseorang dari mereka yang sedari tadi sedang mengawasi sekitar.

Keajaiban, atau pertolongan yang diharapkan Sintia tak pernah datang bahkan ketika dirinya merasakan pisau itu mengoyak baju dan celana jinsnya.

Jangan mengharapkan perlakuan baik jika dirimu menjadi korban perkosaan!

Tidak perlu membuka kaitan bra Sintia, salah satu dari mereka hanya menaikkan cup penutup dua daging kenyal Sintia sebelum memandang takjub dua gundukan sital itu, "Wahhhhhh bro putingnya pink dan kecil uuueeeee." Seketika tawa mereka meledak setelah salah satu dari mereka mengeluarkan banyolan yang sama sekali tidak lucu di telinga Sintia.

Keempat pria itu mulai mengelilingi Sintia, gadis itu terkesiap ketika pria yang sempoyongan tadi, mengelus kewanitaannya, "Kenapa dia nggak ngelawan ya bro." Tuturnya.

"Apa yang bisa diperbuat oleh seorang gadis jika diri mereka dalam kungkungan 4 orang brengsek kayak kita." Sahut pria yang tadi memuji payudara Sintia.

Mereka kembali meledakkan tawa..."Ohhhhhh aku duluan ya bro, udah nggak tahan ini." Yang lain mengangguk dengan

pasrah dan menyingkir untuk memberi jalan bagi temennya agar bisa menikmati tubuh Sintia lebih dulu.

Dalam sekali sentak tubuh Sintia terbelah... Kesuciannya terkoyak... Untuk pertama kalinya suara dari bibir Sintia keluar... Gadis itu mengerung sambil meremas tali yang mengikat kedua tangannya, air mata gadis itu semakin banjir. "Sial bro... Dia masih perawan." Erang pria yang lebih dulu merenggut kegadisan Sintia.

"Benarkah?" Ketiga temannya mendekati pria itu..."Wahhhh rejeki kita hari ini!" Bersamaan mereka meledakan tawa..

Dan semua itu berlanjut... Hingga 4 jam kemudian... Mereka melakukannya secara bergilir... Cairan para pria itu ada dimana-mana..

Di perut, di punggung, di bokong dan dibiarkan meleleh di paha Sintia.

Tubuh gadis itu sudah tidak berbentuk lagi... Rambutnya yang acak-acakan karena terlalu sering dijambak... Bibirnya sobek karena digigit setelah mereka melepas sumpalan dimulutnya..

Di leher, dada dan perut gadis itu penuh dengan cupangan... Tak cukup sampai di situ... Punggung dan lengan Sintia juga ada bekas cakaran juga gigitan gigi para pria itu.

Jangan dikira gadis malang itu tidak jijik dengan ceceran cairan dimana-mana, bahkan kalau bisa... Sintia ingin mengubur dirinya sedalam mungkin.

Sintia merasa hidupnya akan berakhir saat ini juga... Perih dan sakit diputingnya yang lecet dan di kewanitaannya yang entah sudah terkoyak... Membuat gadis itu kehilangan harapan... Para pria itu meninggalkannya begitu saja, dan harapan akan datangnya pertolongan pupus bersama hilangnya kesadaran gadis itu.

ABIMANA ABRAHAM dengan pangkat Letjen, baru saja keluar dari club malam pinggiran kota Jakarta... Pria muda itu

adalah pria berotak cerdas dan berkompeten, tak salah jika diusianya yang masih terbilang muda... Abi sudah mengantongi pangkat Letjen.

Abi— begitu panggilan akrab untuknya, keluar dari club malam itu bukan untuk bersenang-senang tapi untuk tugas penting tertentu, tak ada tugas yang lolos dari tangan Abi, pria muda itu selalu tangkas dan cerdas dalam melakukan strategi.

Setelah pekerjaannya beres di club itu Abi memilih menghisap rokok di sebuah gang dekat club tersebut. Rokok Abi baru saja terhisap setengah ketika seorang anak buahnya mengabarkan bahwa semua tersangka sudah dimasukkan ke dalam mobil polisi.

"Pergilah dulu, biar ku habiskan dulu rokokku, setelah itu aku menyusul."

Anak buahnya itu mengatakan siap ala polisi, setelah itu pergi meninggalkan Abi sendirian.

Rokok yang dihisap Abi habis dengan menggunakan sepatu pria itu menginjak bara yang masih tersisa di sana, ketika dirinya bersiap untuk kembali ke kantor telinganya mendengar rintihan yang memilukan...

Karena sudah terbiasa menelusuri segala pelosok pedalaman dan ditugaskan di berbagai kota, insting dan kepekaan Abi tidak perlu diragukan lagi, itu memang suara rintihan.

Dengan gerakan yang sangat pelan Abi mulai menelisik asal suara yang terdengar menyayat itu, suara rintihan itu semakin santer terdengar.

Ketika kepala Abi menoleh arah samping, pria itu melihat lubang angin yang tidak terlalu tinggi, alangkah terkejutnya pria itu melihat apa yang ada di dalam sana... Seorang wanita telanjang dengan tubuh terikat...

Abi masih belum tau seperti apa keadaan dan rupa wanita itu, tapi Abi bisa memastikan kalau wanita itu adalah korban perkosaan.

Berlari secepat kilat... Abi mencoba mencari pintu masuk gedung itu... Letaknya yang diapit oleh dua bangunan tinggi membuat gedung ini sulit terjangkau... Tidak heran jika tidak ada yang menolong wanita itu.

Abi sudah sampai di depan pintu masuk gudang terbengkalai ini, pria muda itu menyiapkan pistol, untukantisipasi, mungkin saja di dalam sana ada pria bersenjata, Abi tidak ingin mengambil resiko ditembak tanpa perlawanan, lalu mati sia-sia di usia muda.

Pelan namun pasti Abi membuka pintu yang ternyata tidak dikunci, dan pemandangan itu semakin menyedihkan... Di sana gadis itu merintih dalam kondisi lebih mengenaskan dari yang dilihat Abi pertama kali... Terdapat luka di berbagai tempat yang tidak perlu Abi sebutkan di mana saja...

Untung Abi memakai jaket, hingga dia bisa melepaskan jaketnya dan memakaikannya pada tubuh polos gadis malang ini, ohhhh Tuhan ternyata bukan wanita tapi gadis....

Dengan sangat hati-hati... Abi melepaskan tali yang mengikat tubuh ringkih gadis itu, lalu merebahkannya di lantai juga secara perlahan.

Kemudian pria itu membetulkan letak jaketnya agar membungkus tubuh gadis itu secara sempurna... Dengan sekali ayun Abi mengangkat tubuh ringkih gadis ini, membawanya dalam dekapan hangat Abi lalu menuju mobilnya dan memacu kendaraan roda empat miliknya menuju rumah sakit.

Di perjalanan Abi menghubungi anggotanya agar mendatangi TKP agar bisa dilakukan pencarian barang bukti.

3 jam berikutnya Abi sudah berada ruang inap gadis malang itu, gadis itu masih belum sadarkan diri... Wajahnya masih pucat... Tas dan segala isinya termasuk kartu pengenalan

gadis itu tergeletak di atas meja nakas... Abi sempat melihat kartu pengenalnya, nama gadis itu, Sintia! Hanya Sintia... Tidak ada nama keluarga di belakang nama itu... Dan alangkah terkejutnya Abi ketika anggotanya mengabarkan bahwa gadis ini tak memiliki keluarga lain di Jakarta.

Gadis yang baru diketahui oleh Abi adalah seorang anak yatim piatu ini, mampu membuat hati pria itu bergetar, terbayang kehidupan macam apa yang dijalani gadis itu di kota metropolitan seperti di Jakarta ini.

Sudut hati Abi terketuk ketika melihat tubuh lemah tak berdaya itu, oleh sebabnya pria tampan itu memilih untuk menemani Sintia.

3 hari berlalu gadis itu masih belum juga sadar, Abi masih setia menemani. Pria itu bekerja di pagi hari lalu menemani Sintia malam harinya, hari ini adalah minggu pagi yang cerah, Abi berharap Sintia mau membuka matanya, pria itu ingin mengajak gadis itu menghirup udara segar di taman rumah sakit...

Nampaknya harapan Abi terkabul... Sintia membuka kelopak matanya, gadis itu mengerjap bingung ketika pertama kali melihat wajah tampan Abi bak malaikat, gadis itu hampir saja berpikir bahwa dirinya mungkin saja sudah mati, tapi bau obat dan desinfektan yang begitu menyengat menandakan bahwa dirinya sekarang berada di rumah sakit, Sintia mencoba membuka suara, tapi tenggorokannya terasa kering, Abi yang menyadari itu segera bangkit dari tempat duduknya lalu mengambil minum di meja nakas dan membantu Sintia meminumnya.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Seperti baru saja dilindas truk." Celetukan lemah bernada humor itu, tak ayal membuat tawa rendah Abi terbit.

Sungguh pria itu tidak menduga reaksi yang diberikan Sintia sangatlah tidak wajar.

Gadis itu seharusnya menjerit, teriak, menangis atau histeris. Tapi tidak, gadis itu bahkan bisa mengeluarkan candaan dengan kondisinya yang baru saja mengalami kejadian mengerikan. Gadis yang kuat pikirnya.

"Aku panggil Dokter dulu ya." Tutar Abi lembut. Sintia hanya mengangguk.

Setelah Abi keluar dan hilang dari pandangan Sintia, air mata gadis itu meleleh.. Jadi dirinya selamat ya! Sintia tersenyum kecut... Tapi sudah terlambat.

Hidupnya sudah hancur, seharusnya dirinya mati saja kan? Kenapa harus selamat? Bagaimana dirinya melanjutkan hidup setelah ini?

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Sintia, secepatnya dia menghapus air mata yang mengalir dipipinya. Tidak ada yang boleh melihatnya lemah, tidak Dokter atau pria tampan itu.

Dokter wanita setengah baya tersenyum pada Sintia, "Apa yang anda rasakan?" Tanya Dokter tersebut.

Sintia menggeleng, sebelum menjawab. "Saya tidak merasakan apapun." Sintia memandang Abi yang setia menemaninya dan Dokter secara bergantian, "Bolehkah saya pulang Dok." Gadis itu melanjutkan dengan nada penuh harap.

Abi dan sang Dokter saling berpandangan, mereka sedikit bingung... Sintia tidak seperti korban perkosaan pada umumnya, lalu senyum lembut kembali didapatkan oleh Sintia dari Dokter keibuan itu. "Nampaknya! Kamu sudah lebih baik ya!" Dokter itu terkekeh.

"Bisa! Kamu bisa pulang... Tapi Pak Abi ini mungkin membutuhkan keterangan darimu, dan kamu harus melewati beberapa prosedur dan janji temu dengan Psikiater untuk memastikan kondisimu baik-baik saja."

Dokter itu menunjuk pada pria tampan sebelah Sintia.

Sintia mengangguk mengerti, lalu Dokter wanita itu pamit undur diri.

Setelah kepergian Dokter paruh baya itu, Abi mendekati Sintia... Pria itu masih penasaran... Dengan respon positif gadis didepannya itu... Wanita itu tak nampak seperti korban... Tapi nampak seperti apa? Abi sulit menjabarkannya.

Merasa dipandangi, Sintia memandang Abi dengan kening berkerut, "Ada yang salah dengan wajah saya tuan?"

Abi tergagap dengan pertanyaan tiba-tiba Sintia, pria itu menggeleng lalu berdehem, "Jadi kamu sudah siap mendapatkan pertanyaan dari pihak kepolisian?"

Sintia mengangguk

"Kamu yakin."

Gadis itu mengangguk lagi.

Abi mendesah... Dirinya tak menyangka semua akan semudah ini, tidakkah ini terasa aneh... Pria itu terdengar mendesah lagi... Sintia mulai gusar.

"Dengarkan saya Pak Abi," gadis itu memandang datar pada pria yang berdiri tak jauh dari ranjang pesakitannya. "Jika anda bertanya-tanya bagaimana korban perkosaan seperti saya terlihat begitu tenang, dan tidak histeris, maka saya akan menjawabnya, agar anda tidak penasaran dan mempersingkat waktu saya... Supaya saya bisa cepat pulang." Gadis itu menarik napas lalu menunduk...

"Saya hancur, itu pasti, tapi hidup tetap harus berjalan, kan?. Semua sudah terjadi... Yang perlu saya lakukan adalah melanjutkan hidup." Gadis itu kembali mendongak setelah mati-matian menahan air mata yang siap tumpah ruah... Dirinya akan menangis... Tapi nanti... Tidak sekarang... Sintia butuh rumahnya.

Abi kembali menghela napas, gadis ini sungguh kuat... Pria itu didorong rasa kasih mendekat pada Sintia... Mengelus puncak kepala gadis itu lembut, Sintia sempat

terkesiap, lalu pria itu kembali mundur... Bagaimana pun Abi tidak ingin membuat Sintia tidak nyaman.

Abi mengeluarkan kartu nama lalu meletakkan kartu itu di atas pangkuan Sintia, "Itu adalah kartu namaku... Hubungi aku jika kamu butuh bantuan nanti... Sekarang kita adalah keluarga." Tutur polisi tampan itu.

Sintia mengangguk ragu.. Tapi tetap memasukkan kartu itu di dalam tasnya.

Selanjutnya semua berjalan lancar, interogasi berjalan mulus, bahkan gadis itu ingat secara mendetail seperti apa rupa para pelaku... gadis itu juga menjawab dengan tenang pertanyaan yang diajukan oleh pihak Abi.

Dan yang semakin membuat Abi takjub.. Gadis itu tidak ingin ditemani oleh Dokter yang menanganinya, Sintia hanya ingin ditemani Abi...

Secara tak langsung Gadis itu mulai mempercayai Abi...

Pemeriksaan, dan sesi interogasi yang awalnya dikira akan sulit dan alot... Akhirnya selesai lebih cepat kurang dari waktu yang diperkirakan... Sintia terlihat letih... Abi masih mengamati gadis itu dalam diam. "Dokter bilang besok kamu sudah boleh pulang." Penuturan Abi baru saja, mengambil seluruh perhatian Sintia.

"Kenapa harus besok?" Gadis itu mengerutkan kening. "Bisakah sekarang saja?"

"Ini sudah malam Sintia."

Gadis itu melirik jam yang ada di dekat pintu masuk. "Ini masih jam 7 malam, bisakah anda mengurusnya sekarang? Aku sungguh ingin segera pulang." Kali ini Sintia terdengar memelas..

Merasa tak memiliki pilihan lain... Pria itu mengangguk setuju lalu keluar ruangan.

Beberapa menit kemudian Sintia sudah duduk manis di kursi penumpang di dalam mobil Abi, gadis itu memakai

celana bahan selutut warna coklat susu dan sweter jingga, semua itu pilihan dari Abi.

"Mau makan dulu?" Tanya Abi setelah mereka sudah setengah perjalanan.

Sintia menggeleng... Lalu kembali fokus pada jalanan didepannya.

"Dengan siapa kamu tinggal di rumah?" Abi sengaja memancing, meskipun gadis itu tak memiliki keluarga lagi.. Mungkin saja Sintia memiliki, teman atau sahabat.

"Sendiri." Jawab Sintia tanpa menoleh.

Sesuai dugaanku, pikir Abi.

"Jika kamu mau, tinggalah bersamaku." Tawarnya lagi.

Sintia menoleh pada Abi dan memandang pria itu dengan raut yang sulit diartikan oleh pria itu.

Menyadari ada yang salah dari kalimatnya pria itu segera meralat. "Maksudku... Setidaknya jika kamu tinggal bersamaku... Akan ada yang menjagamu."

"Aku bukan bayi atau anak-anak yang perlu dijaga, Pak!" Sanggah Sintia.

"Panggil aja Abi."

Sintia tidak lagi memberi respon.. Sisa perjalanan mereka hanya terlewati dalam keheningan.. Sesampainya di depan rumah sederhana dan kecil di sebuah gang pertokoan Abi menghentikan mobilnya.

Pria itu menoleh pada Sintia, melihat gadis itu mulai melepas sabuk pengaman. "Kartu nama saya masih kamu simpan kan?" Gadis itu mengangguk.

"Jangan segan untuk menghubungi saya, kapan pun kamu butuh bantuan."

Sintia kembali mengangguk... Entah kenapa gadis itu lebih sering mengangguk atau menggeleng dari pada menggunakan bibir dan suaranya secara harfiah.

Abi masih tidak rela melihat gadis itu keluar dari mobilnya, sungguh dirinya sangat menghawatirkan keselamatan gadis itu..

Sebelum Sintia benar-benar keluar dengan beberapa barang yang dibawanya..."Sintia." Panggil Abi sambil mencekal tangan gadis itu. Sintia menoleh, "Jaga dirimu baik-baik... Aku akan mengunjungimu jika ada waktu."

Gadis itu melepas cekalan tangan Abi lalu menggeleng, pria itu hanya meringis mohon maaf, "Tidak Pak, anda pasti sangat sibuk... Saya bisa jaga diri... Sekarang pulanglah." Tuter gadis itu sebelum menutup pintu mobil Abi dan berjalan memasuki rumah kecilnya... Abi masih memandangi gadis itu sampai hilang di balik pintu rumahnya.

Pria itu berdiam. Cukup lama di depan rumah Sintia... Meyakinkan diri bahwa gadis itu akan baik-baik saja.. Kemudian memacu mobilnya kembali ke kantor.. Ohhh mungkin pria itu akan lembur mengingat pekerjaannya yang dia biarkan mangkrak selama pria itu menemani Sintia, dan pria itu harus menebusnya sekarang, atau mungkin hingga beberapa hari ke depan.

Sintia melihat mobil Abi berjalan meninggalkan jalanan depan rumahnya... Seketika itu juga.. Tubuh gadis itu meluruh dengan tangis pecah di kesunyian malam..



PART 2

Sudah seminggu pria bodoh bernama ABIMANA ABRAHAM, seorang polisi dengan pangkat yang cukup tinggi, bertindak tidak sesuai akal sehatnya.

Pria itu menjadi penguntit rumah orang, tanpa berniat bertandang ke rumah tersebut! Kurang kerjaan kan?

Abi mengacak rambutnya bingung, antara ingin turun atau memacu mobilnya kembali ke kantor dan berkuat dengan banyak kasus yang sedang ditanganinya.

Tapi Abi ingin tau bagaimana keadaan Sintia, gadis itu sudah dua kali mangkir dari janji temu dengan psikiater yang menanganinya.

Dua kali juga Abi layakanya kambing congek duduk di ruang tunggu rumah sakit hingga sang Dokter selesai dengan prakteknya dan gadis itu tidak menunjukkan batang hidungnya.

Dua kali juga di setiap janji temu itu terjadi, Abi selalu berakhir di seberang jalan depan rumah Sintia, pria ini penasaran dengan apa yang dilakukan gadis itu, tidur dengan nyenyak kah? Makan dengan teratur kah? Membutuhkan bantuannya kah? Dan kenapa tidak datang ke rumah sakit untuk bertemu dengan psikiater!?

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul setiap kali pria itu duduk berjam-jam di dalam mobil, mengawasi rumah gadis itu seperti penguntit, sungguh sangat kriminal sekali kan? Pria itu polisi bukan? Tau hukum tidak? Apakah pria itu tidak tau... Menguntit rumah orang ada hukumnya?!

Mengumpulkan segala keberanian yang dimilikinya, Abi keluar dari dalam mobil.. membawa dua bungkus nasi Padang sebagai teman membuat alasan agar pria itu diijinkan

masuk ke rumah Sintia! Sungguh memalukan..!? Ingin tau keadaan gadis itu saja harus mencari banyak, alasan! Berteman nasi bungkus pula!? Padahal biasanya teman beraksi Abi adalah senjata dan borgol! Apa-apaan itu.

Abi sungguh tidak tau harus melakukan apa, dan harus memberi apa jika bertandang ke rumah wanita korban perkosaan, setidaknya nasi bungkus lebih manusiawi kan? Jika disuruh memilih Abi lebih suka berhadapan dengan penjahat, pistol atau alat yang berhubungan dengan pekerjaannya, alih-alih berdiri tegak di depan pintu rumah seorang gadis di tengah siang bolong macam ini.

Mengabaikan degup jantungnya yang berpacu dan keringat yang mengalir di pelipisnya, ohhhh Tuhan Abi sangat gugup... Ini bukan kencan Abi... Kamu hanya ingin mengunjungi gadis itu, melihatnya baik-baik saja atau tidak, dan semua selesai! Semudah itu!!! Abi menarik napas dalam, Ya semudah itu!

Tok, tok tok.. Pria itu mengetuk dengan sangat pelan. Lalu menunggu beberapa saat.

10 detik.. 20 detik 50 detik bahkan semenit terasa begitu lama bagi Abi...

Pria itu mengetuk pintu sedikit keras... Belum sampai lima menit, ketukan semakin keras.

Sedangkan di dalam Sintia bisa mendengar ada ketukan pintu di luar rumahnya, tapi dirinya terlalu malas.. Untuk sekedar beranjak dari kasur, bantal dan guling kesayangannya.

Gadis itu masih setia bergelung dengan selimut warna pink yang membungkus tubuhnya layaknya kepompong.

Ketukan di depan pintu rumahnya semakin keras dan Sintia mulai terganggu, tamu tidak tau diri mana yang getol sekali bertamu ke rumah orang!? Dan memaksa untuk dibukakan pintu sih!?

Dengan kaki yang dihentaknya kesal... Sintia membuka pintu depan dengan sekali hentak...

Rupanya tamu tidak tau diri dan sangat kurang ajar itu, adalah polisi yang seminggu lalu mengantarkannya pulang sekaligus yang menolongnya dari kematian, seharusnya gadis itu berterima kasih kan? Tidak!? Yang diinginkan gadis itu adalah kematian... Sintia sudah pasrah akan kehancuran hidupnya... Lalu untuk apa pria itu datang layaknya pahlawan dan menyelamatkan hidupnya yang sudah hancur.

Ke mana pria itu ketika dirinya dikungkung 4 pria berbadan besar, kenapa baru datang setelah dirinya terkoyak dan menjadi kepingan tak berbentuk, kenapa pria itu tidak usah datang saja sekalian... Kenapa harus menolongnya ketika semua sudah terlambat? Semua kemalangannya ini adalah salah pria itu, segala mimpi buruknya juga salah pria itu!! Begitu putus Sintia!!

Gadis itu semakin kesal!! Dan Sintia tidak perlu beramah tamah..!

"Ada apa?" Tanyanya ketus.

Begitu pintu didepannya terayun dan terbuka... Di sana menampakkan gadis yang sudah tidak dilihatnya selama satu minggu...

Sintia menatapnya dengan nyalang seolah gadis itu tengah menatap musuh terbesarnya, memang salah apa dirinya? Pikir Abi!

Apa lagi saat gadis itu bertanya dengan nada yang kelewat ketus, rasa percaya diri Abi menurun drastis, salah deh kayaknya Abi menginjakkan kaki di rumah ini... Sungguh penghuni rumahnya amat sangat ramah!

Pria itu berdehem... Sejenak, "Aku kebetulan lewat sini... Jadi aku mampir."

Mata Sintia menyipit lalu pandangan gadis itu terarah pada bungkus plastik di tangan Abi.

"Ohhh ini... Aku juga bawa nasi bungkus... Mungkin kamu belum makan siang... Kita bisa makan bareng, kebetulan aku juga belum makan." Terang Abi ketika mengetahui arah pandang Sintia. "Jadi bolehkah aku masuk?" tanya pria itu setelah gadis didepannya itu diam seribu bahasa.

Sintia tampak berpikir dan menimbang sebelum mengangguk lalu membuka lebih lebar pintu rumahnya.

Senyum lega tercetak di bibir Abi, akhirnya diijinin masuk, thanks god!!

Sementara Sintia mengambil peralatan makan.. Kesempatan itu digunakan Abi melihat sekeliling rumah sederhana ini... Rumah Sintia tidak bisa dikatakan bersih tapi juga tidak kotor-kotor amat.. Hanya debu dimana-mana... Tisu bekas pakai berserakan.. Baju dan segala yang berhubungan dengan pakaian wanita berserakan dimana-mana...(ruang tamu), Abi mengerutkan hidung.. Sebenarnya berapa lama gadis itu tidak membersihkan rumah.

Sintia baru saja keluar dari dapur... Ketika mendapati Abi sedang memperhatikan setiap detail rumahnya, seperti tau apa yang sedang dipikirkan pria itu.. Sintia berkata dengan nada yang bisa dibilang galak. Untuk ukuran tuan rumah terhadap tamunya.. "Aku memang tidak berniat membersihkan rumah." Katanya tak acuh.

"Ya... Aku bisa melihat itu."

Abi mendekati Sintia yang sedang membagi makanan mereka...

"Lagi pula, sepertinya aku tidak berniat menerima tamu hari ini."

Abi tau Sintia berusaha menutup diri.. Tapi bagaimana pun gadis itu butuh seseorang yang bisa memahami dirinya.. Tapi siapa? Abi mulai mengutuki dirinya sendiri ketika sudut hati pria itu berkata, tentu saja dirimu!!!!

Tidak ada obrolan dalam acara mereka.. Abi terus memperhatikan gadis itu, dia makan dengan malas... Menyauapkan nasi dengan enggan. Gadis itu juga terlihat lebih kurus... Lingkaran matanya menghitam, sepertinya kurang tidur. Rambut Sintia juga acak-acakan... Sungguh tidak terurus.

"Makannya nggak enak?" Tanya Abi hati-hati.

Gadis itu mendongak, "Aku tidak selera makan."

"Kau ingin makan yang lain?"

"Tidak."

"Apakah aku mengganggu?" Sebenarnya sudah telat jika Abi menanyakan itu sekarang, kenapa tidak dari tadi saja kau bertanya begitu bung! Erang Sintia dalam hati, jika pria itu bertanya sejak tadi, maka Sintia akan dengan senang hati menjawab. SANGAT MENGANGGU!!!! Dengan penekanan di setiap katanya.

Alih-alih menjawab... Sintia hanya mendengus.

Tanpa sadar Abi tersenyum, pria itu sadar... Tidak akan mudah memasuki hidup gadis seperti Sintia... Maka dari itu Abi sengaja menebalkan kesabarannya... Demi untuk bisa membuat Sintia lebih terbuka padanya. "Kamu tidak bekerja?" Tanya Abi, mengalihkan pembicaraan mereka.

"Masih mencari."

Kening pria itu berkerut, "Bukankah sebelumnya kamu bekerja?"

"Ya... Aku berhenti... Aku menghindari pekerjaan yang mengharuskanku keluar malam.." Jawaban itu sudah lebih dari cukup bagi Abi untuk tau bahwa Sintia masih trauma.

Mereka baru saja selesai makan, Abi sedang meneguk air putih didepannya, saat Sintia mengusirnya tanpa perasaan. "Kita sudah selesai makan... Sekarang pergilah." Tutur gadis itu tanpa menoleh pada Abi.

Pria itu memilih melanjutkan meminum air digelasnya... Lalu meletakkan gelas itu dengan tanpa emosi.. Kemudian

menatap Sintia juga tanpa emosi. "Sayang sekali harus mengecewakanmu, aku berniat menghabiskan sisa hariku di sini bersamamu." Jawab pria itu santai.

Berbeda dengan Abi yang terkesan tanpa beban, Sintia mulai tersulut emosi... Wajah gadis itu memerah dan menatap nyalang pada Abi. "Aku ingin istirahat!!" Tukasnya dengan nada kesal.

"Lalu istirahatlah, aku akan duduk diam di sini tanpa menggangu." Abi masih terlihat tenang dengan menyenderkan punggungnya di kursi makan.

"Tapi aku merasa terganggu!"

Abi mengangkat satu alis tebalnya, "Di bagian mana yang membuatmu terganggu olehku?"

Cukup sudah, ketenangan pria itu sungguh membuat Sintia terbakar... Tidakkah pria itu tau Sintia ingin sendirian? Sendiri!!!

Sintia berdiri sambil menggebrak meja, "Apa sih yang sebenarnya kau inginkan, hah!!!!!" bentaknya.

Masih dengan ketenangan dan kesabaran yang masih terkendali, Abi ikut berdiri dan menatap wanita itu dengan keramahan yang luar biasa!!! Jika yang didepannya ini adalah musuh yang berani membentak... Sudah pasti Abi akan menembak kepala siapapun yang berani membentak seorang Abimana!!! Tidak ada!!! Kecuali gadis manis dengan rambut acak-acakan seorang korban perkosaan bernama Sintia!

"Aku ingin lebih dekat denganmu."

"Untuk apa!?"

Abi diam sejenak, untuk apa? Untuk apa dirinya ingin lebih dekat dengan Sintia?

"Hanya mengikuti kata hatiku."

"Omong kosong," dengus gadis itu. "Dengan Tuan Abi yang terhormat.. Aku tidak butuh bantuan apapun darimu, jika kau ingin membantuku!!!! Aku juga tidak butuh

perhatianmu jika kau ingin memperhatikanku!!!" Sintia menarik napas berusaha meredam letupan emosinya.

"Aku baik-baik saja... Kau tidak lihat? Seminggu ini aku masih hidup kan? Artinya aku baik-baik saja." Terangnya.

"Begitu ya! Apakah kamu tidak memiliki cermin?" tanya Abi.. "Wajahmu terlihat begitu buruk... Lingkar hitam di matamu.. Rambutmu yang tidak kau sisir... Lalu." Pria itu menyentuhkan jarinya di kening sejenak berpikir..."Sudah berapa hari kamu tidak mandi—"

"Apa pedulimu!!!!" Sembur Sintia dengan berapi-api. Bahkan sebelum Abi sempat melanjutkan kalimatnya.

Pria itu terkesiap, gadis itu benar! Apa pedulinya!

"Ya, aku peduli padamu Sintia, aku tidak butuh alasan untuk peduli pada seseorang."

"Terserah!" Sintia menghentakkan kaki kesal sebelum memasuki kamar dan membanting pintunya.

Di luar kamar gadis itu, Abi mengusap wajah lelah sebelum menghempaskan tubuhnya ke kursi di ruang tamu... Pandangannya tertuju pada pintu yang baru saja dibanting, pria itu mendesah... Ini akan sangat sulit! Tidakkah ini terlalu berlebihan untuk ukuran sebuah perhatian biasa?

Akhir siang ini sampai menjelang malam.. Dihabiskan Abi untuk membereskan seisi rumah Sintia yang lebih mirip terjangan topan.. Dia menyingkirkan semua baju kotor lalu menggilingnya menggunakan mesin cuci... Terima kasih pada benda tua itu... Setidaknya pekerjaan Abi akan jauh lebih ringan..

Setelahnya pria tampan, seorang polisi berpangkat tinggi tapi malang itu, sedang mengepel lantai... Pekerjaan pria itu berakhir dengan membersihkan dapur yang bentuknya tidak jauh dari ruang tamu... Hancur!!!

Abi mendesah lega ketika semua sudah selesai... Dirinya juga menyiapkan makan malam untuk Sintia.. Dengan bahan

seadanya di dalam kulkas mini gadis itu... Makan malam nasi goreng sepertinya tidak terlalu buruk.

Sintia tidak akan pernah keluar kamar sebelum dirinya pergi oleh sebab itu Abi hanya meninggalkan notes yang bertuliskan dirinya akan kembali lagi besok..

Pria itu tersenyum membayangkan pekikan Sintia jika membaca pesan darinya.

Tepat beberapa menit setelah Abi keluar... Sintia dengan wajah khas bangun tidur yang terasa nikmat tanpa mimpi buruk itu, ternganga lebar melihat keadaan rumahnya... Lantainya mengkilap... Bajunya yang berserakan di lantai sekarang tertata rapi di kursi ruang tamu dan berbau harum, tunggu!!! Bukan pria gila itu kan pelakunya?

Wajah Sintia mendadak memerah ketika membayangkan polisi tampan itu mencuci dalamannya.

Lalu tatapan Sintia beralih ke arah meja makan, di sana nasi goreng yang masih mengepulkan asap, kening gadis itu mengernyit, jangan bilang pria itu masih di sini!!!

Dengan waspada Sintia menengok kanan dan kiri layaknya orang bodoh sebelum matanya menangkap sebuah notes dengan tulisan yang mampu membuat darah gadis itu kembali bergejolak. Cihhhh memangnya Sintia mau apa dikunjungi pria itu lagi! Percaya diri sekali.

Esok paginya Sintia sudah dalam mode siap menolak pria bernama Abi, tidak akan dia ijinakan pria itu memasuki rumahnya sejenkal pun.

Gadis itu sudah tiduran di atas kasur dengan handset ditelinganya... Menstel lagu Despacito dengan volume penuh untukantisipasi gedoran pintu yang mungkin dilakukan Abi, pintu kamar sudah ia kunci rapat, lalu pintu rumah, tunggu! Pintu rumah sudah dia kunci kan?

Sintia ragu untuk yang satu itu, akhirnya gadis itu memilih mengeceknya lagi, baru saja gadis itu keluar dari kamar setelah lebih dulu membuka grendel rantai, slot dan

kunci. Kunci ganda lebih baik untuk gadis yang tinggal sendirian kan!

Hidung Sintia mencium bau sedap masakan yang langsung menyeruak ke otak lalu mengirim sinyal ke perut, dan mendadak gadis itu terserang penyakit bernama lapar. Tapi Sintia menolak untuk tergiur! Ini pasti pria itu lagi.

Terlebih lagi rumahnya kembali rapi setelah semalam berhasil di acak-acak lagi oleh gadis itu, sejak kapan pria itu di sini!!

Dengan kekesalan yang kembali memuncak Sintia berderap menuju dapur... Gadis itu tercengang melihat pemandangan yang ada di depan matanya.. Pria itu! Pakpol ganteng dengan seragam kebanggaannya menggunakan celmek warna jingga, sedang asik mengaduk lalu menggoreng sesuatu! Sintia meleleh bang!!!!

Merasa diperhatikan Abi menoleh dan mendapati pipi gadis itu memerah. "Sudah bangun!"

"Hemmm." Jawab Sintia malas sambil membuka pintu kulkas, berniat untuk mengambil minum dan mata gadis itu kembali membulat... Di sana penuh dengan persediaan makanan... Dari daging, roti, telur.. Sayur... Sintia sampai malas menghitungnya..

Sambil membanting pintu kulkas dengan kekuatan penuh... Kulkas malang itu sampai bergetar....."Apa-apaan ini Abi?????!" Bentaknya dengan rasa kesal yang semakin bertumpuk.

Pria itu hanya melirikinya sekilas, "Ohhhh itu!!! Aku berniat setiap hari kemari, itu sebabnya aku butuh semua bahan itu untuk kita makan." Jawab Abi enteng.

Asap seperti keluar dari atas kepala Sintia, kekesalannya sungguh mencapai batas... Pria ini benar-benar mampu membuat persediaan kesabaran Sintia habis... Paginya rusak karena pria ini...

"ABI BISA KAH JANGAN MELAKUKAN SEMUA HAL YANG KAMU INGINKAN SESUKA— mmmmmmmppppmmm Ini enak sekali." Teriakan Sintia perpotong dan tergantikan oleh pekikan kagum gadis itu... Setelah Abi menjejalkan perkedel kentang ke mulutnya.

Abi terkekeh, "Ayo kita sarapan.. Aku tau kamu lapar." Pria itu menggiring Sintia ke meja makan mendudukkan gadis itu ke kursi sebelum menyajikan nasi, sop buntut dan perkedel kentang.

Mata gadis itu menyipit curiga, "Kau sengaja mengalihkan kekesalanku dengan makanan menggodamu ini kan!?" Dengusnya.

"Tidak, kau boleh melanjutkan kekesalanmu setelah perutmu kenyang." Jawab pria itu sebelum menyuapkan makanan dipiringnya sendiri.

Sintia masih memandangi pria didepannya ini... Pria itu sungguh sempurna, Tampan, gagah, memiliki pangkat... Pintar memasak pula... Sungguh tipe suami idaman, apa??? Suami idaman!!!! Sintia tidak sedang berpikir mengidamkan pria macam Abi kan!!!!

Abi mendongak ketika melihat Sintia memandangnya dengan pandangan yang mudah ditebak oleh pria itu... Dengan pelan Abi meletakkan sendoknya di atas meja lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Sintia...

"Aku tau, aku memang tampan... Tapi jangan memandangiku layaknya makanan lezat... Makanan yang sesungguhnya ada di atas meja..." Bisik Abi tepat di telinga Sintia...

Gadis itu mengerjap gugup dengan pipi memerah, duhhh malunya kepergok.. dengan tergesa Sintia menyendokkan nasi beserta isinya ke dalam mulut banyak-banyak...

"Hati-hati nanti tersedak." Tegur Abi ketika melihat cara makan Sintia yang sungguh tidak anggun.

Uhhhuuuuuuu, gadis itu benar tersedak saat matanya menangkap kedipan mata Abi. Sialan pria itu!!!

Abi hanya terkekeh geli sembari memberikan segelas air kepadanya.

Setelah Sintia melotot pada Abi, "Kau yang membuatku tersedak... kau terlalu percaya diri." Sergahnya.

Makan pagi mereka diakhiri dengan Abi harus berangkat bekerja, sebelum pergi pria itu berpesan bahwa sup yang ia masak... Bisa untuk makan siang dan malam Sintia... Abi akan kembali lagi besok.

Setelah pria itu menghilang di balik pintu... Sintia meraba dadanya... Degup jantung ini... Apa maksudnya.. Dan hal yang terlupakan oleh gadis itu adalah pria itu berhasil membuat Sintia melupakan kekesalan yang tadi hendak dia semburkan setelah sarapan.

Lalu tanpa sadar pagi di hari berikutnya, Sintia bangun lebih awal.. Gadis itu mandi... Lalu berdandan... Sesuatu yang langka meskipun hanya sapuan bedak...

Sambil mondar mandir di teras rumah gadis itu terlihat gelisah... Dia tidak datang! Pikirnya sedih... Dengan bertopang dagu Sintia lebih memilih duduk di beranda dan menikmati udara pagi.

Seseorang berdiri dibelakangnya, tanpa diketahui Sintia.. "Menungguku." Suara berat yang amat Sintia kenal.



PART 3

Satu bulan berlalu Abi tidak pernah absen mendatangi rumah Sintia... Entah sore hari setelah pulang kerja... Atau mampir di pagi hari hanya untuk memastikan gadis itu mengawali hari dengan baik.

Hidup Sintia juga lebih teratur.. Sudah mau membersihkan rumah, memasak juga menyulam... Kebiasaan barunya.

Tidak jarang juga Abi tertidur di rumah gadis itu... Entah karena terlalu lelah dengan pekerjaan yang menumpuk... Atau selepas nonton film. Yang sengaja Abi bawa... Untuk mereka tonton bersama.

Dan kebiasaan lain yang lebih mengherankan adalah... Sintia! Gadis itu tidak risih lagi dengan keberadaan Abi.. Bahkan kadang dia juga tertidur di ruangan yang sama dengan pria itu... Terkadang bersandar di kursi tamu.. Atau di karpet selepas nonton... Lalu terbangun dan mendapati dirinya memeluk perut Abi! Pipi gadis itu selalu bersemu saat mengingat kejadian memalukan itu!! Kehadiran Abi setiap harinya menjadi penantian bagi Sintia... Jika lewat setengah jam saja! Pria itu belum datang.. Gadis ini akan gelisah.

Seperti Minggu malam ini.. Ketika hujan deras mengguyur kota Jakarta, pria itu tidak bisa pulang setelah seharian menghabiskan waktu bersama Sintia.

Mereka jalan pagi, membereskan rumah, pergi jalan-jalan dan berakhir dengan menonton film baru yang tadi mereka beli ketika jalan-jalan.

Sekarang mereka duduk di karpet ruang tamu dan saling memungungi... Sintia mendengarkan musik yang berasal dari handset, dengan sulaman ditangannya. Sedangkan Abi

membaca ulang laporan-laporan terbaru dari segala kasus yang ditanganinya.

Lama kelamaan punggung Sintia semakin menekan punggung Abi dan menyebabkan pria itu jadi terbungkuk... Tingkah Sintia berhasil membuat konsentrasi Abi terganggu.

"Hentikan itu Sintia..." Protes Abi.

Tidak mendapatkan respon Abi menoleh ke belakang dengan susah payah... Pria itu mengamati Sintia masih asik manggut-manggut dengan sesuatu menyempal telinganya, pantas saja tidak dengar!!!!

Dengan gerakan extra cepat.. Abi melepaskan diri dari tekanan Sintia dipunggungnya.. hanya bergeser sedikit sih.... Tapi kejadian ini membuat gadis yang sedang asik manggut-manggut itu jatuh terlentang.

Sambil bersungut-sungut.. Sintia bangkit dan mengusap punggungnya yang sedikit nyeri.. "Apa yang kau lakukan!!!!" Semburnya dengan kesal.

Abi bersedekap dan duduk tak jauh dari Sintia, "Justru aku yang harus bertanya... Apa yang kau lakukan!!!! Kau menekan punggungku hingga aku hampir telungkup... Kau ini sebenarnya ingin bersandar di punggungku atau tidur diatasnya!!!!" Abi tak kalah bersungut... Pria itu melanjutkan membaca berkasnya hingga tak menyadari semburat merah di pipi gadis itu.

"Ohhhh itu... Maaf... Punggungmu nyaman jika dipakai untuk bersandar... Juga sangat lebar... Pasti banyak sekali gadis yang bersandar di sana." Cicit Sintia.

"Memang banyak." Jawab Abi asal... Mata pria masih menekuni setiap tulisan dalam tumpukan kertas didepannya.

Raut wajah Sintia berubah mendung.. Gadis itu menunduk, "Ya.. Kamu benar.. Dengan dirimu yang seperti ini.. Tidak akan sulit mendapatkan gadis mana pun yang kau inginkan." Sintia kembali menyibukkan diri dengan sulaman di tangannya.

Abi mengerutkan dahi ketika mendengar nada berbeda dari ucapan Sintia.. Pria itu memandang penuh ke arah gadis yang berusaha menghindari tatapannya dengan menunduk... Tangan Sintia juga bergetar... Beberapa kali gadis itu mengaduh karena jarinya tertusuk jarum... Lalu satu tetes basah jatuh pada kain di genggamannya Sintia..

Abi tidak tahan lagi.. Pria itu merebut paksa sulaman di tangan Sintia... Lalu bergerak lebih mendekat ke arah gadis itu.. Dengan jari telunjuk dan jempol Abi, mengangkat dagu Gadis itu dengan lembut. "Ada apa?" Abi menatap tepat manik mata Sintia, "Apa aku salah bicara?" Lanjutnya.

Gadis itu menggeleng, air matanya mengalir semakin deras... Sintia menutup mata lalu melengos menghindari tatapan Abi.

"Lalu apa yang menyebabkanmu menangis?" Abi tidak habis pikir Sintia gadis yang kuat... Bahkan saat beberapa minggu lalu ketika Abi gencar mendekati gadis itu, Sintia sama sekali tidak pernah menangis dalam keadaan terkesal sekali pun, tapi kenapa sekarang gadis itu terlihat begitu rapuh.

Dengan terbata Sintia bertanya.

"Apakah—apakah setelah kau mendapatkan gadis yang kau suka, dan menyukaimu, apakah kamu tidak akan datang ke sini lagi?"

Ohhh jadi karena ini, "Kamu ingin aku tetap datang kemari?" Tanya Abi balik.

Sintia tersentak! Gadis itu mendongak dan memandang mata Abi dengan seksama, "Apakah boleh? apakah boleh aku meminta agar kau tetap datang!" Ucapnya sungguh-sungguh..

Abi terdiam... Pria itu tidak menyangka Sintia begitu terlihat bergantung padanya... Tanpa sadar Abi mengangguk.

Sintia terlihat amat girang... Gadis itu menubruk tubuh Abi dengan pelukan... Pria itu yang belum siap langsung jatuh dengan posisi Sintia di atasnya... Sejenak suasana hening.

Sintia yang malu dengan tindakan bar barnya... Semakin menyembunyikan wajahnya di ceruk Leher Abi.

Sedangkan Abi! Pria itu menegang karena merasakan dua gundukan kenyal menekan dadanya.... Paha Sintia menggesek daerah pribadi Abi... Pria itu mengerang, sialan gadis ini!!! Belum lagi desiran yang membuat tengukunya meremang karena napas memburu Sintia di ceruk lehernya.

Sambil menggertakkan gigi, Abi membalikkan posisi hingga gadis itu berubah berada di bawah kungkungannya, Sintia mengerjap melihat pandangan gelap mata Abi, bibir gadis itu terbuka hendak mengatakan sesuatu tapi Abi lebih dulu menyambar bibir merah Sintia menggunakan bibir pria itu.

Mata Sintia melebar... Gadis itu tidak tau harus bereaksi seperti apa... Sekujur tubuhnya berdesir.. Ada rasa mendamba di sana, ini aneh! Seharusnya Sintia takut kan?! Tapi!!

Alih-alih mendorong tubuh Abi gadis itu malah mengalungkan tangannya ke leher Abi... Bahkan mulai memejamkan mata..

Abi terkejut melihat Sintia menerimanya dengan tangan terbuka..

Hati kecil Abi meminta agar pria itu berhenti... Sedangkan gerakan tubuhnya meminta lain...

Abi semakin memperdalam ciuman mereka... Lidah pria itu menyeruak masuk ke dalam mulut Sintia, mengabsen setiap detail gigi gadis itu.

Tangan Abi merayap, meraba pinggul dan pinggang Sintia.. Jemarinya menyusup ke dalam kaos yang dipakai Sintia.. Pria itu mengelus lembut perut datar Sintia.. Dan mulai merambat naik hingga ke dada yang masih terbungkus bra.

Abi memberi remasan kecil di sana, Sintia terengah dalam ciuman mereka. Tubuh keduanya saling berguling-

guling di lantai.... Demi mendapatkan pasokan udara yang mulai menipis... Abi melepaskan ciuman mereka..

Bibir Sintia berkilat dan bengkak oleh ulahnya.. Mata gadis itu sayu dengan gairah di sana, napas mereka masih terengah ketika Sintia menarik kepala Abi agar mendekat dan melanjutkan ciuman mereka.

Abi menarik lepas kaos yang dipakainya, juga kaos yang dipakai Sintia.. Dengan terpaksa ciuman mereka kembali terlepas.

Mata Abi kembali menggelap saat melihat gundukan kenyal itu menggantung.. Tertampung oleh bra yang terlihat kecil, pria itu membebaskan payudara Sintia dari kungkungan bra kecilnya.

Di sana gumpalan daging yang terlihat kenyal tegak menantang dengan puting berwarna pink terang, Sintia memanas ketika pria didepannya itu memandangnya dengan mendamba..

Tidak menunggu lama Abi menyambar dua bukit kembar Sintia.. Mengulumnya, menjilat juga menggigitnya kecil.. Jemari Sintia menyusup di sela surai rambut Abi... Gadis itu memekik ketika mulut Abi menarik puting mungilnya lalu melepaskan dengan berulang.

Kali ini tangan nakal Abi merambat turun hingga ke paha Sintia... Dengan terampil jemari pria itu bisa menyusup ke dalam celana bahan yang dipakai gadis itu dan menemukan bulu halus yang menyembunyikan lembah rahasia Sintia.

Sintia tersentak ketika jari Abi menemukan benda seukuran kacang dan mengelusnya... Gadis itu mengerang... Lalu menjambak rambut Abi kuat..."Ab—abi." Lenguhnya.

Seolah ditampar oleh ingatan yang tiba-tiba menancap tepat mengenai kepalanya, tidak! Ini tidak benar! Niat Abi adalah menyembuhkan gadis ini... Bukan memanfaatkannya! Tidak!!! Abi tidak akan merusak gadis ini untuk kedua kalinya! Sintia pantas mendapat yang lebih baik dari ini.

Secepat kilat Abi melepaskan Sintia dari kungkungannya.

Sintia masih diliputi gairah saat matanya mengerjap bingung dengan yang dilakukan Abi. "Maaf." Tutar pria itu dingin, sebelum menyambar kaosnya dan memakainya asal... Dengan tidak membuang waktu Abi menyambar kunci mobilnya lalu menghilang di balik pintu depan setengah membanting pintu. Tanpa perlu repot-repot menoleh pada Sintia.

Sintia mematung masih mencerna apa yang baru saja terjadi, gadis itu meraba dada kirinya yang mendadak terasa nyeri, Abi jijik padanya. Itu yang dipikirkan Sintia.

Tentu saja! Pria mana yang tidak jijik menyentuh gadis bekas diperkosa beramai-ramai... Terlebih pria itu adalah ABIMANA ABRAHAM, anggota kepolisian dengan pangkat tingginya.

Seharusnya Sintia sadar diri, dirinya tak pantas untuk pria itu..bahkan jika dijadikan jalang Abi sekali pun... Sintia terlalu terlena dengan kebaikan Abi... Dan sekarang telah menuai akibatnya. Kepercayaan diri Sintia runtuh seketika.

Air mata gadis itu meluruh... Kenapa rasanya bisa sesakit ini! Bisiknya dalam hati. Kenapa pria itu harus datang? Kenapa pria itu memberinya harapan?

Tangisan Sintia berubah menjadi raungan, bahkan ketika dirinya diperkosa, rasanya tidak sesakit ini, gadis itu berlari ke kamar mandi lalu mengguyur tubuhnya dengan air dingin sambil memukul-mukul dadanya agar tidak semakin sesak.

Sudah dua hari Abi tidak datang, keadaan Sintia tidak lebih baik dari dua hari yang lalu... Gadis itu memiliki mata bengkak, pipi sembab juga lingkaran hitam di kantung matanya..

Mimpi itu datang lagi, Sintia menangis dan menangis lalu menangis lagi, Sintia menghabiskan waktu dua harinya hanya dengan menangis... Airmata yang ia pikir akan habis dan terkuras nyatanya masih saja menetes setiap kali mimpi itu

datang... Bukan mimpi pemerkosaannya, tapi mimpi penolakan Abi padanya.

Kali ini gadis itu duduk diam di atas tempat tidur tanpa berniat bergerak sedikit pun... Di tangan kanannya menggenggam gunting yang biasa digunakan Sintia untuk memotong benang.

Sementara itu Abi memacu mobilnya dengan kecepatan penuh, pria itu baru saja pulang dari tugas dadakan yang mengharuskannya pergi keluar kota, Abi bahkan belum sempat pamit pada Sintia, karena memang terjadi sangat mendadak.

Gadis itu pasti sangat marah padanya... Terlebih dengan apa yang sudah terjadi dengan mereka... Demi Tuhan Sintia masih sangat sensitif... Abi sungguh tidak ingin menyinggung perasaan gadis itu. Gadis mana yang tidak tersinggung, ketika ditinggalkan begitu saja oleh pria yang hampir melakukan percintaan dengannya dalam keadaan setengah telanjang pula.

Abi memarkir mobilnya di pinggir jalan dengan asal, lalu berlari menuju rumah yang sudah dua hari tidak dikunjungi..

Abi mencoba membuka pintu namun dikunci, pria itu tersenyum artinya Sintia menuruti kata-katanya dengan tidak membiarkan rumah dalam keadaan tidak terkunci ketika dia sendirian di rumah.

Merogoh saku celananya, di dalam sana terdapat kunci cadangan yang diberikan Sintia seminggu yang lalu.

Begitu membuka pintu dan masuk ke dalam rumah, keadaan rumah sungguh menakjubkan... Hampir menyerupai saat dirinya pertama kali masuk rumah ini.

"Sintia." Panggil Abi dengan nada yang mulai kuatir, langkah Abi tertuju pada kamar gadis itu.. Selama sebulan ini Abi tidak pernah memasuki kamar Sintia... Jika dirinya terpaksa tidur sini... Karpet atau kursi ruang tamu yang ada

Sintia | 30

di rumah ini... Tapi untuk kali ini dia akan melakukannya.. Dia akan membuka pintu kamar Sintia, firasatnya mengatakan gadis itu di dalam dan dalam keadaan yang buruk.

Abi membuka pintu kamar Sintia namun terkunci dari dalam... Pria itu mengetuk dan berharap gadis itu bersedia membukanya, "Sintia.... Ayo bukalah pintunya... Kita perlu bicara!!!" Teriak Abi dari luar.

Masih tidak mendapatkan jawaban... Abi semakin panik.. Dengan sekuat tenaga pria itu mendobrak pintu hingga terjerebab terbuka...

Tidak ada yang melegakan dari ini... Sintia terlihat duduk di tempat tidur dan memunggingnya.. Dengan perlahan Abi mendekat... Gadis itu masih memakai baju yang sama seperti terakhir saat pria itu meninggalkannya.

Mata Abi melebar sempurna ketika pemandangan pertama. Yang dilihatnya ketika Abi berdiri tepat di depan gadis itu adalah alat sulam Sintia... Sebenarnya bukan alatnya... Tapi jarum yang menancap di jari-jari gadis itu!!!! Lengkap Dengan benang sulam yang tersangkut di sana... Tatapan gadis itu kosong memandang ke arah jendela yang terhubung langsung dengan jalan... Tempat Abi biasa memarkir mobilnya.

Kain yang dipakai untuk menyulam juga penuh dengan tetesan darah baru dan kering yang berbaur menjadi satu.

Dengan sangat lembut Abi menyentuh bahu Sintia... Gadis itu hanya tersentak menoleh sejenak pada Abi, lalu melanjutkan menarik jarum dan benang yang masih menacap di sela daging jarinya. Bahkan Sintia sama sekali tidak meringis sakit atau reaksi lain jika seseorang mengalami luka tusuk... Sekali pun itu berasal dari sebuah jarum....

Ohhhh Tuhan, sedalam itu kah dirinya melukai hati gadis itu!!!

Abi berjongkok di depan lutut Sintia... Mengambil gunting lalu memotong benang yang masih terkait dengan

jemari gadis itu... Setelahnya pria itu menuntun Sintia ke kamar mandi dan memandikannya penuh kesabaran.

Tidak ada nafsu di sana... Abi menggantikan baju dan mengobati luka-luka gadis itu. Merebahkan tubuh lemah Sintia di tempat tidur.. Abi mengelus Rambut basahnya gadis itu dengan kasih kemudian mengecup keningnya lembut. Tubuh Sintia berjengit lalu bergetar. Tapi Abi tidak menyadari itu.

"Aku buatkan bubur ya... Aku yakin kamu pasti belum makan," bisik Abi...

Sintia masih tidak merespon... Sungguh Abi lebih suka melihat gadis itu meledak-ledak dari pada diam dengan tatapan kosong, macam ini.

Pria itu berdiri dan bersiap keluar, baru saja tubuhnya sampai di ambang pintu..

"Kenapa kau kembali Abi?" Suara dingin sarat akan luka keluar dari bibir bergetar Sintia.

Pria itu menoleh dan mendapati air mata gadis itu meleleh membasahi pipinya.

"Seharusnya kau tidak pernah datang kemari lagi!!!" teriak Sintia.

"Seharusnya kau tidak pernah menolongku!!!!"

"Seharusnya kau membiarkanku mati, di gudang tua itu!!!!" Abi tersentak dengan kalimat yang ini... Apakah gadis ini menyesal ditolong olehnya?

"Seharusnya jangan mengenalku!!!"

"Seharusnya jangan baik padaku." Suara Sintia memelan serupa gumaman.

"Seharusnya setelah mengantarku pulang dari rumah sakit, jangan pernah pedulikanku."

"SEHARUSNYA JANGAN MEMBERIKU HARAPAN LALU MENCAMPAKANKU!!!!!" jeritnya ber api-api. Napas gadis itu terengah karena emosi.

"Aku memang bodoh." Ratapnya. "Pria sepertimu mana mau menyentuh gadis kotor sepertiku."

Abi menggeleng kuat... Dirinya tak menyangka penolakannya waktu itu mampu membunuh rasa percaya diri Sintia dan membuat gadis itu memandang rendah dirinya sendiri, dengan langkah lebar, Abi berjalan ke arah Sintia.

Pria itu naik dan ikut bergabung di atas tempat tidur lalu memeluk tubuh ringkih itu dengan erat.

Sintia sempat berontak... Tapi kekuatannya tidak sebanding dengan rengkuhan lengan kokoh Abi... Gadis itu melepaskan tangis pilunya dalam dekapan dada bidang Abi.

Yang bisa dilakukan Abi adalah mengelus lembut punggung Sintia dengan sayang, membiarkan gadis itu menumpahkan segala kekesalannya...

"Maaf." Bisik Abi... Setelah mereka terdiam cukup lama, "Maafkan aku, aku tidak bermaksud melukaimu apalagi mencampakkanmu, hanya saja.. Kupikir kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari itu." Abi terlihat menghela napas. "Aku berniat menikahimu." Lanjutnya.

Tangis Sintia seketika berhenti, gadis itu melepas paksa rengkuhan tangan Abi lalu memandang mata pria itu demi mencari kebenaran.

Abi mengangguk, "Sebenarnya selama dua hari ini aku berada dalam tugas mendadak dari kantor... Tapi kau sempat meminta seseorang menyiapkan makan malam romantis untuk kita, dan aku berniat melamarmu ketika aku sudah kembali." Jelas Abi sambil menggenggam lembut tangan Sintia.

Sintia tidak mampu menjawab... Gadis itu mengatupkan mulutnya dengan air mata yang kembali berderai.

"Aku tidak menyangka jika penolakanku akan melukaimu separah ini... Jika tau begini jadinya, tidak usah kutolak saja waktu itu... Kita bisa melakukan percintaan... Lagi dan lagi sampai pagi." Goda Abi dengan senyum jahilnya.

Pipi Sintia bersemu di sela tangisnya... Gadis itu memukul lembut bahu Abi lalu memeluknya dengan erat.

"Jangan tinggalkan aku lagi." Bisik Sintia.. Tangisnya kembali berhenti.. Meskipun masih sesegukan.

Abi tersenyum lembut... lalu berubah menjadi senyum nakal... pria itu berniat menggoda Sintia..

"Jadi... Kamu ingin ku lamar di sini saja atau nanti saat kita makan malam— aduh... Sakit Sintia... Kenapa kau menggigitku." Abi mengelus dadanya yang baru saja digigit oleh Sintia.

Gadis itu semakin membenamkan kepalanya ke dalam pelukan Abi...

Pelukannya terlepas ketika Abi mengurainya... Sintia masih menunduk.. Tapi pria itu memaksanya untuk mendongak.

Tatapan Abi berubah serius... Pria itu menyentuh lembut bahu Sintia. "Sintianya Abi tidak kotor, Sintianya Abi gadis terhormat, kau dengar itu."

Sintia menatap Abi dengan tatapan Ragu. Gadis itu masih memandang Abi dengan perasaan yang berkecamuk... Antara ingin percaya dan tidak.

"Sintiaku apa kau dengar aku?"

Gadis itu mengangguk singkat... Biarlah begini... Biarlah gadis bodoh ini mempercayai Abi sekali lagi. Biarlah Sintia menikmati kebahagiaan ini sampai pria itu bosan padanya.

Biarlah dirinya menikmati sejenak menjadi Sintianya Abi.

Lalu mengenai pernikahan... Biarlah nanti berjalan sebagaimana mestinya... Sintia hanya ingin menikmati yang sudah ada.

Abi tersenyum lebar lalu membawa Sintia kembali dalam pelukannya... Sebelum menarik gadis itu ke pangkuannya dan memanggut bibir gadis yang dirindukannya sejak dua hari yang lalu.

Ciuman mereka terlepas beberapa saat dengan napas menderu dari keduanya, Abi memang terlebih dulu menyudahi ciuman mereka..

"Aku mencintaimu Sintia."

S E R A Y A



PART 4

Beberapa bulan berlalu setelah aksi lamar romantis dengan makan malam di apartemen Abi.. Pria itu berjanji sesegera mungkin mengenalkan Sintia pada orangtua pria itu.

Ada perasaan ragu dalam hati Sintia akan keputusan itu... Tapi Abi mematahkannya dengan berkata.... Semua akan baik-baik saja.

Apa lagi setelah pernyataan cinta dari pria itu.. Membuat Sintia sedikit tenang.

Sekarang mereka sedang membereskan rumah dan mengganti beberapa barang lama dengan yang baru... Seperti perabot dapur, Kursi dan meja ruang tamu.

Lalu ranjang.. Untuk yang satu ini Abi lebih memilih yang ukuran King... Agar bisa bergerak bebas ketika mereka melakukan malam pertama nanti.. Sintia hanya menanggapi dengan cubitan ketika penjual toko tersenyum menggoda.

Mereka sama mendesah lega ketika semua sudah selesai.. "Aku bikinin minum ya." Tawar Sintia.

"Yes please." Wajah Abi dibuat semanis mungkin ala-ala anak muda.

"Nggak cocok Bie... Kamu tuh polisi... Apa anggota boy band sih." Celetuk Sintia menanggapi tingkah Abi... Pria itu hanya memberenggut sementara Sintia terkikik geli dan berlalu ke dapur demi membuatkan Abi es teh tawar kesukaan pria itu.

Teh tawar dan beberapa cemilan tersedia di depan Abi... Mereka menghabiskan sisa sore dengan berbincang, di karpet baru berbahan lembut.. Pilihan Abi... Jangan tanya harganya!!!! Mereka bahkan berdebat hebat karena masalah itu!! Sintia sedang melihat-lihat katalog gaun pengantin,

yang dibawakan Abi dua hari lalu, "Huhhh." Gadis itu mendesah tak bersemangat.. "Bie ada nggak sih gaun pengantin warna lain selain putih."

"Kita bisa pesan sendiri jika kamu mau, memangnya kau mau warna apa?" Sahut Abi tanpa menoleh pada Sintia karena pria itu sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Bie liat sini donggg." Rengek Sintia sambil menarik-narik lengan baju Abi.. "Kamu tuh... Sibuk mulu... Nggak puyeng apa liat berkas bertumpuk kayak gitu." Gadis itu memberenggut.

Abi meletakkan beberapa berkas ditangannya lalu menoleh sepenuhnya pada Sintia, "Berkas yang kamu bilang bikin puyeng itu... Adalah pekerjaan yang memberi kita makan sayang." Tegur Abi sambil mencubit hidung Sintia dengan sayang.

"Habis kamu nyuekin aku." Bibir Sintia semakin manyun merajuk.

Abi terkekeh, "Oke oke kamu sekarang mau ngomong apa, biar ku dengerin?"

"Nggak jadi... Udah males, aku mau mandi aja." Sintia mendengus kesal.

Sebelum Sintia melangkah pergi, Abi menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya, Sintia memang mudah merajuk. "Kamu cantik pakai gaun warna apa saja, tapi kenapa nggak mau pakai yang warna putih, lebih cantik lagi kalau nggak pakai apa-apa." Bisik pria itu di telinga Sintia lalu menjilatnya.

"Ak—aku merasa tidak pantas." Cicit Sintia sedih.

Abi mengernyit bingung, melihat Sintia seksama dengan penuh tanya. "Dan kenapa kamu merasa tidak pantas?"

Sintia teragap dipandang begitu dalam oleh Abi.. Gadis itu menunduk.. "Kamu tau kan... Ak—u.... Aku!!!" Sintia tidak mampu melanjutkan kata-katanya.

Abi menangkap wajah Sintia dan memaksa gadis itu mendongak demi bisa melihat pancaran kesedihan yang disembunyikan Sintia darinya. "Kamu tetap gadisku, lakukan jika kamu suka dan jangan lakukan jika tidak suka... Hal itu termasuk gaun pengantin didalamnya... Pilih jika kamu suka.. kamu tetap Sintia yang polos."

"Ya! Bagaimana dengan warna gading?"

Abi tersenyum lembut, "Terserah kamu."

Sintia mengangguk, "Bie mau mandi bareng?" Tawar Sintia dengan nada menggoda.. Abi balas menyeringai.

Abi dan Sintia sedang berpelukan di atas tempat tidur, mereka sedang mencoba tempat tidur baru mereka. "Empuk ya Bie," komentar Sintia sambil terkekeh.

"Kamu suka?" Gadis itu mengangguk sebagai jawabannya.

"Mmmm Tie... Dua hari lagi aku berangkat.." Tutur Abi setelah keheningan yang cukup lama.

Perkataan Abi membuat gadis itu melepaskan pelukannya dari lengan kokoh Abi, mendudukkan dirinya dengan posisi kaki bersila..

"Jadi sudah waktunya ya!" Raut sedih tercetak di wajah manis itu.

Abi ikut duduk dengan posisi yang sama dengan Sintia lalu menggenggam tangan gadisnya itu, "Kita sudah membicarakan ini, ingat!!"

Ya! Sintia ingat ketika pria itu berkata akan menjalankan tugas besar, demi menunjang karir kepolisiannya... Pria itu akan naik pangkat jika berhasil, tapi kenapa rasanya masih seperti ini, padahal waktu Abi memberi tahu hal itu.. Sintia sudah cukup menangis layaknya bayi.. Kenapa sekarang masih terasa sama sedihnya???

"Nanti setelah aku pulang, kita akan pergi ke rumah orangtuaku.. Dan segera mengurus pernikahan kita."

Ya! Itu juga Sintia sudah tau, tapi kenapa rasa hati Sintia begitu, sulit melepas kepergian lelaki itu.

"Tapi aku maunya kamu Bie." Rengek Sintia.

"Jangan mulai lagi, deh... Kita kan sudah membahas ini sejak sebulan lalu Tie!!!!" Abi mulai kesal.

"Ya! Aku tidak memiliki pilihan lain, kan?" Desah Sintia.

"Dengar Tie, aku sudah pernah bil—"

"Ya ya ya ya, Abi aku juga sudah pernah dengar, ini demi masa depan kita Sintia! Ini demi karirku sayang! Demi kebaikan anak cucu kita! Dan bla bla bla!" Gadis itu menirukan perkataan Abi sebulan yang lalu.

Abi terkekeh geli, "Pinternyaaaaa!!!!!! Anak siapa sih!!!!" Abi menyoal pipi Sintia dengan gemas.

"Bie, boleh minta sesuatu sebelum kamu pergi?"

Abi mengangguk mantap, apa sih yang nggak buat Sintianya.

"Bercinta denganku, mulai malam ini sampai waktu keberangkatanmu tiba." Kali ini tatapan Sintia berubah sangat serius.

Abi tersentak, mendengar permintaan gadis didepannya ini.. Dengan ragu... Abi bertanya, "Kamu yakin?"

"Tidak pernah seyakini ini." Jawab Sintia mantap.

Undangan itu sungguh membuat Abi gamang, antara santap saja!!! Atau abaikan!! Pria waras mana pun pasti akan memilih opsi pertama.

Masih sibuk dengan pikirannya sendiri... Abi terkesiap saat gerakan spontan Sintia yang menerjangnya dengan ciuman amatir. Pria itu masih dalam mode terkejut.

Ketika dengan ragu Sintia akan melepaskan ciumannya.. pria itu menangkap wajah Sintia lebih dulu, lalu mengambil alih ciuman dengan lebih dalam..

Abi mengangkat Sintia agar naik ke atas pangkuannya, sekujur tubuh keduanya memberi respon.

Abi mengerang saat batang kerasnya bergesekan dengan paha dalam Sintia.

Tangan Abi menyusup ke dalam kaos Sintia lalu meraba dan mengelus punggung gadis itu... Tidak sampai di situ!

Ketika ciuman mereka terlepas karena pasokan udara yang menipis, di sela terlepasnya ciuman itu, mereka tidak membuang kesempatan, untuk melucuti kaos masing-masing....

Mereka kembali berciuman kali ini lebih dalam... Abi bahkan menekan tubuh Sintia hingga gadis itu benar-benar menempel padanya.

Jemari Abi meraih pengait bra Sintia lalu menariknya lepas.. Dan melemparnya entah ke mana...

Sintia melenguh dan melengkungkan punggungnya ketika ciuman Abi merambat dari rahangnya lalu berakhir di belahan dadanya... Tak menunggu waktu lama... Puting pink pucat Sintia... Masuk ke dalam kuluman Abi...

"Ahhhh Bie." Sintia mendesah ketika pria itu menggigit kecil putingnya secara bergantian.

Tak bisa menahan lagi... Abi merebahkan tubuh Sintia lalu menurunkan penghalang terakhir mereka. Mata Abi menggelap karena gairah saat matanya melihat lembah, basah dan berkilat milik Sintia, keraguannya datang kembali...

Pandangan Abi... Naik dan bertemu tatap dengan mata Sintia... Mata gadis itu sayu.. Diliputi gairah yang mendamba sentuhannya..

Abi kembali merangkak naik dan memeluk tubuh Sintia... Pria itu mencium bibir Sintia lagi demi menyakinkan diri, semua... Akan baik-baik saja.

Menggunakan kaki, Abi memisahkan kedua pada Sintia... Batang tegangnya sudah berada tepat di bibir lembah basah Sintia... Disaat itulah Abi tau...

Pandangan yang awalnya penuh gairah... Kini berubah ketakutan... Tubuh Sintia bergetar hebat.. Gadis itu bahkan meremas kain sprei demi menghilangkan ketakutannya.

Abi mendesah... Ini memang tidak akan mudah, pria itu melepaskan ciuman mereka lalu membungkuk meletakkan kepalanya di ceruk leher Sintia.. "Kita bisa lakukan nanti, Tie... Aku tau kamu belum siap." Bisik Abi berusaha mati-matian menahan gairah.. Kenyamanan Sintialah yang terpenting.

Namun Abi hilang kendali ketika Sintia menggeleng dan menaikkan bokongnya hingga lubang hangat itu menyentuh batang Abi yang sudah begitu keras dan berurat.

"Tie!!!! Kamu membangunkan Singa tidur, sayang!!!!" Geram Abi dengan gigi bergemeletuk.

Tangan Abi menyusup ke bawah bongkahan bokong Sintia... Lalu dengan perlahan batang kuat dan besar miliknya merangsek masuk dengan lancar, begitu sudah setengah masuk, Abi menghentaknya, "Abi!!!!" pekik Sintia sambil mencengkeram lengan berotot Abi.

Abi terengah... Sempit... Ketat... Ohhh Abi sungguh tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata..

Abi kembali menatap, mata Sintia... Di sana dialiri air mata yang semakin deras setia saatnya, "Aku bisa Bie, aku nggak takut...." Gadis itu tersenyum haru.

Abi mengecup sudut mata Sintia yang berair, kemudian berbisik di depan bibir gadis itu, "Jangan menangis, atau ini tidak akan berlanjut..."

"Jangan!!!!" Sergah Sintia, "Aku mau ini berlanjut." Cicitnya sebelum semburat merah menghiasi pipi gadis itu.

"Ohhh gadisku yang manis!!!" Abi kembali menyambar Bibir Sintia dengan ciuman yang memabukkan... Sementara di bawah sana.. Pinggul Abi mulai bergerak teratur... Semakin keras... Tapi kadang melambat.. Sintia memekik atau menjerit ketika Abi bergerak memutar... Tingkat pompaan Abi meningkat seiring dengan remasan dalam kejantannya

juga meningkat.. Sintia meremas rambut Abi ketika desakan sesuatu yang begitu memaksa untuk dikeluarkan...

"Bie... Bie... Bie aku... Aku." Rancau Sintia dengan tubuh bergetar hebat.

"Ya Tie ayo lepaskan!!" Abi menjilat puting Sintia lalu mencium bibir gadis itu dengan segenap perasaannya... Tak berapa lama keduanya melenguh dan berteriak menyambut ledakan yang menyemburkan lahar panas dari inti tubuh mereka.

Masih mengatur napas dengan terengah, Abi bahkan tidak berniat melepaskan miliknya dari dalam diri Sintia.

Ketika napas mereka, lagi memburu.. Keheningan kembali merajai, Abi masih enggan beranjak.. Hingga Sintia sempat berpikir mungkin pria itu sudah tidur, tapi napas Sintia tertahan ketika miliknya kembali sesak, Abi nggak mungkin pengen lagi kan? Sintia mengerutkan dahi.

"Aku mau lagi Tie." Suara Abi berubah serak penuh dengan hasrat.

"Tapi Bie, kamu baru aja— Ahhhhh!!! Bie ohhhhh." Kalimat Sintia terpotong ketika Abi kembali memompanya.

Percintaan itu terus terjadi hingga mereka tidur karena kelelahan.

Jam 2 dini hari perut Sintia kerocongan, meninggalkan Abi yang masih bercinta dengan mimpinya, Sintia dengan hanya menggunakan kaos oblong, tanpa bra dan celana dalamnya, melangkah menuju dapur, mengambil roti dan mengisinya dengan selai.

Sintia hampir menghabiskan 5 lembar roti ketika Abi tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Kamu mau?" Tanya Sintia gugup merasakan tonjolan itu lagi menekan bokongnya yang polos, tonjolan itu hanya tertutup boxer dan Abi bertelanjang dada.

Pipi Sintia memanas ketika membayangkan dada bidang itu menyentuh punggungnya.. Terasa kuat dan jantan.

Pria itu tidak menjawab... Hanya mengecupi tengkuk dan pundak Sintia... Yang sudah penuh dengan tanda dari pria itu.

"Bie... Jangan mulai lagi deh... Tadi kan udah!!! Sampai 4 kali malah." Sintia memprotes.. Bagaimana mungkin pria itu memiliki kekuatan begitu dasyatnya.... Hingga membuat Sintia kelaparan tingkat akut macam sekarang.

"Tapi aku tidak bisa berhenti Tie... Kamu kayak candu bagiku.."

Dibarengi dengan bisikan Abi pria itu entah sejak kapan sudah merosotkan boxernya lalu membelah Sintia dari belakang tanpa peringatan.

"Abi!!!!!! Apa yang kamu lakukan!!! Kau benar-benar sudah gila!!!!" Sintia terpekik ketika Abi kembali membelah dan memompanya tanpa permisi, dalam keadaan berdiri. Demi Tuhan!!!! Terkutuklah semua pria dengan nafsu mereka!!!

"Aku tidak bisa berhenti Sayang, seharusnya kamu tau sebelum menawarkan diri." Tutar Abi terengah karena gerakan pinggulnya.

"Yahhhh, ohhh da— dan aku— mulai —menye— salinya." Sintia terbata dengan kalimatnya ketika serangan kenikmatan menghantam di setiap sendinya.

Kaki Sintia seperti Jelly saat pelepasan mereka dapatkan... Abi dengan sigap... Mengangkat Tubuh Sintia lalu merebahkannya di atas karpet baru mereka yang berbulu halus.

"Bagaimana jika kita mencobanya lagi di atas karpet halus itu." Tawar Abi sebelum kembali merangsek memasuki Sintia lagi.. Dan lagi.

Sintia hanya pasrah ketika Abi kembali menggarapnya tanpa jeda hingga keduanya kembali tertidur pulas.

Hal itu berlanjut hingga dua hari sampai keberangkatan Abi tiba.

Bandara Halim sangat ramai sore itu ketika Sintia dipaksa Abi ikut mengantar kepergiannya.

Pria itu hanya mengenalkan Sintia sebagai Sintia bukan calon istri Abi.. Itu adalah kemauan Sintia sendiri, biarlah nanti menjadi kejutan untuk keluarga Abi, yang terpenting sekarang adalah.. Abi berangkat dan pulang dengan semangat..

Hati Sintia berdebar hebat, ada rasa mengganjai yang memintanya menahan Abi... Tapi semua tidak semudah itu...

Gadis itu masih sesegukan ketika Abi melambaikan tangan padanya.. Bahkan setelah pria itu menghilang dari pandangan, jantung Sintia berdebar hebat.. Seolah firasatnya mengatakan Abi akan pergi selamanya.

Di tengah kesedihan yang melandanya, seorang wanita paruh baya.... Menepuk bahunya, "Abi akan kembali pada kita semua... Secepatnya.. Kau hanya perlu sabar menunggu." Lalu wanita tua itu berlalu pergi bergabung dengan keluarga Abi yang lain dan menghilang di pintu keluar.

Sintia berdiri dengan perlahan dari kursi tunggu, Ya Abinya akan segera kembali... Sintia harus optimis.



PART 5

Terjadi baku tembak besar-besaran di area pedalaman di salah satu pulau perbatasan Indonesia.

Banyak korban yang tertembak termasuk Letnat Jendral ABIMANA ABRAHAM—

ABIMANA ABRAHAM LETNAN JENDRAL tewas karena terlibat aksi baku tembak di—

LETJEN ABIMANA ABRAHAM mengembuskan napas terakhirnya saat perjalanan menuju rumah sakit menggunakan—

Letnan Abimana meninggal di usianya yang masih muda—

Letnan Abimana meninggal

Letnan Abimana meninggal

Letnan Abimana meninggal

Sintia masih duduk di sudut kamar dengan berbagai macam surat kabar dari berbagai media... Yang dibelinya tadi pagi...

Merasa tidak bisa mempercayai berita di Tv.. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk pergi ke penjual majalah dan koran di depan rumahnya... Tak tanggung-tanggung Sintia menyambar hampir lebih dari 10 jenis majalah dan koran yang berbeda dan terbaru..

Kabar berita didalamnya semua sama, mereka bilang Abinya telah tewas, TIDAK!!!!!! Sintia tidak percaya itu, Abinya masih ada... Pria itu dua minggu yang lalu bahkan berjanji akan menikahnya segera setelah kembali.. Bahkan ini belum genap satu bulan, sesuai prediksi pria itu.. Sintia akan menunggu... Berapa lama pun.

Abi... Abi... Abi... Abi...

Hatinya merapalkan nama itu seolah dengan diam bisa membuat seorang Sintia melupakan Abinya.. Foto kebersamaan mereka pun berserakan di lantai kamar.. Sintia takut jika nanti Abi tidak kembali dalam waktu yang lama, gadis itu akan melupakan wajah Abinya..

Apakah firasatnya memang benar, Abinya pergi dan takkan kembali, Sintia semakin memeluk lututnya dengan tubuh menggigil.

Tidak!!! Tidak!!!! Tidak!!!!

Jangan Tuhan!!!! Jangan dia!!! Hanya dia yang kumiliki! Rintihnya dalam tangis.

Semua terasa begitu cepat... Baru saja dua hari yang lalu mereka masih melakukan video call dengan sulitnya signal, lalu dua hari berikutnya... Kabar ini yang dia dengar... Tuhan cobaan hidup macam apa ini!!!!

Sintia mendongak... Memandang bingkai foto berukuran besar yang terletak di atas tempat tidurnya, di sana Abi terlihat gagah dengan seragam kebanggaannya dan Sintia di sisi pria itu... Mereka tampak serasi... Tidak ada kecacatan di sana.. Tapi apakah mereka bisa berfoto seperti itu lagi???

Napas Sintia mendadak sesak... Gadis itu berdiri dengan bertumpu pada tembok... Jarinya menyusuri setiap ruangan dikamarnya.. Lalu keluar menuju ruang tamu..... Tatapan Sintia beralih ke dapur... Semuanya penuh dengan kenangan Abi... Di meja pantri saat mereka bercinta... Di kursi saat.... Pria itu memangkunya dan mencium bibir Sintia penuh gairah, juga di karpet.. Bahkan di kamar mandi.

Bagaimana bisa pria itu meninggalkannya dengan kenangan yang terus mengikuti setiap langkah Sintia di rumah ini.

Air mata Sintia semakin deras.. Ketika dirinya melihat sosok itu sedang memunggingnya.

Dengan setengah berlari Sintia menubruk tubuh Abi dari belakang. "Aku tau Bie... Aku tau.. semua berita itu bohong!" Sintia terisak di punggung pria yang dirindukannya itu.

Abi mengurai pelukan mereka, lalu berbalik.. Pria itu tersenyum... Tapi kali ini terlihat berbeda... Abi begitu bersinar seperti ada pedaran cahaya dari balik punggungnya, "Jangan menangis sayang... Aku tetap di sini... Bersamamu, saat kamu lelah... Saat kamu ingin menyerah... Maka ingatlah! Aku di sini... Ada dalam dirimu dan menjadi bagian dari dirimu.." Abi menyentuh dada kiri Sintia dengan lembut.

"Tapi aku mau kamu Bie!" Rengak Sintia.

Abi kembali tersenyum, lagi-lagi tersenyum.... Prianya memang selalu tersenyum sekali pun menghadapi letupan amarah Sintia.

Abi menggenggam tangan Sintia dan menggiring Sintia untuk duduk di karpet berbulu mereka.

Mereka duduk berhadapan dengan kaki bersila seperti biasanya, "Tapi aku tidak bisa selamanya bersamamu Sayang."

"Tidak Bie!! Kamu sekarang di sini! Bersamaku! Kita akan bersama selamanya... Sampai tua... Sampai— sampai—" Kalimat gadis itu terhenti ketika melihat.. Abi menggeleng.

"Aku harus pergi sayang aku sudah membawa kebahagiaanku, aku sudah mendapatkannya, sekarang giliranmu mendapatkan kebahagiaan."

"Kebahagiaanku kamu Bie!" Sintia mencengkram erat tangan Abi ketika pria itu hendak melepaskan genggamannya.

"Maafkan aku sayang."

"Abi!!!!"

"Abi!!!!"

"Abi!!!!!"

Sintia tersentak dari tidurnya ketika dirinya menyadari pertemuannya dengan Abi adalah sebuah mimpi... Pria itu berpamitan padanya...

Air mata Sintia kembali luruh... Ya Abinya telah pergi... Abinya meninggalkannya sendirian, Abinya tak akan lagi tidur seranjang dengannya.

Tangis Sintia kembali pecah seketika itu juga.

Sintia memandang rumah megah dengan bendera kuning didepannya.. Rasa ragu menggelayuti hatinya.... Haruskah dirinya masuk.... Rumah itu dijaga ketat... Belum lagi para pelayat terlihat berpakaian mewah meskipun berwarna hitam.

Pantaskah dirinya berada di antara mereka?

Tapi Sintia ingin melihat Abinya!

Setidaknya untuk terakhir kalinya!

Sintia ingin memberi, salam perpisahan dengan jasad pria itu!

Tapi bagaimana jika Sintia tidak diijinkan masuk?

Sintia sudah hendak mundur ketika, seseorang menepuk bahunya dari belakang. "Sintia bukan?" Seorang pria bertanya dengan suara bassnya.

Sintia mengangguk..

"Kenapa tidak masuk? Kamu tidak ingin melihat Abi untuk terakhir kalinya?" Tanya pria itu lagi.

"Apakah boleh?" Tanya Sintia dengan tidak nyaman... Sintia merasa dirinya tak pantas berada dalam kerumunan orang-orang berkelas itu.

"Tentu saja... Abi sudah menunggumu. Untuk memberikan salam perpisahan." Tutar pria itu dengan ramah.

Sintia hanya bisa pasrah ketika pria yang tidak gadis itu ketahui siapa namanya... Menggiring tubuhnya memasuki rumah duka..

Di sana... Sintia melihat peti mati dengan potret Abi diatasnya... Gadis itu sudah sangat ingin berlari lalu menarik

tubuh kaku Abi dan mengguncangnya dengan keras agar pria itu bangun dari tidurnya... Tapi tidak!!

Itu kan membuat keributan dan pasti akan berakhir dengan dirinya diusir.

Maka dengan segala kendali diri Sintia melambatkan langkahnya sepelan mungkin hingga ketika kakinya tepat berdiri di sisi kanan peti yang menjadi tempat tidur Abi yang baru...

Bukan ranjang hangat mereka... Bukan juga karpet berbulu mereka.. Atau sofa empuk mereka. "Ha—hai." Sapa Sintia dengan napas tertahan, Tenggorokan gadis itu tercekat... Seolah ada gumpalan tak kasat mata!

"Kamu tetap terlihat tampan, meskipun dengan luka-luka ini!" Gadis itu meringis ketika melihat beberapa luka di wajah Abi.. Dengan jari bergetar Sintia menyentuh kulit pucat pria itu.

"Pasti sakit ya?" Abi masih tidak menjawab.

"Kenapa Bie? Kenapa secepat ini?" Kali ini Sintia terisak dengan pilu.

"Aku butuh kamu Bie!"

"Bangun Bie!" Suara Sintia sedikit meninggi hingga menarik perhatian pelayat lain.

"Kamu udah janji kan? Kamu akan membawaku bertemu orangtuamu lalu kita akan menikah!!! Kenapa Bie???" Gadis itu mulai meraung, dengan tangan meremas tepian Peti hingga buku jarinya memutih.

"Bangun Bie... Aku mohon!!!" Isak Sintia.

Seorang pria yang tadi menggiring Sintia masuk ke rumah, lebih dulu cepat tanggap dengan melangkah cepat mendekati Sintia, memegang bahu gadis itu lalu menariknya menjauh dari peti yang ditempati Abi.

"Jangan!!!" Teriak Sintia, "Aku mohon tuan!!! Jangan pisahkan aku darinya." Rintih Sintia penuh permohonan.

"Tapi kau akan mengganggu pelayat lain."

Semua pelayat bisa merasakan betapa perih yang dirasakan Sintia... Saat harus dihadapkan dengan tubuh kaku tak bernyawa kekasihnya.

"Aku janji..." Sintia menangkupkan kedua tangannya, penuh permohonan. "Aku berjanji tidak akan bersuara, iijinkan aku bersamanya... Sampai akhir, sampai saat aku memang harus melepasnya." Janji gadis itu.

Pria yang masih setengah memeluk bahunya itu hanya mengangguk dan meminta seseorang mengambilkan kursi untuk Sintia agar bisa duduk di sisi peti mati Abi.

Sintia duduk dengan tenang seperti janjinya.. Gadis itu menyandarkan kepalanya di tepian peti tepat di sisi yang sama dengan kepala Abi..

Air matanya dibiarkan meleleh tanpa bisa dicegahnya.. Semua pelayat yang mengitarinya dan berseliweran disekitarnya... Tidak dihiraukan... Sintia terus bicara seolah Abinya masih hidup dan bisa mendengarkannya.

Sementara itu... Keluarga Abi hanya bisa memandangi gadis malang itu dari jauh tanpa bisa memberi pertolongan.

Sintia melempar gumpalan tanah pertama setelah peti mati Abi diturunkan... Gadis itu melakukannya atas ijin keluarga Abi...

Mereka cukup ramah bahkan berusaha menenangkan Sintia... Kini gadis itu masih menunduk di depan nisan Abi dan tanah merah yang mengubur tubuh prianya di dalam sana, semua pelayat sudah pergi, hanya tinggal dirinya yang masih bertahan tanpa berniat... Untuk beranjak... Bahkan jika ada kesempatan Sintia akan menginap dan menemani pria itu di sini.. Sampai selama lamanya... Tapi hidup tetap harus berjalan kan?

"Bangunlah, ayo kuantar pulang." Tawar seseorang dari balik punggung Sintia.

"Aku masih ingin di sini." Gumam gadis itu tanpa menoleh.

"Tidak! Hari hampir petang dan langit tengah mendung, kau harus pulang." Tutur pria itu tegas... Pria yang baru diketahui bernama ADIPUTRA ABRAHAM alias kakak kandung dari Abi itu berhasil menyulut emosi Sintia.

Gadis itu mengerang lalu mendongak dan memandang penuh permusuhan kepada Adi..."Aku masih ingin di sini, jangan pedulikan aku!" Sahut Sintia ketus.

Adi hanya menggelengkan kepala lalu menarik paksa Sintia hingga mau tak mau gadis itu mengikuti langkah Adi dengan kaki terseok.

Setibanya di dalam mobil, Adi mendorong tubuh Sintia hingga masuk sepenuhnya ke dalam mobil sebelum dirinya menyusul masuk.

"Katakan pada sopir di mana alamat... Yang akan kau tuju.."

Setelah menyebutkan alamat rumahnya, Sintia memilih melengos dan tidak berniat obrol basa basi dengan pria lancang disebelahnya ini.

"Jadi berapa lama kau berhubungan dengan adikku?"

Sintia tidak menjawab, gadis itu masih melihat jalanan macet, dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Gadis itu tersentak ketika Adi menyentuh bahunya, "Apa kau bicara sesuatu?" Tanya Sintia dengan kening berkerut.

Adi menghela napas.. Dia tidak berniat mengulangi pertanyaannya. Lalu merogoh saku jasanya.

Sebuah amplop warna biru muda keluar dari saku jas hitam Adi, "Salah seorang petugas kepolisian... Menemukan ini di dalam saku celana Abi... Di sampul amplop ini tertulis.. 'Sintia', jadi mungkin amplop ini ditujukan untukmu." Adi meletakkan amplop itu di pangkuan Sintia, gadis itu menyambut amplop yang tidak berbentuk itu... Di sana tercium bau anyir darah dan terdapat darah mengering di berbagai tempat.

Sintia menunduk... Mengelus lembut surat itu.

Setelah turun dari mobil Adi... Sintia melangkah gontai menuju rumahnya... Ketika kakinya melangkah masuk ke dalam... Untuk pertama kalinya gadis itu ingin berbalik dan berlari keluar... Sintia benci suasana ini... Sintia tidak suka karpet itu, kursi itu.. Atau meja makan itu...

Ada Abi di setiap sudut ruangan...

Lalu Sintia masuk ke dalam kamar... Gadis itu melihat Abi lagi... Pria itu sedang duduk besandar di tempat tidur, "Sudah pulang." Tanya pria itu dengan senyum dibibirnya.

"Ayo... Duduklah di sini, apa kau lelah." Abi menarik tubuh Sintia hingga gadis itu jatuh terduduk dengan tak bertenaga di sisi Abi.

"Jangan sedih lagi Tie, aku nggak kemana-mana, aku ada di sini, kau ingat?" Abi kembali menyentuh dada kiri Sintia.

Gadis itu mengangguk.

"Aku masih tidak percaya kau meninggalkanku Bie." Bisik Sintia dengan lemah.

"Tapi aku kesakitan jika aku tetap bertahan Tie, aku sudah memiliki tempat yang indah di sana." Abi menunjuk langit-langit kamar dengan jarinya. Hal itu menarik sepenuhnya perhatian Sintia.

"Sekarang giliranmu, kau harus mendapatkan kebahagiaanmu sendiri." Abi tersenyum lembut sebelum bayangan pria itu kembali hilang.

"Tapi aku butuh kamu Bie." Sintia kembali terisak ketika menyadari dirinya bicara sendiri seolah Abi sedang mengajaknya berbincang.

Teringat akan sesuatu... Sintia berlari keluar mencari tasnya dan mengaduk-aduk isi didalamnya... Amplop warna biru muda sudah berada dalam genggamannya.. Membuka perekat yang direkatkan asal itu dengan perlahan agar tidak sobek lalu mengeluarkan isinya.

Di dalam amplop itu terdapat, 3 lembar surat yang ditujukan untuk dirinya, Sintia memilih duduk di karpet

Sintia | 52

dengan nyaman dan mengambil salah satu kertas yang paling atas sendiri.... Tulisan Abi sungguh rapih.

Untuk Sintia.

Pertama kali melihatmu tak berdaya tergantung di sebuah gudang, tanpa busana dan luka dimana-mana..

Satu yang kupikirkan... Manusia keji macam apa yang tega melakukan tindakan bejat seperti ini.

Tak ada yang bisa kupikirkan selain, menyelamatkanmu dan melindungimu semampu dan sekuat tenaga.

Sejak saat itu aku bertindak di luar kehendakku..

Aku mulai menguntitmu.

Mulai merindukanmu.

Ini sungguh aneh.... Pria sepertiku bisa bertindak tanpa pertimbangan hanya karena seorang gadis belia bernama Sintia.

Sintia menghapus air mata yang membuat matanya muram dan sulit membaca tulisan Abi.

Sintia kau gadisku yang manis, gadisku yang cantik, gadisku yang meledak-ledak namun tetap menggemaskan, aku mencintaimu dengan segenap jiwaku.. Aku bahagia dengan hari-hari yang kita lalui bersama... Aku tidak pernah menyesal dengan apapun yang berhubungan denganmu, bagiku kau segalanya.. Maka berjanjilah untuk terus meneruskan hidupmu sayang.

Yang mencintaimu,

Abimana.

Sintia terisak ketika surat pertama berhasil dia baca..

Gadis itu meletakkan lembar pertama lalu meraih lembar kedua.

Sintia, entah kenapa selama tinggal di pedalaman yang dipenuhi pepohonan dan sulit signal ini, aku merasa jauh merindukanmu dari sebelumnya..

Tiba-tiba aku merasa takut...

Seorang ABIMANA untuk pertama kalinya merasa ketakutan... Aku takut tidak bisa melihat senyum manismu.

Sintia menutup mulutnya tak kuat menahan isakan.

Tidak ada yang bisa menjamin hidup seseorang Sintia, tapi jika aku tidak bisa menepati janjiku.. Maka percayalah... Ini semua di luar kuasaku.

Sintia meletakkan kertas kedua di atas kertas pertama, gadis itu tidak langsung meraih surat ketiga... Sintia lebih memilih membaca surat itu berulang-ulang...

Ada perbedaan di kedua surat itu... Kertas pertama terlihat rapih dan bersih, surat kedua tulisanya tetap rapih... Hanya tidak serapih surat sebelumnya, ada beberapa kata yang tintanya meleber.. Apakah pria itu menulis surat dengan menangis?

Secepat kilat Sintia menarik surat ketiga.

Di sana tidak banyak yang ditulis Abi... Hanya permintaan pria itu agar Sintia harus bahagia demi Abi, dan pria itu mengatakan begitu mencintainya.... Tapi yang membuat napas Sintia tercekak adalah ada beberapa tetes darah yang mengering di sana..

Abi, pria itu masih menyempatkan diri menulis surat untuknya bahkan dalam keadaan sekarat. Kenyataan itu semakin membuat Sintia meraungkan tangisnya... Dipeluknya tiga lembar kertas itu sebelum bergelung di atas karpet dengan tangis meratap.



PART 6

Aroma sedap dari arah dapur sudah biasa tercium oleh hidung Sintia, gadis itu tau siapakah sang pelaku pembuat aroma masakan ini.

Dia adalah Cecilia, wanita baya itu sudah menjadi tamu yang keluar masuk ke dalam rumah Sintia menggunakan kunci cadangan yang dulu digunakan Abi untuk masuk kerumahnya.

Begitu Sintia mendudukkan bokongnya di kursi dapur, gadis itu langsung disambut dengan senyuman hangat Cecilia.

"Tidurmu nyenyak semalam?" tanya Cecilia.

Itu juga pertanyaan yang sama setiap paginya, oleh sebab itu Sintia hanya mengangguk sebagai jawabannya.

"Tapi tidak senyenyak biasanya, dia!" Sintia mengelus perut besarnya. "Lebih sering berderak dan pinggangku sering sakit." Lanjutnya disertai ringisan.

Cecilia tampak menghentikan segala aktifitasnya, kemudian menyusul Sintia duduk dengan satu piring sarapan ditangannya.

"Sejak kapan, kamu merasakan sakit di pinggang?" tanya Cecilia sambil meletakkan piring berisikan wafel dengan saus vanila kesukaan Sintia.

Seketika saja, perut gadis itu berteriak nyaring. Gadis itu menyambar garpu dan pisau lalu mengirisnya dan memasukkannya ke dalam mulut dengan mata berbinar.

"Oh, Cil, ini mmmm enak sekali!" pekik gadis itu riang.

"Jadi?" tanya Cecilia sambil mengangkat salah satu alisnya.

"Aku tidak ingat kapan, tapi sepertinya baru-baru ini. Hanya saja semalam sedikit lebih parah." Sahut Sintia masih

dengan mulut penuh. "Wafel buatanmu lezat sekali Cil, tidak heran Abi pintar memasak itu menurun darimu." Lanjut Sintia dengan suara yang sedikit memelan di akhir kalimat.

Takut-takut ia menoleh pada Cecilia, tapi wanita baya itu hanya menunjukkan wajah biasa saja, "Nanti aku akan berikan resepnya, kau bisa membuatnya sendiri. Jadi setelah ini mari aku bantu mengurangi sakit di pinggangmu."

Sintia hanya mengangguk, lalu memasukkan Wafelnya banyak-banyak hingga mulutnya penuh.

"Hati-hati, Sintia— aku bukan menyuruhmu buru-buru," peringatan Cecilia. "Aku menunggumu di ruang tamu, makanlah secara perlahan, aku punya banyak waktu untuk menunggumu." Gumam Cecilia sambil mengelus pundak Sintia lembut.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Sintia segera menyusul Cecilia di ruang tamu, wanita baya itu duduk di karpet berbulu yang dulu dibelinya dengan Abi, ya Sintia memang tidak berencana mengganti apapun atau menyimpan apapun yang berhubungan dengan Abi, termasuk karpet itu.

"Sudah selesai?"

Sintia mengangguk.

Lagi, senyum teduh itu selalu mampu membuat hati Sintia merasa menghangat.

"Duduklah di sini." Cecilia menepuk sisi lain darinya untuk diduduki oleh Sintia.

Gadis itu hanya patuh.

Lalu desahan itu lolos, dari bibir Sintia ketika pijatan lembut membelai pinggangnya, "Luruskan kakimu," perintah Cecilia.

Lagi-lagi gadis itu hanya patuh. "Ohhh Cil, aku tidak menyangka kalau dipijat akan meringankan sakit ketika hamil." Desah Sintia.

Wanita baya itu terkekeh, "Dulu saat aku merasakan sakit seperti kamu sekarang ini, maka Adam akan melakukan pijatan seperti seperti ini," pijatan Cecilia merambat ke punggung Sintia. "Ngomong-omong aku suka kau sudah mulai mau memanggilku dengan nama, kita terdengar lebih akrab daripada harus bicara terlalu formal."

Sintia tersenyum, gadis itu memejamkan mata menikmati setiap elusan tangan Cecilia, iya! Beberapa bulan lalu Sintia masih memanggil Cecilia dengan sebutan Nyonya, lalu wanita tua itu terus memaksanya memanggil Cecilia atau Cecil agar mereka lebih akrab.

Ohhh, ini nyaman sekali! Sintia hampir saja tertidur.

"Mungkin, besok hingga beberapa hari ke depan. Aku akan ada urusan dan tidak bisa datang kemari untuk sementara waktu."

Sintia langsung membuka kembali matanya, "Ke mana? Ke mana kau akan pergi?" Tanyanya setengah berbisik.

"Oh, itu... Hanya menemani Adam perjalanan bisnis keluar negeri!" Jawab Cecilia, Tangannya kali ini merambat ke pundak Sintia lalu memijitnya pelan di sana, terus naik hingga pundak gadis itu. "Kau mengantuk?"

"Hemmm." Gumam Sintia, Sedangkan Cecilia terkekeh.

"Sintia, Apa kau sudah tidur?" Cecilia menggoyang bahu gadis itu pelan.

"Aku masih menikmati pijatanmu Cil." gerutu gadis itu.

Lagi-lagi Cecilia kembali terkekeh.

"Aku akan lama, Mungkin satu bulan. Tapi aku tidak ingin meninggalkanmu sendirian di rumah ini."

Tubuh Sintia menegang. Gadis itu tau ke mana arah pembicaraan ini, sejak kepergian Abi dan berita tentang kehamilannya. Cecilia lah yang paling getol ingin dirinya pindah ke rumah besar keluarga Abraham. Tapi entah kenapa Sintia ragu.

Sebenarnya, bersama Cecilia dirinya mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang belum pernah ia rasakan sejak kecil.

Ibu dan ayah Sintia meninggal karena kecelakaan, sedangkan sejak kecil dirinya diasuh oleh sang Bibi. Namun, Bibi Sintia meninggal dunia dua tahun setelah orangtua gadis itu meninggal dunia jadilah Sintia sebatang kara saat umurnya masih tujuh tahun.

Cecilia hadir mengganti segala kasih sayang yang telah hilang. Sintia seperti mendapatkan sosok ibu yang diharapkannya selama ini. Dan Sintia tidak ingin mengecewakan Ibunya, ya! Ibu barunya.

"Baiklah, aku akan tinggal di rumahmu."

"Ap—Apa!!!!" pekik Cecilia tertahan. "Katakan lagi Sintia!"

Sintia hanya memutar bola matanya, "Iya, aku mau tinggal di rumahmu Nyonya Cecilia yang ter—"

Kalimat Sintia terpotong karena pelukan hangat Cecilia.

"Terima kasih, aku menyayangiimu Nak." Bisik wanita baya itu.

Sintia memandang rumah mewah didepannya dengan perasaan yang sulit diartikan, ini kali keduanya gadis itu memandang rumah ini namun dengan perasaan berbeda.

Pertama, dia memandang rumah ini dengan perasaan tak yakin dan kalut, sedangkan sekarang dirinya memandang rumah ini seperti akan melihat kekalutan itu lagi mengingat di rumah inilah Sintia menangisi jasad Abi.

"Ayo, Adam sudah menunggu."

Cecilia mendorong lembut punggung Sintia agar bergerak maju.

Di sana Sintia melihat senyum lebar nan ramah Adam Abraham Ayah Abi di teras rumah, dengan kedua tangan

yang ia rentangkan meminta Sintia masuk ke dalam pelukannya.

"Kemarilah gadis gendut, aku ingin memelukmu." Adam membawa masuk Sintia ke dalam pelukannya.

"Apakah aku segendut itu Sir?" Tanya Sintia saat kepala gadis itu sudah merebah di dada bidang Adam meskipun usia pria itu sudah sangat tua.

"Kurasa begitu, karena perutmu sangat mengganjal. Sangat berbeda saat terakhir kali aku memelukmu beberapa bulan yang lalu." Adam terkekeh.

"Itu karena, aku sedang membawa bayi di dalam perutku, Adam! Dan lihatlah dirimu! Kau terlihat sepuluh kali lipat lebih tua!" cibir Sintia.

Adam mengurai pelukan mereka, "Meskipun aku tua, tapi aku masih mampu menggendong cucu keduaku." Adam menaikan salah satu alisnya sambil menyeringai, "Jadi.... Bagaimana kabar cucuku Sintia?" Adam mengelus lembut perut Gadis yang sudah dianggapnya anak itu.

"Dia lebih pintar menendang sekarang, menyulitkanku tidur dengan nyaman." Keluh Sintia dengan wajah yang sangat menderita.

"Jadi apa kau ingin aku memukul bokongnya?" Tawar Adam. Sedetik kemudian mereka bertiga tertawa bersama.

"Sudah-sudah, kita lanjutkan perbincangannya di dalam saja. Udara malam tidak baik untuk wanita hamil." Cecilia menengahi. Wanita baya yang sejak tadi hanya menyaksikan interaksi dua orang yang penting dalam hidupnya itu akhirnya angkat bicara.

Ya Sintia sekarang adalah orang penting dalam hidupnya, dia memang kehilangan anak laki-lakinya. Tapi dia digantikan oleh anak gadis dan cucu sekaligus. Cecilia mencoba menerima segala takdir yang tuhan gariskan pada keluarganya.

Napas, Sintia tertahan. Begitu kakinya masuk ke dalam rumah besar ini.

Segala kilatan kejadian beberapa bulan yang lalu terbayang dimatanya saling tumpang tindih bagaikan kilatan sebuah triler film.

Mata gadis itu terpejam, napasnya mendadak sesak. Air matanya mengalir tanpa bisa ditahan oleh Sintia, Lalu tiba-tiba tubuhnya limbung.

Adam dan Cecilia yang ada di samping kiri dan kanan Sintia dengan sigap memegang gadis itu.

"Sintia, apa kau baik-baik saja?" tanya Adam panik, disusul kepanikan Cecilia.

"Sintia."

"Sintia."

"Sintia."

Suara Adam dan Cecilia bersahutan, kemudian semua samar yang dirasakannya terakhir kalinya adalah tubuhnya terayun kembali keluar rumah dan semuanya berubah menjadi gelap.



PART 7

Mata Sintia mengerjap mencoba menyesuaikan diri dengan cahaya yang berhambur masuk mengenai retina matanya.

Bau obat dan desinfektan tanda kalau dirinya saat ini sedang ada di rumah sakit, setelah benar-benar sudah bisa menerima cahaya terang itu, Sintia menolehkan kepala kekanan dan kekiri dengan leher yang terasa kaku.

Di sofa panjang terlihat seorang pria, jika tidak salah. Pria itu adalah Abang Abi, entah ia lupa siapa namanya. Pria itu tidur dengan salah satu kaki yang menggantung.

Sintia haus, tenggorokannya terasa kering dilihatnya ada air di atas meja nakas dekat ranjang tidurnya. Tangan yang tidak tertangkap selang infus mencoba meraih gelas tersebut. Namun sial, ia kesulitan. Masih belum menyerah, ia gunakan tangan berselang infus untuk meraih gelas tersebut.

Sedikit lagi, hampir sampai dan Pyarrrr....

Bersamaan dengan itu selang infus di tangannya terlepas. Sintia memekik, dan kekacauan itu membangunkan pria yang saat ini sedang tertidur pulas. "Tidak bisakah kau tidak menyusahkan orang?!" suara dingin dengan penuh ketegasan membuat Sintia mendongak. Ia bahkan mengabaikan sakit di punggung tangannya meskipun darah mengalir dari sana. "Kau bisa memanfaatkan tombol merah di sebelahmu itu jika kau butuh bantuan!" hardiknya. "Membangunkanku juga bisa."

Sintia masih tercekot oleh bentakkan kakak Abi, ditambah lagi tenggorokannya yang kering membuatnya sulit menjawab. Jadi dia hanya diam saja saat pria itu melotot marah padanya.

Seseorang menyerbu masuk dengan beberapa suster yang langsung sigap membetulkan selang infus Sintia. Wanita setengah baya itu melotot pada putranya sambil ngedumel tidak jelas. "Jangan memarahinya atau membentakinya nak, kamu tidak lihat dia sangat pucat," tegur Cecilia mama Abi sekaligus mama pria yang saat ini mendengus, dia meraih gelas lain dan memberi Sintia minum.

Saat itulah suaranya kembali, Sintia juga sudah bisa menarik napas dengan dalam begitu air mengalir tenggorokannya.

"Terimakasih dan maaf membangunkan anda," ujar Sintia pertama kalinya. Lalu pandangannya mengelilingi ruang mewah yang menjadi rawat inap Sintia. "Sudah berapa lama aku di sini?" tanya Sintia sambil menatap Cecilia.

Cecilia tersenyum lembut. "Sudah tiga hari."

"Lama sekali," desah Sintia kemudian.

"Iya, sangat lama dan aku harus merelakan kakiku keram kerena menjaga—auh... Ma, sakit!!!!"

Cecilia kembali melotot. "Jaga bicaramu anak muda, kau lupa kalau Sintia butuh perawatan khusus karena ia tengah hamil besar."

Pria itu memutar bola mata. "Aku akan pergi ke kantin untuk membeli kopi, mama ingin kubelikan sesuatu?"

Cecilia tampak menggeleng, tapi dia berujar sesuatu yang membuat pria di depan Sintia mendengus.

Cecilia membantu Sintia meminum jus setelah berhasil mengusir pria ketus itu. Entah siapa namanya. Sintia lupa, yang pasti Sintia tidak menyukainya. Pria itu kasar. Kalau dirinya saudara Abi. Sintia yakin seribu persen. Pasti pria itu anak pungut.

Bibir Sintia mengerucut, Cecilia tersenyum. "Adi memang begitu, dia sedikit ketus. Tapi aslinya baik."

Eh, ini mama Abi apa bisa membaca pikiran Sintia ya? Sedikit sungkan Sintia tersenyum malu.

Lalu dielusnya perut besar Sintia, "Untung dia baik-baik saja ya."

Sintia mengangguk. "Aku selalu merepotkan Anda."

"Jangan bilang begitu. Sekarang kamu anakku juga. Anggap saja saat ini aku memiliki anak perempuan."

Lalu Cecilia tampak berpikir. "Omong-omong, suamiku menyarankan sebaiknya kamu tinggal sama Adi saja, saat kami pergi ke luar negeri nanti. Kalau memang kenangan Abi rumah kami membuatmu shock," ujar Cecilia hati-hati. Sebenarnya Sintia ingin menolak. Maksud Sintia, Sintia tidak keberatan tinggal sendiri di rumah yang juga menyimpan kenangan dengan Abi. Dari pada merepotkan banyak orang kan? "Tania pasti senang sekali jika tau kamu tinggal bersamanya," ah, iya. Gadis kecil itu.

Tidak punya pilihan dan tidak enak menolak. Maka Sintia mengangguk.

Ada yang membuka pintu saat Sintia baru saja membuka baju, "Astaga!!!" Pekik Sintia sambil berusaha menutupi aset terpenting menggunakan selimut rumah sakit. Siapa orang kurang ajar yang membuka pintu tanpa mengetuk!!

Sintia menoleh cepat sekaligus memberi tatapan sengit begitu tau siapa pelakunya. "Pintu ditutup agar siapapun yang ingin masuk, bisa mengetuk. Sir," desis Sintia.

Anehnya, Adi dengan santai malah menyandarkan tubuhnya di pintu yang sudah ia tutup dan memandangi Sintia dengan tatapan cabulnya, brengsek!

"Dan kamar mandi, diperuntukkan bagi siapapun yang ingin berganti baju atau ingin melakukan sesuatu yang lebih pribadi nona. Jika kau lupa."

Percayalah, itu terpikir oleh Sintia. Tapi saat tau Cecilia baru saja pergi dan tidak mungkin kembali dalam waktu dekat mengingat wanita itu pulang untuk menyiapkan keperluan Sintia saat berada di rumah pria di depan Sintia ini.

Maka dengan sesuka hati Sintia berganti pakaian. Dengan daster santai karena sudah diperbolehkan pulang.

Sialnya, ternyata ada penyusup lain. Sintia mendengus. "Jika tidak keberatan bisakah anda keluar. Saya ingin berganti pakaian."

Adi tampak semakin nyaman dengan posisinya, pria itu malah terang-terangan memandangi tubuh depan Sintia. "Aku sangat tidak tertarik masuk kemari, percayalah. Tidak ada yang menarik perhatianku dari pemandangan di sini. Selain seorang gadis dengan tubuh seperti kerbau. Tapi Mama memintaku menjemputmu untuk pulang bersamaku ke rumahku. Jadi, cepat selesaikan ganti bajumu dan aku menunggu di luar," setelah mengatakan itu, Adi keluar dengan membanting pintu.

Sepeninggalnya Adi dari kamar rawat Sintia, segera Sintia pandangi tubuhnya yang berbalut bra dan celana dalam. Bagian perut mengembung, seperti kerbau katanya? Sintia mengerang. Wanita hamil mana yang tubuhnya tidak mengembang pria sialan!!!

'Dasar pria kasar,' Sintia bergumam ketus sambil memakai baju dengan sembarangan. Ingatkan Sintia untuk tidak terlalu berinteraksi dengan pria kejam itu. Bibirnya sangat pedas.

Dalam kendaraan menuju pulang kerumahnya Adi, aku tak sama sekali menoleh padanya. Meski melalui ekor matak, bisa kulihat ia mencuri pandang pada sisi wajahku.

Perjalanan ini sungguh tidak membuatku nyaman. Kecuali aku akan bertemu si kecil Tania. Maka tidak ada yang menarik lagi selain itu.

Cepat mobil berhenti di sebuah pekarangan rumah. Rumah yang cukup besar untuk keluarga kecil Adi, setahu aku nih ya. Istri Adi pergi atau bercerailah. Entah ada apa,

yang pasti. Aku yakin sekali kalau tidak ada satu wanita pun yang mau sama cowok ketus di sampingku ini.

Jadi untuk ukuran orang yang tinggal hanya berdua dengan anak kecilnya. Rumah ini terlalu besar.

"Onti Sintia!!!!" Seru bocah entah usia berapa. Berlari dengan gaunnya yang melambai.

Ia menubrukku hingga membuatku hampir saja terjengkang jika bukan karena seseorang di belakangku yang dengan sigap menahan punggungku. Maka bisa dipastikan aku akan kembali masuk rumah sakit.

Aku tertawa sekaligus mengembuskan napas lega. "Perhatikan caramu melempar diri anak manis. Kau hampir saja membuat aunti terjatuh." Itu adalah teguran dari papanya—Adi.

Ya, gadis kecil yang masih melingkarkan tangannya di leherku setelah aku menunduk untuk mensejajarkan posisiku adalah anak Adi. "Kau lihat perut aunti?" Ia mengangguk seraya tersenyum polos. "Dia membuat aunti sulit bergerak dan yah, sedikit berat. Maka jangan menerjangku seperti tadi atau kita bertiga akan jatuh."

"Kita bertiga?"

"Yup, aku adikmu dan kamu," aku menoleh pipinya yang gembil dan mengembung.

"Jadi aku akan punya adik?"

"Tentu saja."

"Aku boleh memanggilnya adik?"

"Kenapa tidak?"

"Bolehkah papa?" Anak itu menoleh pada papanya yang masih setia di samping kami.

Adi berubah seratus delapan puluh derajat ketika bersama putrinya, ia tersenyum lembut. "Tentu saja sayang. Kenapa tidak? Tapi lebih baik kita masuk dulu, aunti tidak boleh terlalu lama berada di luar. Dia harus banyak istirahat. Apa kau akan menjaganya?"

Tania tampak mengangguk kuat hingga rambutnya yang dikuncir dua ikut berayun.

Oh, manis sekali bapak dan anak ini.... Tapi aku hanya bisa bergumam dalam hati. Tidak akan pernah aku memuji Adi. Bahkan saat bulan muncul di siang hari sekali pun! Ingat saja itu.

S E R A Y A



PART 8

Sintia.

Setelah aku sudah mulai terbiasa dengan kehidupan baruku, bersama keluarga Adi. Maka tiba saatnya Cecilia dan suaminya tuan Abraham— mereka ingin aku memanggil papa dan mama. Tapi rasanya lidah ini terasa pahit jika menyebut mereka begitu, maka jika dalam hati. Aku panggil mereka senyaman hatiku— pergi berlibur. Mereka menyebutnya perjalanan bisnis dengan bulan madu kedua.

Bandara sangat ramai mengingat ini musim libur. Tania yang awalnya ingin ikut, urung karena ada aku di rumahnya.

"Tania akan menyusul Oma, nanti." Bocah kecil itu masuk dalam pelukan neneknya.

"Tentu saja harus, ini seharusnya kita berangkat bersama... Hanya karena Sintia," Cecilia melirikku. "Kamu jadi lebih milih dia dari pada Oma," wanita tua namun cantik itu memberenggut dibuat-buat.

Aku tergelak, Tania tertawa. "Hanya satu Minggu Oma," anak itu memutar bola mata. Ya ampun! Dia baru berusia empat tahun.

Lalu, Nyonya Cecilia beralih menatapku. "Jaga dirimu baik-baik," aku mengangguk, bisa kulihat tatapan penuh sayang di matanya untukku. "Dan Adi, tolong jaga Sintia. Untuk mama."

Pria itu memutar bola mata, jadi bisa diperkirakan. Kalau Tania meniru siapa!

Mereka pergi menuju pintu keberangkatan, meninggalkan aku yang berperut besar, juga Tania dan papanya.

Setelah dua orangtua Abi sudah tak terlihat lagi, Tania turun dari gendongan papanya, lalu meraih tanganku. "Onti, apakah onti mau makan es krim?"

Aku melirik Adi, pria itu masih berjalan dengan tegak tanpa menoleh pada kami apa lagi terusik oleh ajakan putrinya dengan tangan memegang ponsel, sepertinya orang itu sibuk. "Tanya papa dulu saja. Apakah mau mampir ke kedai eskrim?"

"Papa mau ya?"

Adi mengernyitkan dahi, "Apa?"

Lagi-lagi Tania memutar bola mata, membuatnya mau tak mau terkikik. "Beli es krim, papa. Beli. Es. Krim," tekannya di setiap kata sambil tersenyum cerah.

"Tapi papa ada rapat."

"Kami bisa pergi berdua saja. Kedai es krim tak jauh dari rumah bukan, kamu cukup turunkan kami di sana dan kami akan pulang sendiri. Aku memiliki aplikasi driver online." Ususku.

Tak banyak bicara, Adi hanya mengangguk.

Ya, lebih bagus begitu memang. Kami tak perlu terlalu akrab.

Siang yang terik dan sekotak eskrim rasa vanilla benar-benar kombinasi yang pas. Bersama Tania kami makan krim dingin itu dengan lahap.

Dan seperti perjanjian awal, Adi meninggalkan kami dan aku tidak keberatan dengan itu, jaman sekarang semua sudah tidak sulit lagi jika mau kemana-mana. Tidak bisa menyetir? Tinggal pesan ojek online.

Lagi pula, ini lebih baik. Jadi aku tidak perlu terlalu sering berinteraksi dengan Adi.

"Onti suka makan es krim?"

"Ya, apa lagi yang vanilla," lalu tatapanku menangkap lelehan es krim di mulut Tania, "Perhatikan makanmu anak manis," sambil mengusap lelehan itu menggunakan tisu.

Sedang asik memakan es krim, mataku menangkap seraut wajah yang tidak asing. Wajah seorang pria. Seperti pernah kulihat. Tapi di mana.

Dan saat mata kami bersinggungan, seringai muncul di sudut bibirnya. Saat itulah aku sadar. Aku harus segera berlari! Aku harus bersembunyi. Di mana pun.

Tanpa banyak bicara aku langsung memesan Go-car dan menarik Tania keluar dari kedai es krim. "Mau ke mana onti?" Kening gadis itu mengernyit bingung. "Es krimnya belum habis."

"Nanti onti belikan lagi."

Setelah mengatakan itu, setengah berlari dan memegang perutku yang besar, aku menarik Tania yang terseok mengimbangi langkahku.

Tanganku gemetar, tubuhku gemetar. Ya Tuhan! Abi memang tidak pernah cerita, dikemanakan para pemerkosaku dulu. Tapi aku tidak menyangka dalam hitungan bulan. Bulan! Aku harus berjumpa dengan salah satunya.

Duduk di dalam mobil dan memeluk Tania yang masih kebingungan, meski pria itu tidak mengejar. Tapi itu tidak membuatku tenang, bahkan ketika sampai di halaman rumah.

Aku berteriak pada pengasuh Tania agar menjaga anak itu, sedangkan aku mengurung diri di kamar. Membungkus tubuhku yang tiba-tiba saja merasa letih.

Adi.

Aku pulang lebih awal dari biasanya. Sesungguhnya meninggalkan Sintia dan Tania di kedai es krim tidak

membuatku tenang. Wanita hamil dan anak kecil tanpa ada yang menjaga, sangat membuatku khawatir.

Lebih khawatir lagi saat mendapati rumah tidak dalam keadaan seperti biasanya. Sangat sepi.

Padahal, di jam seperti sekarang, aku akan menemukan jeritan Tania saat melihat satpam rumah memetik buah mangga untuk membuat rujak, buat siapa lagi kalau bukan Sintia, atau suara kecipak air di kolam dengan wanita hamil mirip kuda Nil dan Tania didalamnya.

Tapi kali ini aku tidak menjumpai keduanya. Apakah mereka belum pulang?

"Papa!!" Teriak suara kecil dari arah halaman belakang. Tapi yang membuatku mengernyit adalah, yang mengikutinya bukan wanita dengan perut besar seperti biasa. Tapi pengasuh Tania.

"Aduh, gadisnya papa. Lagi apa?"

"Main, di halaman belakang. Tapi enggak seru. Onti Sintia mengunci kamarnya. Tania enggak bisa masuk," adanya padaku.

Keningku berkerut, "Pergilah cuci tangan dan bersiap makan malam. Kamu bisa sendiri kan?" Putri cantikku itu mengganggu sebelum berlari menuju wastafel.

Lalu tatapanku beralih pada pengasuh Tania. "Ada apa?"

"Nona Sintia pulang dengan keringat mengucur di dahinya dan wajahnya sangat pucat. Setelah itu beliau mengunci diri di kamar dan belum keluar hingga sekarang."

Aku semakin mengernyit, ada apa lagi ini. "Baiklah, segera urus Tania dan pastikan dia makan malam juga tidur tepat waktu."

Setelah berkata demikian, aku segera berlari ke lantai dua. Harusnya aku tidak peduli pada wanita itu. Tapi entah kenapa sudut hatiku tergelitik untuk melihat keadaannya. Tak sulit bagiku memasuki kamarnya meski dalam keadaan terkunci.

Aku menyimpan kunci cadangan seisi rumah ini.

Begitu pintu terbuka si penghuni tersentak sebelum membenamkan diri di dalam selimut tebalnya. "Apa kau baik-baik saja?" Tanyaku berusaha mendekat.

Tapi dia justru beringsut menjauh. "Pergi!!" Serunya sambil terus menjauhiku.

Langkahku terhenti, ya... Aku memang pernah dengar dia adalah korban perkosaan. Namun yang tidak aku tau adalah. Apakah Sintia masih trauma?

Lalu keningku mengernyit, harusnya jika dia trauma. Pasti ada pemicunya bukan?

Apakah mungkin wanita hamil mendapatkan pelecehan?

"Aku di sini, tenanglah. Jangan takut. Aku Adi bukan seseorang yang berbahaya. Kamu bisa percaya padaku," entah untuk alasan apa aku membujuknya.

Perlahan lagi aku mendekatinya, berdiri di sisi tempat tidur di mana dia masih tenggelam dalam selimut yang bahkan tidak bisa menutupi betapa bulatnya perut karena ada bayi di sana.

Tanganku terulur menyentuh sisi selimut yang membungkusnya dan dia tersentak. Terdengar isakan lirih 'Apakah dia menangis?'

Astaga!!! Harus bagaimana sekarang? Aku tidak tau caranya membujuk seorang wanita yang mengalami trauma. Huffttt mama benar-benar meninggalkan masalah di rumahku! Erangku dalam hati.

Lalu secara perlahan aku duduk di sisinya. "Apa kamu mau cerita? Maksudku..." Keningku mengernyit, maksudku apa? Cerita apa? Arrggghhhh "Kamu aman di sini. Di rumah ini, di rumahku. Jadi apa yang kamu takutkan?"

Dia masih bergeming, memberanikan diri ku singkap selimut yang menutupi tubuhnya dan matakku membelalak. Mata bengkok dengan hidung merah membingkai wajahnya yang sendu. Sintia tampak rapuh.

Ia mundur menjauhiku sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Jangan!!! Jangan!!!" Hanya itu yang ia ucapkan sambil terus menggelengkan kepala kuat-kuat.

Ada semacam perasaan iba yang tiba-tiba saja menyusup di hatiku. Ini seperti entah, aku ingin melindunginya.

"Abi," gumamnya lirih. "Abi," ulangnya, "Abi!!" Jeritnya kemudian.

Aku ikut panik seketika aku menoleh ke arah pintu. Dan mendesah lega begitu melihat pintu kamar tertutup. Jangan sampai Tania atau pelayan melihat ini.

Hingga tanpa bisa cegah, aku menariknya masuk ke dalam pelukanku. Bisa ku rasakan dia memberontak, memukul juga menggigit bahu. Erangan keluar dari mulutku karena menahan sakit.

Tapi aku tidak melepaskannya. "Tenang, ini aku. Adi, tak apa. Menangislah aku di sini. Jangan takut."

Gigi-gigi yang menancap di bahu terlepas secara perlahan. Lalu tangisnya pecah, ia menjerit di dadaku. Jeritan pilu dan tangis ketakutan.

Apa yang menyebabkannya hingga seperti ini? Pertanyaan itu muncul di benakku. Sial!!! Aku bahkan belum benar-benar mengenal Sintia selain kenyataan dia adalah korban perkosaan. Selebihnya adalah nol.

Tak ada lain yang bisa kupikirkan sekarang, selain membuat wanita ini tenang. Aku juga tidak akan menanyakan apapun padanya.

"Apakah perutmu sakit?" Aku bertanya pelan sambil membelai rambutnya yang kusut. "Kamu ingin Dokter memeriksa?" Tanyaku lagi.

Dia tidak menjawab. Tangisnya sudah reda, tubuhnya melemas sudah tidak melawan dan menegang seperti sebelumnya, "Aku melihatnya," bisiknya lirih. "Salah satu dari mereka."

Tidak butuh waktu lama untuk memahami maksudnya. Ternyata ini yang membuatnya begitu ketakutan. Masih dengan kuelus rambutnya aku berujar. "Tenanglah. Kamu aman bersamaku, jangan khawatir. Aku akan melindunginya."

Dan tiba-tiba saja dalam hati aku mengutuk lidahku sendiri karena menjanjikan hal yang bahkan aku sendiri tidak yakin bisa menepatinya.

S E R A Y A



PART 9

Sintia.

Aku terbangun dengan perasaan lebih baik, tidur yang nyenyak dan tidak bermimpi buruk. Namun aku langsung memekik, menjerit, memukul bahkan menendang hingga terjatuh dari tempat tidur siapapun yang tiba-tiba saja tidur satu ranjang denganku.

Kukumpulkan semua selimut untuk menutupi tubuhku ketika seseorang dari bawah kasur mengerang dan mengumpat secara bersamaan. "Sungguh cara membangunkan yang sangat manis, kuda Nil," sinis pria itu, menggosok kepalanya yang mungkin saja terbentur lantai.

"Ini kamarku, untuk apa kau ada di sini!!!" Tudingku takut-takut. "Apa katamu tadi? Kuda Nil??"

Lalu seringai menyebalkan muncul di sudut bibirnya. "Kau lupa telah mengundangku semalam?" Lalu ia balas menundungku. "Ya, kau dan perut besarmu itu! Mirip kuda Nil."

Masa sih?

Aku menggeleng kuat. "Tidak mungkin!" Seruku tak yakin, belum sempat kami beradu argumen di pagi hari.

Dari arah pintu yang terbuka Tania datang dengan piama tidurnya. Sambil mengucek mata. "Papa tidur di sini?" Dia terlihat bingung.

Apa lagi melihat dari cara pria itu tidur, bertelanjang dada dan hanya memakai bokser membuatku semakin ingin menenggelamkan diri di dalam selimut.

"Kenapa sudah bangun?" Mengabaikan pertanyaan putrinya Adi justru beringsut memanggul Tania dan membawanya keluar dari kamarku.

Mendesah lega setelah suara pintu ditutup, coba kutekan detak jantungku. Sambil mengernyitkan dahi aku berpikir. Mencoba menyeret kejadian demi kejadian yang terjadi kemarin.

Setelah bertemu dengan salah satu dari pria-pria biadab itu. Aku langsung mengurung diri di kamar, dan tidak mengingat apapun lagi selain seseorang memelukku hangat, penuh kelembutan. Bahkan aku sempat berpikir itu Abi.

Membisikkan kata-kata manis sarat akan perlindungan, mengecup juga mengelus pucuk kepalaku. Sungguh khas Abi.

Karena hangat yang disalurkan oleh pria itu membuatku damai dan tidak bermimpi buruk.

Kemudian satu pemikiran menamparku telak.

Si pemeluk itu bukan Adi kan? Itu pasti hanya mimpi kan? Ya Tuhan!!! Ah tidak mungkin seorang Adi bisa sedemikian manis, aku menyakinkan diri sendiri meski hatiku meragu. Dan dunia tau kalau semalam. Adi memang memasuki kamarku, membuatku lelap tidur tanpa bermimpi buruk.

Adi.

Setelah memastikan Tania mandi dan bersiap berangkat sekolah. Aku memasuki kamar, memeriksa kepalaku yang mungkin saja benjol karena terbentur lantai.

Sialan! Wanita itu, dalam keadaan tak sadar dia bisa begitu rapuh layaknya porselin berharga yang mudah pecah. Tapi saat dalam keadaan sadar. Bisa seperti serigala yang siap menerkam siapapun.

Dasar kuda Nil!!! Kernyitan di dahiku semakin dalam saat menyamakan dia dan serigala? Hemmm, sejenak aku berpikir.

Jadi, serigala atau kuda Nil?

"Arrggghhhh," aku mengerang begitu menggerakkan lengan dan mendapati bekas gigitan Sintia di bahu.

Bagus! Bersinggungan dengan wanita itu dalam satu hari saja, sudah membuatku celaka! Tolong ingatkan aku untuk sedikit menjaga jarak dengannya atau akan mati cepat aku nanti.

Aku masuk ke dalam kamar mandi dan sedikit meringis ketika tersengat rasa perih di bahuiku hasil karya gigi Sintia.

Wanita itu benar-benar serigala!!

"Apakah onti sudah sehat?" Sambut Tania saat aku duduk di kursi meja makan.

"Dari mana kamu tau kalau onti sakit?" Keningku berkerut. "Yah, memang kemarin onti sedikit tidak enak badan. Dedek bayi dalam perut onti sedikit berat."

Lalu tatapan polos itu menuju perut besarku, perut yang kata Adi seperti kuda Nil. Duh, sialan sekali pria itu mengataiku begitu! Untung pagi ini kami tidak bertemu, kalau saja bertemu. Sungguh aku ingin mencakar wajahnya.

"Onti, apa dia sedang tidur?" Tunjuknya pada perutku.

"Mungkin sedang berenang. Kamu ingin menyentuhnya," kuletakkan tangan Tania pada perutku begitu ada pergerakan, gadis mungil itu bertepuk tangan girang. "Apakah Adi sudah berangkat kerja?" Tanyaku pada pengasuh Tania. Kalau tidak salah namanya Ida.

Wanita yang masih berusia mungkin 18 sampai 19 tahun itu mengganggu. "Iya nona. Beliau berangkat setengah jam yang lalu."

Aku balas mengganggu, sebelum melirik piring yang harusnya digunakan pria itu. Masih rapi, apakah ia tidak sarapan? Mengingat tiba-tiba aku berubah peduli pada pria es itu, membuatku langsung menggelengkan kepala dan mengalihkan perhatian kembali pada Tania. "Nah, Tania. Onti harus berangkat bekerja. Siang nanti kita akan bertemu lagi. Oke."

Aku memang bekerja, kedai kecil yang kuberi nama Selamat Pagi. Kedai itu melayani mereka yang ingin sarapan makanan ringan, sekedar bersantai menikmati pagi yang cerah, atau sekedar minum teh jasmine buatanku.

Awalnya aku buka kedai itu sendirian. Tanpa bantuan siapapun Cecilia kadang sesekali berkunjung, mengingat wanita baya itu sudah setiap hari menyatroni rumahku, maka agak jarang ia datang.

Aku senang memanggang membuat kue, memasak sup dan roti atau makanan ringan lain yang biasa dimakan mereka yang tidak suka sarapan yang berat.

Tapi setelah empat bulan berjalan dengan perut besarku dan pelanggan semakin banyak. Aku jadi butuh pegawai, Lani dan Ilham lah kedua pegawai setiakku.

Ah, meskipun Abi meninggalkan banyak uang dan tabungan untukku dan bayi kami. Lantas aku tidak boleh terus berpangku tangan bukan?

Meskipun sebelum aku membuat kedai ini harus berdebat dengan Cecilia, tapi apa boleh buat. Aku tetaplah pemenangnyanya.

Adi.

Tumpukan pekerjaan yang menenggelamkanku tidak mampu menghapus segala pikiran yang berkecamuk dalam benakku setelah mendapatkan berita nihil yang orang suruhan yang kubayar untuk mencari Amara!

Sialan! Pergi ke mana wanita itu? 2 tahun bukan waktu singkat untukku mencoba mengobrak abrik kota Jakarta juga luar negeri hanya untuk mencarinya. Ibu dari anakku Tania. Wanita yang beberapa bulan lalu mengirimkan surat perceraian tanpa alamat pengirim yang sampai kini tidak ku tanda tangani.

Enak sekali dia, setelah membuatku jatuh hati, mencintainya begitu dalam, mengambil banyak dariku termasuk uang. Lalu pergi begitu saja tanpa kabar.

Bahkan proses perceraian yang tidak ku tanda tangani itu pun, tetap berjalan meski tanpa persetujuanku! Benar-benar hukum bisa dibeli.

Aku mendengus tajam. Percuma juga aku berusaha sekuat apapun. Jika wanita itu tidak menginginkanku, untuk apa aku mengejanya bukan? Ah, banyak wanita yang mengantri di belakangku.

Lalu keningku berkerut begitu bayangan gadis rapuh yang menggigit pundakku semalam. Sintia? Ah, kenapa bisa wajah itu yang muncul?

Karena pikiran semakin ngawur sedangkan pagi bahkan belum beranjak ke siang. Aku memutuskan keluar kantor, mungkin bisa menemukan kopi yang nikmat diminum atau cemilan yang bisa mengganjal perut sampai jam makan siang.

Kebetulan aku belum sarapan mengingat begitu antusiasnya aku pergi ke kantor karena ingin segera mendengar kabar tentang wanitaku. Kalau tau kabar itu berbuah zonk, mungkin aku lebih memilih sarapan satu meja dengan putri kecilku.

Aku mendengus. Dengan putrimu atau dengan Sintia?

Tepat saat mobil yang ku kendarai melintas di sebuah kedai dengan tulisan 'Selamat Pagi' aku mengernyit. Apakah cuma pagi saja kedai ini buka? Lalu jam berapa ia tutup, dilihat dari ramainya tempat itu. Sepertinya boleh dicoba juga.

Setelah membuka pintu kaca dan mendapat sambutan selamat pagi, karena hari masih menunjukkan jam 9 pagi, disaat itulah aku menyesal karena telah memasuki tempat ini.

Gadis itu di sana, memakai celemek dengan perut besar, wajah penuh tepung dengan tangan membuka oven raksasa

seperti mengeluarkan sesuatu yang menguarkan bau nikmat hingga membuatku bergolak lapar.

Aku berdehem. "Apa yang dia buat?" Tanyaku pada salah seorang pegawai wanita yang berada di kasir.

"Roti isi sir."

"Isi apa saja?"

"Isi keju, daging sapi, daging ayam, coklat lumer dan tiramisu," itu adalah suara Sintia. Gadis itu menghampiri kami.

"Mana di antara semua yang paling enak?"

"Semua enak!" Seru gadis penjaga kasir. Kulirik name tagnya Lani.

Aku tersenyum segaris. "Oke Lani berikan aku kopi dan satu roti hangat rasa tiramisu," kataku kemudian sebelum pergi mencari tempat duduk.

Tak berselang lama, Sintia datang membawa nampan. Ia meletakkan pesananku namun aku lagi-lagi mengernyit. "Siapa yang pesan teh?"

"Perut kosong jangan langsung diberi kopi, tidak baik untuk lambung. Coba teh Jasmine ini. Teh ini yang paling laris dan terbaik. Kalau ternyata kamu enggak suka, aku ganti sama kopi dan yang ini gratis." Jawabnya sebelum tersenyum dan meninggalkanku yang masih mematung di tempat.

Apa itu tadi? Tersenyum? Manis sekali? Astaga! Ini gila, tidak mungkin aku malu dengan pipi memanas kan? Sialan!!! Aku bukan remaja.

Mataku masih tertuju padanya yang tertatih menuju meja kasir sambil memegang perut dan punggung.

Tiba-tiba hatiku mendesah. Pasti berat untuknya.



PART 10

Sintia dan Adi tiba-tiba saja merasa canggung, setelah kejadian di kedai Selamat Pagi milik Sintia, Adi tidak bisa memungkiri atau juga mengingkari kalau teh Jasmine buatan wanita itu memang enak. Ah, iya. Sintia lebih cocok disebut wanita dari pada gadis dengan perut besarnya itu.

Jadi ketika ia tengah malam tidak bisa tidur, yang terpikir oleh Adi adalah, mengobrak abrik isi lemari penyimpanan di dapur demi bisa menemukan teh Jasmine yang mungkin saja Sintia simpan di tempat itu.

"Apa yang kau cari?"

Kepala Adi terbentur pintu lemari karena terkejut oleh suara Sintia, sedang apa wanita itu malam-malam begini berkeliaran di dapur?

"Sedang apa kau malam-malam begini belum tidur?" Adi balik bertanya.

Sambil mendengus Sintia membuka lemari pendingin, mengambil buah, roti dan telur lalu menyalakan kompor.

Dengan mulut penuh apel yang baru ia gigit, Sintia menyahut. "Perut besar ini membuatku sering merasa lapar di jam segini."

Kening Adi berkerut. "Setiap malam?"

Bahu Sintia mengedik. "Begitulah," tangannya sibuk mengambil spatula, memanggang roti lalu membuat telur mata sapi. "Jadi, apa yang kau cari di lemari itu?" Wanita itu mengulang pertanyaannya lagi, sambil menata semua hasil karyanya dengan apik di atas piring. Semua itu tidak luput dari sapuan mata Adi.

"Aku mencari teh Jasmine seperti yang kau buatkan tadi pagi." Adi tampak menggaruk tengkuk. "Apakah aku juga

boleh mendapatkan itu?" Tunjuknya pada roti yang sudah akan digigit Sintia.

"Duduklah, aku akan buat satu untukmu." Setelah mengatakan itu Sintia kembali membuka kulkas dan mengeluarkan bahan yang sama seperti miliknya. Roti dan telur. Roti isi sederhana yang biasa ia makan ketika perutnya lapar di malam hari.

Tak berapa lama, roti berlapis saus dan telur yang hangat dengan teh Jasmine tersaji di hadapan Adi.

Aroma melati menguar dan pekatnya teh langsung diseruput oleh Adi, sedangkan Sintia sibuk menghabiskan rotinya. Ia membuat minum, tapi susu ibu hamil. Sesekali ia mengelus punggungnya dan Adi terpesona dibuatnya.

Kuda Nil ini sangat cantik, perut besar, gaun tidur yang ketat dan menonjolkan setiap tubuhnya yang berisi termasuk dada, lalu Adi mengumpat dalam hati. Sialan! Dia kuda Nil yang seksi.

Terjebak dalam kebisuan yang mencekam, akhirnya Adi angkat bicara. "Sudah berapa bulan dia?"

"Maksudmu perut ini?" Pria itu mengangguk. "Hampir sembilan bulan. Dua Minggu lagi HPL, tapi dia bisa keluar kapan saja."

"Dan kau masih datang ke kedaimu itu? Sudah seharusnya kau tetap di rumah menunggu dan menyiapkan segala perlengkapan bayi, apa kau sudah membelinya?"

Sintia tampak tersentak, sebelum tatapannya berubah datar. "Kau bukan suamiku yang harus peduli dengan sudah atau belumnya aku membeli perlengkapan bayi." Tukas Sintia sebelum meninggalkan Adi dengan mulut melebar.

Pria itu kembali mengumpat, apa yang sebenarnya ia katakan? Dan kenapa ia harus peduli pada wanita itu?

Bukankah dirinya sudah bertekad untuk menjauhi kuda Nil itu?

Sambil menghentak kaki Sintia memasuki kamarnya, peduli benar pria itu padanya! Setelah selama ini begitu dingin dan ketus. Lalu tiba-tiba saja baik begitu? Dan yang paling membuat Sintia tidak suka adalah. Perkataan Adi.

Pria itu benar-benar menohoknya. Dirinya memang belum membeli apapun untuk calon bayinya nanti, semua rajutan dari Cecilia tentu saja masih kurang. Ia ingin membeli beberapa perlengkapan lagi. Seperti popok, baju bayi yang lucu atau mungkin selimut?

Ya Ampun!!! Kenapa baru sekarang terpikirkan olehnya?

Maka keesokan harinya Sintia langsung menghilang pas jam makan siang, saat di mana Tania selalu minum susu buatannya, kali ini anak itu rewel karena tidak mendapatkan susu yang selalu membuatnya candu.

"Apa yang terjadi?" Tanya Adi saat dirinya pulang, kebetulan ada berkas yang lupa ia bawa. Lalu mendapati Tania merengek duduk di kursi makannya dengan sang pengasuh yang mulai kualahan membujuk.

"Tania tidak ingin minum susu yang saya buat, Tuan. Ia biasa meminum susu buatan nona Sintia," jawab pengasuh Tania takut.

"Ke mana Sintia?"

"Siang ini pergi, dia bilang perlu membeli sesuatu."

Adi mengangguk, jadi begitu ya? Dia merasa menjadi tuan di rumah ini? Lupa bahwa dirinya menumpang? Pikir Adi.

Lalu selintas pikiran lain datang, mamamu menitipkannya padamu, lagi pula. Dia bukan pengasuh putrimu. Ingat itu, seharusnya kau menjaganya pula karena Sintia itu tanggung jawabmu.

Mendengus keras-keras, ia meminta pengasuh Tania, meninggalkannya berdua dengan gadis cilik itu.

Adi berjongkok. "Jadi kamu tidak mau minum susu?"

Sambil mengatupkan mulutnya, Tania menggeleng. Mau tak mau Adi terkekeh. "Apa onti Sintia mengajaramu cara membuat susu yang enak menurut selera mu?"

Tania mengangguk lalu berkata. "Aku sudah mengajarkan pada Mbak, tapi dia sungguh payah tidak sama seperti buatan onti," bibir Tania mengerucut cemberut.

"Emmm." Adi tampak menggosok dagunya yang ditumbuhi bulu halus. "Bagaimana jika papa coba buat kan?"

"Boleh, dengan syarat. Papa tidak boleh kembali ke kantor," ultimatum gadis kecil itu.

Sintia tampak asik memilih beberapa perlengkapan bayi, keningnya sedikit berkerut ketika melihat ada box bayi. Butuhkan ia? Haruskah ia ijin dulu pada Adi? Rumah itu bukan miliknya, jadi Sintia harus minta ijin pada lelaki itu jika ingin menambah volume kamarnya dengan box bayi.

Maka meski sangat ingin membeli, karena tampaknya box itu sangat menarik, Sintia mencoba menekan keinginan membuncahnya dan melewati box bayi itu dan memilih baju-baju yang lucu. Tentu dia memilih yang netral agar ketika bayinya lahir kelak. Laki-laki atau perempuan. Akan tetap cocok menggunakannya.

Setelah puas berbelanja, wanita itu memilih makan siang karena sudah merasa lapar, ia ingin makan pizza. Meski junk food, kalau sesekali mungkin tidak masalah.

Di tengah menikmati makan siang yang lezat dengan keju meleleh di setiap kepingan pizza, Sintia seperti merasa ada yang mengawasinya. Entahlah, punggung dan bahunya meremang. Seseorang seperti tengah mengintimidasinya.

Membuang segala pikiran buruk itu, Sintia melangkah keluar dari mall dan memesan taxi melalui aplikasi online.

Barang yang ia cukup banyak, tapi Sintia memutuskan untuk berhenti di depan gang. Ia butuh sering jalan kaki mengingat hari kelahiran anaknya sudah dekat. Taksi

berhenti di depan gang. "Anda yakin tidak ingin saya antar sampai tujuan?"

Sintia menggeleng. "Iya, saya butuh sering jalan," ia menunjuk perutnya yang besar. "Biar persalinan lancar."

Sang supir taksi si pria setengah baya itu menatap lembut Sintia. "Saya doakan lancar."

Sintia mengangguk dan tersenyum sebelum mengambil semua barang yang ia beli dan mulai melangkah menuju rumah Adi.

Rumah pria itu tidak jauh, hanya beberapa blok dan dua kali belokan. Ia pasti bisa. Namun, sepertinya itu keputusan yang salah. Pria itu, salah satu dari empat pria yang pernah memperkosanya, berdiri menjulang tempat di pinggir jalan sepi karena itu adalah lahan kosong yang luas.

Sintia ingat pria itulah yang dulu mengoyak kegadisannya pertama kali. Tubuhnya secara reflek bergerak mundur. "Hai, kita bertemu lagi?" Pria itu menyeringai.

Tapi Sintia sungguh tidak mengindahkan sapaan itu, ia harus lari. Kembali ke gang awal tempat para satpam kompleks sudah terlalu jauh. Berlari memutar Sintia tak yakin tenaganya akan cukup. Sedangkan jika ia memaksa terus jalan atau berlari sesuai rute. Maka dua blok lagi Sintia akan sampai rumah Adi.

Tanpa menunggu lama, Sintia berlari sebisanya. Perut besar dan belanjaan yang banyak bukanlah sesuatu yang membuatnya mudah, terlebih pria itu mengejanya dan siap menangkapnya.

Saat lengan kokoh menyambar pinggangnya, Sintia memberontak. Seluruh belanjanya berhamburan. "Lepaskan brengsek!!!" Jeritnya, berharap seseorang lewat di siang bolong seperti sekarang. Tapi kompleks cukup sepi, mungkin semua orang sibuk bekerja. Ya Tuhan!!! Tolong.

"Aku hanya ingin bicara," suara pria itu di tengkuknya dan Sintia semakin beringas memberi perlawanan. Bahkan ketika merasakan nyeri di perutnya.

Dengan kekuatan penuh, ia menendang ke belakang menggunakan tumitnya dan mengenai kejantanan pria itu, disaat yang sama. Lengan yang melingkar di perutnya ia gigit kuat-kuat hingga pegangannya terlepas.

Sintia kembali berlari meski ia merasakan sesuatu merembes turun dari jalan lahirnya. Sebentar lagi, sedikit lagi ia akan sampai rumah. Tapi rasanya semua begitu kebas, keringat membanjiri tubuhnya.

Dan ketika ia sampai di depan rumah, memasuki pekarangan rumah, mengetuk pintu dan tubuhnya jatuh tepat dalam pelukan Adi disertai pekikan Tania yang menjeritkan namanya.



PART 11

Adi menatap wanita pucat yang saat ini masih tidur pulas di atas ranjang pesakitannya, pasca operasi scar karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Bayi mungil, merah dengan kulit keriput, langsung menjerit tangis pecah di seluruh penjuru ruang operasi.

Bayi itu masih ditempatkan di ruang anak, sedangkan Adi memilih menemani wanita yang sudah dua hari tertidur dan belum juga bangun.

Mama serta papanya masih belum bisa kembali ke negara ini, hingga atas dasar kemanusiaan. Adi bertanggung jawab akan diri Sintia.

Dalam diam, ia menyeret kejadian dua hari lalu. Saat sesudah menyiapkan susu kesukaan Tania, pria itu samar mendengar gedoran pintu. Setelah ia buka. Alangkah terkejutnya dirinya, bahwa si pengetuk itu adalah Sintia. Wanita itu pucat dengan kondisi yang memprihatinkan, darah merembes di antara sela kakinya.

Pekikan Tania menyadarkan Adi, kalau wanita pingsan dalam rengkuhannya ini, butuh segera dibawa ke rumah sakit.

Dokter mengambil tindakan untuk operasi, karena Sintia mengalami pendarahan.

Jadi sekarang, apa yang terjadi? Bukankah hari persalinan Sintia masih kurang dua Minggu lagi? Wanita itu berwajah pias sebelum pingsan di pelukannya. Seperti sehabis melihat setan.

Sedangkan beberapa hari terakhir ini, Adi sering mendapati orang berjaket hoody hitam. Memperhatikan rumahnya. Apakah mungkin ada hubungannya dengan Sintia?

Adi bukan orang yang sabar atau bisa menunggu, jauh hari sebelum kejadian ini. Dirinya sudah menyuruh ahli di bidang ini untuk menyelidiki segalanya.

"Jadi, apa yang kamu temukan?" Kata Adi tanpa basa basi ketika seseorang yang ia maksudnya menjawab panggilan dari ponselnya.

"Dia adalah salah satu pria yang memperkosa nona Sintia, tuan. Satu dari empat pria yang berhasil tuan Abi jebloskan ke penjara. Satu dari empat pria yang masih hidup karena tiga di antaranya meninggal dengan cara yang masih diselidiki sejak beberapa bulan lalu."

Kening Adi mengernyit. Dirinya memang tau kalau Sintia korban perkosaan. Yang tidak ia tau adalah. Banyaknya orang yang sudah tega menodai gadis itu. Ralat, wanita itu.

"Dan bagian mengejutkannya, tuan. Pria pengintai itu, atau pria yang memperkosa nona Sintia adalah pria yang orangtuanya memiliki ikatan bisnis sekaligus yang berpengaruh di perusahaan anda."

Tanpa sadar Adi meremas ponsel di tangannya. "Siapa?"

"Keluarga Dewanta, laki-laki itu bernama Ardiansyah Dewanta."

Cukup sudah. Adi, sudah cukup mendengar. Dirinya bukan tidak tau siapa keluarga itu, namun. Yang membuatnya segera mematikan ponsel sekaligus mengumpat adalah. Benar kata detektif yang ia hubungi barusan. Keluarga Dewanta memiliki lumayan saham di perusahaannya. Jadi mungkin, pria bajingan itu berani mengusik Sintia adalah. Karena keluarganya memiliki andil dalam besarnya perusahaan Adi.

Sialan!

Adi bangun dari tidur ketika mendengar erangan seseorang, ia bergegas bangkit dari sofa yang nampak kecil menampung tubuhnya saat melihat Sintia berusaha bangun namun meringis sambil memegang perutnya.

"Jangan bergerak dulu, jahitan perutmu masih belum kering." Adi menahan punggung Sintia yang hendak bangun.

Lalu seolah sadar akan sesuatu, ia meraba perutnya yang kempes sebelum menatap Adi dengan tatapan ngeri sekaligus tanya.

Untuk pertama kalinya Adi bersikap lembut, diambilkannya air agar tenggorokan Sintia tidak kering. Lalu pria itu tersenyum lembut. "Dia tampan. Persis seperti adikku, hanya saja. Ia belum memiliki nama. Dia menunggu ibunya bangun."

Air mata haru luruh menuruni pipi Sintia. "Aku ingin melihatnya."

Adi lagi-lagi tersenyum lembut. "Biar Dokter memeriksamu dulu ya."

Tak lama Dokter memeriksa keadaan Sintia, dengan perlahan. Ia dibantu duduk. Dari arah pintu seorang perawat mendorong kotak inkubator yang isi bisa dipastikan bayi merah yang tengah tertidur pulas.

"Anda mungkin ingin mendekapnya, nona. Dia ingin sekali bertemu ibunya. Anda juga bisa menyusuinya," ujar sang perawat.

Dengan perasaan membuncah, Sintia mengulurkan tangannya. Meraih bayi mungil dengan hidung mancung dan bibir merah. "Dia sangat tampan. Abitama ku," lirih Sintia.

Adi mendengarnya. "Sebenarnya aku ingin menyumbang satu nama belakang anak itu. Anakmu," kening Adi mengernyit bingung. "Keponakanku?" Ia menggaruk tengkuk. Rasanya aneh mengklaim bayi itu keponakannya. Sementara dirinya tidak begitu menyukai ibunya.

Tidak begitu menyukai? Tapi kadang suka dengan tubuhnya yang padat? Iblis dalam hati Adi mengejek.

"Bagaimana jika ditambah nama Abraham? Tidak masalah. Bukankah dia bagian dari keluarga Abraham juga?"

Sintia tidak menjawab, dirinya sibuk mengeluarkan payudara agar anaknya bisa menyusui.

Suasana sepi, Dokter dan perawat baru saja meninggalkan mereka. Hingga suasana semakin canggung. "Tama, panggilannya Tama. Nama lengkapnya. Aditama Setya Abraham," Sintia bergumam. Dielusnya pipi rentan itu. "Abi ingin jika kami memiliki putra kelak, itu nama yang akan ia berikan."

Tania tidak terkira senangnya karena ada adik baru dalam rumah. Sintia melakukan perannya dengan sangat baik, waktu bergulir cepat hingga bayi itu berusia tiga bulan. Cecilia datang.

Memeluk Sintia dan cucunya dengan penuh kasih. Tapi Adi jelas tau, bahwa ibunya itu datang bukan hanya mengunjungi Sintia dan bayinya. Karena Cecilia bilang. Ingin bicara serius dengannya.

"Apa maksud mama ingin bicara serius?" Tanya Adi di ruang kerjanya.

"Mama ingin kamu menikahi Sintia."

Adi memejamkan mata, gemuruh di hatinya luar biasa siap meledak. Lelucon macam apa ini? "Mama tau aku masih mencintai Amara."

"Wanita itu sudah menceraikanmu. Bahkan begitu lama ia tidak pernah lagi muncul. Dia mencampakkanmu nak, sedangkan Sintia. Tania membutuhkan sosok ibu dan mama yakin. Sintia bisa menduduki posisi itu. Dan di lain hal. Kamu bisa melindungi Sintia dari pria biadab itu."

Adi memang pernah bercerita pada mama dan papanya tentang si Dewanta ini, maka dari itulah mamanya mengetahui.

Dan Adi juga mengagumi menyukai lekuk tubuh wanita itu, memiliki keinginan melindunginya. Tapi itu terjadi secara tidak sengaja. Bukan keinginan hatinya. Adi yakin ini bukan cinta. "Tidak bisa ma. Selain aku tidak mencintai Sintia. Aku

juga tidak sudi bersama wanita bekas. Mama tau sendiri bukan kalau Sintia itu korban perkosaan? Entah apa yang membuatnya berakhir dinodai banyak pria. Mungkin kehidupannya dulu tidak sebaik sekarang," kalimat pedas itu lancar keluar dari bibir Adi. "Belum lagi dia juga bekas adikku. Aku sangat tidak suka barang bekas mama, bukankah mama tau itu?"

Cecilia melotot, Adi tau mamanya sangat marah. "Jaga bicaramu Adi!" Bentak wanita tua itu. "Sintia adalah wanita baik-baik."

Lalu Adi mendecih, dirinya tidak tau kenapa mengeluarkan kata demi kata maha kejam itu. Tapi melihat mamanya membela Sintia. Hatinya tidak terima. "Wanita baik-baik mana yang sampai diperkosa bergilir oleh—"

"Cukup!!" Jerit suara seseorang yang menghambur masuk ke dalam ruang kerjanya. "Ya, anda memang benar tuan Adi. Aku bukanlah wanita baik-baik. Aku tak pantas disandingkan denganmu bahkan dalam mimpi sekali pun."

Wajah pias dan air mata meluruh deras itu tiba-tiba saja meremas hati Adi.

"Aku tidak pernah ingin menikah dengan siapapun, tidak dengan dirimu atau pun dengan orang lain. Tidak terpikir sedetik pun aku melakukan itu!" Wanita itu terengah. Bayi tidur di pelukannya menggeliat seolah tau kalau ibunya sedang dikuasai amarah.

Cecilia tampak cepat mendekati Sintia. "Jangan dengarkan dia nak. Pria itu memang bodoh," bujuk ibu dari Adi.

"Tidak Nyonya," Sintia menekankan kata Nyonya seolah selama ini dia memang tidak ingin diperlakukan istimewa. "Menjadi korban perkosaan bukanlah impianku, bukan keinginanku, tidak pernah kubayangkan bahkan menjadi angan pun tidak! Ya, aku memang bekerja di kelab malam, sebelum kejadian itu. Tapi semata-mata untuk menghidupi

diriku yang tidak memiliki siapapun!" Sintia terengah. Air mata mengucur deras di pipinya. "Aku sudah pernah bilang dulu kan? Tidak perlu peduli padaku." Wanita itu menatap Cecilia yang ikut berurai air mata.

"Aku pernah bilang, bisa hidup sendiri karena selama ini memang sendiri. Tapi anda menawarkan kasih sayang yang menggunung hingga membuatku lupa, kalau aku ini tidak pantas mendapatkannya," suara Sintia tersendat. "Anda benar Pak Adi yang terhormat. Aku memang bukan wanita baik-baik, aku terlalu menjijikan untuk bersama anda demi Tania," dipeluknya erat Tama dengan tatapan pilu. "Aku pun tak sudi menjadi istrimu!"

Setelah mengatakan itu. Sintia berlalu, sambil membanting pintu ruang kerja Adi. Dengan Adi yang masih mematung ditempatnya. Kalimat demi kalimat perih yang dilontarkan Sintia. Telah terekam olehnya, wajah pias itu, kata menjijikan yang dilontarkan itu justru tidak pernah Adi rasakan.

Dan sejak hari itu, Cecilia mendiampkannya, Tania mengamuk, dan Sintia pergi!



PART 12

Sintia mengeraskan hatinya, ia kembali ke rumah lamanya dan semakin menutup diri dengan sekitar. Di kedai Selamat Pagi pun, ia tak banyak bicara.

Ia tak butuh keluarga Adi atau keluarga Abraham. Yang ia butuhkan hanyalah kenangannya bersama Abi. Itu sudah cukup.

Sintia mendengus, wanita murahan katanya? Bukan wanita baik-baik katanya? Pria itu sungguh bangsat bajingan yang brengsek! Jika dirinya menamai Sintia sebagai bukan wanita baik-baik. Lalu bagaimana dengan mantan istri pria itu?

Cih... Sintia bukan tidak tau seperti apa kisah cinta pria itu. Dia lebih miris dari Sintia. Dan pria itu seenak udelnya mengatai Sintia bukan wanita baik-baik?

Leni dan Ilham nampak berbisik-bisik. Melihat wanita itu banyak diam. Atau kadang mendengus padahal di dalam kedai tidak mereka tidak sedang membicarakan apapun. Sintia bukan tidak tahu kalau sedang dihidupkan oleh anak buahnya. "Aku tidak apa-apa anak-anak. Pergi dan lanjutkan pekerjaan kalian, jangan bergosip pagi-pagi" ujar datar Sintia.

Leni nampak mendekat. "Mbak Sintia yakin?"

Sintia menatap lama Leni. "Yah... Aku lebih dari yakin."

Begitu hidupnya hingga hari berlalu menjadi bulan, Sintia menawarkan Leni tinggal dirumahnya sedangkan Ilham tidur di kedai. Mereka berdua biasa kos. Jadi, Sintia berpikir akan lebih baik mereka menghemat uang kos mereka dengan tinggal bersamanya.

Suatu pagi yang indah, karena Sintia sudah mulai terbiasa kembali dengan kehidupan lamanya. Pagi ia akan

berolah raga, menyiapkan sarapan untuknya dan penghuni baru. Lalu pergi ke kedai sebelum tempat itu di serbu oleh orang lapar yang belum sarapan.

Dan dirinya mulai lupa siapa itu Adi, dan mulut jahanam pria itu.

Tapi pagi itu ada kertas warna ada di lubang bawah pintunya. Kertas bergambar barbie dengan tulisan acak di atasnya.

'Onti apakah Tama sudah besar? Apa dia merindukanku seperti aku merindukannya?' :(

Tulisan tak beraturan itu sudah bisa ditebak oleh Sintia milik siapa. Hanya saja, bagaimana anak itu bisa sampai tempat ini?

Tania tidak mungkin diantar ayahnya kan?

Pulang dari kedai Sintia menyempatkan diri mendatangi sekolah Tania, tak sulit menemukan gadis kecil itu di antara gerombolan anak yang berhamburan keluar dari kelas karena akan pulang. Semua sudah dijemput keluarga mereka.

Tama yang berumur empat bulan, langsung bertepuk tangan riang melihat Tania berlari menghampirinya. Padahal terakhir mereka bertemu, Tama masihlah berusia dua bulan.

Anak itu langsung menangis keras hingga Sintia harus memeluknya. "Hey... Jangan menangis, nanti orang ngira onti menculikmu," Sintia terkekeh.

"Tania kangen, onti kenapa tidak pernah dan tidak mau tinggal di rumah Tania lagi?" Rengek bocah itu.

Sintia tersenyum lembut. "Karena onti punya rumah sendiri."

Tania menggeleng. "Papa bilang, onti marah padanya."

Sintia tidak menjawab itu, ia hanya menatap lekat Tania. "Katanya kangen sama Tama? Lihat? Sekarang dia pintar tengkurap."

Tangan Tama meraih-raih wajah Tania sambil berceloteh. Tania terbahak lalu menciumi pipi gembil bocah bayi yang dianggapnya adik itu.

"Jadi, siapa yang menjemputmu?"

"Nenek," Tania menunjuk satu arah dan saat Sintia menoleh. Di sana ada Cecilia. Tersenyum lembut padanya.

Senyum yang meneduhkan, senyum yang sudah hampir dua bulan tidak dilihatnya, bahkan wanita yang sudah mulai nampak gurat menua itu tidak pernah menemui Sintia sejak penolakan wanita itu di ruang kerja Adi.

Setiap kali Sintia mengingat Adi, selalu dengusan kesal yang keluar dari mulutnya, "Bagaimana kabarmu sayang?"

"Seperti yang anda lihat Nyonya. Kami baik," Sintia bisa melihat sentakan kecil dari nenek Tama. Mendengar ia bernada amat formal padahal mereka pernah bersinggungan selama setahun.

"Bukan itu yang mama tanyakan. Bagaimana kabar hatimu."

Sintia mendongak penuh pada Cecilia menatap ke dalam matanya, sebelum bergumam pasti. "Aku baik-baik saja."

Adi nyaris seperti orang gila, bayangan wajah pias Sintia tidak pernah hilang dari pelupuk matanya. Wanita dengan pinggul ramping dan bokong besar itu, atau teh Jasmine buatannya. Semua! Semua kenangan yang wanita itu tinggalkan membuat Adi tidak bisa tidur nyenyak.

Bahkan bekas gigitan wanita itu di pundaknya, yang lebih sial lagi. Tania mengabaikannya dengan aksi ngambek mogok bicara dengannya, tidak mau diantar pergi ke sekolah dan tidak mau dijemput pula. Hemmm... Adi mulai gusar. Apa lagi papanya mengancam akan tetap di luar negeri jika ia tidak minta maaf pada wanita itu dan menjadikannya istri.

Brengsek! Ada apa ini? Kenapa seluruh keluarganya seperti bersatu membangun kubu hanya untuk membela Sintia.

Wanita itu? Adi berdecak. Dirinya juga tidak tahu. Bagaimana wanita itu juga memenuhi seluruh isi otaknya. Membuat seorang Adi tidak fokus bekerja, sehari-hari tak tidur, semua minuman yang ia minum tidak seenak buatan wanita berpinggul seukuran lingkaran lengannya.

Ya Tuhan! Adi mengusap wajahnya. Dirinya tidak pernah semesum ini, bukan maunya jika bokong yang bergeol saat berjalan itu tiba-tiba saja terbayang olehnya, atau lengan kecil yang menyusup melingkar di perutnya tanpa sadar itu membangkitkan sisi liar Adi.

Ah... Dia lagi-lagi mendesah. Kalau dirinya minta maaf, bisa jatuh harga dirinya ke dasar perut. Tapi jika tidak. Sampai kapan kegilaan ini berlanjut?

Oh... Sial!

"Papa," panggilan manis yang sudah berminggu-minggu tidak di dengarnya menyentak Adi.

"Sudah tidak marah sama papa?"

Tania tampak melipat tangan di dada, "Masih tidak mau minta maaf sama onti Tia?"

Mereka berpandangan kemudian Adi mendesah dramatis dengan sudut bibir melengkung ke bawah. "Punya cara agar papa bisa minta maaf dengan cara yang baik padanya?"

Dahi bocah kecil itu berkerut. "Papa tidak tau rumah onti Tia?"

Adi kembali mendesah dramatis, salah sepertinya ia cerita pada bocah kecil ini. Dia tidak akan mengerti maksud hatinya.

Lalu mata anak itu memicing dan menatap curiga pada papanya. "Papa malu?" Dan tanpa disadari. Pipi Adi terasa panas. "Pipi papa memerah."

"Sudahlah... Lupakan saja, pergilah tidur karena sudah malam. Papa akan temukan cara lain tanpa harus mendatangi rumahnya."

Dengan santai Tania menjawab. "Jika malu, kirimi saja pesan padanya. Atau tulis surat. Seperti yang kulakukan beberapa hari lalu. Kemudian esoknya... Onti Tia mendatangiku di seko—"

Lampu seolah bersinar terang dari atas kepala Adi. Pria itu tidak memperhatikan semua kata demi kata yang meluncur dari bibir putrinya. Bahkan mengabaikan fakta bahwa Tania telah melanggar janjinya pada Sintia yang tidak akan cerita pada siapapun jika mereka telah bertemu.

Waktu sudah menunjukkan pukul 00.00 tapi Adi masih terpekur dengan pikirannya sendiri masih pula belum beranjak sejak mengantarkan Tania ke rumahnya, dirinya kembali ke ruang kerja, duduk termenung. Memikirkan cara yang tepat untuk meminta maaf pada Sintia membujuk wanita itu agar mau kembali kerumahnya, atau kalau perlu. Menikah sekalian. Dia membuka aplikasi chat WhatsApp dan mulai mengetik.

'Hai Sintia, apa kabar?' tak lama pesan itu kembali dirinya hapus.

Kemudian diketiknya pesan lain 'Sintia sungguh aku tidak bermaksud membuatmu—' dan pesan itu kembali ia hapus.

'Sintia bisakah kita bertemu? Aku ingin membicarakan banyak hal denganmu,' kesal. Adi melempar hapenya ke meja dan mengusap wajah hingga tengukunya.

Dirinya sudah tidak lagi muda. Tapi kenapa rasanya seperti sedang membujuk pacar yang sedang marah karena cemburu?

Oh... Astaga!! Ia mengerang. Kemudian ingat kata Tania. Surat? Patut ia coba. Diraihnya kertas dan pena, kemudian mulai menulis.

'Bisakah kita berdamai? Sungguh aku mengakui jika brengsek. Tapi aku tidak berniat melakukan itu—' Adi meremas kertas itu dan melemparnya ke lantai. Disusul gumpalan kertas lain

Adi mendesah. Lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Menarik napas kuat sebelum mengembuskannya. Diraih kunci mobil dan dirinya memutuskan pergi keluar.

Mungkin angin segar bisa membuatnya berpikir jernih. Hanya sialnya, dirinya sungguh berhenti tepat di depan rumah Sintia. Tepatnya seberang jalan. Mengamati rumah itu yang tampak sepi.

Tentu saja bodoh! Siapa yang akan terjaga di malam selarut ini kecuali dirinya?

Pikiran waras Adi menjawab, maka dengan gusar pria itu memilih kembali menyalakan mesin mobilnya dan pulang, tidur agar dirinya bisa memikirkan Sintia esok hari.

Namun, sebelum roda mobilnya bergerak, seseorang bertudung keluar dari rumah Sintia dengan mengendap-endap seolah memperhatikan sekitar. Memastikan tidak ada yang melihat dirinya.

Adi bukan tidak tau siapa itu, Adi kenal betul postur tubuh itu. Ardiansyah Dewanta. Dirinya sudah keluar dari mobil dan bersiap mengejar pria bertudung itu sebelum suara jeritan dari rumah Sintia. Mengambil penuh perhatian Adi.



PART 13

Sintia sudah bersiap tidur. Malam ini, ia tidak perlu menunggu Leni pulang. Karena gadis itu tengah pergi menengok keluarganya di kampung. Jadi, setelah mengunci semua pintu dan kamar, Sintia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Lembut seprei dan empuknya bantal nyaris membuatnya tertidur jika sebelum terpejam matanya menangkap seseorang bersandar di tembok dekat pintu kamar mandi, dengan jaket hoody melekat di tubuhnya.

Sontak Sintia terbangun dan rasa ngantuk menguap terbawa rasa takut yang mulai muncul di permukaan.

Sintia berdiri dengan sikap waspada.

Bergetar ia menelan bulatan tak kasat mata di tenggorokannya. "A-apa yang sedang kau lakukan di sini?" Terbata Sintia bertanya. Rasa takutnya meminta untuk berlari, tapi box bayi amat dekat dengan pria itu. Jika dirinya harus berlari. Tama harus ikut serta.

"Aku hanya sedang melihat wanitaku dan anakku tertidur dengan pulas dan nyenyak," gumam pria itu sambil bergerak ke arah tempat di mana Sintia menidurkan Tama.

"Dia bukan anakmu," desis Sintia. "Dan menjauhlah darinya!"

"Oh... Wanitaku yang galak—"

"Aku bukan wanitamu!" Sambil mengepalkan tangan Sintia membantah, bahkan sebelum pria itu selesai bicara. Meski sorot mata pria hitam dan kelam. Sintia hampir mengerut karena tatapan itu, tapi ia tidak terima diakui sebagai milik pria itu.

Kemudian hoody yang menutup kepala dan sebagian wajah itu dibuka. Jika tidak dalam keadaan takut dan waspada. Sintia sudah pasti akan berdecak kagum melihat pahatan sang dewa itu. Pria dengan hidung mancung, wajah tegas dengan rahang ditumbuhi bulu.

Tidak disangka dulu yang memperkosanya adalah pria dengan wajah bak malaikat ini. Walau pun begitu. Brengsek tetaplah brengsek.

Hingga Sintia mundur beberapa langkah saat pria itu secara perlahan mendekatnya.

"Sejak aku dan teman-temanku memilikimu waktu itu. Sejak saat itu kamu adalah milik kami. Ah... Karena terhubung mereka semua sudah mati. Maka kamu menjadi milikku seutuhnya, apa lagi..." mata mesum itu menatap lapar pada daster yang dikenakan Sintia. Reflek ia menyilangkan kedua tangannya saat mengingat tidak memakai bra. "Aku suka puting mencuat di balik baju tipis itu," seringai kejam itu muncul, seperti predator. Pemilik tubuh kekar itu terus mendekati Sintia hingga mau tak mau Sintia bergerak mundur lebih cepat dan jatuh terduduk di atas tempat tidur.

Menolak terintimidasi, meskipun memang iya. Sintia mendongak. "Aku bukan—akkkkhhh," jeritnya tertahan ketika pria itu tiba-tiba menindihnya. Mengunci kedua tangannya secepat kilat. Tidak memberi kesempatan wanita itu mengelak apa lagi menjerit karena langsung teredam oleh bibir berbau mint dan sedikit rokok itu.

Kepala Sintia seketika berdenyut, segala kilas balik yang terjadi padanya dulu, berkelebat bagai film yang diputar paksa tanpa ia minta.

Pasokan udara terasa menipis di sekelilingnya, ia takut. Gemetar tubuhnya menyerang. Bahkan sengatan rasa sakit di bawah sana saat pria itu menyentak robek celana dalamnya, dan dengan kurang ajar memasukkan dua jari ke

dalam kewanitaannya Sintia. "Oh..." Mata si biadab terpejam. "Kamu masih serapat dulu...."

Bagai mendapat kekuatan, lutut Sintia bergerak naik dan dalam satu gerakan pasti. Ujung lututnya menembak tepat pada senjata yang mengembung di antara selakangan pria itu. Secara mendadak cekalan di tangannya terlepas karena mungkin nyeri di bawah sana. Sekuat tenaga ia mendorong pria itu tersungkur di lantai kemudian mendudukinya.

Memukul, menghujam dengan tinjauannya berkali-kali dengan kalap. "MENJAUH DARI HIDUPKU BRENGSEK! BANGSAT SIALAN! AKU BUKAN MILIKMU JUGA BUKAN MILIH SIAPAPUN!!!!" jeritnya melupakan fakta bahwa sedetik ia berhenti berteriak, saat itu juga tangis bayi menggema di setiap sudut kamar.

Pria dibawahnya terkekeh, "Kamu seperti singa betina yang liar dan aku suka."

Dengan napas terengah, Sintia menuruni tubuh pria itu. Merambat mendekati box bayi di mana Tama berada. Sekuat tenaga dirinya berdiri sambil berpegangan kaki box. Entah kenapa dirinya begitu lemas dan lelah. Setelah bayi itu dipeluknya, ia berdiri tegak sebelum mendesis dengan tatapan nyalang. "Keluar. Dari rumahku. Sekarang!!" Tekannya di setiap kata.

Setelah pria itu pergi, Sintia dengan lemas duduk di tempat tidur. Tama sudah tenang dan kembali tidur. Direbahkannya anak itu di atas kasur. Sedangkan Sintia sendiri, dirinya butuh sendiri, pengalihan, membersihkan diri, atau menjerit sekuatnya. Terserah apapun. Yang pasti tidak di kamar ini. Sintia tidak ingin membangunkan Tama.

Maka dengan meringis menahan nyeri di kewanitaannya bekas korekan dua jari pria keparat tadi. Sintia keluar dari kamar. Menutupnya, lalu berjalan menuju karpet putih kegemarannya. Tidak peduli celana dalam masih tersangkut di pergelangan kakinya, Sintia tersungkur jatuh.

Menangis keras sambil membekap mulutnya.

Adi menyerbu masuk ke dalam rumah Sintia dan mendapati wanita itu telungkup sambil menjerit. Keadaan wanita itu sungguh seksi. Punggung halusny terekspose, paha mulus terlihat, satu tali gaun tidurnya melorot.

Adi meneguk ludah. Brengsek! Fokuslah!

Dengan perlahan ia mendekati Sintia, dari jarak dekat. Mata pria itu bahkan bisa melihat dengan jelas, tipisnya gaun tidur yang dikenakan Sintia. Bahkan belahan bokongnya terlihat. Seperti tidak menggunakan celana dalam.

Sial! Mata Adi terpejam sebelum menarik napas dalam-dalam. Dirinya harus tetap waras. Ingat tujuannya menyerbu masuk adalah karena jeritan wanita ini.

"Sintia?" Panggil Adi pelan.

Sintia mendongak, bibir bengkak dan mata sembab langsung membuat sudut hati Adi sakit. Serapuh inilah Sintia? Apa lagi ketika menyadari celana dalam sobek teronggok di salah satu pergelangan kakinya.

"Apakah dia menyakitimu?" Tanya Adi pelan.

Dengan bibir bergetar, Sintia menjawab. "Dia menyentuhku!!" Tangisnya. Sambil mengusap seluruh tubuhnya jijik. Sintia meraung. "Singkirkan bau dan bekas sentuhannya dari tubuhku, kumohon, Adi!!"

Adi bingung bagaimana cara menenangkan wanita yang histeris. Dirinya hanya mengikuti naluri dengan cara memeluk Sintia. Wanita itu berontak. Memukul dan terus terisak. Dari bibirnya menjeritkan kata bahwa dirinya kotor.

Ya Tuhan! Adi sungguh tidak tahu jika korban perkosaan bisa semenderita ini. "Tenanglah, aku di sini. Kamu tidak kotor," kata Adi. Dielusnya rambut acak-acakan Sintia. Kerapuhan semakin terlihat, bahkan wanita itu tidak peduli keadaan tubuhnya sekarang mampu menggoyahkan iman Adi.

"Singkirkan bekas sentuhannya kumohon," tangis meratap Sintia membuat hatinya semakin teriris.

"Mau kubantu mandi?" Sedetik kemudian. Adi ingin sekali menggigit lidahnya. Karena tawarannya dijawab anggukan oleh Sintia.

Oh iblis dalam hati. Kuatlah engkau di sana, karena aku tidak ingin membuat wanita korban perkosaan berakhir kuperkosa!

Geramnya dalam hati.

Lalu digendongnya Sintia dan membawanya ke dalam kamar mandi. Untuk ukuran orang yang baru pertama kali memasuki rumah Sintia. Adi cukup jeli dan tepat dalam menemukan kamar mandi wanita itu.

Didudukkannya Sintia di atas closet, lalu perlahan menanggalkan baju Sintia.

Glek...

Adi kembali meneguk ludah, melihat pemandangan di depannya. Dada yang membusung, padat dengan puting coklat tua. Garis bawahi. Besar!

Perut ramping rata, dengan pinggul melebar hingga bokong. Kemudian bulu tersembunyi terapat paha. Sialan sekali Adi hanya bisa melihatnya.

Mengalihkan perhatian, Adi mengatur air shower agar hangat. Kemudian menyiramkannya pada tubuh Sintia. Rambut basah dan air hangat mulai menuruni setiap jengkal tubuh wanita itu.

Tiba-tiba dirinya merasa iri. Andai dirinya air!

Oh astaga! Adi terlahir tidak seperti adiknya, yang penuh kasih juga lembut. Ada banyak iblis dan binatang dalam dirinya. Adi tidak ingin munafik, dengan mengakui jika dirinya terangsang.

Menggunakan sabun cair, Adi menyabuni dengan lembut. "Di mana pria itu menyentuhmu?"

Dalam diam Sintia menyentuh tangan, dada hingga paha, kemudian bibir. Ragu ia mendongak. Menatap jakun pria itu yang naik turun dengan berat seolah menahan sesuatu.

Diraihnya tangan Adi yang bebas dari sabun. Kemudian mengarahkannya ke bawah sana. Tempat tersembunyi di antara paha Sintia. "Bagaimana caramu menghapus yang di sini?" Ditekannya tangan Adi pada area itu oleh Sintia.

Hingga kabut gairah di mata Adi semakin terlihat. Pria itu menarik napas dalam sebelum berjongkok mensejajarkan posisinya dengan wajah Sintia. "Dengar, kamu harus tau satu hal dariku. Aku bukan Abi. Pria itu lembut dan penuh kasih seperti mama. Aku lebih cenderung seperti papa. Mesum dan menyukai selangkangan wanita. Aku tau aku brengsek. Tapi menurutku, kata-katamu barusan, semacam undangan. Undangan untuk aku menyentuhmu," lalu Adi menghela napas. "Aku memang pria brengsek yang terlalu percaya diri, beranggapan kamu ingin aku menghilangkan bekas sentuhan pria itu. Tapi sungguh. Bisakah aku mendapatkan jawaban yang lebih jelas? Benar kan kamu ingin aku menyentuhmu?"

Tangan bergetar Sintia terangkat, menyentuh pipi Adi. "Jika kamu tidak merasa jijik padaku."



PART 14

Tidak! Adi bukannya jijik. Dirinya hanya... Hanya? Hanya apa?

Pokoknya bukan jijik, Adi tidak suka mengakui kalau dirinya terpesona pada Sintia bahkan bayangan Amara lenyap dari penglihatannya.

Tangan Adi terangkat, dan sial! Ikut bergetar sama bergetarnya dengan tangan Sintia, "Dengar, aku tidak pernah jijik padamu. Sungguh." Pria itu mengumpat dalam hati, dirinya berani bersumpah tidak berkeinginan menatap mata kalut di depannya ini. Tapi hatinya mulai berkhianat. "Aku memang brengsek, telah mengataimu hal-hal yang buruk. Tapi itu bukan maksudku." Adi terkekeh. "Aku sulit mengakui. Kalau kamu membuatku terpesona."

Mata sembab Sintia membulat, kemudian jemarinya yang masih di rahang Adi, bergerak ke bibir pria itu, "Bisakah kamu hapus bekas ciumannya?" Pinta Sintia tanpa ragu.

Oh astaga!!! Jangankan ciuman. Menghapus duka Sintia pun, Adi rela.

Kepala Adi mendekat, mengikis jarak antara keduanya sampai sebuah kecupan manis mendarat di atas bibir Sintia. Sangat lembut, dingin dan basah.

Adi mencoba menyedap bibir bawah Sintia, kemudian mendesah. Ini manis. Hingga tidak puas di situ saja, Adi memberikan lumatan di sana hingga ciuman menjadi semakin panas ketika Sintia mengimbangi.

Ketika ciuman terlepas, dahi keduanya bersentuhan. Dengan napas terengah Adi bergumam. "Kita butuh kamar."

"Kamar Leni," jawab Sintia cepat.

Adi mengambil handuk dan membungkus tubuh wanita itu, sebelum kembali menggendongnya. Membawa keluar kamar, sempat sekilas mereka terhenti ketika melihat Tama bergerak miring, "Apa dia sudah bisa tengkurap?" Tanya Adi tiba-tiba.

"Juga menghisap jempol kakinya," Sintia tersenyum lembut. Kemudian keduanya menatap potret Abi yang ada di atas tempat tidur. Adi baru tau kalau ada foto besar adiknya di sana.

Pria yang gagah dan tampan, sangat cocok bersanding dengan Sintia. Lalu Adi bergumam dalam hati 'Sekarang, biarkan aku yang menjaganya.'

Setelah itu, Adi membawa pergi Sintia. Sesuai petunjuk Sintia, memasuki sebuah kamar mungil dengan kasur single tapi beraroma gadis.

Kasur single itu tidak cukup untuk berdua. Hingga ketika Sintia direbahkan, Adi bergabung di sisi wanita itu dengan posisi miring.

Lama keduanya berpandangan, wajah Sintia sudah tidak lagi sepuat tadi. Bibirnya juga sudah tidak dingin lagi. Meski sekarang sedikit bengkak karena ulahnya. Tanpa kata dan secara perlahan, Adi kembali mendekat dan mengecup kening Sintia. Kemudian mata wanita itu. Lalu, ujung hidung keduanya bertabrakan. Ketika ciuman lembut mendarat di bibir Sintia.

Secepat ciuman itu mendarat, secepat itu pula Sintia membalas. Lama Adi menyesap, memikirkan lidah hingga lidah keduanya saling berbelit. Sintia tersentak dari ciuman, dan Adi menyadari itu ketika tangannya menyentuh payudara Sintia kemudian meremasnya lembut.

"Jangan tegang," bisik Adi. Ia bisa merasakan bagaimana Sintia menegang dan bergetar merasai sentuhannya. Bukan getaran gairah. Tapi takut dan khawatir. "Jika kamu tidak siap. Kita—"

"Jangan...!" Tangan Sintia meraih rahang Adi. "Selesaikan, kumohon."

Cukup sudah... Cukup sudah, Adi menahan. Ia tidak akan menahannya lagi. Bergerak menindih tubuh Sintia. Melumat tanpa ampun bibir wanita itu, meremas lembut kedua dadanya. Setelah lebih dulu menyingkirkan handuk yang menghalangi ruang gerak Adi.

Sambil menciumi seluruh wajah Sintia. Adi, menelanjangi diri. Membuka segala penutup tubuhnya, dan ketika kulit mereka bersentuhan tanpa ada penghalang. Sintia merintih lirih, dengan tangan naik meremas rambut Adi.

Adi mengerang berat, dengan bibir yang sibuk menghisap tulang selangka Sintia. Jemari wanita itu menyentuhnya di mana-mana. Dada, bahunya, lehernya, lengannya dan kadang perutnya.

Jemari lentik itu semakin memacu gairah Adi. Pria itu mendongak. Menatap ke dalam mata Sintia. Sementara kakinya memisahkan kedua paha Sintia agar terbuka. Menempatkan posisi dengan masih saling mengunci pandangan.

"Aku..." Adi menelan ludah susah Payah. Dirinya memang sudah tidak bisa menunggu lagi. Lalu jari Adi turun ke bawah sana dan lagi-lagi Sintia tersentak. "Kamu sudah siap. Bisakah?"

Sintia mengangguk, maka dengan lembut Adi yang keras, berurat, panjang dan besar. Menuntun miliknya mendekati kewanitaan Sintia. Menggosok di permukaannya sejenak. Sebelum meluncur masuk dengan sekali hentak sampai keduanya melenguh tajam dan mendesis.

Oh astaga! Kapan terakhir kali Adi bercinta? Itu pasti sudah lama sekali. Sintia begitu ketat membungkus dirinya. Memijat dan menghisap hingga Adi kualahan menahan diri. Pria itu bergerak, Sintia merintih halus, meremas lengannya.

Mengunci pinggul Adi dengan kakinya. Sementara wajah Sintia mendongak dengan dada membusung.

Adi tidak bisa berlama-lama memainkan payudara Sintia. Karena wanita itu menyusui. Jadi yang dilakukan Adi, hanya meremas. Atau memberikan gigitan kecil di area pundak dan tulang selangka Sintia.

Sementara di bawah sana, Sintia sudah mulai mengimbangi gerakan Adi, dua alat vital yang bergesekan, bokong padat yang diremas Adi. Hentakan demi hentakan terjadi. Bunyi paha dan bokong Sintia yang berbenturan, memenuhi seisi kamar.

Sebelum wanita itu mengejang. Menyentak-nyentak kuat tubuhnya, terlonjak hebat. Kemudian di bawah sana, Adi merasakan. Milik Sintia berkedut meremas dirinya semakin kuat. Hingga Adi ikut menyusul pelepasan yang diperoleh Sintia.

Adi terbangun karena mendengar tangis bayi. Sudah jam berapa ini? Matanya melihat tirai dan di luar tampak terang. Apakah sudah lewat tengah hari? Sintia masih bergelung tidur dengan rambut menutupi wajahnya. Wanita itu pasti lelah. Jadi, Adi memutuskan untuk bangun, mengenakan boxer dan kaus dalam saja. Lalu mencari sumber suara tangis menjerit itu.

Bayi usia mungkin empat bulan, sedang bergulung-gulung di atas kasur. Bersyukur tidak jatuh. Dan langsung terdiam ketika melihat Adi. Masih ada sisa sesegukan. Kening pria itu berkerut. Sudah berapa lama anak ini menangis.

Mereka saling berpandangan lama, si bayi masih mengamati wajah pria di depannya sedangkan Adi, bingung harus melakukan apa, "Apa kau lapar?" Tanya Adi. Dan Tama kembali menangis, kali ini semakin histeris. Mungkin, baginya.

Adi adalah orang asing. "Oke, baiklah. Ikut denganku dan kita akan mencari sesuatu yang bisa membuatmu kenyang."

Tapi secara ajaib. Ketika Tama digendong oleh Adi. Anak itu langsung diam. Tangannya meraih-raih rahang Adi sebelum meringis menunjukkan gusinya karena geli dengan rambut halus di sana. Mau tak mau Adi terkekeh, meski kakinya terus berjalan mencari dapur. "Apa kau merasa geli? Ingin aku mencukurnya?" Anak itu tergelak. "Tapi ibumu lebih suka aku memiliki bulu. Itu membuatnya, merintih," ujar Adi sambil membongkar isi kulkas ketika sudah menemukan dapur.

Lalu pria itu mendesah. "Apa yang biasa kau makan?" Tanya Adi pada bocah yang bahkan belum bisa menjawabnya. "Ibumu tidak menyediakan susu bayi, atau biskuit bayi? Jadi kau harus makan apa? Atau minum apa?" Teringat kalau Tama menyusu pada ibunya langsung. Membuat Adi bingung.

"Jangan racuni adik kecil itu dengan kemesuman anda," kata suara cempreng seseorang dari belakang punggung Adi. "Dan dia belum waktunya makan. Asi perah ada di kulkas dalam kamar Mbak Sintia. Biar kuambil dan menghangatkannya."

"Kau siapa?" Tanya Adi penuh selidik.

Gadis itu hanya memutar bola mata. "Leni. Pemilik kamar yang kau pakai bercinta semalam dengan Mbak Sintia. Hingga membuatku tidur di karpet, subuh tadi," ketus gadis itu sebelum pergi ke kamar Sintia.

Bagaimana Adi tidak melihat kalau ada penghuni lain di rumah ini selain mereka bertiga?

Sintia tidak tau harus melakukan apa, dirinya bingung. Wanita mana yang tidak bingung! Ketika dirinya bangun tidur mendapati kalau tidurnya sangat berkualitas dan nyenyak. Kejadian semalam bahkan terhapus begitu mudah dari

benaknya. Ia tidak ketakutan lagi. Jangan lupakan dalam keadaan telanjang setelah sex hebat semalam bersama Adi.

Sintia juga tidak perlu bertanya kenapa Adi bisa tau kalau ada penyusup masuk kerumahnya. Mungkin bajingan itu terlihat oleh Adi saat keluar dari rumahnya, atau entahlah. Sintia bahkan harusnya bertanya pada Adi, untuk apa pria itu malam-malam datang kerumahnya.

Ya Tuhan! Bersama Adi. Sintia bahkan belum keluar dari kamar Leni dengan handuk yang membungkus tubuhnya. Entah sampai kapan ia di sini, sedangkan payudaranya sudah sangat keras ingin disusu oleh Tama.

Sintia merasa tidak siap jika harus berhadapan dengan Adi, dirinya menunggu pria itu pergi. Atau pura-pura tidak terjadi apa-apa. Aduh... Mana bisa? Sintia tidak bisa menyangkal kalau Adi adalah pria yang menghapus mimpi buruknya, menghapus jejak pria brengsek itu dari tubuhnya dan memberikan kepuasan dalam diri Sintia. Entah kepuasan jenis apa. Yang pasti Sintia bahagia.

Adi tidak seperti Abi. Adi itu....

"Dia tidak akan pergi sebelum Mbak Sintia keluar," Leni masuk membawa Tama ikut serta. "Dan Tama sudah kangen mamanya. Dia haus," sejenak Sintia menangkap lirikan Leni pada bahu dan payudaranya. Tentu banyak bekas kiss Mark di sana.

Pipi Sintia menghangat. "Maaf, semalam itu..."

Leni mendesah penuh drama. "Harusnya sudah menjadi urusan orang dewasa sih... Tapi bagian ini aku agak kesal. Gara-gara kalian. Aku jadi tidur di karpet, banyak nyamuk di sana," lalu Leni tergelak.

Sintia sibuk menyusui Tama, ketika Leni berujar. "Jangan menghindar Mbak. Kalau memang dia yang bisa membuat Mbak bahagia, ya hadapi. Tidak perlu malu. Laki-laki dewasa dan wanita dewasa, kerap menunjukkan cinta dengan sex. Itu setahuku. Dan pria sexy itu, abangnya Almarhum Pak Abi,

tidak akan pergi sebelum Mbak Sintia keluar dan menemuinya."

Sintia tidak bicara, dia menerawang jauh. Andai bisa semudah itu.



PART 15

Adi gusar dengan perubahan Sintia. Bagaimana bisa wanita itu tiba-tiba saja tidak ingin bicara dengannya? Padahal beberapa jam lalu mereka bahkan berbagi desahan, Adi merasakan betapa lembut kulit Sintia. Atau seberapa ketatnya kewanitaan wanita itu.

Atau bagaimana wanita itu meremas lengannya serta menggapit pinggul Adi saat mereka saling beradu dan menggali pelepasan, bagaimana puncak dada itu mengeras, atau peluh menetes dari dahinya, atau.... Adi memukul kepalanya, sadarlah brengsek! Fokus! Disaat gusar macam ini. Dirinya bisa-bisanya membayangkan Sintia lagi dalam keadaan telanjang, di bawah kuasanya dan mendesah bersama.

Isi otaknya nyaris 90% terisikan oleh tubuh lembab dan basah Sintia! Sialan! Dirinya pasti sudah gila!

Berjalan mondar mandir di depan pintu kamar Leni seperti orang gelisah juga suatu kegilaan. Sintia di dalam sana, menyusui Tama, sampai saat ini. Belum juga keluar dari dalam kamar.

Berapa lama waktu yang digunakan seorang bayi menyusui? Satu? Dua jam? Apakah puting Sintia senikmat itu sampai harus butuh waktu lama bagi Tama minum? Adi melirik jam di dinding. Baru setengah jam yang lalu. Tapi bagi Adi, rasanya sudah sangat lama.

Ia mengosok wajahnya gusar, memilih duduk dan bersandar pada kursi ruang tamu. Lihat! Adi menatap dirinya sendiri, bahkan ia masih menggunakan boxer dan kaus dalam. Kemeja serta celana panjang pria itu masih tertinggal di dalam kamar.

Tak lama Leni keluar, dengan Tama dalam gendongannya. Bocah itu sudah tidur nyenyak, sepertinya perutnya kenyang.

Alis Adi terangkat tinggi saat Leni memberinya isyarat agar masuk ke kamar. Dan ketika Adi masuk. Sintia sudah duduk lengkap dengan pakaian.

Ah... Adi tidak berharap masih melihat wanita itu telanjang atau hanya dililit handuk, itu akan membuat konsentrasi pria itu terganggu, sedangkan mereka butuh bicara.

"Jadi, bisakah kita bicara?"

Sintia mengangguk, mereka memang sudah dewasa. Bukan lagi waktunya menghindari sesuatu yang perlu dibicarakan, Adi duduk di sisi Sintia. Meraih tangan wanita itu dengan lembut sebelum meremasnya pelan.

"Begini. Aku ingin kita menikah," ada jeda. Adi menunggu reaksi Sintia. Namun wanita itu masih diam seperti juga sedang menunggu Adi melanjutkan kata-katanya. "Tapi sebelum itu, kita harus tuntaskan segala masa lalumu. Tentang pria 'itu'."

Sintia mendongak, menatap Adi dengan air muka yang sulit Adi tebak. Tapi Adi mengangguk. "Kebetulan pria bajingan itu anak dari rekan bisnisku, pemilik saham terbanyak saat ini," genggam tangan Sintia terlepas. Wanita itu menariknya dengan paksa sebelum tarikan napas panjang diembuskan Sintia.

"Dunia ini begitu sempit bukan?" Kekeh Sintia, "Dari sekian banyaknya pria biadab yang telah menodaiku. Bagaimana bisa salah satunya adalah keluarga dari orang yang sangat berpengaruh di perusahaanmu? Kamu ingin mengatakan kalau aku harus memaafkan pria itu bukan? Atau ingin mengatakan, anggap saja tidak mengenal dan tidak terjadi sesuatu apapun bukan? Urusannya akan sangat sulit jika aku menuntut bukan?" Lagi-lagi Sintia terkekeh.

"Aku..." Tarikan napas dalam kembali ia embuskan. "Aku... Akan berusa—"

"Bukan." Tekan Adi. "Bukan itu yang kumaksud, yang kumaksud membereskan adalah, memutus segala kontrak kerja dengan mereka, membuat keluarga mereka bangkrut dan bisa dipastikan. Ardiansyah tidak akan bisa berkulit. Tapi untuk itu aku butuh bantuan—"

"Ardiansyah?" Kening Sintia berkerut.

Adi mengangguk. "Ya, bajingan itu adalah Ardiansyah."

Sintia kini sudah kembali ke rumah Adi, hubungan mereka juga semakin membaik. Ah... Untuk bagian ranjang? Aduh, pipinya langsung merona jika mengingat itu.

Adi dan Abi jelas berbeda, mereka saudara tapi caranya memperlakukan Sintia sangatlah beda. Lupakan untuk urusan yang itu, kembali pada pembahasan pagi dua hari lalu. Sintia tidak perlu bertanya lebih lanjut soal dari mana Adi tau tentang pria yang sering muncul di hadapannya.

Bajingan itu adalah Ardiansyah. Ya Tuhan! Nama itu tidak cocok dengan perangai pemerkosa seperti dia. Dan Sintia tidak akan pernah lupa seperti apa wajah menyeringai itu, atau siapa pemilik dua jari yang brengseknya telah mengorek kewanitaannya.

Adi sudah pergi mengurus pria itu. Entah apa yang akan dilakukannya. Tania masih sekolah, sedangkan Tama? Dia mulai merangkak, Adi memutuskan menyewa jasa pengasuh untuknya. Jadi? Yang dilakukan Sintia saat ini adalah memanjakan dirinya. Berenang di pagi hari? Membiarkan riak air menenggelamkan tubuhnya.

Dan dirinya relax, kapan Sintia terakhir memanjakan diri? Menyenangkan diri sendiri maksudnya? Sintia terlalu malu jika harus melakukan itu di depan banyak orang.

Untung saja hanya ada Tama dan pengasuhnya. Para pelayan Adi juga sibuk dengan pekerjaan mereka, lagi pula.

Area kolam ada di lantai dua. Sangat pribadi, tidak akan ada yang melihatnya memakai bikini kecuali Adi.

Sekelebat bayangan pria itu memasuki air. Ah... Tidak mungkin. Bukankah Adi bilang dirinya akan sibuk? Sintia kembali memejamkan mata, mengayun kakinya bergerak ke pinggir, ada riak lain agak jauh darinya. Tapi ia abaikan.

Sintia memilih merentangkan tangan di pinggiran kolam. Kemudian mendongak dan memejamkan mata. Rasanya damai. Segala ketegangan di otaknya mengendur, kolam air hangat memang cocok. Astaga!! Semoga ini bukan mimpi.

Lalu kecupan di perut telanjangnya membuat Sintia tersentak lalu bergerak mundur secara tiba-tiba hingga punggungnya membentur dinding kolam.

Dari bawah. Adi muncul, basah, dengan dada telanjang dan menyeringai. Kontan, Sintia menyilangkan tangan ke dadanya yang menyembul akibat bentuk bra bikininya yang minim dan bertali di leher.

"Kenapa ditutupi? Aku bahkan pernah melihat yang lebih dari—"

"Adi!!" Sintia melotot. "Sedang apa kamu di sini??"

"Berenang."

Sintia memutar bola mata. "Siapa pun tahu, kamu sedang berenang. Pertanyaanku. Bukankah kamu bilang hari ini sangat sibuk?"

Adi mendekat, tangannya merambat ke punggung Sintia. Kemudian menekan maju agar tubuh mereka melekat. "Aku selesaikan dengan segera. Agar..." Adi menyentuh dagu Sintia. Mengecupnya lembut, lalu berujar di atas bibir lembab itu. "Aku bisa segera mengecup bibir ini. Dan menjelajahi tubuhmu—"

Sintia memukul bahu Adi kuat-kuat dengan kepala tangannya. "Jangan mesum," pipi Sintia memanas. Dirinya mencubit gemas perut Adi tapi tidak menolak saat pria kembali menciumnya sambil terkekeh.

Ciuman manis dan lembut berubah panas, tangan Adi pun sudah tidak lagi di punggung Sintia. Tapi menjelajah ke depan. Mengeluarkan dua gundukan kenyal wanita itu. Kemudian meremasnya.

Sintia melenguh. Punggungnya justru semakin terdorong ke depan menyambut permainan jari Adi di putingnya. Sedangkan di bawah sana. Satu jari Adi bermain. Lembut menggosok titik-titik tersensitif Sintia.

Hingga, Sintia harus melepaskan ciumannya demi bisa mengeluarkan desisan akibat jari Adi. Dirinya basah dengan cepat, menegang dan tanpa sadar menjepit tangan Adi di bawah sana. Paha Sintia kadang merenggang, kadang menjepit. Menyesuaikan gerakan jari Adi di dalam inti dirinya. Pria itu juga kadang menekan titik di langit-langit kewanitaannya. Atau menggosoknya.

Mata Sintia membulat saat melihat Adi bergerak menurunkan celana renangnya. Sedangkan pria itu tidak perlu membuka celana dalam Sintia cukup menyingkapnya ke samping. Ia menahan tangan Adi. "Tunggu!" Serunya. "Jangan gila. Kita tidak akan melakukannya di sini—kan... Ah...." Terlambat! Adi sudah memasukinya.

Dengan tegas, keras dan penuh penekanan. Ya Tuhan!!! Ini terasa penuh. Di setiap tekanan pria itu menjanjikan kenikmatan. Sintia tidak pernah seliar ini. Bahkan dengan Abi sekali pun. Meskipun mereka pernah melakukannya di meja, di karpet. Tapi tidak segila ini. Di tempat terbuka?

Sintia masih terengah ketika Adi berbisik. "Ini adalah cara berbeda yang bisa kuberikan melebihi adikku," lalu Adi berdecak masih dengan terus mengayun tubuhnya atas Sintia. "Jangan coba-coba bandingkan kami berdua," ujarnya dingin. Kemudian selanjutnya Adi berubah brutal. Menekan Sintia dan menghentaknya lebih kuat. Wanita itu bahkan harus berpegangan pada bahu Adi.

Tatapan Adi berubah padanya, ada luka dan kecewa. Lalu ketika Sintia hampir mendapatkan pelepasannya. Saat itu Adi menjauh... Sintia merintih, merasa kehilangan. Astaga! Sedikit lagi padahal, "Hubungan ini tidak akan baik Sintia," kata Adi sambil menstabilkan suaranya. "Jika saat bersamaku. Yang kau bayangkan adalah adikku."

Sejurus kata itu dilepaskan oleh Adi. Saat itu pula pria itu bergerak menjauh dan keluar dari kolam... Meninggalkan Sintia yang terpaku dengan pikirannya.

Benarkah dirinya membandingkan antara Adi dan Abi?



PART 16

Sintia mengerang. Astaga! Adi menyiksanya dengan cara yang paling sadis. Bagaimana bisa Adi membaca pikirannya? Apakah wajah Sintia terlihat benar-benar seperti orang yang membanding-bandingkan?

Padahal, Sintia tidak bermaksud melakukan itu.

Segera keluar dari kolam renang, Sintia pergi ke tempat pembilasan. Mengeringkan diri lalu memakai jubah handuk.

Melihat pengasuh Tama melintas tanpa anaknya ikut serta, ia bertanya. "Di mana Tama?"

"Bersama tuan Adi, di kamar beliau."

Sintia mengangguk. Kemudian berlari menuju kamar Adi, yang sama terdengar suara gelak tawa putranya. Sintia mendekat dan menyaksikan itu, interaksi antara keduanya. Adi sudah rapih dengan kaus santai dan celana pendek. Tama duduk di atas perutnya. Sungguh pemandangan yang indah bukan?

Mengurungkan niat untuk masuk, Sintia bergerak mundur pergi ke kamarnya.

Adi benar, jika ingin hubungan mereka berhasil. Maka Sintia harus berdamai dengan masa lalunya. Adi sudah mengambil bagian mengurus si bajingan itu. Sekarang tinggal dirinya, ia harus mengurus sesuatu.

Memilih gaun berwarna hitam. Sintia bersiap, memoles wajahnya dengan make up tipis. Lalu memastikan kalau stok asi milik Tama masih banyak. Wanita itu bersiap pergi.

Sintia melirik sejenak kamar Adi yang tertutup rapat. Seperti tidak lagi terdengar suara tawa Tama. Mungkin anak itu tidur.

Sintia pernah berada di kamar itu. Sesekali, menimba manisnya pelukan Adi. Tapi ia tetap memiliki kamarnya sendiri sebagai privasi. Bagaimana pun, Sintia tetap belum menjadi istri sah pria itu. Dan untuk bisa mematenkan semua itu. Membuat Adi menjadi haknya sepenuhnya, Sintia harus menyelesaikan sesuatu yang belum selesai.

Tanah makam Abi sangat bersih. Ditumbuhi rumput hias nan hijau. Kapan terakhir Sintia kemari? Dirinya bahkan tidak ingat. Yang jelas, Sintia terus datang ke tempat ini sejak Adi meninggal dan mengetahui dirinya hamil.

Seiring berjalannya waktu, Sintia tidak lagi datang karena kehamilannya yang membuatnya sedikit kesulitan.

Abi.

Nama itu jelas masih terpatir dalam kepala dan hati Sintia.

Potret pria itu bahkan masih sama. Tersenyum teduh masih menghiasi bibirnya, ya Tuhan! Sudah setahun lebih dan rasanya masih sesesak ini. Kehilangan Abi bukanlah sesuatu yang bisa Sintia lupakan.

"Hai... Apa kabar?" Mata Sintia tiba-tiba memburam. "Tama sudah lahir. Dia sangat tampan sama sepertimu. Apa kau senang? Seperti permintaanmu, aku memberinya nama Abitama dan menyilipkan nama Abraham di belakangnya. Nama keluarga kalian." Air itu meluncur menuruni pipi Sintia.

"Aku ingin memberi tahu. Kalau aku menjalin hubungan dengan Adi. Apa kau marah? Atau kau senang? Apa kau mengijinkanku bersamanya?" Sintia menghapus jejak sungai di pipinya. "Abi. Aku datang ke sini meminta ijin padamu. Aku mungkin akan menikah dengan Adi. Kuharap kau juga ikut bahagia." Sintia pergi meninggalkan peristirahatan terakhir Abi. Dengan hati yang lebih lega.

Ya, kisahny dan Abi sudah selesai. Pria itu pantas diingatnya sesekali dan cintanya tetap tersimpan rapi di sudut hatinya yang lain. Cintanya pada Abi jelas berbeda dengan perasaannya pada Adi.

Sintia belum yakin dengan hatinya, tapi mencobanya dengan Adi tidak akan salah. Pria itu sejauh ini baik dan bertanggung jawab.

Dirinya harus melanjutkan hidup, entah itu bersama Adi atau tidak. Hidup memang harus berlanjut.

Taksi online yang dikendarai Sintia berhenti di depan rumah Adi, tanpa wanita itu sadari karena sibuk dengan pikirannya. Setelah membayar sang supir. Sintia keluar, memasuki rumah dan mendapati keadaan rumah sepi. Seharusnya sudah ada celoteh Tania karena anak itu sudah pulang sekolah.

Mencari ke seluruh penjuru rumah. Sintia tidak mendapati siapapun, "Ke mana semua orang?" Tanya Sintia pada pelayan yang kebetulan melewatinya sambil mengangguk.

"Ke bandara, Nyonya. Nona kecil ingin pergi menyusul Nyonya Cecilia." Penjelasan itu sudah cukup bagi Sintia.

Kenapa ia tidak diberi tahu? Jangan lupakan satu fakta. Bahwa Adi marah padanya. Meskipun Sintia sudah tau kalau Tania akan pergi menyusul neneknya, karena Adi memberi tahunya beberapa hari lalu. Ia tak menyangka kalau Tania akan pergi sekarang.

Berjalan dengan bahu turun menuju kamar, Sintia menemukan sebuah kotak besar. Dirinya ragu membuka. Takut itu bukan untuknya.

Jika bukan untuknya? Untuk apa ada di kamar Sintia? Dengan perlahan Sintia membuka kotak itu. Gaun berwarna pastel dengan aksen brokat langsung memanjakan matanya. Gaun itu sangat lembut saat Sintia pertama kali

menyentuhnya dan mengeluarkannya dari kotak. Menggelarnya di atas tempat tidur.

Gaun yang indah, pikirnya. Bertali spageti dengan panjang mungkin semata kaki.

Di dalam kotak tersebut tidak ada berisikan gaun, ada kotak lain dan ketika Sintia membukanya. Sepatu menyerupai sepatu kaca dengan merk terkenal ada di sana. Sintia mencobanya, kemudian... Tara... Seperti sihir sepatu itu pas di kakinya.

Kening wanita itu berkerut ketika masih menemukan kotak lain yang lebih kecil. Dibukanya kotak tersebut, ada kilau berlian di sana. Sepasang anting, kalung dan gelang dengan model yang sama.

Di kotak perhiasan itu terselip sebuah kertas, mengambilnya, membuka lipatan dan membaca kata demi kata yang tertulis di sana.

'Gunakan ini dan bersiaplah. Aku akan menjemputmu jam tujuh malam.'

A

Flashback

Adi menemui papanya yang saat ini ada di ruang kerja di kediamannya yang lain London. Pria itu jelas perlu sekali bertemu dengan sang papa mengingat ia jauh-jauh mau datang dari negaranya ke negara lain.

"Aku butuh bantuan papa," sang papa langsung mendongak dari kertas apapun yang saat ini ditekuninya.

"Bantuan apa yang kau butuhkan?"

"50% saham papa. Untuk memutus kontrak kerja dengan pemilik saham terbesar di perusahaanku."

Papanya menyeringai. "Itu akan mempengaruhi perusahaan kita, apa kau sudah memikirkannya dengan baik?"

Adi mengangguk. "Aku juga sudah menyiapkan orangku untuk membuat perusahaan Dewanta jatuh..." Adi menatap mata papanya yakin. "Papa bilang, ingin aku menikahi Sintia bukan? Maka yang perlu kulakukan sekarang adalah. Membasmi masa lalunya hingga ke akar!"

Cecilia masuk sambil berseru. "Mama berikan 25% saham mama padamu. Jadi posisimu lebih kuat lagi!"

Keesokan harinya, dilakukan rapat dewan. Papanya jauh-jauh datang dari London hanya untuk mengukuhkan diri menanam sahamnya agar bisa membantu Adi. Dan pria itu bersyukur semua dipermudah.

Adi menyeringai di tempat duduknya melihat Ardiansyah Dewanta dan ayahnya turut hadir. Tentu pria itu tidak memberitahukan sekarang. Dirinya melakukan rapat dewan hanya untuk mengenalkan sang papa sebagai pemilik saham terunggul di perusahaannya.

Setelah basa basi dan acara pengenalan selesai. Semua orang keluar ruang meeting namun Adi menahan Ardiansyah dan papanya untuk tetap berada di ruangan.

"Apakah ada yang perlu dibicarakan lagi nak Adi?" Tanya papa Ardiansyah —Bramono.

Adi hanya tersenyum simpul. "Aku memutuskan untuk mengakhiri kontrak kerja kita Pak Bramono."

Sontak Ardi dan papanya sama-sama berpandangan dan mengerjapkan mata. Kemudian tawa Bramono membahana. "Jangan bercanda anak muda... Kita sudah menjalin kerja sama selama bertahun-tahun. Jangan lupa pula perusahaanku memiliki saham lumayan di perusahaannya."

Adi balas tertawa, sedetik tawa itu lenyap. Saat itu pula Adi menatap tajam pada Bramono sekaligus anaknya. "Aku tidak sedang bercanda, anda tentu tidak lupa. Kalau papaku," Adi melirik papanya yang sejak tadi duduk tenang di sebelah kanannya. "Memiliki saham terbesar di sini sekarang. Beliau

berhak memutuskan siapa saja yang bisa bekerja sama dengan perusahaanku."

Lalu tatapan Bramono jatuh pada Adam Abraham. "Dan kenapa kau memilih memutuskan kontrak kerja dengan perusahaanku? Bukankah selama ini kami selalu menguntungkan kalian?"

Adam dengan santai bersandar di kursinya. "Ini menyangkut seseorang yang sangat kusayangi—Sintia." Mata Bramono jelas membulat. Begitu pun Ardiansyah. Semua itu tak luput dari pengamatan Adi juga papanya. "Jika anakmu dulu tidak memperkosa wanita itu. Mungkin hubungan perusahaan ini akan tetap terjalin dengan baik." Adam memang memilih to the poin. Memilih membicarakan inti dari obrolan mereka, basa basi bukanlah gayanya. "Setelah memperkosa Sintia. Ardiansyah dengan mudah melenggang keluar dari penjara karena jaminan. Lalu diperburuk pria itu masih sering meneror Sintia—"

"Itu tidak benar!" Ardiansyah berdiri membela dirinya dengan memotong kalimat yang bahkan belum diselesaikan oleh Adam. "Aku tidak mengenal wanita bernama Sintia itu. Jika tidak mengenal. Lalu bagaimana aku bisa mene—"

Belum juga ia selesai bicara, Adi melempar bukti-bukti saat ia di penjara, saat Ardiansyah membayar orang membunuh rekan-rekannya yang juga terlibat dengan pemerkosaan Sintia. Hingga pria itu bungkam seketika.

Peluh membasahi dahi Bramono, pria tua nan botak itu membasuhnya dengan sapu tangan dan nampak gelisah. "Tapi rasanya tak adil jika kita menyangkut pautkan masalah pribadi dengan pekerjaan, bukan? Nak Adi?" Bramono jelas tau betul. Putusnya kontak kerja mereka jelas membuat perusahaannya merugi. Kontrak kerja ada untuk saling menguntungkan.

Adi menggeleng. "Cuma ini satu-satunya caraku menyingkirkan anakmu dari hidup calon istriku."

Dan setelah obrolan alot dengan keduanya. Adi langsung mengurus pembayaran ganti rugi bagi perusahaan Dewanta. Bukan jumlah yang sedikit. Tapi baginya itu sepadan dengan kebebasan Sintia, atau sepadan dengan jatuhnya perusahaan itu nanti.

Adi cukup mengetik sesuatu di ponselnya mengintruksi bawahannya dan semua terjadi dalam sekejap. Tidak butuh waktu satu jam. Semua perusahaan yang bergabung dengan perusahaan Dewanta menarik saham mereka, kemudian memutus kontak kerja secara sepihak mengikuti jejak Adi. Dan berita menyebar begitu cepat.

Kejayaan Dewanta jatuh dalam hitungan jam. Dan ponselnya berdering. Nama Bramono tertera di sana. Adi sekaligus papanya saling berpandangan.

"Ada apa?" Sapa Adi berusaha ramah.

"Apakah ini semua ulahmu?"

"Bukankah aku sudah bilang, ingin menyingkirkan anakmu dari calon istriku?"

"Kita bisa membicarakan ini. Aku berjanji akan melarang anakku mengganggu calon istrimu itu. Tapi jangan berlaku sekejap ini. Membuat aku runtuh hingga akar." Adi menyinggai begitu juga papanya. Adam ikut mendengar obrolan mereka melalui ponsel Adi. Karena Adi menggunakan pengeras suara.

"Kita bisa bicarakan ini dengan makan malam. Apa anda setuju? Waktu dan tempatnya akan sekretaris jadwalkan, ajak Ardiansyah ikut serta," panggilan sengaja diputus oleh Adi.

Bantuan Adam cukup sampai di situ. Pria itu bersiap keluar ruangan Adi dan akan kembali ke London segera. "Papa tidak ingin bertemu dengan Sintia dulu?"

Adam menggeleng. "Papa berjanji akan hadir di pernikahanmu. Maka wujudkan segera. Papa sudah tidak sabar berjalan di altar menggandengnya."



PART 17

Sintia kembali mengamati penampilannya. Dirinya tampak sempurna dan lebih berkilau lagi dengan berlian yang melekat di leher, telinga dan pergelangan tangannya.

Terbesit pertanyaan di benaknya. Mau ke mana pria itu mengajak Sintia? Gaun yang melekat pas di setiap lekuk tubuhnya dan nampak mewah menandakan pria itu akan membawa Sintia ke tempat yang penting.

Sintia segera keluar kamar saat mendengar suara ketukan pengasuh Tama yang mengatakan kalau Adi sudah menunggunya.

Menuruni tangga dan mendapati pria itu memunggunya. Sintia berdehem agar menarik perhatian Adi. Pria itu melihatnya dan sempat terpaku sejenak. Sebelum membuang muka.

Kening Sintia mengernyit. Apakah pria itu masih marah padanya?

Adi tidak bersuara dari sejak mereka keluar bersama hingga memasuki mobil. Tapi mulut Sintia sangat gatal untuk bertanya pada Adi. "Mau pergi ke mana kita?"

"Makan malam," sangat singkat, Adi bahkan tidak perlu repot-repot menoleh padanya. Hingga mau tak mau Sintia mendengus dalam hati.

'Kalau tidak mau bicara dan masih ngambek. Untuk apa mengajaknya makan malam?' batin Sintia.

Perjalanan menuju makan malam yang dimaksud Adi, terjadi dengan keheningan. Tidak ada satu pun dari keduanya memulai bicara. Bahkan sampai tempat tujuan—sebuah restoran mewah di tengah kota—Adi masih mendiamkannya.

Tapi ketika memasuki pintu kaca restoran. Adi tiba-tiba saja menarik pinggangnya dan melingkarkan tangannya di sana. Catat ya! Dengan posesif!

Aduh, tadi siapa ya yang ketus terhadapnya?

Sintia masih patuh pada Adi dan mengikuti langkah pria itu yang dipandu menuju private room, ternyata mereka tidak sendiri. Di sana ada dua orang. Sintia tidak bisa melihat wajah keduanya karena mereka memunggunya.

"Pak Bramono? Ardiansyah? Apa kalian sudah menunggu lama?" Tepat saat Sintia dan Adi berdiri di depan dua orang yang salah satunya sangat dikenal Sintia. Saat itu pula wajah wanita itu berubah pucat.

Sintia tidak akan pernah melupakan wajah bajingan itu, pria yang beberapa kali menerornya dan yang telah merenggut kehormatannya. Tubuh Sintia mendadak bergetar. Dirinya yang sedari awal percaya diri karena Adi akan mengajaknya makan malam, kini kepercayaan dirinya jatuh ke dasar perut.

Langkahnya bergerak mundur namun Adi menahannya dengan sebuah elusan di pinggul Sintia.

Pria yang bernama Ardiansyah itu menatap Sintia tajam, hingga tingkat kengerian Sintia naik beribu kali lipat.

"Oh... Tidak apa-apa nak Adi. Bapak sama Ardian juga baru sampai." Pria botak di depan Sintia menjawab setelah ketegangan dan keterkejutan antara mereka akan kehadiran Sintia begitu pula sebaliknya. "Saya pikir kita akan membicarakan soal bisnis— saya tidak menyangka anda membawa?"

"Sintia," sambar Adi. "Calon istri saya..."

Bramono terlihat tertawa demi mencairkan suasana. "Saya tidak menyangka, calon istri anda sangat cantik."

Sintia masih kaku ketika Adi menarik kursi untuknya dan mendorong punggungnya agar ia duduk.

Menu utama disajikan, anggur dan segala hidangan terhampar di atas meja. Bila dalam suasana yang menyenangkan dan bukan mencekam seperti sekarang. Sintia bersumpah akan melahap habis semua yang ada di meja.

Tidak ada satu pun yang bicara sampai acara makan selesai dan hidangan penutup disajikan.

Sintia hanya menunduk di sepanjang acara makan ini. Semua makanan terasa pahit di lidahnya. Apa lagi tatapan penuh intimidasi dari pemakai kursi didepannya membuat Sintia semakin mengerut.

Adi mengelap mulutnya dengan kain yang sudah disediakan, dengan gestur santai dan elegan. Berbanding terbalik dengan sikap Sintia yang bahkan tangannya bergetar dan wajahnya yang pucat, masih belum surut.

Tangan Sintia yang di bawah meja, diraih oleh Adi dan membawanya ke atas meja kemudian meremasnya. Tanda bahwa pria itu akan memastikan keamanan Sintia atau mungkin menunjukkan pada bajingan itu, kalau Sintia tidak bisa semudah itu ia sentuh. Biar begitu, Sintia tidak pernah tenang jika berhadapan dengan pria yang saat ini menatapnya seperti memancarkan sinar laser.

"Aku harap kau menjaga pandanganmu Ardian," tegur Adi. Hingga pria itu memutuskan kontak mata dengan Sintia lalu beralih melihat Adi. Senyum berusaha ditarik oleh bibirnya namun tidak bisa. "Aku tidak suka milikku dipandang dengan lapar oleh pria lain."

Bramono berdehem. "Maafkan putraku Nak Adi. Dia tidak sengaja melakukannya," lalu tatapan Bramono beralih pada Sintia. "Nak Sintia mau memaafkannya kan?"

Sintia tersentak dan langsung menoleh pada pria bernama Bramono atau papa dari Ardiansyah itu kemudian mengerjapkan matanya. Ia tidak bicara sejak tadi hingga ketika ditanya dan diajak bicara. Tentu dirinya terkejut.

Remasan di tangannya kembali terasa. Dengan tergegap, Sintia menjawab. "Iya," hanya itu lalu ia kembali diam.

Masih dengan menggenggam tangan Sintia di atas meja, Adi berujar datar tanpa emosi, "Perlu anda ketahui Pak Bramono. Hukum di negara kita ini bisa dibeli, putra anda yang seharusnya mendapat hukuman kurang lebih sepuluh tahun, bisa bebas hanya dalam hitungan bulan, dengan uang anda." Adi menjeda... Tatapannya masih jatuh pada Bramono. "Tapi sepertinya putra anda tidak kapok dan setelah keluar dari penjara. Masih mencoba mengganggu calon istriku. Kupikir, dengan membuat kalian jatuh miskin. Ardiansyah bisa terbatas gerakan. Aku juga berencana kembali menjebloskan dia ke dalam penja—"

Kursi di depan Adi berderit hingga jatuh terjengkak—sebelum ia selesai dengan kata-katanya. Tanda seseorang berdiri dengan cepat atau mungkin marah. Adi masih tanpa emosi mengalihkan perhatiannya pada Ardiansyah. Pria itu tampak geram. "Sintia itu milikku!" Desis Ardiansyah. "Sedari awal, dia milikku!"

Adi terkekeh sumbang. Bagi Sintia, sangat beruntung mereka berada di private room, setidaknya ketegangan ini tidak akan menarik perhatian banyak orang. Tapi tanpa sadar, tangannya semakin erat menggenggam tangan Adi. "Coba tanyakan pada Sintia. Apakah wanita ini memilihmu?"

Lalu tatapan Ardiansyah langsung jatuh pada Sintia. Dengan kekuatan yang disalurkan oleh Adi, Sintia membalas tatapan bajingan itu. "Tidak!" Jawabnya berusaha tidak terdengar bergetar. "Tidak ada seorang wanita pun yang mau bersama dengan pria yang pernah memperkosanya, atau bahkan melecehkannya berulang-ulang."

Lalu Adi menoleh dan menatap Sintia penuh kasih. "Apa yang kau inginkan agar pria ini tidak mengganggumu lagi sayang?"

Sintia bersumpah akan memutar bola mata atau bahkan tertawa ketika mendengar Adi memanggilnya sayang. Tapi ini sedang serius jadi Sintia berdehem. "Pergilah yang jauh, dari negara ini! Dan jangan pernah kembali lagi."

"Kau dengar itu Pak Bramono? Calon istriku ingin anakmu, pergi dari negara ini. Itu satu-satunya cara untuk mengembalikan kekayaan dan kejayaan perusahaanmu."

Sintia tidak menyangka Adi kembali dingin terhadapnya. Padahal saat makan malam semalam, Adi begitu baik. Tapi ketika ayah dan anak keluarga Dewanta pergi. Adi langsung berubah sikap, acuh padanya dan mendiarkannya.

Tentu saja Sintia bingung. Maka dengan kenekatan dan keberanian yang luar biasa, Sintia ingin menggoda Adi. Ah... Laki-laki, mungkin saja mudah terhipnotis oleh kemolekan tubuh bukan? Atau permainan hebat di atas tempat tidur?

Pipi Sintia langsung merona. Tapi sebelum itu, ia harus perawatan. Dengan langkah ringan, Sintia mendatangi sebuah salon. Melakukan perawatan tubuh, kuku dan juga kewanitaan.

Pokoknya seluruh tubuh, tidak terkecuali rambut.

Ketika tengah di creambath, Sintia mencoba berbelanja online yang kiranya barang bisa langsung dikirim. Hebatnya Adi, meski pria itu tengah marah padanya, Adi tetap memberikan kebebasan bagi Sintia menggunakan segala yang pria itu miliki.

"Berniat menggoda suaminya, ya?" Si pegawai yang saat ini menangani Sintia berkomentar ketika Sintia tengah memilih lingerie dari salah satu online shop terkenal.

Itu yang melayani bayar di tempat.

Sintia merona malu, saat membayangkan Adi sebagai suaminya, semoga hal itu segera terlaksana, "Lihat!" Seru pegawai itu. "Bagus, sexy dan panas," ujarinya lagi sambil

menunjuk sebuah model lingerie yang langsung membuat Sintia bergidik.

"Tidak!" Wajah Sintia semakin memerah. "Itu terlalu berani..!" Sintia memang ingin menggoda Adi, tapi model lingerie itu. Terlalu berani. Sintia tidak percaya diri.

"Atau yang itu!!" Seru sang pegawai itu lagi dengan antusias, "Kau akan menjinakkan 'burungnya'."

"Tidak... Tidak!!" Balas Sintia dengan muka semakin memerah, "Aku ingin yang biasa saja. Tapi, menarik ketika kupakai."

Lalu tatapan Sintia terjatuh pada lingerie yang sederhana, sewarna dengan kulitnya. Ia bisa membayangkan adanya yang padat akan sedikit mengintip nakal jika Sintia menggunakannya, "Seperti ini misalnya."

S E R A Y A



PART 18

Adi memang sengaja mengabaikan Sintia. Tapi hanya dirinya dan Tuhan yang tahu betapa pria itu sangat gusar. Hatinya ingin sedikit lagi menahan agar terus mengabaikan wanita itu. Tapi inti dirinya di bawah sana tidak bisa. Sintia terlalu menggoda untuk diabaikan, bahkan hanya dengan berbalut gaun sederhana berwarna toska yang ia berikan.

Penampilan wanita itu, terus membayangi Adi hingga hari berikutnya, pria itu terus uring-uringan di kantor karena keinginannya untuk menerjang Sintia lalu menelanjangi wanita itu, tidak terlaksana.

Biarlah. Adi ingin Sintia berpikir dengan matang dulu sebelum hubungan mereka berlanjut lebih serius lagi. Masih teringat kejadian kemarin ketika di kolam renang. Sintia memang menatapnya dengan memuja, dengan gairah. Tapi itu bukan ditujukan untuk Adi. Wanita itu bergairah dengan pandangan menerawang. Bayangkan! Pria mana yang hatinya tidak panas ketika akan melakukan percintaan dengan wanita yang diinginkan. Wanita itu justru membayangkan pria lain.

Sialan!!

Semakin gusar dengan pikirannya. Adi memutuskan untuk pulang. Sepertinya di jam segini, seluruh penghuni rumah sudah tidur. Jadi Adi, tidak perlu bertatap muka dengan Sintia untuk hari ini.

Berkendara dengan kecepatan sedang, beruntung di jam seperti ini tidak ada kemacetan meski Ibu Kota adalah kota yang tidak pernah sepi. Adi sampai di rumah tepat jam dua belas malam, seperti dugaannya. Rumah sudah dalam keadaan sepi, ia hanya perlu mandi dan pergi tidur.

Kemudian besok, berangkat lebih pagi. Agar tidak bertemu dengan Sintia.

Entah sampai kapan, tapi Adi bersungguh-sungguh memberi wanita itu waktu.

Sementara di kamar lain, tepat di kamar sebelah Adi. Sintia tengah memandang pantulan dirinya melalui cermin. Ia sudah siap, sangat cantik dan wangi. Bahkan kewanitaannya juga mendapatkan perawatan. Dicukur bulu halusny menjadi gundul namun imut, juga diberikan asap manjani dan sirih agar wangi juga rapat.

Rambutnya dibuat ikal, lalu make up tipis dengan lipstik merah menyempurnakan penampilannya. Sintia bisa mendengar suara pintu kamar Adi yang ditutup. Melalui bulu mata yang mengerjap, Sintia melihat jam di dinding kamarnya.

Adi pulang terlambat. Tapi tak apa, lebih baik begitu, seluruh penghuni rumah sudah tidur. Memudahkan dirinya menggoda pria itu.

Sintia meringis, meremas payudaranya. Ya, asinya baru saja ia pompa. Jadi, payudaranya tidak terlalu keras. sambil menarik napas dalam. Sintia membuka pintu kamarnya dan masuk ke kamar Adi. Bersyukur kamar pria itu tidak dikunci.

Suara gemericik air pertanda pria itu masih mandi, naik ke atas tempat tidur dengan perlahan. Sintia duduk sambil menekuk kaki menghadap kamar mandi.

Jantungnya memacu dua kali lebih cepat ketika suara kran air dimatikan. Tak lama setelahnya, Adi keluar dari sana dengan handuk yang menggantung rendah di pinggulnya.

Adi tersentak ketika mendapati ada seorang wanita duduk dengan kaki ditekuk di atas tempat tidurnya. Wanita itu menunduk, sebelum mengangkat wajahnya secara perlahan kemudian membuka mata. Gaun tidur tipis dan

menampakkan puting membayang di sana, membuat Adi menggertakan gigi.

Adi masih tak bersuara ketika Sintia menuruni tempat tidur dan berjalan ke arahnya, g-string juga membayang samar di balik gaun tipis dengan tinggi di atas paha itu.

Tangan lentiknya menyusuri dada Adi yang masih basah, tentu Adi mengeluarkan desisan. "Mencoba menggodaku? Hemm?"

Sintia tersenyum simpul. "Apakah berhasil?"

Adi mengerang, menarik pinggang Sintia agar tubuh mereka merapat. Basah di dada dan perut Adi langsung menembus pada kulit Sintia, pria itu menaikkan dagu Sintia hingga hidung keduanya bersentuhan. "Parfum apa yang kau gunakan. Tubuhmu begitu wangi..." Detik berikutnya, Adi sudah melumat bibir Sintia. Ciuman rindu terpendam yang cukup lama.

Padahal kemarin mereka hampir saja bercinta. Selama ciuman itu berlangsung, tangan Adi menjelajah. Meremas bokong Sintia, tempat terfavorit baginya. Lalu naik menggosok pinggul wanita itu.

"Ah..." Desahan Sintia lolos begitu tangan Adi masuk celana dalamnya dan mengelus bibir inti dirinya.

"Kau mencukurnya?" Tanya Adi disertai geraman tertahan. Tubuh bawahnya sudah sangat mengeras hanya dengan mengelus kulit halus Sintia.

Wanita itu mengangguk, "Apa kau suka?"

"Mari kita lihat, apakah aku menyukainya atau tidak." Adi mendorong Sintia hingga wanita itu bersandar pada tembok. Lalu pria itu, berjongkok di bawah Sintia. Menyentak robek g-string yang dikenakan Sintia. Dan membawa satu kaki Sintia ke pundaknya.

Dihirupnya kuat-kuat aroma khas Sintia yang menguar di sana. Benar kata wanita itu. Miliknya benar-benar bebas dari bulu. Adi jadi bisa melihat setiap detail kewanitaan Sintia.

Bibir lembab dan basah, benda sebesar biji kacang yang mengintip malu. Lalu lidahnya terjulur, bersama sapuan lidah Adi ke lembah hangat itu, Sintia memekik dan tersentak.

Ia harus berpegangan pada bahu pria itu agar tidak terjatuh. Adi tidak tahan. Ia berdiri, melepas lilitan handuk di pinggulnya. Kemudian menyentak masuk ke dalam lipatan kehangatan Sintia hingga keduanya mengerang.

Mengayun perlahan sebelum semakin cepat dan cepat hingga Sintia terus menjerit dan memekik. Sedangkan tangan Adi menjelajah seluruh tubuh Sintia. Melepas lingerie sialan yang mengganggu pandangannya.

Kemudian memainkan lidahnya di kedua puting Sintia. Tentu pria itu tidak akan menghisapnya, dirinya tak ingin asi keluar dari sana karena hisapannya. Suara paha dan bokong Sintia yang beradu seperti irama musik merdu di kamar Adi, membalikan posisi Sintia menjadi memunggunya. Adi kembali merangsek masuk, satu tangannya bertahan memilin payudara Sintia, sedangkan yang satu lagi menggosok klit Sintia.

Adi tidak bisa bertahan lebih lama lagi, ketika Sintia mendapatkan pelepasannya. Adi merasa seperti diremas oleh inti tubuh Sintia. Wanita itu mengejang sebelum bokongnya terhentak berkali-kali dan melemas.

Sintia sudah mendapat bagiannya. Kini giliran Adi. Pria itu menekan punggung Sintia agar lebih rendah, sementara bokong Sintia lebih rapat padanya. Dengan seperti itu, milik Adi jadi masuk semakin dalam. Hentakan keras dan kuat Adi lancarkan. Sampai miliknya menyembur masuk hingga diri terdalam Sintia.

Keduanya terengah, Sintia melemas hingga harus dibopong Adi untuk naik ke tempat tidur. Keduanya berbaring dengan Sintia berada di atas Adi, tidak saling bicara hanya meresapi pelepasan luar biasa yang baru

mereka raih. Sampai rasa ngantuk menyerang Sintia karena semalam tidak bisa tidur dengan nyenyak memikirkan Adi.

Sintia merasa dirinya seperti baru saja tidur, bahkan mungkin belum sepenuhnya terlelap ketika kecupan basah di wajah, leher dan telinganya terasa. Bahkan putingnya terasa di pilin dan dijilat basah oleh lidah yang panas.

Ragu ia membuka mata dan menemukan Adi berada di atasnya. Memposisikan diri di antara kedua kaki Sintia dan merenggangkannya. Milik pria itu sesekali menyentuh inti diri Sintia yang bahkan sudah kembali basah.

"Sudah bangun?" Tanya Adi dan disaat bersamaan. Sudah membelah Sintia lagi.

"Oh... Astaga!" Erang Sintia menyambut Adi yang begitu kuat, besar dan penuh di dalam dirinya. Sambil terengah mengimbangi gerakan Adi, Sintia menoleh ke jendela kamar pria itu. Di luar masih gelap. Apakah belum pagi?

Adi menekuk kaki Sintia hingga paha wanita itu menghimpit dadanya, dengan posisi seperti itu tentu bokong Sintia ikut terangkat, di sana Adi bisa menikmati bagaimana kejantanannya keluar masuk milik Sintia dengan gagah.

Tak berapa lama, Sintia sudah mengangkat lebih tinggi punggungnya, ikut bergerak cepat bersama Adi. Kemudian menegang dan menghentak. Pelepasan menerjangnya.

Adi masih belum mendapatkan bagiannya. Ia melepas miliknya, lalu menarik kaki Sintia hingga menjuntai di pinggiran kasur, memegang kaki itu agar melingkar di pinggul Adi kemudian kembali memasuki Sintia.

Beberapa menit dengan posisi seperti itu, Sintia kembali meledak untuk kedua kalinya. Sedangkan Adi masih bertahan. Tanpa melepaskan penyatuan mereka. Adi membalikkan posisi Sintia jadi telungkup di kasur. Sintia yang sudah lemas karena dua kali pelepasan, hanya bisa pasrah ketika Adi

menindih punggungnya dan memberikan hisapan-hisapan kuat di garis punggung Sintia.

Sedangkan di bawah sana. Pria itu masih memompanya. Sintia tidak lagi menghitung berapa kali dirinya mencapai pelepasan. Adi seperti tengah menghukumnya dengan kenikmatan, Adi tidak membiarkan Sintia lepas dari percintaan panas mereka.

Desahan masih terus keluar dari bibir Sintia, hingga tiga kali hentakan kuat dan hangat mengalir diri terdalamnya. Saat itulah permainan selesai. Tapi belum tentu berakhir.

Sintia terbangun pagi sekali ketika merasakan dadanya penuh. Sepertinya sudah waktunya ia memompa ASI. Ia keluar dari selimut dan melepaskan rengkuhan Adi di pinggangnya dan berjalan tertatih menuju lemari pakaian Adi. Lingerienya sudah tidak berbentuk. Meski suasana masih gelap di luar sana. Jam sudah menunjukkan pukul lima pagi.

Setelah memakai kemeja pria itu, Sintia keluar kamar Adi, masuk ke kamarnya dan mengeluarkan pompa elektrik, begitu asi mengalir dan masuk ke dalam botol ASIP. Sintia mendesah lega. Menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil memejamkan mata.

Tak butuh waktu lama dua botol asi terisi penuh. Setelah itu, Sintia memilih mandi dengan air hangat agar tubuhnya yang pegal-pegal karena ulah Adi semalam, bisa sedikit relax.

Sintia memasukkan aroma terapi ke dalam bak mandi, bau lavender langsung menyerbunya begitu ia masuk ke dalam bath up. Desahan lolos begitu saja ketika tubuhnya mulai terendam air hangat. Hangatnya seolah tengah memijit sekujur tubuh Sintia. Busa-busa lembut yang mengelilinginya benar-benar seperti memanjakan Sintia.

Ia hampir saja tertidur ketika seseorang juga ikut masuk ke dalam bak mandi, siapa lagi kalau bukan Adi dengan

tubuh telanjangnya? Tangan pria itu memijat bahu Sintia dengan lembut. Sintia tidak bereaksi. Hanya menikmati bagaimana terampilnya Adi memijat dirinya.

Pijatan di pagi, kini turun ke punggung dan merambat ke depan. Meremas dada Sintia yang sekarang sudah lebih ringan dan tidak terlalu keras. Reflek Sintia mendesah. Apa lagi satu tangan Adi turun ke bawah, menyentuh lipatan bibir bawahnya, mengelus naik turun kemudian menggosok klitnya.

Sintia sadar, Adi tidak akan melepaskannya begitu saja. Pria itu benar-benar akan membuat sendi-sendinya terlepas karena percintaan mereka.

Benar saja, Adi membuka lebar kaki Sintia dengan menggunakan pahanya sebagai penahan. Wanita itu berada di atas Adi dengan posisi membelakangi pria itu. Sedangkan di bawah sana, dalam rendaman air. Adi sudah masuk secara perlahan dan dengan mudah karena Sintia terbuka lebar untuknya.

Keduanya melenguh, sebelum Adi menghentaknya berkali-kali hingga dada Sintia berayun mengikuti setiap gerakan Adi. Sementara bibir pria itu aktif mengisap tengkuk Sintia sedangkan jarinya Adi ikut aktif menyentuh setiap titik sensitif Sintia di bawah sana. Pria itu bahkan dengan nakalnya ikut memasukkan jarinya di kewanitaan Sintia, padahal kejantannya saja sudah penuh di dalam sana.

Sintia menggeliat, ia menegang sebelum menghentak tubuhnya mengikuti gerakan Adi, dan orgasme menerjangnya kuat-kuat sebelum tubuhnya melemas....

Astaga! Sintia benar-benar dibuat kewalahan dengan gairah Adi. Ia bahkan sampai merasa lapar karena tenaganya terkuras habis.

"Hari ini aku tidak akan mengijinkanmu keluar dari kamar, Sintia. Anggap saja ini hukuman." Geram Adi

bergaung di telinga Sintia. Sementara hentakan di bawah sana. Semakin kuat.

S E R A Y A



PART 19

Sintia kesal. Katakanlah ia marah, Adi benar-benar gila. Pria itu mengurungnya di dalam kamar lebih dari dua hari, bahkan tidak mengizinkan Sintia memakai baju selama di kamar bersama pria itu.

Bekas gigitan Adi juga sangat banyak bahkan di pipinya juga ada. Sintia mengembuskan napas gusar, sudah dua hari dirinya tidak pergi ke kedai selamat pagi. Dan sekarang, menemani Adi di ruang kerja—rumahnya, karena selama ia hari ini pun. Adi tidak ke kantor. Pria itu mengerjakan pekerjaan yang ia bawa ke rumah dengan tenang, sambil mata terus melirik pada Sintia yang sengaja diminta oleh Adi untuk duduk di sofa single dengan kaki dibuka lebar dan menampilkan kewanitaannya Sintia yang bengkok.

Entah berapa kali Adi menggempurnya, yang terasa bagi Sintia adalah sangat lelah dan kesal.

Napas gusar kembali diembuskan oleh Sintia hingga Adi mendongak dari tumpukan kertas di meja kerjanya, lalu menaikkan alis tinggi, hingga Sintia memutar bola mata.

"Tidak bisakah kamu melepaskanku? Ini sudah keterlaluan. Aku merasa jadi budak semua," gerutu Sintia. "Lihatlah. Dua hari Adi!" Keluh Sintia sambil membuang napas dalam-dalam, ia menurunkan kakinya karena merasa jengah dengan posisinya sekarang, sementara Adi masih mengawasinya. "Milikku sampai bengkok, rasanya mengganjat meski tidak ada milikmu di dalamnya. Setidaknya beri aku waktu satu hari saja untuk istirahat. Kamu bahkan tidak memberi jeda, selama dua hari ini. Terus dan terus memasu—"

"Bagaimana lagi, aku merasa candu akan tubuhmu—" sambar Adi lalu berdiri memutari meja kerjanya dan berjongkok di depan Sintia. "Aku tidak bisa berhenti. Milikku ingin setiap saat menyatu denganmu," sejurus kemudian menekuk kaki Sintia hingga lutut wanita itu menghimpit dadanya dan erangan Sintia keluar, ketika lidah Adi menyapu di lembah bengkak itu, "Lihat? Bahkan kamu masih bereaksi sama seperti beberapa jam lalu. Masih mendesah dan cepat basah."

Sintia mengutuk dalam hati, ini tidak akan selesai dengan mudah. Adi benar-benar tidak akan melepaskannya. Sintia hanya punya kesempatan makan, dan memompa ASInya. Selepas itu. Adi benar-benar menguasainya.

"Ah...." Sintia mendesah panjang, sebelum pelepasan menyerbunya. Ini sudah ke sekian kalinya, di atas meja Adi, telanjang dan terbuka lebar untuk pria itu.

Detik keduanya mendapat orgasme, disaat itu pula Adi mendapat panggilan dari ponselnya. Kemudian mengumpat, sambil mengenakan baju pria itu mengecup kening Sintia, berujar akan pergi ke kantor karena pertemuan dengan klien mendadak, dan hingga tengah malam ini Adi belum juga pulang.

Sintia menghabiskan waktu bersama Tama sejak perginya Adi hingga sore. Bocah itu sudah pintar mengangkat bokongnya, tangannya sudah bisa menyangga kadang pula menekuk lututnya.

Padahal usia belum genap enam bulan.

Sintia melirik jam di dinding kamarnya. Sudah jam satu malam. Belum ada tanda-tanda Adi pulang.

Hingga Sintia tertidur dan bangun keesokan harinya. Tidak ada tanda-tanda Adi. Kening wanita itu mengernyit, tumben sekali? Maka dari pada Sintia harus menunggu Adi

yang mungkin saja sibuk, karena pekerjaan yang ditinggalkan pria itu dua hari menjadi menumpuk. Sintia pergi ke kedai selamat pagi yang juga sama tidak dikunjunginya selama dua hari.

Begitu ia membuka pintu kaca kedainya, suasana pagi selalu seperti biasa. Ramai dan Tama bertepuk tangan senang begitu melihat Leni. Gadis muda itu menghambur mengambil alis Tama dari gendongan Sintia. "Wah... Beberapa hari tidak ketemu. Kenapa kamu makin gembil ya!" Seru Leni.

Sintia tersenyum. "Di mana Ilham?" Tanya Sintia karena tidak melihat pria itu di mana pun, biasanya Leni dan Ilham akan selalu lengket karena keduanya menjalin hubungan.

Wajah Leni berubah, ia nampak gugup dan membuang pandangan. "Dia sudah dua hari tidak masuk."

Kernyitan di kening Sintia semakin dalam. "Tumben? Apa dia sakit?"

"Entah," Leni tampak mengedikkan bahu.

"Kalian bertengkar?"

"Kami putus, dan sepertinya dia juga sudah pergi dari kedai ini," Leni tampak menghindari tatapan Sintia, dan cukup bagi Sintia alasan itu. Ia tak perlu bertanya lagi penyebab mereka putus, toh ini bukan urusannya.

Sintia sampai di rumah tepat jam makan siang, dirinya sudah sangat lapar. Menyusui Tama sudah seperti menguras banyak energinya. Jadi, yang ia dan Tama tuju begitu masuk rumah adalah meja makan. Keningnya langsung mengernyit begitu melihat Adi. Bukan, bukan Adi yang membuatnya terheran.

Tapi wanita di sisi pria itu, Sintia seperti pernah mengenalnya.

"Baru pulang?" Adi bertanya dingin. Berbeda dengan Adi yang beberapa malam lalu memberinya kepuasan.

"Ya," jawab Sintia gamang.

"Bagus." Adi lalu berdiri, bersama dengan wanita yang ada di sebelah pria itu. "Kenalkan. Dia Amara Istriku."

Seperti guyuran air dingin menyiram wajah dan kepala Sintia. 'istri?' Lalu siapa Sintia selama ini? Bukankah pria itu berkata akan menikahnya?

"Amara," wanita itu mengulurkan tangan dengan pasti, disertakan senyum penuh ejek pada Sintia.

Setelah menarik napas dalam dan menetralkan gemuruh di hatinya, sedapat mungkin Sintia tersenyum. Senyum, paling baik tanpa mengalihkan matanya dari Adi, ia membalas uluran tangan Amara. "Sintia."

"Dia wanita yang aku ceritakan tadi, kekasih almarhum Abi. Mama minta aku menjaganya selama kedua orangtuaku pergi keluar negeri." Adi berkata tanpa beban dan tendeng aling, mengatakan begitu ringan siapa Sintia bagi pria itu.

"Kenapa enggak kamu sewakan rumah sementara dengan fasilitas terbaik, penjaga dan lain-lain. Jadi kamu tidak perlu repot-repot menjaganya?" Mereka berdua membicarakan Sintia seolah si orang yang dibicarakan tidak ada di hadapan mereka.

"Akan kupikirkan itu, sekarang lebih baik kita makan dulu."

Sintia ikut makan, dirinya tidak ingin terlihat rapuh di hadapan siapapun, tidak di depan Adi ataupun istrinya. Huh? Ingin sekali Sintia menjerit di wajah Adi tentang janji pria itu yang akan menikahnya.

Tapi, dengan mengepalkan, tangan kuat-kuat hingga buku jarinya memutih. Sintia akan menahannya.

Sepanjang acara makan siang dihiasi obrolan Amara dan Adi, dengan background suara celoteh Tama yang

mengadakan Sintia masih di tempat, memakan makanan yang hambar di lidahnya, yang penting kenyang.

Meski mendengar obrolan mesra itu, membuat kedua matanya memanas. Sintia tidak akan menangis di sini, tidak di depan Adi. Maka dengan kekuatan yang hampir tumpul, Sintia mencoba berdiri dan derit kursi makan menarik perhatian dua orang yang nampak dimabuk asmara itu.

"Maaf, aku ingin ke kamar dulu, sudah saatnya Tama tidur siang. Permisi."

Tanpa mendengar jawaban dari keduanya, Sintia pergi. Mengurung diri di kamar, hingga makan malam terlewatkan olehnya.

Sintia memeluk Tama mencoba mendapat kekuatan melewati segala undukan tangga menuju kamarnya yang terasa begitu jauh. Ia tidak menerima tawaran pengasuh anak itu untuk dijaga. Tama adalah yang paling ia butuhkan saat ini, dan begitu masuk ke dalam kamar, Sintia berganti pakaian dengan yang lebih nyaman, begitu juga Tama.

Lalu keduanya rebah di atas tempat tidur, mengeluarkan salah satu payudaranya dan langsung disambut oleh Tama dengan riang. Saat itulah air matanya tumpah. Tidak ada tangisan keras, Hanya lelehan. Tidak merapat, hanya menekan dadanya yang terasa sesak.

Jadi harus bagaimana dirinya sekarang?

Air mata Sintia mengalir deras, semakin deras seiring dengan sesak yang mencoba ia urai. Sintia tidak perlu keluar kamar, ia tidak butuh apapun selain kamar ini sementara waktu, selama dirinya berusaha berpikir. Untuk melakukan apa setelah ini.

Kemudian ingatannya terangkut pada Ilham, cepat ia mengirim pesan pada pria itu 'jadi pergi tanpa memberi tahuku hemm?' pesan terkirim.

Sintia melirik putingnya yang sudah dilepas oleh Tama, segera ia bangkit dari tempat tidur dan membereskan beberapa keperluan untuk beberapa hari. Ia butuh pergi, butuh menjauh dari kegilaan ini. Menjauh dari Adi.

Ia tidak mungkin kembali ke rumah lamanya, Adi akan menemukan Sintia dengan mudah. Ia butuh pergi yang jauh, sejauh pria itu tidak bisa menjangkaunya.

Dan malam ketika ia berharap semua orang sudah tertidur lelap, Sintia mengendap, memeluk Tama dengan erat dan tas jinjing di tangannya, ia akan menyusul Ilham. Pria itu sekarang ada di kampung, kembali ke kampung sesuai permintaan orangtuanya dan mengurus perkebunan bunga.

Mungkin Sintia bisa sedikit membantu di sana, Ilham tidak keberatan. Anak muda itu bersedia mencarikannya kontran dan menjemputnya di stasiun nanti.

Semua sudah matang dalam rencana Sintia.

Bukankah dirinya berkata tidak perlu Adi untuk hidupnya? Kali ini benar-benar tidak ada lagi kesempatan bagi pria itu. Untuk melukainya lagi.

"Mengendap-endap seperti pencuri di ruang suamiku, hemm?" Suara itu menyentak Sintia hingga tas di tangannya jatuh. Terlihat Amara melipat tangan di dada dengan gelas air di tangannya. Nampaknya wanita itu baru dari dapur, "Apa yang kau lakukan dengan tas itu? Apa kau mencuri?" Tuduh Amara dengan kejam.

Sintia perlu mengerjap beberapa kali untuk mencerna apapun yang dikatakan Amara, "Serius kamu menanyakan itu? Aku tidak semiskin itu hingga harus mencuri."

Tawa Amara menggelegar. "Tidak miskin tapi menumpang di rumah suamiku?" Tanya Amara sinis. "Coba katakan padaku dan jangan munafik. Harga Adi kan yang saat ini kamu incar?" Lalu dengan angkuh Amara memainkan

kuku jarinya. "Karena adiknya sudah mati sekarang kamu ingin kakaknya?"

Kemudian Sintia terkekeh sumbang. "Adik yang kamu bilang mati itu, juga meninggalkan harta yang banyak untukku, dan asal kamu tau—aku di sini atas permintaan kedua orangtua adik dan kakak itu. Pun aku tidak memiliki bakat sebagai pencuri—"

Tawa Amara semakin keras, hingga Sintia harus mendekap Tama lebih kuat. Takut kalau putranya terbangun dan membuat kegaduhan. Niatnya pergi tanpa diketahui siapapun akan sia-sia. "Bicara dengan orang yang berkata tidak memiliki bakat mencuri tapi menggoda suami orang?"

Plak...

Entah kekuatan dari mana yang Sintia dapatkan, tapi tangannya melayang begitu saja setelah mendengar nada penuh cemooh dari Amara, disaat yang sama Adi datang dan melihat semuanya. Dan Sintia tidak pernah takut.

"Dia menamparku, padahal aku hanya bertanya untuk apa dia mengendap-endap seperti pencuri." Amara tampak berdrama dengan lari ke pelukan Adi.

Sintia perlu memejamkan mata, menyaksikan itu. Ia tidak perlu menjelaskan apapun. "Jika ingin pergi, maka segeralah pergi. Aku tidak ingin melihatmu lagi di sini," desis Adi serupa usiran.

Sintia sempat terkesiap dengan nada dingin itu. Kemudian dia terkekeh, dalam beberapa malam pria itu begitu memujanya, dan dalam satu malam berubah seratus delapan puluh derajat, "Tentu tuan Adi. Saya pun tidak sudi berada di rumah ini lagi. Tidak ingin mengingat janji seseorang yang berkata akan menikahi saya, tidak ingin lagi bertatap muka dengan pria yang bermacam-macam menghabiskan waktu bersama saya," lalu Sintia mengunci tatapan pada Adi. "Aku bersumpah tuan Adi, tidak akan pernah kembali ke rumah ini, sekali pun pemiliknya

mengemis dan memohon," lalu senyum dibarengi dengan lelehan air mata turun membasahi pipi Sintia. "Tapi bolehkah aku meminta satu hal darimu?"

Tanpa suara Adi mengangguk, senyum lebar Sintia terukir, dengan langkah cepat ia mendekati Adi. Mengepalkan tangannya kuat-kuat. Mengeraskan hati. Dan PLAK....!! satu tamparan keras dengan sekuat tenaga hingga Amara yang berada dalam pelukan Adi memekik, pria itu tersentak mundur dengan sudut bibir berdarah.

Sintia tersenyum puas. "Itu untukmu pria bangsat!"

S E R A Y A



PART 20

Sintia keluar dari rumah Adi, saat malam sudah sangat larut. Demi Tuhan! Ia tidak bisa berlama-lama berada satu atap dengan pria biadab itu. Air matanya mengucur deras tanpa diminta, lalu sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya, kaca mobil bagian penumpang turun, di sana Leni menatapnya penuh prihatin.

"Masuklah..." Tawar gadis itu, tapi tatapan Sintia jatuh pada si pengemudi mobil, dia adalah Ardiansyah Dewanta. Seketika, bulu kuduknya meremang. Sintia tidak ingin keluar dari lubang buaya lalu masuk ke lubang kobra. Maka menggeleng kuat wanita itu mundur.

Menyadari kekalutan Sintia, Leni seketika turun dari mobil dan memegang Sintia. "Tidak apa-apa. Dia tidak akan menyakitimu."

"Dari mana kamu tau?"

"Ilham."

Sintia mengangguk, mungkin Ilham mengkhawatirkannya, mau tak mau ia masuk ke dalam mobil yang dikemudikan Ardian. Miris sekali hidupnya, minta tolong Adi menjauhkan pria bangsat ini, tapi justru pria ini yang menolongnya dari Adi.

Lelucon macam apa ini?

Sesampai di rumah lamanya, Sintia merebahkan Tama yang masih tertidur pulas, kemudian ia pergi ke ruang makan. Rumahnya tampak bersih dan terawat. Memang Sintia memberi wewenang bagi Leni untuk tinggal dan merawat kebersihan rumahnya.

Yang Sintia tidak tau adalah, ada hubungan apa Ardian dan Leni?

"Kapan Ilham menghubungimu?"

"Dua jam lalu," Leni menjawab singkat sambil menyajikan roti isi di hadapan Sintia. Sedangkan Ardian mengambil duduk terjauh dari Sintia.

Pria itu tau, radar Sintia menolak dirinya, "Lebih baik makan dulu, kau sangat pucat," itu suara Ardian yang sejak tadi hanya diam.

Sintia tidak banyak bicara dan memakan makanannya, ia baru sadar betapa laparnya dirinya saat ini, "Aku butuh pergi dari kota ini sekarang juga, bisa kah?"

Lebih cepat lebih baik demi menghindari kesialan ini. Sintia tidak kuat satu kota dengan pria-pria brengsek, meskipun kini di hadapannya sudah bertransformasi menjadi pria baik.

Tapi Sintia tetap harus waspada, Leni tampak menarik napas. "Lebih baik istirahat dulu, kuatkan tenaga karena Mbak Sintia pasti baru mengalami hal buruk. Besok Ardian akan mencari tiket kereta pertama yang akan mengantarmu ke tempat tinggal Ilham. Percayalah, pemuda itu juga tidak bisa tidur karena mengkhawatirkanmu. Untuk Pak Adi, biar aku yang urus misal dia datang kemari."

Penjelasan panjang lebar dari Leni, membuat Sintia bukan tenang malah semakin pening. Tapi Sintia memang tidak memiliki pilihan selain mengalah, Leni benar... Lagi pula kasihan Tama yang masih bayi itu. Harus ia ajak di luar dengan udara dingin di bulan Agustus ini.

"Semua keperluan dan tiket kereta ada di dalam sini, untuk masalah kedai biar aku yang urus. Sekarang terpenting, tenangkan dirimu dan pastikan kau baik-baik saja." Leni berkata tanpa jeda ketika mereka berada di pintu masuk stasiun.

Sintia hanya mendengarkan, sedangkan Tama berada dalam gendongan Leni, "Aku mengerti..." Kemudian Sintia menatap Ardian dan Leni bergantian. "Aku tidak tau kenapa kalian bisa bertemu, aku juga tidak ingin tahu. Tapi..." Tatapan Sintia menajam pada Ardian. "Jangan menyakitinya, tanganku masih cukup kuat untuk meremas kejantananmu hingga patah..."

Leni terkekeh. "Tenang saja, aku sudah menjinakkannya." Kemudian wajah Leni kembali berubah serius. "Tolong sampaikan permintaan maafku pada Ilham."

Sintia kembali mengangguk, kemudian suara operator yang memberi tahu kereta sudah datang dan para penumpang diharap bersiap, dipeluknya Leni dengan sayang... Sudah menganggap gadis itu seperti adik, "Terima kasih untuk semuanya."

Mereka mengurai pelukan, Sintia masuk ke gerbongnya, lalu mencari nomor duduk untuknya dan Tama. Bocah itu masih asik mengisap jempol tangan ketika Sintia mendudukkannya di dalam satu kursi. Setelah itu Sintia menyiapkan tas yang ia bawa, lalu menyusul Tama duduk.

Kereta bergerak perlahan, ditatapnya luar dari jendela. Dalam hati ia bergumam. Selamat tinggal kenangan dan cintaku. Jangan minta aku kembali, karena aku tidak akan sanggup.

Tanggalnya merogoh tas dan menemukan ponselnya, membuka benda itu lalu mengeluarkan kartunya, melemparnya keluar jendela dan menggantinya dengan kartu lain.

Semoga ini awal yang baik.

"Ya ampun!! Gembil," Ilham langsung meraih Tama dalam gendongannya begitu Sintia keluar dari stasiun.

Menggunakan mobil sewaan—kata Ilham. Mereka mulai berkendara.

Sepanjang jalan yang terlihat hanyalah, sawah, pepohonan, bukit, dan hamparan ladang bunga mawar. Dalam sekejap, Sintia bisa merasakan dirinya akan betah berada di sini.

Desa kecil ini memiliki segalanya terutama ketenangan yang ia butuhkan, udara juga sangat sejuk.

"Yang di atas sana. Adalah kebun bunga milik ayahku, kami sedang menanam lavender sekarang, satu bulan lagi akan panen." Ilham menunjuk salah satu sudut bukit yang terhampar bunga berwarna ungu. Sintia tersenyum.

"Dari mana kamu tau kalau sedang dalam kesulitan? Sampai, Leni datang di waktu yang tepat?"

Ilham mengedikkan bahu. "Kurasa hanya feeling seorang yang berinteraksi cukup lama dengan Mbak Sintia. Mbak nggak akan menghubungiku jika, tidak dalam keadaan baik bukan?"

Sintia mendengus. "Aku sudah ingin menghubungimu, terkait kamu yang tidak masuk kerja dan memilih berhenti lalu kabur pulang ke desa tanpa memberi tahuku, tapi keadaanku sepertinya mendukung untuk kita bertatap muka dan bertanya langsung padamu," Sintia menoleh pada Ilham. "Tidakkah ini seperti rencana Tuhan? Kamu putus dengan Leni, lalu kembali ke desa sedangkan aku... Yeah... Seperti ini? Kita ditakdirkan menjadi partner," lalu Sintia terkekeh.

"Sebenarnya tidak seperti itu," Ilham menoleh pada Sintia sekilas sebelum kembali fokus ke jalan. Tama masih tertidur pulas dalam pangkuan Sintia, "Dua hari sebelum Leni tiba-tiba meminta putus. Ayah sudah menghubungi ku, kalau bunga-bunga kami saatnya panen. Aku sudah ingin ijin ambil cuti, tapi kejadian putusnya aku dan Leni sudah cukup memberi alasan untuk tidak perlu kembali lagi satu tim kerja dengannya."

Sintia tentu tau alasan apa yang mendasari putusnya Leni dan Ilham. Tapi ia tidak akan bertanya langsung. "Kamu tau kenapa Leni meminta putus?"

Napas Ilham terasa ditarik dalam. "Dia hanya berkata, tidak lagi pantas untukku."

Saat itu juga tenggorokan Sintia terasa tercekat. Apakah mungkin? Pemikiran buruk segera menyergapnya. Namun, teralihkan begitu mobil yang mereka tumpangi, melewati turunan tajam. Lalu berkelok-kelok, tak lama kemudian mobil tersebut memasuki sebuah pemukiman penduduk dan berjarak sedikit jauh. Kendaraan berhenti. Di sebuah rumah minimalis seperti di kaki bukit.

Rumah itu tampak sederhana, Ilham turun lebih dulu, membuka pintu penumpang bagian Sintia, lalu meraih tubuh Tama yang masih asik tidur dengan jempol di mulutnya.

"Rumah ini tidak terlalu dekat dengan rumah lain. Sangat cocok untuk Mbak Sintia memiliki privasi. Hanya rumah ini satu-satunya yang menurutku tepat untuk Mbak Sintia tinggali. Terlebih, ada anak sungai dan air terjun di belakang tak jauh dari rumah." Penjelasan Ilham masuk ke telinga Sintia dengan tidak begitu jelas. Karena mata wanita itu terus menelusuri sekitar rumah.

Bahkan masih sibuk dengan pemandangan di sekitarnya ketika Ilham keluar dari rumah, tanpa Tama. "Dia masih belum juga bangun bahkan, ketika aku menidurkannya." Ilham mengambil barang-barang Sintia lalu berujar pada wanita itu. "Ayo masuk. Lihatlah rumah barumu."

Sintia ikut masuk, rumah nampak bersih dan siap ditinggali. "Ibuku yang membersihkan ini semua, mengganti seprei dengan yang baru. Membeli perabot dapur dan lain-lain yang Mbak Sintia butuhkan." Setelah meletakkan barang-barang Sintia di kamar utama di mana Tama direbahkan oleh pria muda itu, Ilham berkata layaknya pelindung. "Mbak Sintia tidak perlu merasa sendiri, aku dan

keluargaku adalah keluarga barumu. Anggap aku adalah adik Mbak Sintia, kapan pun Mbak butuh... Jangan sungkan menghubungiku."

Mata Sintia berkaca-kaca. Ia tidak tau harus mengatakan apa selain mengangguk. "Sekarang, istirahatlah... Besok pagi aku akan datang ke sini lagi. Mengajak Mbak Sintia keliling desa, ketemu perangkat desa dan melihat kebun lavender..." Setelah berkata demikian. Ilham pergi.

Sintia mengantarkannya keluar, baru saja pria itu membuka pintu kemudi. Sintia berseru. "Ilham!!"

"Ya?"

"Terima kasih banyak."

Ilham tersenyum, senyum seorang adik yang manis. "Jangan sungkan. Kita sekarang keluarga bukan?"

Sintia mengangguk. "Ini sungguh-sungguh, aku berterima kasih."

Ilham hanya mengangguk. "Aku pulang dulu."

Baru saja pria itu akan menaiki mobilnya, lagi-lagi Sintia berseru. "Leni minta maaf padamu... Itu pesan yang ia titipkan saat mengantarku ke stasiun." Ilham tertegun sejenak, sebelum senyum segaris muncul di bibirnya.

Kemudian menyalakan mesin mobil dan melaju pergi hingga hilang dari pandangan Sintia.

Kini ia sendiri dan hanya berdua dengan Tama, dipandangnya sekeliling tempat nyaman ini, ya... Setidaknya usaha Ilham untuk membuat tempat ini nyaman baginya dan Tama. Patut diacungi jempol. Taman belakangnya rapi dengan rumput hias. Sintia bisa membayangkan Tama berlarian di sana. Atau ia akan mulai memikirkan ayunan dan beberapa permainan out door lainnya.

Dihirupnya udara segar dengan dalam sambil bergumam. Semoga ini awal yang baik.



PART 21

Dua tahun kemudian

Seorang wanita penuh kelembutan, keibuan, berwibawa. Siapa yang tidak kenal? Tidak ada satu pun warga di desa tersebut yang tidak tahu.

Sintia menghabiskan dua tahun di desa ini dengan penuh kegembiraan. Dengan mudah ia memahami bagaimana cara berkebun bunga, dan dalam sekejap berhasil memiliki segalanya. Rumah yang tadinya ia sewa, telah menjadi miliknya. Sesuai impian wanita itu, lahan belakang ia sulap menjadi permainan out door. Tapi tidak di privasi. Jadi semua anak desa, bisa ikut bermain.

Lahan perkebunannya pun luas, Ilham membantu mencari lahan yang tidak terlalu jauh dari rumah dan sengaja dekat sungai. Meski harganya tidak murah, Sintia telah membelinya. Ia yakin, dari ini semua hasil yang ia dapat akan setimpal.

Bunga yang ia tanam berkualitas karena dekatnya dengan perairan, hingga tanaman bunga Sintia tidak kekurangan air. Pupuknya pun, ia dapat secara alami dari peternak di sekitar. Dua tahun adalah waktunya yang berlalu dengan cepat bahkan ia tidak menyadari kalau Tama sudah bisa bercelotoh juga berlari kesana-kemari.

"Hari ini mawar biru akan dikirim. Apakah tim Leni sudah siap?" Ilham, pemuda yang baik. Sintia berharap suatu hari pria itu akan mendapatkan jodoh yang tepat. Bukan Leni tentunya.

"Kemarin dia berkata sudah," mawar biru adalah ikon di desa Sintia. Bunga itu laris manis, hingga Sintia harus ikut

mengajarkan petani bunga lain. Bagaimana cara menanam dan mendapatkan bibit bunga tersebut.

Tangan Sintia menyentuh setiap kelopak bunga yang tumbuh subur dan segar. Ia tau, bunga ini cukup sulit di dapat. Tapi semua tidak ada yang tidak bisa bukan? Terlebih, bisnis kedai selamat paginya semakin ramai dan memiliki empat cabang. Mereka menyajikan menu baru ditambah lagi buket-buket bunga yang sengaja dijual di sana pula.

Lalu tatapan Sintia teralih pada hamparan bunga mawar yang siap panen.

Kemudian tatapannya beralih pada satu lahan yang bunganya masih kuncup. Banyak yang ia pikirkan, atau lebih tepatnya. Banyak yang ia dapatkan bahkan lebih dari apa yang dia bayangkan. Ilham masih berdiri disisinya dalam diam, seperti pria itu tahu kalau Sintia sedang memikirkan sesuatu.

Kemudian napas Sintia ditariknya tajam. "Kamu tau bukan, kalau selama ini hidupku sepertinya mudah? Tiba-tiba aku mudah mendapatkan bibit bunga Mawar biru, tiba-tiba datang pembeli dalam jumlah yang banyak untuk Mawar yang ku taman. Dan tiba-tiba saja kita terikat kontrak dengan perusahaan Abraham." Kening Sintia mengernyit. "Perusahaan yang bergerak di bidang furniture. Menurutmu untuk apa mereka menjalin kontrak kerja dengan perkebunan bunga kita?"

Ilham terdengar berdehem. "Yang mengajukan kontrak kerja bukan Pak Adi, Mbak. Tapi tuan Adam."

Sintia mendengar, "Mereka bekerja di perusahaan yang sama meski cabang yang berbeda." Kemudian Sintia menarik napas lebih dalam lagi. "Apakah menurutmu aku tidak akan bisa lepas dari keluarga itu?"

Sintia ingat, ketika ia mulai menanam dan menimbang jenis bunga apa yang akan ia tanam, Sintia mencari di internet. Mencari jenis-jenis bunga yang kemungkinan bukan

hanya menarik minat pembeli tapi juga wisatawan untuk datang ke desa mereka. Lalu ketika menemukan mawar biru. Sintia langsung jatuh cinta dan mencoba mencari di mana bibitnya bisa ia beli. Secara ajaib, sebuah online shop menjual bibit tersebut.

Dengan mudah Sintia mendapatkan pembeli, orang-orang luar dan pengunjung luar daerah hingga pulau. Datang hanya untuk bersua foto di taman bunganya. Karena itulah Sintia terkenal, di desa maupun di luar. "Kamu tidak ikut andil dalam hal ini kan?"

Setelah mengurus mawar-mawarnya. Sintia memilih pulang karena sekarang mungkin saja Tama sudah waktunya pulang dari sekolah paudnya. Meski ia menitipkan pada beberapa ibu-ibu yang juga menyekolahkan anak-anak mereka. Sintia tidak bisa lepas tangan begitu saja.

Jadi ketika ia pulang dan mendapati Tama sudah di rumah, berganti baju dan bermain di taman. Keningnya berkerut. Siapa yang menggantikan baju anak itu?

"Kau sudah pulang?" Suara seseorang dari balik punggungnya, membuat napas Sintia tercekat. Ia tidak pernah lupa dengan siapa pemilik suara itu. Karena pemilik suara inilah ia pergi dari kota yang sama dengan pria ini.

Dan kenapa pria itu ada di sini? Masih punya nyalikah ia mendatangi Sintia? Tidakkah pria itu sadar kalau apa yang dilakukannya telah menghancurkan Sintia? Membuat wanita itu merenungi hidupnya di bulan-bulan pertama ia tinggal di desa ini? Tidak taukah pria itu kalau di awal ia tinggal di desa ini bidan desa adalah yang ia datang setelah tinggal satu Minggu di desa. Ia memeriksakan kandungannya takut kalau saja benih pria itu membuahkan bayi. Tidak pria itu tidak tahu. Meskipun sang bidan desa berkata, selama Sintia menyusui secara aktif, kehamilan kemungkinan kecil terjadi.

Tapi Sintia tetap menyalahkan Adi kalau sampai dirinya benar hamil meskipun kenyataannya tidak. Pria itu tidak tahu betapa amarah masih membendung di hatinya. Dan seanejak kejantanannya pria itu datang ke sini. Menemuinya?

Sambil berbalik badan, Sintia menatap sinis pada pria yang sudah dua tahun tidak bertemu dengannya. Mata pria yang memancarkan kerinduan itu, dibalas dengan tatapan kebencian oleh Sintia. "Sedang apa kau di sini!!"

Dengan tenang Adi menjawab. "Merindukan kalian berdua tentunya."

Sintia mendengar jijik. "Pergilah. Kami tidak membutuhkanmu."

"Sungguh? Tapi sepertinya aku tidak bisa pergi dari sini. Karena, Ilham baru saja menerimaku jadi pekerja di kebun bungaku."

Sintia menoleh tajam pada Ilham yang baru saja keluar dari dalam rumah menuju halaman belakang. Tempat di mana Sintia, Tama yang asik bermain. Dan Adi yang masih berdiri di teras. "Siapa yang menyuruhmu menerimanya? Huh?" Tentu Sintia marah, wajahnya berubah merah padam ketika melihat Ilham datang dengan wajah polos dan melongo saat ditodong oleh Sintia dengan pertanyaan yang tidak ia mengerti.

"Apa?" Tanya pria itu polos.

"Pokoknya aku tidak mau tau! Usir pria ini dari desa dan rumah ini! Aku tidak ingin melihatnya!!"

Sintia mengunci diri di kamar, membawa serta Tama di sana. Meski anak itu sudah sangat protes ingin bermain di luar. Tidak! Sintia tidak akan pernah keluar sebelum Adi pergi dari rumahnya.

"Mbak... Masa mau di dalam terus? Emangnya nggak laper?" Ilham mengetuk pintu kamarnya untuk sekian kalinya. Sintia mendengar tidak menjawab dan memilih bungkam.

"Om Iham!!" Tama balas menggedor, anak ini benar-benar tidak bisa diajak kerja sama tim. "Tama au ain..."

"Ssst... Tama ist.... Main sini sama bunda."

"Tapi Tama au di ual," anak itu mulai merengek.

"Buka saja Mbak. Kita omongin baik-baik," Sintia lagi-lagi mendengar. Omongin baik-baik ndasmu!

Tapi suka atau tidak, Sintia memang harus keluar. Atau Tama akan benar-benar merajuk. Begitu ia membuka pintu, Tama langsung berhambur keluar dan masuk ke kamar bermainnya.

Sintia menatap dua pria itu dengan tidak bersahabat. Ia melipat tangan di dada dengan membuang muka. "Mau bicara apa?"

"Duduk dulu Mbak," Ilham menarik wanita itu untuk duduk. Awalnya satu kursi dengan Adi. Tapi Sintia memberi tatapan membunuh pada Ilham yang baru akan duduk di kursi single, pria itu berdecak. "Iya deh iya. Mbak Sintia yang duduk di sini."

Setelah duduk, suasana kembali hening. Cukup lama, Ilham yang jadi penengah mulai gusar karena diberi tatapan bengis oleh Sintia. Seolah mata wanita itu berkata 'ngomong sekarang. Atau aku kuliti.'

Akhirnya mau tak mau Ilham berdehem. "Mas Adi, bisa bantu kita mengurus bunga-bunga di lahan Mbak Sintia yang seabrek itu. Sedangkan aku bisa fokus membantu lahan ayahku."

Benar juga, selama ini Ilham terlalu sibuk mengurus dirinya dan perkebunannya. Pria itu harus membagi waktunya untuk membantu ayahnya sendiri dan membantu Sintia, bukankah Sintia tidak boleh egois? Tapi wanita itu tentu tidak ingin menyerah dengan mudah. "Aku bisa

mengurusnya sendiri. Lagi pula pekerja kan sudah banyak bukan? Kamu tidak perlu sesering itu mengawasi perkerjaku, bisa datang saat aku benar-benar butuh. Misalnya panen dan mengirim bunga-bungaku."

"Bagaimana jika disaat yang sama kebun ayahku juga harus dipanen?"

"Aku bisa menunjuk seseorang dari pekerja untuk menggantikanmu, tenang saja."

"Mas Adi bersedia bekerja tanpa digaji," sepertinya Ilham begitu getol ingin Adi bekerja padanya. Pasti ada sesuatu yang mereka rencanakan.

Dengan mata menyipit, Sintia menatap keduanya penuh permusuhan. "Sebenarnya apa yang sedang kalian rencanakan?"

Wajah polos sontak terlihat di wajah keduanya. "Tidak ada," jawab keduanya serentak.

"Bagus, kalau begitu obrolan selesai. Cepat pergi dari rumahku dan aku tidak ingin melihatmu lagi," Sintia berdiri dari duduk kemudian melangkah menuju kamar.

"Aku ingin minta maaf."

Langkah Sintia terhenti oleh suara pria itu, penuh permohonan. "Tidak ada yang perlu dimaafkan," tanpa menoleh Sintia menjawab.

"Biarkan aku menebus kesalahanku dengan berada di sini. Kembali mengambil hatimu."

Sintia memutar badannya dan menatap Adi datar. "Aku sudah tidak punya hati."

"Sungguh aku ingin minta maaf, mungkin kesempatan kedua?"

"Tidak pernah ada yang perlu dimaafkan dan tidak pernah ada kesempatan kedua. Tidak pernah ada apapun."

Adi berjalan cepat ke arahnya hingga Sintia harus bergerak mundur, wajahnya tanpa diminta memanaskan ketika mereka begitu dekat. "Hanya kesempatan terakhir, atau

setidaknya menjadi pekerjamu tak apa, asal memiliki kesempatan merebut hatimu lagi."

Sintia diam sejenak. Sebelum senyum jahat, terbit di bibirnya. "Dengan satu syarat! Aku ingin menendang kejantananmu."

Adi mengerjap sebelum wajahnya berubah pias. "Sungguh Sintia? Tidakkah ada syarat lain?" Pria itu menoleh pada Ilham, seperti memohon pertolongan. Tapi pria muda itu hanya mengangkat bahu.

"Iya atau tidak?"

Wajah suram Adi semakin suram, sebelum mengangguk masam. "Baiklah," Sintia tampak masuk ke dalam kamar kemudian keluar lagi dengan sepatu hak tinggi dengan ujung yang runcing.

"Astaga! Jangan katakan kau akan menendang masa depanku dengan itu?"

Senyum sinis semakin terkembang di bibir Sintia, hal pertama yang dilakukannya adalah menendang tulang kering pria itu hingga Adi mengumpat dan mengasuh dengan terpincang, belum reda sakitnya, lutut Sintia menembak tepat ke arah barang berharga Adi. Alhasil pria itu mengerang dan mengumpat keras-keras. Sedangkan Ilham membulatkan matanya karena terkejut.

"Kau diterima kerja."



PART 22

Adi mengerang dan terus mendesis merasakan nyeri yang amat sangat di organ berharganya. Sungguh, Sintia tidak pernah main-main dengan tindakannya.

Antara ngeri sambil bergidik, ia menatap Ilham yang meringis. "Apakah 'itu' akan masih berfungsi?" Pertanyaan itu membuat Adi semakin kesal, "Sepertinya Pak Adi memang pantas mendapatkan ini," kekeh Ilham sebelum pergi ke kamar di mana Tama bermain.

Lalu Adi menerawang, ya... Dirinya memang pantas mendapatkan ini, sepanjang sejarah hidupnya. Ini pertama kalinya ada seorang wanita dengan kekuatan penuh, berani menampar dirinya pun menendang kejantanannya. Lalu ingatan dua tahun lalu menggesernya begitu cepat.

Flashback

Adi buru-buru pergi ke kantor karena ingat ada pertemuan penting. Gila, ini benar-benar gila ketika berada di dekat Sintia. Ia bisa lupa segalanya dan ketika semua urusannya telah beres, seseorang yang amat dikenalnya tiba-tiba saja menunggu dirinya di lobi.

Amara, wanita itu masih sama cantiknya sejak dua tahun lebih meninggalkannya. Semakin dekat ia melangkah mendekati Amara, semakin mengabur pula bayangan Sintia dari matanya.

Kini Adi mengernyit, apakah benar ia menginginkan wanita itu? Kenapa ketika melihat Amara, sosok Sintia langsung hilang dari benaknya?

Apakah kini ia benar-benar menemukan cintanya? Amara?

"Amara?"

Wanita itu menoleh, sebelum berhambur ke pelukan Adi. Terdengar suara isakan dari sana. Aroma Amara masih sama, teduh dan menenangkan. Beda dengan Sintia, Sintia memiliki aroma alami. Manis dan memabukkan.

Tiba-tiba Adi membandingkan keduanya. Hal yang tak pernah ia lakukan di seumur hidupnya. "Aku merindukanmu," ujar Amara. "Maafkan aku, sungguh aku minta maaf."

Adi memilih membawa Amara ke apartemennya, sangat tidak mungkin dirinya membawa istrinya ke rumah mengingat di sana ada Sintia. Apa lagi, mereka butuh bicara berdua... Membicarakan banyak hal, membicarakan tentang ke mana saja wanita dalam pelukannya ini dan bagaimana wanita ini kembali lagi mendatangnya? Semua perlu dibicarakan.

Perasaan Adi membuncih setelah sesorean ini menghabiskan waktu bersama Amara, bahkan tadi yang niatnya ia akan segera pulang untuk menggempur Sintia 'lagi' terlupakan begitu saja.

Sepanjang obrolan mereka, Amara bercerita tengah menjalani pengobatan karena sakit serius. Hingga ia memilih menghilang dari pada merepotkan Adi, "Aku tidak pernah kamu repotkan. Bukankah kita sudah berjanji akan menghadapi apapun bersama?"

Ya tentu saja, Adi ingat itu. Dirinya yang mulai merintis bisnis, dan menikahi Amara. Mereka bersumpah akan melalui jatuh bangun rumah tangga mereka bersama. Hingga tahun kedua pernikahan mereka, semua berubah. Amara jadi lebih dingin, apa lagi ketika wanita itu hamil. Sikapnya berubah, sering pulang malam, bahkan jarang mau bersentuhan dengan Adi.

Sampai anak mereka lahir, Tania jarang di urusnya, Amara lebih asik dengan dunianya sendiri, dua tahun usia putri mereka. Wanita itu tiba-tiba saja menghilang tanpa kabar.

"Itu sudah berlalu Add, sekarang aku baik-baik saja dan siap mendampingimu lagi." Amara bergelayut manja di pangkuan Adi dalam apartemen, saling melepas rindu. "Untung kamu belum menandatangani surat cerai yang ku kirim. Kalau sudah, aku pasti akan sangat sedih karena kesembuhan ini untukmu."

Itu memang benar, surat cerai itu berencana Adi tanda tangani setelah yakin akan keputusannya menikahi Sintia. Diam-diam ia merasa lega karena belum membubuhkan tanda tangannya.

Dengan cepat Adi memaafkan Amara, senyum teduh wanita itu, caranya bicara, kelembutannya, kerapuhan dan keanggunannya mampu membuat Adi luluh.

Tapi, satu yang pasti. Pria itu tidak bisa klimaks saat bercinta dengan Amara. Ada yang kurang, dirinya tak terpuaskan, ada sisi kosong dari dirinya yang tidak bisa ia temukan saat Amara memutar tubuhnya di atas tubuh Adi.

Dada kencang dan ranum berayun seiring gerakan wanita itu pun tidak bisa membuat Adi bergairah padahal Amara sudah lebih dari tiga kali mencapai pelepasannya. Adi tidak menemukan sebabnya, hingga Amara lelah dan tertidur pulas.

Adi masih menatap nyalang langit-langit kamar, justru disaat seperti ini bayangan Sintia melintas di kepalanya.

Sesuai permintaan Amara, Adi membawa wanita itu kerumahnya. Lebih cepat memang lebih baik, ia bahkan berharap Tania yang sedang berlibur bersama kedua

orangtuanya. Segera pulang. Berkumpul lagi bersama. Menjadi keluarga yang utuh.

Bahagianya...

Lalu bagaimana dengan Sintia? Bagaimana dengan wanita ini?

Bagaimana dengan dua hari yang mereka lewati bersama?

Ah... Bukankah Sintia sudah pernah melakukan hubungan dengan banyak pria? 'Di perkosa oleh banyak orang' masuk dalam kategori terbiasa kan? Jadi, kalau malam yang mereka lewati yang begitu hebat itu, bisa saja dianggap biasa oleh Sintia. Adi tidak perlu beranggapan wanita itu baper karena hubungan mereka.

Rumah sepi, saat Adi dan Amara sampai. Jam menunjukkan waktu untuk makan siang. Mungkin Sintia pergi ke kedainya, mengingat dua malam lalu pria itu mengurung.

Sial! Adi tanpa sadar mengingat malam panasnya dengan Sintia. "Duduklah dulu, aku akan meminta seseorang menyiapkan makan siang untuk kita." Adi meletakkan satu koper besar, milik Amara di dekat tangga.

Sambil menunggu makan siang. Mereka berbincang seperlunya. Meski Adi lebih sering bercerita tentang anak mereka yang sudah tumbuh besar. Itu terlihat tidak menarik bagi Amara. Wanita itu lebih sering menanyakan aset, dan perusahaan Adi. Bahkan berniat membantu suaminya bekerja.

"Tidak perlu, tugasmu hanya berada di rumah. Menungguku pulang dan mengurus anak kita."

Adi bisa mendengar dengusan Amara. "Itu semua bisa dilakukan para pelayanmu di sini Add. Aku tentu butuh bersenang-senang, perlu memanjakan diriku, di salon, membeli beberapa perhiasan. Juga bertemu teman-

temanku," lalu Amara tampak mengernyit. "Hangout mungkin?"

Adi terkekeh, tampak tidak terlalu menanggapi. "Itu terserah padamu."

Obrolan mereka terhenti saat mendengar celoteh bayi. Tentu saja itu Tama, dan jika ada Tama. Pasti ada ibunya.

Benar saja, wajah pias Sintia langsung menjadi pemandangan pertama ketika Adi menoleh. Perkenalan antara Amara dan Sintia berjalan begitu kaku. Apa yang kau harapkan? Ketika istrimu bertemu dengan perempuan lain di rumahmu? Terlebih wanita itu sudah berkali-kali tidur denganmu?!

Sial!! Bagian yang ini, jangan sampai Amara tau. Sial lagi!! Justru diri tersensitif Adi, mengembang dengan kurang ajar saat melihat Sintia memakai dress bermotif bunga-bunga itu!

Ada apa denganmu sialan! Amara yang istriku. Harusnya kau lebih sensitif terhadapnya. Bukan malah wanita lain! Maki Adi dalam hati.

Sepanjang acara makan siang, Adi benar-benar tidak terlalu memperhatikan apa yang dikatakan oleh Amara, tatapan pria itu masih tertuju pada Sintia yang sejak duduk di kursi ruang makan—hanya menunduk.

Apakah wanita itu terluka? Atau terganggu dengan hubungan dirinya dan Amara?

Ah... Adi berdecak dalam hati, wanita itu mau tidak mau, harus menerima kenyataan itu.

Adi tersentak ketika mendengar kursi berderit. Tanpa menatapnya Sintia berujar ingin tidur siang, menidurkan Tama juga. Tanpa perlu menjadi pintar, tentu Adi bisa menangkap ketidaknyamanan Sintia akan keadaan ini. Wanita itu menghindarinya.

Dan Sintia hilang dari pandangan Adi, sampai makan malam datang. Wanita itu tidak pernah muncul.

Adi mendengar semuanya, apa yang dikatakan Amara setiap detailnya pada Sintia. Tapi pria itu menolak mengaku kalau Amara keterlaluan.

Hatinya sedikit terganggu dengan tatapan terluka Sintia. Terganggu dengan niat wanita itu kabur dari rumahnya tanpa pamit. Atau terganggu kalau wanita itu pergi, maka Adi tidak akan bisa melihatnya? Entahlah.

Yang pasti Adi terganggu.

Matanya membulat ketika mendengar suara tamparan begitu keras dan kepala Amara tersentak ke samping. Ia berjalan cepat mendekati keduanya. Tidak akan menjadi lucu jika dua orang wanita itu saling menjambak di tengah malam seperti sekarang.

Dengan mengepalkan kedua tangannya. Adi mengucapkan kata demi kata yang langsung membuat wajah Sintia pucat. Dirinya harus memilih. Keluarganya yang utuh, atau wanita yang masih belum tentu ia cintai.

Dan ketika Sintia menjawab kata-katanya. Saat itulah tubuhnya kebas. Ia menyakiti wanita itu. Ini kali keduanya ia melihat Sintia melelehkan air mata. Satu tamparan saja, rasanya belum cukup. Ia pantas mendapatkan cacian atau makian Sintia.

Tapi wanita itu tidak mengatakan apapun, selain sumpah tidak akan datang ke rumah ini lagi.

Baguslah, jadi rumah tangganya bisa kembali utuh dan bahagia.

"Seharusnya aku menjambak rambut wanita sialan itu..." Gerutu Amara sambil memegang wajah Adi. "Kenapa tidak kau usir dari dulu saja wanita bar-bar itu?"

Dari sekian perlakuan Sintia. Adi justru bangga pada wanita itu. Ia sangat tangguh, berani melawan ketika merasa tidak memiliki salah. Ini memang salah Adi, tapi pria itu tidak

akan mengakuinya. Harga dirinya terlalu tinggi untuk merendah.

Tapi meski begitu, tanpa diminta. Kakinya melangkah keluar... Mencari sosok Sintia di malam gelap seperti saat ini. Tidak peduli Amara yang dengan gaun malamnya berteriak mengejar Adi.

Wanita itu membawa bayi, tidak bisa kah menunggu sampai besok? Kau baru saja mengusirnya pria bangsat! Bisik hatinya sendiri. Adi mengacak rambut. Lalu tatapannya terpaku pada sebuah mobil yang membawa Sintia bersama Leni. Yang membuatnya tertegun adalah. Ada Ardiansyah di sana.

S E R A Y A



PART 23

Saat yang dipikir Adi kehidupan rumah tangganya akan baik-baik saja. Itu salah besar. Kepergian Sintia meninggalkan banyak lubang di hatinya.

Tania murka! Anak itu mengamuk mencari Sintia, saat sampai di rumah dan tidak menemukan Sintia juga Tama. Tidak cukup sampai di situ, dengan mata kepalanya sendiri, Amara menjejalkan makanan ke dalam mulut Tania dengan paksa saat anak itu tidak mau makan.

Adi memijat tulang hidung. Tiba-tiba saja ia merasa sangat lelah. Dengan Sintia segalanya tidak sesulit ini, ia bahkan betah duduk di ruang kerja hingga larut malam karena masuk ke kamarnya sama sekali tidak membantu.

Amara tidak bisa membuatnya bergairah, kalau pun ia bereaksi, Adi tidak akan bisa mendapat pelepasannya. Sudah lebih dari tiga kali pria itu mencobanya. Dan tidak berhasil.

Kepuasan tidak ia peroleh, kepalanya dan 'kepala' juniornya sama-sama berdenyut sakit! Apakah ini karma? Terlebih, tagihan kartu kreditnya semakin hari, semakin membengkak.

Astaga! Adi merasa bodoh sekarang. Membuang Sintia yang penuh kelembutan, keibuan dan memuaskannya. Untuk istri yang bahkan tidak melakukan apapun untuknya selain menghamburkan uang.

Pintu ruang kerjanya di buka, Adi yang masih memijat pelipisnya mendongak dan mendapati Amara masuk ke dalam dengan lingerie yang sangat sexy.

Seharusnya ia bergairah, tapi Adi berdecak. "Seharusnya kau tidak berkeliaran di dalam rumah dengan pakaian seperti itu Ra."

Amara tampak duduk di atas pangkuan Adi, memainkan kancing kemeja pria itu, "Sudah berapa malam kamu tidak menyentuhku?" Amara mengembuskan napasnya di sebelah leher Adi.

Pria itu memejamkan mata, baiklah. Mari kita coba lagi. Adi merespon Amara, menyambar bibir wanita itu dan dibalas dengan sama membaranya, tangan Adi merayap ke dada Amara dan meremasnya, memberi kecupan di sepanjang leher, lalu melepas pengait bra yang dikenakan wanita itu, mengulum di sana.

Tapi...

Rasanya berbeda, tidak semanis Sintia. Ya Tuhan!! Bisa singkirkan bayangan wanita itu di kepala Adi? Wajah Amara memburam dan berubah menjadi wajah Sintia. Adi tersentak.

Antara bergairah dan rindu pada wanita itu, ia semakin lahap meraup puting payudara Amara, rasanya berubah manis. Semanis Sintia.

Dengan tergesa, Adi mengeluarkan tubuhnya yang menegang seketika. Menyingkap sedikit celana dalam Amara, dan melesakkan miliknya, desahan keduanya lolos saat dua benda itu menyatu, Amara tersentak dan mengerung nikmat. Di bawah sana Adi menghentaknya. Sedangkan dada Amara di kulum oleh pria itu.

Hentakan demi hentakan dibarengi dengan pekikan. Dan pelepasan Amara datang, wanita itu menegang, menggelinjang juga mengering tajam. Adi menyusul kemudian, berteriak dalam. "Sintia!"

Suasana mendadak hening, Adi sungguh tidak menyangka bisa menyebut nama Sintia padahal yang bercinta dengannya adalah Amara—istrinya. Bayangan Sintia mengaburkan sosok Amara yang bergerak di atas pangkuannya. Dan Adi mulai merasakan tatapan menusuk istrinya.

Mata Amara membulat. Ia turun cepat dari pangkuan Adi dengan sentakan dan kekesalan yang tidak lagi ia tutupi. "Sintia?" Tanya wanita itu tajam. "Saat bercinta denganku kau justru menyebut wanita lain di akhir percintaan kita?"

Denyutan di kepala Adi masih tidak bisa hilang. Pesan yang dikirim papanya masih terekam oleh Adi. 'papa tidak menyangka kau sebodoh itu. Menyakiti wanita baik seperti Sintia lalu mengusirnya pergi. Papa bisa saja menarik semua saham papa dan mamamu demi bisa menghukum tindakan terkutukmu. Tapi papa terlalu baik untuk melakukan itu, jadi papa putuskan untuk membantu segala kebutuhan Sintia tanpa sepengetahuan wanita itu—tapi menggunakan nama perusahaanmu. Dan kau, tidak bisa menolaknya. Atau papa akan benar-benar membuatku jatuh miskin.'

Pesan bernada ancaman yang dikirim Adam, sungguh membuat Adi jatuh dengan telak. Belum lagi Amara yang ngambek, semakin gila membelanjakan uangnya. Membeli berlian dengan harga yang gila dan tentunya semua tagihan itu berjajar di atas meja Adi.

Tapi, dari sekian kesialan yang dialaminya. Pertengkaran dengan Tanialah yang paling membuatnya sulit fokus. Putri kecilnya itu tidak mau bicara dengannya. Menatap marah pada Amara, bahkan tidak ingin makan satu meja dengan kedua orangtuanya.

Anak usia lima tahun, bisa seperti itu terhadapnya. "Tania tidak mau mama dia, Tania maunya aunti Sintia!"

"Tapi dia mama kamu sayang."

Tania menggeleng. "Membuat susu saja tidak bisa," untuk pertama kalinya, Tania melawannya. Demi seorang Sintia.

Sedangkan di tempat lain, di suatu malam. Seorang wanita, mendatangi pria botak di sudut ruangan sebuah klub

malam. Wanita itu menunjukkan cincin dengan mata berlian yang sangat besar.

Cincin indah, berkelas dan mahal, tawa wanita itu membahana. "Belum genap setahun, aku sudah berhasil merogoh kantong celananya cukup dalam bukan?" Alis wanita itu terangkat tinggi.

Pria botak yang menjadi teman bicara si wanita, membalas. "Pria bodoh itu benar-benar berhasil kau bodohin," kekehnya, "Cara apa yang kau gunakan sampai Adi bisa begitu mudah mempercayaimu?"

Amara tersenyum miring. "Menurutmu apa? Adi pria yang mudah iba, terlebih pria itu sepertinya masih mempercayai seratus persen. Bahkan drama aku sakit pun, ia percaya. Cukup memelas, memberikan tatapan sendu. Dan wussss... Dengan mudah aku mendapatkan segala darinya."

"Sudah berlian, sudah belanja bahkan semua yang bermerk telah kau miliki. Ingat... Tujuan kita adalah perusahaannya."

Seseorang katanya memaksa ingin masuk ke dalam ruangnya. Ilham? Adi memang diam-diam mencari tau tentang Sintia, setelah pesan singkat dari papanya waktu itu.

Di mana Sintia tinggal sekarang dan apakah wanita itu menjalani hidup dengan baik, lalu si Ilham inilah yang membantu banyak pada segala yang Sintia butuhkan. Lalu untuk apa Ilham datang ke kantornya? Apakah terjadi sesuatu dengan Sintia?

Dengan was-was ia menanti pria muda itu naik ke ruangnya, berjalan mondar mandir dengan gelisah di depan meja kerjanya. Dan saat pintu ruangnya terbuka, tanpa ba bi bu, Ilham melangkah cepat menuju Adi dan menghadiahi pria itu satu pukulan telak di rahangnya. Pria itu terhuyung mundur hingga punggungnya menabrak meja.

Kesiap sekretaris wanita yang baru saja membuka pintu mengiringi keheningan dan tatapan saling membunuh antara dua pria itu, "Saya akan menghubungi pengama—"

"Tidak perlu, tinggalkan saja kami." Adi berkata pelan sambil mengusap bibirnya, begitu pintu ditutup. Ia menatap sengit pada Ilham. "Apa maunya?"

"Awalnya hanya ingin memukulmu, memberimu sedikit tanda di mata. Tapi satu pukulan saja sepertinya cukup. Karena aku ingin lebih," Ilham menyeringai melihat sudut bibir Adi sobek. "Mbak Sintia ingin menanam bunga langka. Pastikan ia dengan mudah mendapatkan bibit bunga tersebut. Tentu kau bukan pria kere yang tidak bisa memuluskan usahanya kan?" Kata Ilham terus terang.

Adi bersedekap, duduk di pinggiran meja kerja itu lalu menatap datar pada Ilham. "Dan kenapa aku harus membantunya?"

Ilham menatap sinis. "Dosa yang kau perbuat padanya sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan."

"Memangnya bunga apa yang ingin ditanam oleh Sintia?"

"Mawar biru."

Seketika kening Adi mengernyit, mawar biru? Dari sekian banyak bunga yang mungkin bisa ditanam oleh wanita itu, kenapa harus mawar biru? "Kenapa harus mawar biru?"

Bahu Ilham mengedik, "Mungkin karena dia terlalu misteri dan terlalu sempurna untuk kau miliki."

Sialan!!

Adi menatap barisan kata tentang makna mawar biru. Di google tertulis 'Melambangkan suatu misteri dan rasa kekaguman tersendiri dan juga mengekspresikan kesempurnaan dalam diri.'

Lalu ia teringat kata Ilham tadi siang 'mungkin ia terlalu sempurna untuk kau miliki'

Sialan anak itu!

Kemudian cepat ia menghubungi beberapa kenalannya dan mencoba mencari bibit bunga tersebut. Setelah dapat, ia mengurus segalanya dan membuat bisnis online dengan nama lain yang khusus menjual bibit bunga langka seperti mawar biru. Dan menghubungi Ilham cepat agar menggiring Sintia membeli bibit di toko onlinenya dengan harga yang ringan.

Semua sudah beres, meski Adi tidak tau kenapa melakukan ini. Yang pasti.. ia hanya ingin menuruti kata hatinya.

Ia masih memandangi jalanan di bawah sana melalui dinding kaca di kantornya ketika pintu terjerembab terbuka, memang tidak ada sekretarisnya. Seisi kantor juga sudah pulang. Hingga mudah buat dua orang yang saat ini berdiri menatapnya dengan penuh permusuhan. Masuk ke ruangnya.

"Mau apa kalian?" Tanya Adi lelah. "Aku sedang tidak ingin menerima tamu."

Leni mendengus, Ardiansyah menyeringai. Keduanya masuk bersama. Sebelum sebuah dokumen dilempar Ardiansyah di atas meja Adi. "Di dalam sana mungkin saja bisa membuatmu sadar dari kebodohan."

Kening Adi berkerut. "Apa maksudmu?"

"Buka saja!" Seru Leni dengan dagu terangkat tinggi. Seolah gadis mungil itu tidak takut terhadapnya.

Adi membukanya, di sana terdapat foto-foto Amara dengan seorang pria botak. Di club, di hotel, di mall bahkan di sebuah kamar hotel apa saja yang mereka lakukan. Dan Adi mengenali seraut wajah pria botak itu—ayah Ardiansyah. Cepat pria itu mendongak dan menatap tajam Ardian, "Ada hubungan apa istriku dan papamu?"

"Mungkin ada hubungannya dengan ini." Ardian memutar suara rekaman. Rekaman percakapan antara

Amara dan Bramono. Adi mendengarkan dengan seksama. Kemudian ia menggertakkan gigi. Sialan wanita itu.

Berannya menipu Adi, Leni bersedekap. "Sudah menyadari kebodohanmu, tuan Adi yang terhormat?"

Adi tidak menjawab, ia menatap kembali segala bukti yang dilemparkan Ardiansyah dan Leni ke wajahnya. Pening di kepalanya kian terasa. Ia tidak tau harus melakukan apa. Sebelum keduanya pergi, Ardiansyah berujar. "Aku memang pernah menodainya. Tapi kau cukup beruntung mendapatkan cintanya. Aku lakukan ini bukan untuk dirimu, tapi untuknya yang meskipun jauh darimu. Hatinya masih ada untukmu..."

Ardian pergi, tapi tidak dengan Leni. Wanita itu menatap Adi dengan mata menyipit. Sebelum sepatu dengan ujung runcing. Menembak sekuat tenaga ke kejantanan pria itu.

Adi mengumpat sambil menunduk dan memegang senjata kesayangannya. Sial betul, dalam sehari sudah dua kali ia harus mendapatkan tindak kekerasan fisik dan bodohnya, Adi tidak bisa melawan. Terlebih untuk yang satu ini. Tidak ia sangka, Leni si lemah lembut dan anggun ini, begitu bertenaga. "Ini untuk malam-malam suram Mbak Sintia karena bapak Adi!!"



PART 24

Aku sudah melengkapi semua bukti untuk menjatuhkan Amara, pun surat cerai yang sudah kusiapkan. Gila! Dua kali aku dibodohi wanita itu. Pernah sempat tidak lagi percaya pada wanita, karena Sintia ia mulai memercayai wanita lagi. Dan menerima Amara kembali. Tapi malah ini yang ia dapatkan. Wanita itu mencoba membuatnya jatuh miskin! Tentang kesakitan nya, itu semua juga bohong. Wanita itu kabur bersama penisnya kaya raya yang saat itu juga sudah bangkrut karena kebiasaan hura-hura Amara.

Wajahnya merah padam saat masuk ke ruangan ku di kantor, pintu terjerembab terbuka saat ia masuk dengan kemarahan yang siap ia ledakkan. Tentu aku tahu apa penyebabnya.

"Kenapa aku tidak bisa menggunakan kartu-kartu ini? Huh!!! Kau membuatku malu di hadapan teman-temanku!!" Sembur Amara sambil melempar beberapa kartu gold yang pernah kuberikan padanya.

Aku masih tenang, duduk bersedekap dengan alis terangkat. Napasnya memburu, bisa ku rasakan seberapa murkanya dia.

"Sebelum menumpahkan segala kekesalanmu. Ada baiknya duduk dan baca dulu ini," aku balik melempar sebuah map yang kemarin diberikan Ardiansyah padaku. Pun, surat laporan ke polisi atas tindak kecurangan, penipuan, perbuatan tidak menyenangkan, dan penggelapan uang—sebenarnya, bagian ini tidak termasuk. Tapi Adi dengan kuasanya cukup mampu untuk membuat Amara menjadi tersangka penggelapan uang. Jika Amara bisa begitu licik

terhadapku. Maka aku akan membalasnya dengan lebih licik lagi.

"Aku tidak pernah menggelapkan uang!!" Dengan wajah pucat dan ketakutan. Amara mencoba membela diri.

Aku terkekeh, menyandarkan punggungku dengan nyaman di kursi kebesaranku kemudian menatapnya dengan menusuk. "Bukankah kelicikan harus dibayar dengan kelicikan Amara?" Jawaban sarkas dariku membuat Amara kian memucat.

Secepat wajahnya pucat, secepat itu pula ia mengubah air mukanya menjadi sendu, terlihat memelas, kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Kenapa aku baru tahu kalau wanita ini tidak setulus yang ku bayangkan? Bahkan pada anaknya sendiri, darah dagingnya sendiri?

Dasar wanita ular!!

"Aku... Aku tidak melakukan ini semua, aku... Aku, ini hanya salah paham, bisa jelaskan Add. Sungguh—"

Tanpa banyak bicara atau bahkan menjawabnya, ku putar rekaman suara dirinya dan Bramono, hingga ia tersentak. Wajahnya kembali ke semula, merasa tertangkap basah dan tidak bisa mengelak. Ia berkata. "Apa mau mu?"

Alisku terangkat, aku tersenyum sinis padanya, "Cerai," kataku singkat dan rautnya tidak berubah, kuambil dokumen lain dan meletakkannya di hadapan wanita itu. "Tanda tangani ini, dan biarkan aku memproses selanjutnya. Pastikan kau sudah angkat kaki dari rumahku."

"Dan jika aku tidak mau?" Dia seolah menantangku.

Aku menyeringai. "Semua dokumen itu akan masuk ke kepolisian dan yang terjadi selanjutnya tidak perlu ku jelaskan, bukan?"

"Jika aku merobek semua berkas ini?"

Tawaku nyaris meledak menanggapi ketololannya. "Silahkan, pengacaraku sudah menyimpan yang asli."

Urusan Amara sudah beres, hanya tinggal menunggu proses pengadilan. Jika keduanya sudah setuju. Maka segalanya akan lebih mudah. Sekarang ia akan berurusan dengan Bramono. Aku datang ke kantornya sendiri, tidak sebagai pengecut.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" Seorang resepsionis menyapa, bisa kulihat tatapan matanya begitu memuja padaku, tapi aku tidak peduli.

"Di lantai berapa ruangan Bramono?"

Kening sang resepsionis berkerut, wanita dengan name tag 'Hilda' itu nampak bingung atau mungkin penasaran kenapa nada suaraku begitu dingin dan menusuk. "Anda sudah membuat janji?"

"Katakan saja, Adi Abraham mencarinya!"

Hilda tampak segera menarik gagang telpon lalu menghubungi sekretaris tua Bangka itu. Tidak peduli rautnya yang ketakutan. Aku butuh ketemu si bangsat itu!

Dan tak lama kemudian seseorang mengantarkan ku ke lantai di mana Bramono berada. Dan begitu masuk ke ruangan pria itu, di sanalah ia. Duduk di kursi kebesarannya sambil memunggungi pintu masuk.

Setelah aku menapaki lantai dan pintu ruangnya tertutup. Kursi putarnya berputar dan tatapan kami bertemu, Bramono berdiri merentangkan tangan seolah menyambutku. "Selamat datang anak mu—" bhukkkk!!!

Satu hantaman keras mengenai rahangnya, penyambutan baiknya itu, kubalas dengan satu pukulan telak hingga pria itu terhuyung jatuh. Bramono terhuyung, sebelum jatuh terjerembab di lantai.

Kutarik kerah kemejanya, sebelum mendesis di depan wajahnya. "Jangan pernah coba cari masalah denganku,

atau perusahaanmu akan benar-benar-benar ku bikin bangkrut!"

Bulan demi bulan terlalu, masalahku dan Amara beres. Kini aku fokus dengan Sintia. Mungkin penebusan dosa, aku mengawasinya dari jauh. Melalui Ilham — pria itu mengirim bertahap kabar Sintia. Dari bisnis bunga mawar birunya — yang membuat perusahaanku menjadi konsumen utamanya.

Sampai kehidupan pribadinya. Satu yang kuyakini. Sintia masih mencintaiku.

Suatu sore, ponselku berdering. "Ya?"

"Cepat kemari!" Seru seseorang di seberang sana. "Sintia sedang berlibur di kota lain! Tanaman mawarnya rusak karena hama! Bantu aku menanamnya lagi, kalau kau tidak ingin melihat wajah sedih wanitamu itu!" Tanpa tendeng aling dan basa-basi. Ilham memuntahkan segala kalimatnya tanpa jeda. Bahkan suara pria itu terdengar gelisah.

"Pak Adi?" Mungkin Ilham bingung karena aku tidak kunjung menjawab semburannya.

"Aku akan datang sekarang juga!"

Dan inilah saat pertama kalinya aku datang ke tempat persembunyian Sintia, tau rumah mungilnya, hamparan bunga mawar yang masih kuncup dan siap panen. Pula bunga yang rusak karena hama.

Kami bekerja keras, kembali menanam. "Butuh waktu berapa lama untuk agar bibit ini tumbuh?" Tanyaku pada Ilham saat kami baru saja menanam bibit terakhir.

"Jika bibit yang kau pilih ini, bagus. Maka dalam dua sampai tiga Minggu. Sudah bisa berbunga. Cukup bagi kita menyelamatkan kebun bunga Mbak Tia sebelum ia kembali."

Keningku berkerut. "Memangnya dengan siapa ia berlibur?"

Sambil menegakkan badan, Ilham berujar datar. "Leni dan Ardiansyah."

Tak terasa tanganku terkepal, lucu memang. Aku kerahkan segalanya untuk menjauhkan pemerkosa itu dari Sintia, tapi justru pria itu yang kini menjadi pelindung Sintia.

Waktu tiga Minggu ku habiskan dengan merawat tanaman Sintia, semua berjalan sesuai yang diprediksi Ilham. Sejauh ini, sambil menunggu tanaman itu tumbuh, aku sengaja menikmati keadaan sekitar. Seperti menyapa penduduk desa, kepala desa, mandi di sungai, dan tidur di kamar Sintia. Menghirup aroma manis yang dimilikinya.

'Kami panen lagi,' ini sudah entah ke berapa kalinya Ilham mengirimkan kabar kalau tanaman yang ditanam Sintia. Sukses, aku jelas turut senang akan hal ini.

'Aku akan segera mengirim orangku, untuk mengambilnya.'

Jawaban ini juga yang ke sekian kalinya. Sintia memang menjualnya di kedai sebagian bunga yang ia tanam. Tapi pembeli utama bunga-bunga itu adalah perusahaanku, setiap ada acara apapun itu. Kami selalu membelinya dari Sintia. Tentu saja wanita itu tahu. Karena pernah beberapa waktu lalu ia membatalkan kontrak kerja, entah apa dalih Ilham hingga pria muda itu bisa membujuknya.

'Sudah hampir dua tahun. Apa kau tak ingin menemuinya? Sudah seharusnya ia tahu selama ini kau banyak berkorban untuknya?'

Aku diam, menatap datar barisan kata yang ditulis Ilham. Siapakah aku bertemu dengannya? Setelah sakit yang begitu banyak, apakah wanita itu akan mau menerimanya? 'lagi?'

'Aku perlu melakukan sesuatu untuk benar-benar memutuskan bertemu dengannya.' setelah membalas

pesannya, aku tidak lagi melihat ponsel, yang kulakukan pertama kali adalah...

"Mau apa bapak ke mari?" Kalimat bernada sinis masih bisa kudengar saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah lama Sintia— rumah yang saat ini dihuni gadis mungil tapi juga ayu.

Aku berdehem. "Bisakah aku masuk?" Dia mungkin ingin kembali menendang kejantananku lagi, tapi bisakah melakukan itu di dalam rumah saja?

Gadis di depanku mendengus, sebelum membuka lebih lebar dan di dalam sana, ku temukan Ardiansyah bertelanjang dada, dengan celemek berwarna ungu memeluk tubuh berotot dan bertatonya.

Pria itu menyeringai balas menatap, wajah bertanyaku. 'Sedang apa pria itu di sini? Apakah Leni dan Ardiansyah saling kenal?'

"Duduk," Leni mengedikkan dagu ke arah kursi single, sedangkan ia sendiri, menghempaskan bokongnya di kursi. Tak lama Ardiansyah menyusul, duduk di sandaran kursi. Dengan spatula di tangannya. "Katakan, apa yang ingin bapak bicarakan."

"Aku ingin kau mengurus segala acara pernikahanku dan Sintia... Semuanya, segalanya, aku ingin kau yang u...."

Belum selesai aku bicara, ledakan tawa Leni memenuhi ruang tamu. "Seperti Mbak Sintia mau saja nikah sama bapak."

Sialan! Sebejat apa diriku sampai Sintia tidak ingin kunikahi? Lalu aku berdehem. "Aku berencana memenangkan hatinya lagi. Dan selama aku berusaha. Selama itu pula kau ku tugaskan untuk mengurus semuanya di sini." Kutatap mata Leni dengan sungguh-sungguh. "Kali ini aku benar-benar serius."

Sambil berdiri aku kembali berkata. "Kirimkan saja nomor rekeningmu. Akan ku kirim sejumlah uang, untuk

tugas ini." Berderap keluar dari rumah Sintia, ku tarik napas dalam.

Satu persatu, semua terselesaikan. Saat ini, hanya tinggal membereskan pekerjaanku untuk satu bulan ke depan. Dan sesudahnya... Aku akan menyusul Sintia.

Kalian mendukungku kan?

S E R A Y A



PART 25

Sintia nyaris tersedak air liurnya sendiri, melihat Adi berada di kerumunan pekerja dengan bertelanjang dada. Tampak panas dan.....

Bulir keringat, tampak turun dari kening, ke pipi lalu menjelajah di dada pria itu sebelum hilang terserap oleh celana pendek yang menggantung di pinggulnya. Tenggorokan Sintia nyaris tercekik menyaksikan itu. Terlebih, Adi begitu berotot dan mengkilat.

Sampai kapan cobaan ini berlanjut?

"Eh... Ada Mbak Tia, bawa bekal makan siang apa hari ini?" Salah seorang pekerja yang menyadari keberadaannya, menyapa. Gugup! Sebenarnya ia sangat berdetak dan gugup ketika semua mata tertuju padanya.

Atau mungkin mata Adi yang membuatnya gugup, karena sepertinya, membawa bekal makan siang sudah biasa bagi pekerja sejak dua tahun belakangan ini. Jadi, tentu kalian tahu apa yang membuat Sintia salah tingkah.

Terlepas dari apapun masalah mereka di masa lalu, wanita normal pasti akan salah tingkah, jika yang melihatnya adalah manusia tampan, bertelanjang dada, berpeluh. Perpaduan yang panas dan....

Semua mata kini tertuju padanya ketika ia tidak kunjung menjawab, tingkat kecemasan Sintia bertambah ketika mereka menatapnya dengan penuh tanda tanya. Sintia berdehem. "Nganu... Nasi kebuli... Tapi pakai daging ayam, coba saja Pak. Enak kok," bungkusannya langsung diserbu oleh mereka. Tapi Adi tidak bergerak.

Pria itu hanya menatapnya lurus-lurus, entah dorongan dari siapa... Sintia mengambil satu bungkus nasi dan

menyodorkannya pada Adi. Pria itu tersentak dengan mata melebar. "Apakah ini untukku?" Tanya pria itu nampak bodoh.

Sintia mendengar. "Kau pekerjaku juga kan?"

Adi tampak menggaruk kepala, tatapan Sintia terarah pada bulu ketiak pria itu. Tempat ternyamannya 'Dulu'. Apakah sekarang juga masih senyaman dulu?

"Kupikir, kamu tidak mau menyisihkannya untukku."

Sintia lagi-lagi mendengar. "Aku tidak memiliki alasan, untuk tidak memberimu makan," lalu Sintia berlalu dari hadapan Adi.

Sebelum wanita itu melangkah jauh. "Sintia!" Seru Adi memanggil. "Terima kasih."

Sintia tidak ingin mencerna arti kata terima kasih dari pria itu, entah terima kasih untuk kesempatan yang sebenarnya malas ia berikan. Atau terima kasih untuk nasi bungkus di tangannya.

Sintia benar-benar tersedak kopi panas saat suatu sore melihat Tama di sungai! Ia bisa melihat anak itu, mengambang di air dengan pelampung ban mobil dan berayun-ayun mengikuti gelombang air. Demi Tuhan!! Anak itu bermain air dengan gembira bersama Adi di sisinya. Secepat kilat Sintia berlari ke arah sungai, bahkan melupakan dirinya yang hanya memakai hotpants dan tanktop tanpa bra, melupakan fakta pula jika puting kemerahannya membayang karena tanktop wanita itu berwarna putih tulang.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan!" Sembur Sintia sambil menceburkan diri ke dalam air dan menarik Tama masuk ke dalam pelukannya. "Dia masih terlalu kecil untuk dibawa ke sungai! Kau seharusnya tau itu!! Bagaimana jika dia tenggelam?!" Tama langsung menangis histeris karena

kesenangannya dirampas. Terlebih mendengar suara ibunya yang marah.

Adi yang sempat tersentak kaget sekaligus tercengang, mengernyit. "Apa yang salah? Aku hanya mengajarnya mengenal air sebelum ke tahap berikutnya yaitu berenang, lagi pula... Dia tidak tenggelam dan aman bersamaku."

"Dia merasa aman karena tidak tahu bahaya apa yang sedang mengintainya!" Suara mereka bersautan di antara tangis Tama yang semakin keras dan deru angin, beruntung keadaan ladang di seberang sungai sudah sepi. Sepertinya pemilik lahan-lahan itu sudah pergi ke rumah masing-masing untuk istirahat.

Lalu Adi tampak bersedekap dan seolah menantanginya. "Dan bahaya apa itu?" Tangan Adi merentang lebar. "Ini sungai, ia bersamaku, Sintia! Bersamaku!"

"Aku tidak bisa mempercayakan anakku pada laki-laki yang bahkan masih plin plan atas perasaannya sendiri," jawab Sintia sinis. Sebelum berlalu meninggalkan Adi yang mematung.

Sambil menaiki jalan setapak menuju halaman belakangnya, Sintia menggerutu, merutuk segala kebodohnya karena terlalu terbawa perasaan hingga berkata sengit pada pria itu. Walau pun ia tidak peduli, tapi hatinya sakit melihat Adi yang langsung mematung karena kata-katanya.

Belum sampai ia pada undukan terakhir jalan, hingga sampai di halaman belakangnya. Sebuah kain hangat nan wangi khas Adi, tiba-tiba tersampir di tubuhnya. Ia tersentak dan menoleh. "Setidaknya, tutupi tubuhmu. Banyak pejalan kaki memperhatikan pundak telanjangmu," pria itu berujar dingin sebelum berlari dan hilang di balik pintu rumah yang tak jauh dari rumah Sintia.

Rumah dan disewa pria itu.

Sintia tidak bisa tidur, mengingat kata-kata terakhirnya kepada Adi tadi sore. Membuat hatinya sedikit berkabut. Ia membenci Adi, tapi dirinya juga tidak bisa memungkiri kalau perasaannya masih utuh terhadap pria itu. Terlebih informasi yang ia dapat dari Ilham, sangat mengejutkan.

Pria itu resmi bercerai. Itu lah kenapa Adi ada di sini. Ingin kembali memperjuangkannya. Bagaimana dengan perasaan Sintia sendiri?

Ia memilih bangkit dari tempat tidur, memakai kemeja Adi yang tadi sore disampirkan oleh pria itu di tubuhnya. Sangat nyaman, aroma yang menenangkan. Membuat matcha panas dan berjalan ke halaman belakang.

Sebenarnya Sintia hanya ingin memastikan pria itu berada di dalam rumah atau masih di luar, karena biasanya. Adi akan minum sesuatu berwarna merah seperti wine, mengingat udara malam di desa ini cukup dingin.

Dan pria itu ada di sana. Di terasnya, duduk berdua dengan seorang gadis. Sintia kenal gadis itu... Ia Nindira — kakak dari Ilham. Memang, sejak kedatangan Adi. Gadis itu semacam dekat dengan pria itu seolah mereka kenal cukup lama.

Tapi untuk apa malam-malam begini, Nindira bersama Adi?

Tak lama kemudian, Ilham keluar dari dalam rumah Adi dengan sesuatu seperti nampan. Entah berisikan apa. Sintia masih mengamati dari jauh... Mungkin Adi sudah menyadari keberadaannya. Karena Sintia merasa, pria itu tengah menatapnya.

Kemudian... Ilham melambai, berlari kecil menuju ke arahnya dengan cepat sebelum bertanya. "Mbak Tia belum tidur?"

Sintia merapatkan kemeja Adi, agar menutupi gaun tidur satinnya. Lalu menjawab. "Belum mengantuk," sambil mengatur nada suara yang sangat penasaran. Sintia bertanya. "Apa yang sedang kalian lakukan? Tidakkah ini terlalu malam untuk bertandang ke rumah seseorang?"

Ilham terkekeh pelan. "Kami hanya akan nonton bersama. Aku dan Nindira memutuskan menginap di rumah Adi, makanya kami ingin menghabiskan waktu malam ini dengan menonton," lalu Ilham menatap Sintia dalam. "Mbak Tia mau gabung?" Tanya pria itu kemudian.

Sintia menggeleng kuat. "Tidak!" Serunya terlalu cepat, sebelum berdehem. "Tama tidak mungkin kutinggalkan sendiri," meskipun Sintia sangat ingin bergabung dengan mereka. Entah kenapa, ia terganggu dengan kedekatan Nindira dan Adi. Ia ingin mengawasi keduanya.

Setengah jam kemudian, Ilham dan rombongannya, sudah duduk di ruang tengah Sintia. Dengan cemilan di antara mereka. Menggelar kasur lipat yang cukup luas dengan beberapa bantal dan selimut.

Sedangkan Sintia sendiri, duduk di single kursi yang tidak jauh dari mereka, tidak akan mengganggu keseruan mereka. Termasuk keseruan dua orang yang tampak mesra. Dengan tangan Nindira yang bertaut di lengan Adi.

Mereka sedang nonton film horor, dengan gaya manja... Nindira memekik jika hantu datang lalu bersembunyi di dada Adi. Pria itu menanggapi dengan kekehan.

Tapi tidak dengan Sintia, tanpa wanita itu sadari... Buku jarinya memutih karena terlalu kuat meremas lengan kursi.

"Mbak Tia nggak ikut gabung duduk di bawah juga?" Ilham tiba-tiba saja mengagetkannya. Sintia tersentak dengan wajahnya merah padam karena tertangkap basah memperhatikan Adi juga Nindira.

"Tidak usah!" Serunya terlalu cepat, sebelum menarik napas. "Aku duduk di sini saja."

Namun, Ilham nampak tidak puas, pria muda itu bergeser sedikit. Lalu menarik kakaknya agar merapat padanya, menyisakan ruang kosong di sisi Adi. Itu artinya, Sintia duduk di antara Nindira dan Adi.

Belum ia bergerak mendekat. Nindira protes. "Aku mau deket sama mas Adi," katanya manja. "Lagi pula, Mbak Sintia kan bisa duduk dekat kamu Dek."

"Jangan ngawur Kak, ih!" Ilham tampak melototi kakaknya. "Aku lapurin ayah loh kalau kakak, hobi gangguin cowok lain, padahal kakak udah dijodohin sama anak kepala desa. Biar dipercepat kawinnya entar," nada penuh ancaman itu rupanya, mampu mengurai tangan Nindira dari lengan kokoh Adi.

Perdebatan itu selesai meski Nindira masih menggerutu tidak terima, sedangkan Sintia agak ragu untuk melorot duduk di bawah. Jika bukan karena kode dari Adi untuk segera duduk— entah kenapa ia patuh tanpa perlawanan atau mendebat seperti yang dilakukan Nindira pada Ilham.

Dan aroma Adi yang begitu dekat dengannya, langsung tercium. Ia bahkan bisa merasakan napas pria itu di tengkuknya— pria yang tak banyak bicara itu, seperti sengaja memberikan tiupan di cuping telinga Sintia. Leher Sintia kaku, tidak berani menoleh dan matanya tetap terfokus pada film horor di depannya.

Sampai suasana menjadi hening, Ilham dan Nindira sudah terlelap dan menjatuhkan kepalanya di bantal. Film horor di depan mereka juga sudah berhenti. Tapi, tak satupun dari Sintia maupun Adi beranjak dari tempat duduknya. Suara deru napas keduanya menjadi satu-satunya background malam ini.

Sintia ingin berdiri, tapi bokongnya seperti terpaku di tempat. Ketika deru napas Adi semakin dekat dengan

lehernya, Sintia menoleh cepat. "Mau apa?" Matanya melotot menangkap seringai yang tiba-tiba muncul dari Adi.

Pria itu semakin mendekat sedangkan tengkuk Sintia ditahan oleh tangan kiri Adi— yang sejak sepanjang menonton film, berada di balik punggung Sintia. "Mau melakukan ini..." Sejurus kemudian. Mata Sintia membulat. Bibirnya terbuka lebar tanpa sengaja ketika Adi tiba-tiba saja melumat bibirnya dengan penuh kerinduan.

Bibir terbuka itu, menjadi kesempatan bagi Adi untuk menjulurkan lidahnya dan membelit paksa lidah Sintia.

Tapi Sintia akan tetap menjadi Sintia, dirinya tidak bisa melawan karena ada Ilham dan Nindira yang mungkin saja perlawanannya akan membuat keduanya bangun kemudian terjadi keributan.

Jadi, yang dilakukan Sintia adalah menggigit kuat-kuat lidah Adi hingga pria itu mengaduh dan mengerung dalam mulutnya. Ciuman berakhir secara sepihak, dengan umpatan pelan Adi.

Kesempatan itu dijadikan Sintia berdiri dan berlari ke kamarnya. Sebelum menutup pintu. Sintia menoleh pada Adi yang masih mengernyit menahan sakit, senyum jahat tercetak di bibir Sintia. Sebelum bergumam.

Rasakan itu, lalu menjulurkan lidahnya.



PART 26

Adi menyesap kopinya... Lalu mengernyit saat merasakan panas dan perih menghujam lidahnya. Sintia benar-benar tidak main-main dengan tindakannya.

Wanita itu sungguh menggigit lidahnya, secara harfiah. Bukan gigitan gairah. Melainkan kekesalan, Sintia sungguh bar-bar.

Dan Adi, mencintai wanita bar-bar ini. Sekali lagi, ia menyesap kopinya —kemudian mengernyit, dengan pandangan lurus ke arah halaman belakang Sintia, kegiatan yang sudah dilakukannya sejak menyewa rumah yang tak jauh dari rumah Sintia.

Hari masih pagi, atau memang Adi tidak pernah tidur karena berada dekat dengan wanita yang ia cintai, tapi tidak bisa menyentuhnya? Ini sungguh menyiksa! Tidak terbayangkan jika dirinya sampai nekad menyerang wanita itu, jika mencuri ciumnya saja sudah membuat lidahnya nyaris putus.

"Makanya Pak, jangan suka main sosor... Mbak Tia tuh singa betina," Ilham menaiki undukan tangga menuju teras rumah sewaan Adi dengan cangkir terbuat dari tanah liat, lalu menyodorkannya pada Adi. "Madu, minum sehabis ini sebanyak mungkin. Itu agar membuat lidah bapak lebih baik..."

Kening Adi berkerut, dari mana pria muda ini tau lidahnya terluka? Lalu tatapan menuduh dilayangkan oleh Adi. "Kau mengintip ya?" Tudingnya.

Ilham hanya terkekeh. "Elah Pak, cuma gak sengaja liat aja..." kemudian pandangan Ilham berubah serius. "Bapak nggak mau jujur aja nih, sama Mbak Tia, kalau selama ini

bapaklah yang berperan banyak akan kemajuan usaha bunga Mbak Tia?"

Adi diam. Menurutnya, semua yang ia lakukan itu, untuk menebus kesalahannya pada Sintia. Masalahnya saat ini, ia ingin memenangkan hati Sintia 'lagi'. Namun sepertinya sulit. "Ham... Kapan kita akan panen lagi?" Menolak menjawab pertanyaan Ilham, Adi justru mengajukan pertanyaan lain.

"Mungkin 3 hari lagi, Pak. Memang kenapa?"

"Setelah panen yang ini, mungkin aku akan mundur. Sintia berhak bahagia dan mungkin itu bukan denganku." Putus Adi kemudian. "Aku cukup realistis dengan mengejar yang sudah jelas tidak lagi mau menerimaku."

Ilham meresponnya dengan mata membulat. "Bapak serius?"

Seseorang dari ladang tergopoh-gopoh lari menuju rumah Adi yang saat itu masih ada Ilham. "Nganu den... Anu, tanaman Bunga Mbak Tia, dirusak orang!" Ujar salah seorang pekerja Sintia, ia melapor pada Adi karena pria itu saat ini sebagai penanggung jawabnya.

Adi segera bangkit dari duduknya, "Berapa kebun?" Tanyanya dingin.

Seseorang itu menelan ludah. "Semuanya, bahkan yang tiga hari lagi akan panen!"

Adi dan Ilham menggertakkan gigi, keduanya berpandangan sebagai isyarat akan melihat ladang. Belum jauh mereka akan menyebrangi sungai, jeritan Sintia menarik perhatian semuanya...

Secepat kilat Adi dan Ilham berbalik arah menuju rumah Sintia, kemudian menemukan wanita itu duduk di lantai dekat dengan tempat tidur anak-anak.

"Ada apa?" Tanya Adi sambil terengah.

"Tama!!" Jerit Sintia. "Tama hilang!! Seseorang membawanya pergi!! Kumohon! Kembalikan Tama padaku!!"

"Mungkin dia hanya pergi bermain." Adi coba menenangkan, mendekati Sintia dan membantu wanita itu duduk di kasur. Sementara Ilham melihat sekitar.

"Tidak!" Sintia masih bercucuran air mata, "Tadi dia masih tidur, aku menyiapkan seragam untuknya sekolah. Dan saat kutinggal menyiapkan air hangat, dia tidak ada ketika aku kembali ke kamar!!" Sintia merenggut lengan Adi. "Kembalikan anakku! Kumohon!!"

Ilham masuk, "Aku sudah menghubungi keluargaku, sementara biar mereka menjaga Mbak Sintia di sini, kita perlu pergi ke ladang. Mungkin saja ada suatu petunjuk di sana."

Namun belum sempat mereka keluar dari kamar, ponsel Adi berdering.

Amara.

Nama itu tertera di layar ponselnya, dan begitu panggilan terhubung. Suara tangis Tama menjadi background pertama yang Adi tangkap. Mata pria itu menyipit. "Apa Tama bersamamu?" Tanya pria itu dengan desisan.

Lalu tawa Amara dan tangis Tama bersautan. "Ambil anak ini, jika kau bisa. Tapi. Datanglah sendiri," lalu panggilan terputus, tak lama kemudian. Sebuah pesan masuk, alamat tempat di mana Adi harus mengambil Tama.

Jelas, ada maksud di balik ini semua. Amara tentu tidak akan memberikan Tama secara cuma-cuma. Dan Adi tidak boleh gegabah, ia menoleh pada Sintia dan Ilham bergantian. "Dengar, Tama ada di tangan Amara,—"

"Bajingan!!" Belum selesai Adi bicara, Sintia langsung menyerbunya dengan pukulan, "Sudah kubilang! Kau hanya akan mengacaukan hidupku! Pertama hatiku kau hancurkan! Lalu sok jadi malaikat dirimu menolong segala kebutuhanku

selama ini! Kemudian sekarang, kau membuatku kehilangan satu-satunya yang kumiliki di dunia ini!!"

Adi tentu tersentak dengan kalimat yang dilontarkan Sintia padanya, jadi. Wanita ini tau? Tau kalau selama ini ia ikut andil dalam kesuksesan Sintia? Semua kata-kata Sintia entah yang tempo hari di sungai dan yang sekarang, benar-benar menohoknya.

"Aku berjanji akan membawa Tama kembali ke pelukanmu! Dan berjanji tidak akan lagi mengganggu hidupmu!" Lalu Adi memegang bahu Sintia. "Tapi berjanjilah, setelah ini kau harus bahagia. Jangan lagi bersedih. Nikmati hidupmu, dan jangan membenciku."

Adi masuk di sebuah gedung yang jauh dari pemukiman. Suara tangis letih Tama langsung menarik perhatiannya dan tidak sulit baginya menemukan anak itu. Bersama Adi ada Ardiansyah menemani—pria itu memaksa.

Sedangkan Sintia, Ilham dan Leni. Menunggu di mobil. Adi tidak ingin menanggung resiko jatuhnya korban dan ia tidak bisa melindungi semuanya.

Meski Adi, sudah mempersiapkan segalanya. Termasuk menghubungi beberapa anggota dari sahabat almarhum Abi, juga mendapat bantuan khusus dari ayahnya—Adam. Adi tetap harus waspada. Segala langkah harus diperhitungkan. Amara adalah wanita licik.

Tama di sana, duduk terikat dengan bom rakitan melilit tubuhnya— melihat itu, hati Adi terasa seperti diremas. Sedangkan Amara tengah menyeringai menatap kedatangan Adi dan Ardiansyah.

"Tidak berani datang sendiri, hemm?" Amara menyeringai penuh ejekan.

"Apa maumu?" Tanya Adi tanpa basa basi.

"Aku menginginkan pertukaran," jawab Amara singkat sambil memainkan kuku-kukunya, "Seluruh aset dan perusahaanmu! Menjadi milikku!"

Sudah seperti Adi duga, wanita ini tertutup oleh ketamakan. Dengan langkah santai, Adi mendekat. Mengambil sesuatu dari balik punggungnya. Sebuah map, "Tama dulu baru map ini pindah ke tanganmu."

Amara mengedik. "Ambil saja," jawabnya tak acuh.

"Matikan dulu, mesin waktu yang ada di bom itu!" Memutar bola mata, Amara mengambil sebuah remote kecil dari tasnya. Lalu menekan sesuatu dan seketika, menit yang berjalan dalam mesin waktu di bom tersebut. Berhenti. Melalui isyarat, Adi meminta Ardiansyah melepaskan Tama yang sudah tertidur lelah dari segala lilitan kabel dan tali, "Bawa ia keluar dulu!" Perintah Adi.

Ini terlalu mudah, Adi pikir... Segalanya akan sulit. Tapi semua terlalu mudah, matanya menyipit melihat Amara, diberikannya map itu namun Amara menyeringai. Dan dalam, satu tekan! Bom rakitan yang tak jauh dari mereka! Meledak.

Adi mengumpat! Satu yang diharapkannya, Ardiansyah sudah keluar dari gedung ini bersama Tama dengan selamat. Di tengah ledakan dan mencoba melindungi diri, Adi melihat Amara yang sebagian tubuhnya dilalap api, tertawa senang. "AKU TAK SUDI! PRIA MILIKKU DIMILIKI OLEH ORANG LAIN ADI! APA KAU DENGAR ITU?! AKU INGIN KAU DAN AKU PERGI KE ALAM BAKA BERSAMA," bersamaan dengan itu rintihan Amara terdengar dengan perih. Kemudian hilang di balik api yang semakin mengepung mereka.

Beruntung Adi, sempat dibekali pengaman, ia memang menderita luka bakar akibat ledakan bom itu. Tapi masih mampu bertahan hingga keluar dari gedung meski tidak melewati jalur yang sama dengan Ardiansyah dan Tama. Sekarang, hanya tinggal menunggu seseorang menemukannya—jika ia beruntung.

Sementara di luar, Ardiansyah berlari keluar semakin cepat dan menyerahkan Tama pada Sintia begitu mendengar suara ledakan meski tidak terlalu kuat. "Ada apa?!" Tanya Sintia panik. "Di mana Adi!?" Wajahnya pucat saat melihat Ardiansyah dan Tama keluar dari gedung itu tanpa Adi.

"Dia masih di dalam," kemudian tatapan matanya jatuh pada Ilham. "Bawa mereka semua pergi, biar aku yang menyusul Adi."

"Tidak!" Sintia menolak. "Aku akan menunggumu kembali bersama Adi!"

Tatapan Ardiansyah melembut. "Kasihan Tama, hari ini ia sudah melewati dengan mengerikan dan sulit. Ada baiknya, bawa dia pergi jauh dari sini. Aku pastikan, akan membawa Adi kembali. Untukmu!" Lalu Ardian menatap pada Leni yang sejak tadi melihat mereka. "Tolong bawa Sintia, pergi dari sini. Tempat ini tak aman untuk kalian."



PART 27

Aku berlari menyusuri satu koridor lalu belokan dan menuju koridor lain demi bisa sampai di kamar rawat Adi.

Ingatan akan kabar pria itu meluncur cepat di kepalaku.

'Bagaimana dia? Dia baik-baik saja kan?' tanyaku pada Ardiansyah begitu pria itu sudah sampai di rumah lama ku, rumah yang ditempati Leni berikut Ardiansyah juga. Sejak dibawa pulang oleh Leni dan Ilham, aku bahkan tidak tidur sama sekali.

Siapa pun tidak akan bisa tidur, jika dirinya baru saja melihat sesuatu yang mengerikan. Kehilangan Tama, tanaman mawar hancur, dan melihat bom meledak dengan asap membumbung tinggi. Sedangkan Adi yang berhasil menyelamatkan Tama, masih terjebak di dalam gedung tersebut. Di hari yang sama. Dalam satu hari.

Meski lelah perjalanan dari kampung Ilham menuju pusat kota, nyaris membuatku tidak merasakan apapun. Aku tetap butuh tau kabar Adi, pria itu terjebak di dalam gedung itu juga untuk menyelamatkan anaknya. Sedikit banyak aku pun merasa bersalah, meski hal itu terjadi karena mantan istri Adi.

'Dia ditemukan dengan luka bakar cukup serius,' Ardiansyah menatapku setengah ragu. 'Sekarang sedang dalam perawatan di rumah sakit.'

'Aku mau ke sana...' putusku kemudian dan langsung pergi.

Napasku terengah saat berada di depan kamar rawat Adi, banyak polisi dan penjagaan sangat ketat di sana. Aku sudah akan menyerbu masuk tapi seseorang menahanku. "Siapa anda?"

Keningku berkerut. "Sintia, aku ingin bertemu Adi."

Pria yang sepertinya petugas, dengan seragam serba hitam dan tidak memiliki senyum itu. Meneliti diriku. "Bapak Adi menerima tamu siapapun, kecuali anda." Ucapnya cepat dan tegas. Membuatku semakin mengernyit.

"Apa maksudnya?"

"Wanita yang bernama Sintia, tidak boleh masuk!" Tegas dan padat hingga membuat emosiku naik dengan mudah.

"Apa maksudmu! Huh? Aku... Aku," sejenak aku ragu, tapi mungkin saja ini bisa membuatku diijinkan masuk ke ruangan di mana Adi dirawat, dengan menelan rasa malu, aku mendongak melawan dan menatap mata datar pria dengan nametag Abrar itu, "Aku ini calon istrinya! Mana mungkin tidak boleh masuk?!" Aku bisa merasakan elusan di punggungku, sejenak melupakan fakta bahwa Ilham ikut serta ke rumah sakit menemaniku.

"Kata Ardian, memang Pak Adi, tidak ingin Mbak Tia temui," bisik pria muda itu.

Aku menyentak tangan Ilham di bahu. "Tapi kenapa? Aku hanya ingin melihat keadaannya. Apa yang salah? Aku hanya mengkhawatirkannya. Aku ingin melihatnya!"

Tak lama setelah itu, pintu kamar rawat Adi dibuka, tuan Adam dan Nyonya Cecilia keluar dari sana. Sejenak aku bernapas lega. "Lihat! Mereka juga orangtuaku, aku kenal mereka, mereka pasti mengijinkan aku masuk." Pria berpakaian hitam yang tadi menahanku menunduk hormat pada kedua orangtua itu sebelum bergerak mundur, sedangkan aku menatap keduanya. "Iya kan? Boleh kan? Aku menemui Adi?"

Nyonya Cecilia tersenyum, dia menggiringku duduk di kursi ruang tunggu yang ada tepat di depan kamar di mana Adi dirawat, elusannya lembut di tanganku begitu juga punggungku diusap lembut oleh Adam.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Cecilia basa-basi, "Apakah cucuku tumbuh dengan baik?" Cecilia menyampirkan anak rambutku di balik telinga. "Lihat, dirimu sekarang sudah lebih baik. Jauh berbeda dari saat Abi meninggalkanmu dulu, kamu sudah lebih dewasa dan matang."

Mengabaikan pertanyaan dan pernyataannya, aku justru menatap lurus ke arah wanita tua tapi tetap cantik itu. "Aku, ingin bertemu Adi. Bisakah?"

Cecilia tampak menarik napas panjang. "Adi ingin kamu bahagia, melanjutkan hidup, tanpa dia. Dia melepasmu dan tidak akan menggangumu lagi. Jadi, dia. Biar mama yang urus. Sedangkan kamu, akan tetap menjadi putri kami, meskipun tidak bisa menjadi istri Adi."

Rasa panas di mata tidak bisa ku tahan. Tapi dalam-dalam kutarik napas untuk menghalau apapun yang ingin meluncur turun dari mataku. "Adi ingin sembuh, dari luka bakarnya. Juga dari sakit akan hal yang memang tidak bisa ia miliki, yaitu kamu. Dia ingin kamu menjaga dirimu baik-baik. Dia akan bahagia selama kamu bahagia." Kemudian Cecilia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Serupa kotak dan meletakkannya di atas tangan Sintia. "Ia membeli ini sebelum memutuskan untuk mengejar cintamu lagi, tapi sepertinya ia gagal. Dan dia ingin, kamu menyimpannya. Jika suatu hari saat kamu menikah dengan pria mana pun. Kamu bisa memakainya. Anggap saja ini hadiah dari Adi."

Sepanjang lebar Cecilia bicara, aku sama sekali tidak menyela. Bahkan ketika kedua orangtua Adi pergi meninggalkanku, aku masih tidak bereaksi. Begitu pula kotak entah apa isinya itu, tidak pula ku sentuh. Masih berada di pangkuanku.

Tubuhku kebas!

Tatapanku kosong!

Pria itu melepaskanku?

Menikah dengan orang lain, katanya?

Gagal mendapatkanku katanya? Apakah pria itu pernah bertanya apa aku masih mencintainya atau tidak?

Apa pria itu gila? Tidak pernah sekali pun dalam mimpiku menggantikan Adi dengan pria lain. Aku mencintainya sangat bahkan disaat aku membencinya. Dan sekarang pria itu ingin aku pergi darinya? Bahagia sendiri tanpanya?

Pria itu memang perlu kuhajar. Dengan kekuatan penuh, berdiri, dan tangannya terkepal. Menerobos dua pria berjas yang menjaga di pintu ruangan Adi, "PRIA BRENGSEK! BERANINYA KAU MEMINTAKU PERGI! BERANINYA KAU MEMINTAKU BAHAGIA SENDIRI TANPAMU! PRIA EGOIS! SETELAH MATI-MATIAN MEMPERJUANGKANKU LALU SEKARANG INGIN MENYERAH BEGITU? HUH? BANGSAT KAU MEMANG!!" Aku terengah setelah berteriak. Bahkan dua pria besar penjaga pintu kualahan menangani pemberontakannya, lalu aku terduduk di lantai, "Aku juga mencintaimu dan setelah semua pengorbananmu hingga mengalami luka bakar, mana mungkin aku mau meninggalkanmu? Apa kau dengar Adi? Bisakah aku meminta lagi janji yang pernah kau ucapkan tentang pernikahan?"

Sementara itu, pria dengan bebatan kain kasa di wajah, lengan dan kakinya. Diam membatu di atas ranjang pesakitannya. Ia mendengar segalanya. Ucapan Sintia, apapun yang wanita itu teriakkan.

Sejenak hatinya terkembang, Sintia masih mencintainya. Pria mana yang tidak akan bahagia. Tapi, masihkan wanita itu mencintai Adi dengan diri pria itu yang cacat saat ini? Luka bakar, di wajah, tangan dan kakinya jelas akan membentuk carut mengerikan. Sintia pasti akan jijik melihatnya.

Adi tersenyum kecut, mengambil sebuah cermin yang sengaja ia minta dari sang mama. Di sana ia bisa melihat wajah yang memantulkan dirinya, terlihat hanya mata dan bibir. Meski dirinya terlindung dari pengaman anti panas dan api. Tapi tangan juga kakinya tidak.

Bom itu mungkin tidak melumpuhkan seluruh tubuhnya, tapi cukup membuat seorang Adi menderita luka bakar serius. Dokter sudah menyarankan operasi plastik jika dirinya siap nanti. Namun bagi Adi, intinya bukan di situ.

Ia ingin Sintia menerimanya dalam keadaan seperti apapun, sekali pun kulitnya cacat permanen. Tapi apakah wanita itu pantas mendapatkan pria buruk rupa? Setelah segala yang Adi pernah lakukan pada wanita itu, setelah kesakitan yang pernah Adi perbuat. Apakah pantas Sintia mendapatkan pria seperti dirinya?

Sedangkan di lain sisi, wanita itu bisa mendapatkan yang lebih baik. Adi kini telah mengalami krisis percaya diri. Melepaskan Sintia adalah keputusan tepat. Wanita itu berhak bahagia.

Adi kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, matanya menatap nyalang pada langit-langit kamar rawatnya, ingatan berkelana pada beberapa jam lalu saat berhasil keluar dari gedung, di mana Amara meledakkannya.

Ia berhasil keluar dari ruangan berasap dan penuh api. Meskipun tidak mengambil jalan yang sama dengan Ardiansyah, karena pintu keluar tertutup reruntuhan bangunan akibat getaran dari bom tersebut. Adi memilih jalan lain yang berada tepat di belakang punggungnya.

Sambil berusaha keras mematikan api yang melahap pakaianya, Adi terus berjalan keluar, karena ledakan berikutnya lebih dahsyat... Pria itu menjatuhkan diri di rerumputan halaman belakang. Dengan rasa panas dan perih di wajah, tangan dan kakinya. Semua terasa melepuh.

Ia masih sadar ketika beberapa gerombolan orang menyerbu dan membantu dirinya bangun. Termasuk Ardiansyah. Sebelum benar-benar hilang kesadaran karena sakit yang luar biasa. Adi bergumam. "Jauhkan Sintia dariku."

S E R A Y A



PART 28

Dua bulan berlalu. Sintia tidak pernah absen untuk mengunjungi Adi, meski pulang membawa kekecewaan. Pria itu keras kepala dan benar-benar tidak ingin bertemu dengannya.

Saat ini, Adi sedang dalam masa penyembuhan. Seluruh lukanya sudah sembuh total. Tapi pria itu masih melakukan perawatan terhadap kulitnya untuk meminimalisir carut yang ia miliki. Beruntung Sintia bisa mendapatkan informasi itu dari Ardiansyah dan Ilham. Dua orang yang diijinkan Adi untuk menjenguknya.

Tidak adil memang, tapi mau bagaimana lagi?

"Memangnya seberapa parah sih? Maksudku, luka bakarnya?"

Ardiansyah dan Ilham saling berpandangan, tidak seperti Ardiansyah yang selalu terencana dan banyak pertimbangan saat mengatakan sesuatu atau menyampaikan hal. Ilham lebih transparan atau bahasa mudahnya, blak-blakan.

"Parah sih Mbak, separuh wajahnya, kedua tangan dan kakinya. Tapi beruntung. Pak Adi masih bisa jalan dengan normal. Dokter juga bilang, kalau kejantanan beliau masih berfungsi dengan baik..." Jawab Ilham enteng macam sedang memberitahukan kalau harga cabai sedang naik, seperti tadi yang dimaksudkan Sintia. Terlalu blak-blakan.

Ardiansyah memelototi Ilham, sedangkan Sintia menerawang. Informasi yang diberikan Ilham, semakin membuatnya penasaran. Duh, gimana caranya bisa nemuin si Adi ya?

Lalu tercetuslah sebuah ide. Ide yang sangat gila hingga kedua pria di depannya menegang, tidak seperti Ardiansyah

yang memberikan tatapan tajam. Ilham dengan ke blak-blakannya. Langsung berseru. "Mbak Sintia gila?!"

"Sebelum itu, aku akan ngomong sama kedua orangtua Adi dulu," putus Sintia sebelum berlalu pergi. Menuju ke ruangan khusus yang biasanya digunakan Adam dan Cecilia melepas lelah sehabis mengurus Adi.

Pintu ruangan itu langsung terbuka begitu, dua kali Sintia mengetuknya. Wajah Adam yang kebapakan. Langsung mengernyit melihat Sintia di hadapannya.

"Siapa sayang?" Itu suara Cecilia yang akhirnya ikut bergabung menuju pintu, "Sintia? Apa ada sesuatu?"

"Bisakah, kita bicara?"

Sintia merapihkan masker yang menutup sebagian wajahnya.

Pakaian yang ia gunakan sangat ketat, kemudian ia mendengar. "Ini apa tidak ada baju perawat yang jauh lebih longgar atau gimana sih?" Sintia menggerutu. "Sesak bagian dadanya nih..."

Ilham terkekeh, kemudian menjawab dengan sikap blak-blakannya. "Katanya Mbak Tia ingin bertemu Pak Adi, ada baiknya sekaligus menggoda pria itu. Mengetes kejantannya benar-benar berfungsi atau tidak?" Kemudian pria itu menyeringai pun Ardiansyah yang tidak banyak bicara seperti biasa. "Sambil nyelim minum air lah, Mbak," imbuhnya.

Kadang kala, Sintia ingin sekali memukul kepala yang selalu terisikan kemesuman dari Ilham. Anak muda itu terlalu terus terang dan selalu mampu membuat pipi Sintia memerah. Sialnya, dirinya justru sepemikiran dengan anak muda itu.

Dan di sisi lain, Sintia suka Ilham memanggilnya Mbak Tia. Itu mengingatkannya pada Abi. Dengan menarik napas

dalam, Sintia menatap Ilham. "Bisa coba singkirkan kemesuman yang menguasai otakmu itu II? Kau menjijikkan," kemudian Sintia menatap Ardiansyah yang tidak pernah melepaskan matanya pada dada Sintia. "Dan berhentilah menatap dadaku Ar!!" Serunya nyalang.

Setelah mengatakan itu, Sintia berderap menuju kamar rawat Adi, bersyukur dibantu kedua orangtua pria itu dan bantuan dari para Dokter juga para perawat. Disinilah Sintia sekarang, bertatapan muka lagi dengan para bodyguard Adi si badan besar dan temannya.

Dikawal oleh Ardiansyah dan Ilham. Sintia mendongak menantang dua pria besar di depan pintu itu. "Waktunya tuan Adi, untuk diperiksa."

"Kau bukan suster yang biasanya merawat Pak Adi," kening pria itu mengernyit. Si Abrar tidak ingin terkecoh rupanya.

"Kata Pak Adam— ayah Adi. Suster ini yang akan menggantikan suster sebelumnya. Itu hanya untuk sementara," sambar Ardian cepat hingga mau tidak mau kedua pria besar penjaga pintu itu, percaya.

Dan inilah saat yang ditunggu Sintia begitu pintu ruang rawat Adi dibuka untuknya. Pria itu di sana, berdiri melihat taman melalui jendela kaca yang tak jauh dari ranjang pesakitannya.

Dibalut baju rumah sakit dan menggunakan penutup kepala. Sintia merindukan pria itu. Sangat! Merasakan kehadirannya. Adi menoleh, saat itulah tatapannya bertemu. Tatapan keduanya. Sintia juga bisa melihat carut bekas luka bakar di sepanjang pipi kanannya. Kepala pria itu ditutup seolah menutupi sesuatu di sana.

"Kau perawat baru?" Tanya pria itu datar.

Sintia mengangguk, lalu meletakkan semua alat di nakas dekat dengan tempat tidur. Seperti tau, apa-apa saja yang akan dilakukan. Adi langsung naik ke tempat tidur, melepas

satu persatu kancing bajunya. Tatapan pria itu masih menghunusnya. Sintia terus menunduk, menanti dengan debar di hatinya. Dan ketika baju Adi sudah lolos dari tubuh pria itu.

Sintia terkesiap, satu lengan Adi sangat kentara dengan bekas luka bakar, kulit baru masih terlihat memutih. Seperti menunjukkan pada Sintia. Bahwa seberapa melepuh dulu ketika api menyambar Adi.

Dengan tangan gemetar, Sintia membaca krim yang ia bawa dan harus ia oleskan. Untuk kepala, untuk wajah, untuk lengan dan kaki. Memiliki warna krim yang berbeda.

Adi masih menatap matanya, kemudian Sintia berdehem. "Kepalanya dulu ya Pak," katanya dengan suara yang dibuat besar, agar Adi tidak mengenalinya.

Adi hanya mengangguk, tanpa melepaskan kontak matanya pada Sintia. Hingga wanita itu merasa gugup dengan sendirinya. Pria itu membuka penutup kepalanya dan tidak ada rambut di sana. Bekas luka bakar yang baru mengering, nyaris membuat Sintia memekik jika bukan kendali diri yang ia miliki.

Dengan lembut Sintia mengoleskan krim di kepala Adi, posisi mereka begitu dekat. Sintia ingin sekali merengkuh pria di hadapannya ini. Tidak menahannya. Air mata luruh sebelum isakan kecil lolos dari bibirnya, "Kenapa?" Tanya Sintia. "Kenapa kau menghindariku? Aku ingin kita membaginya bersama, melalui bersama. Jangan menyimpan—" belum selesai ia bicara, tubuhnya sudah terangkat tinggi dengan mudah dan naik ke pangkuan Adi. Sintia benar-benar memekik.

"Aku sudah menduganya bahwa itu kau..." Bisik Adi sambil membuka masker yang menutupi sebagian wajah Sintia. "Aromamu, tidak bisa membohongiku meskipun suaramu terdengar aneh."

Sintia menangkup wajah Adi dengan air mata yang bercucuran, jarinya mengelus lembut pada bekas luka di pipi pria itu. "Apakah sakit? Berapa lama kau menanggung sakit ini. Kenapa tidak mau kutemani?"

Adi mengedikkan bahu. "Kau tentu melihatnya bukan? Aku buruk rupa."

Sintia mendengar. "Omong kosong!!" Serunya. "Seburuk apapun kamu, aku tidak akan meninggalkanmu. Kau harusnya tau itu," kemudian tangan Sintia menyentuh dada Adi dan merasakan detak jantung pria itu. "Bagiku yang terpenting, di sini. Tidak lah cacat," lalu Sintia menggerakkan pinggulnya. Merasakan sesuatu di antara paha Adi mengembang. Pria itu mengerang. "Dan di sini. Tetap berfungsi dengan baik."

Lalu kening mereka menyatu, menatap ke dalam mata masing-masing. Entah siapa yang memulai lebih dulu, keduanya berpangut. Saling menyesap bibir, menjilat dengan kerinduan. Menggigit, bibir bawah, lalu membelit lidah.

"Engghhh..." Desah Sintia lolos di tengah belitan lidah keduanya ketika tangan nakal Adi, meremas dadanya yang membusung, akibat baju perawat ketat yang dipakainya.

"Siapa yang memberimu baju perawat ini? Sepertinya tidak muat di bagian sini?" Tanya Adi, saat ciuman mereka terlepas sambil meremas lembut dada Sintia. "Atau memang ini bertambah besar?" Tunjuk pria itu dengan tangan yang tidak mau meninggalkan dada Sintia.

Wajah wanita itu memerah. "Mungkin dia besar karena memiliki radar kehadiranmu."

"Oh... Sintiaku... Wanitaku..." Dipeluknya Sintia dan pria itu menghirup dalam ceruk lehernya. Sebelum menghisap di sana, lalu menggigit kecil.

Lagi-lagi Sintia mengerang. Bibirnya mengeluarkan desisan. Dengan bibir terbuka, disambutnya lagi ciuman Adi. Tangan pria itu tidak lagi diam, sambil meremas lembut dada

Sintia. Dilepasnya satu persatu kancing baju perawat Sintia. Dan dada penuh seolah bra tidak sanggup menampungnya, langsung menjadi pemandangan pertama Adi. Ciumannya turun ke rahang lalu tulang selangka Sintia. Dilepaskannya pengait bra di belakang punggung Sintia dan benda kenyal nan besar memantul di depan wajah Adi. Tak menunggu lama, wajahnya terbenam di sana. Sebelum meremas, memilin dan menghisap bergantian dua puting merah besar Sintia.

Sintia mendesah, bahkan melupakan fakta bahwa dirinya saat ini berada di atas pangkuan Adi, di atas ranjang sempit rumah sakit. Kemudian matanya membelalak saat jari Adi turun. Lalu mengusap sepanjang garis celana dalamnya. Sekuat tenaga Sintia bersuara. "Pintunya... Enggghhhh," desah Sintia ketika Adi menggigit salah satu putingnya. "Adi... Oh... Pintunya please," Sintia terengah menyampaikan maksudnya. "Pintunya belum dikunci..."



PART 29

"Aku akan mengunci pintunya," napas Sintia berembus di wajah Adi. Wanita itu turun dari pangkuan Adi, menggoyangkan bokongnya dengan dua gundukan daging didadanya yang menggantung bebas dan berayun seiring langkah Sintia.

Jelas Adi mengeluarkan dengusan, Sintia sengaja menggodanya— wanita itu memakai baju perawat yang mini dan sexy— persis seperti bintang porno yang profesional. Adi bisa menebak, kalau wanita ini pasti tidak menggunakan baju perawat sungguhan..

Ia sungguh tidak menyangka, Sintia akan meninggalkannya atau bahkan wanita itu mungkin akan mengernyit jijik jika melihat dirinya yang sekarang. Tapi Sintia justru menatapnya dengan mata berkaca-kaca seolah ikut merasakan kesakitan Adi.

Dan wanita yang saat ini berbalik menatapnya dengan tatapan mata kucing itu, wanita yang sangat dirindukan Adi. Rindu akan kelembutan bibirnya, atau halus kulitnya. Benar-benar nyata di hadapannya.

Adi turun dari ranjang, menyambut Sintia dengan menangkap rahang wanita itu. Memberi belaian lembut di sana. "Aku berharap ini bukan mimpi." Adi bergumam. "Ini nyata bukan?"

Sintia meraih kedua tangan Adi, lalu menuntun tangan itu menuju kedua payudaranya. Memberi tekanan di sana. "Coba rasakan. Apakah ini mimpi? Atau kamu merasakan sesuatu di sana?"

"Lembut," jawab Adi. "Kenyal, dengan puting merah muda..."

Sintia terkekeh, meraih leher Adi agar pria itu menunduk, kemudian melumat bibirnya, ciuman penuh gairah. Saling menekan, menyilang lidah. Menghisap bibir bawah dan atas secara bergantian. Adi mengimbangi dengan sama kerasnya...

Jemari Adi, menyusup di helai rambut Sintia, kemudian menekan kepala wanita itu maju hingga bibir keduanya semakin melekat. Bunyi decakan kedua bibir tersebut pun seperti irama lahar panas yang menghentak pusat diri keduanya.

Dengan posisi ini, dada dan puting Sintia bergesekan langsung dengan dada telanjang Adi. Gairah panas begitu cepat melejit seiring gesekan tersebut.

Bibir merah dan bengkak, Sintia berbisik. "Apa ini terasa seperti mimpi?" Tanya Sintia. Napasnya dan Adi masih sama memburunya.

Adi menggeleng, tangannya menangkap kedua payudara Sintia. Memainkan kedua putingnya, memilin kadang menjepit dengan jarinya, "Ini nyata. Semua ini nyata..." Lalu diraihnyalah lagi bibir Sintia.

Memanggutnya lagi, berciuman dalam keadaan berdiri, berjalan mundur dengan cepat hingga keduanya terjatuh di atas tempat tidur. Masih dengan kaki menjuntai keduanya tidak melepaskan tautan di bibir. Sedangkan Adi yang berada di atas Sintia. Tangannya menjelajah, dari leher, bahu dan dada Sintia. Tidak ada yang lolos dari sapuan tangannya, sebelum menyentak baju perawat yang dipakai Sintia hingga robek.

Di tengah ciuman mereka, Sintia memekik. Bagian depan tubuh Sintia terbuka, baju perawat terusan yang ia kenakan terbelah menjadi dua, bagian depannya. Semua kancing berhamburan di bawah kaki mereka.

Hanya celana dalam berenda yang ia kenakan lah satu-satunya penutup. Tapi itu juga tanggal sesaat setelah Adi merobek bajunya.

"Ah...." Desahan Sintia lolos ketika satu sapuan lidah Adi di salah satu payudaranya. Sedangkan di bawah sana, Adi mengelus jalur basah pada inti diri Sintia.

Adi mendorong tubuh Sintia agar telungkup. Masih dengan kaki menjuntai. Dada wanita itu menekan permukaan kasur rumah sakit, sedangkan bokongnya bergesekan langsung dengan tubuh bagian depan Adi. Pria itu keras. Benar kata Ilham. Adi masihlah jantan.

Tak sulit melepaskan celana yang dikenakan Adi, pria itu juga sudah bertelanjang dada sejak tadi. Sejak Sintia mengoleskan krim demi krim di kepala dan tangannya. Lalu benda perkasanya langsung mengacung di hadapan jalur masuk milik Sintia.

Dalam sekali sentak, Adi dilingkupi diri Sintia yang ketat dan basah. Keduanya mengerung bersama ketika pria itu menyentak masuk seluruh dirinya hingga terbenam.

Tangan Adi menyusup ke dada Sintia dan meremas di sana. Peluh mulai merembes dan membasahi tubuh keduanya.

Saling membagi desahan dan bersautan. Adi menarik pelan rambut Sintia hingga kepala wanita itu terdongak. Kemudian memberikan lumatan kuat di bibir Sintia. Tangan meremas dada, di bawah memompa kemudian bibir dihisap.

Apa lagi yang kurang? Apa lagi yang bisa dilakukan Sintia kalau bukan mendesis, tangannya berpegangan kuat pada pinggiran tempat tidur ketika ranjang rumah sakit itu ikut berderit seiring hujaman Adi.

Sementara itu, di luar. Ilham tengah menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Aku merasa aneh dengan baju perawat yang dipakai Mbak Tia. Sepertinya perawat di rumah sakit ini, tidak ada yang berpakaian seperti itu."

Ardiansyah menyeringai. "Aku memesannya di toko lingerie, itu memang bukan baju perawat. Tapi lingerie dengan model seperti perawat," jawab Ardiansyah tanpa

dosa. "Terbukti sekarang. Sintia pasti sudah berhasil menggoda Adi dan keduanya tengah mengerang bersama," kemudian pria itu terkekeh. "Sebaiknya kita pulang," kemudian tatapan Ardian jatuh pada dua penjaga di depannya— yang masih setia menjaga pintu kamar rawat Adi. "Sebaiknya kalian juga pulang. Tidak ada yang perlu kalian tunggu di sini. Kecuali kalian ingin menguping adegan panas mereka yang ada di dalam sana."

"Ah... Ah.... Ah..." Sintia berayun mengangkangi Adi, kini mereka duduk di kursi dalam ruangan inap dengan Adi di bawah Sintia. Saling berhadapan, payudaranya tidak lepas dari bibir Adi. Sedangkan di bawah sana masih saling menumbuk dan menghentak.

Ini adalah kali keduanya. Adi tidak cukup dengan satu permainan. Ia butuh lebih, dua tahun lebih tidak merasakan ini, tentu saja membuatnya 'kelaparan' akan Sintia.

Bercak-bercak merah yang ia tinggalkan di sepanjang tubuh Sintia. Pasti akan sulit ditutupi. Tapi Adi tidak peduli, seiring gerakan Sintia di atasnya. Bibir pria itu menjelajah. Di mana pun, di rahang, di tulang selangka, bahkan Adi juga meninggalkan gigitan gemas di pipi Sintia.

Astaga! Ini nikmat. Mereka sengaja tidak melakukan di atas ranjang, karena bunyi decitan kaki ranjang dan hentakan kepala ranjang yang membentur dinding. Mereka takut menimbulkan keributan dan memancing perhatian orang.

Tubuh berpeluh Sintia adalah pemandangan paling indah bagi Adi, telanjang, berpeluh, dada berayun, meremas bokong padatnya. Sedangkan di bawah sana, dirinya diremas dengan kuat hingga Adi tidak bisa untuk tidak mengerang dalam.

"Astaga! Aku akan sampai!!" Erang Sintia menekan kepala Adi agar semakin tenggelam dalam payudaranya. Sedangkan pria itu membantu memompa dari bawah dan

menyambut kedutan kuat Sintia. Di tengah kedutan itu berlangsung. Dengan nakal Adi menggosok klitoris Sintia. Hingga mau tak mau, wanita itu menyambut kedutan lebih panjang dan keras sampai tanpa sadar bokongnya menghentak-hentak dan menarik Adi ikut dalam pelepasan hebat.

Kepala Sintia dengan rambut yang basah, jatuh terkulai di bahu Adi. Keduanya masih menetralkan deru napas yang tersengal.

Bahkan milik keduanya pun belum terlepas atau memang tidak berniat melepaskannya. Dengan pelan Adi berdiri membawa serta Sintia dalam gendongannya, membaringkan Sintia di atas tempat tidur. Dalam keadaan seperti itu, mau tak mau miliknya terlepas dari lubang hangat dan basah Sintia.

Pria itu menyusul tidur di sisi Sintia, menyelimuti tubuh telanjang keduanya. Lalu berbisik. "Tidurlah sejenak. Karena aku masih menginginkan round ketiga."

Sintia terbangun dengan bunyi perut yang nyaring, tanda kalau dirinya lapar. Hari sudah sangat gelap. Sudah berapa lama ia tidur? Keningnya mengernyit saat bergerak turun dari tempat tidur. Tangan Adi masih melingkar di pinggangnya. Pelan dipindahkannya tangan kekar dengan kulit belang itu. Kemudian kembali mengernyit begitu kakinya menyentuh lantai dingin.

Perut lapar, telanjang dengan lelehan cairan Adi yang menuruni pahanya, tidak cukup sampai di situ. Tubuh Sintia terasa begitu pegal.

Pertama yang ia lakukan adalah, memesan makanan, kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Menyalakan shower hingga seluruh tubuhnya terguyur.

Tanpa melihat cermin pun, Sintia bisa melihat begitu banyaknya tanda yang ditinggalkan Adi di tubuhnya. Kemudian wanita itu mendesis saat tangannya bergerak ke bawah. Sisa percintaan mereka beberapa jam lalu, masih menyisakan getaran lembut di area intimnya. Terlebih, janji Adi untuk round ke tiga. Benar-benar menggetarkan Sintia.

Digigitnya bibir bawah, sambil membersihkan apapun yang terasa lengket di area itu.

Tak lama, tangan lain bergabung di sana. Ikut membersihkan area itu, Sintia tentu tau siapa pelakunya. Tentu Adi, aroma maskulin pria itu tidak bisa ditutupi.

Jadi, Sintia masih terus terpejam dan membiarkan Adi melakukan tugasnya menggosok daerah intimnya, punggung Sintia semakin melekat pada tubuh depan Adi. Ketika pria itu menekan Sintia menuju tembok dingin di depannya. Puting Sintia merespon cepat ketika dua benda itu menempel kuat pada dinding dingin kamar mandi, sedangkan di bawah sana, sudah tidak lagi membersihkan. Tapi jari Adi keluar masuk di area itu. Hingga Sintia meraih kepala Adi yang mengecupi bahu telanjangnya dengan mendesis.

"Siap untuk permainan berikutnya?"



PART 30

"Onti Tia!!!" Seorang gadis cantik dengan gaun warna merah muda dan berekor melambai. Menyeruak masuk ke dalam kamar ketika Sintia sedang dirias. "Astaga! Onti cantik sekali..!" Pekik gadis kecil itu.

Sintia hanya tersenyum menanggapi, sudah berapa lama ia tidak berjumpa dengan Tania? Sedangkan calon ibu mertuanya ikut menyeruak masuk dengan sebuah kotak perhiasan di tangannya.

Wanita itu tersenyum lembut. "Gaun indah dan cantik untuk wanita yang cantik," katanya... Sembari mengeluarkan sebuah kalung mewah, bertahtakan berlian... Merah, nampak kontras dengan gaun pengantin Sintia. "Dan kalung indah untuk menantuku..." Lagi-lagi Cecilia tersenyum. "Ini kalung milik mendiang ibuku, dan sekarang menjadi hakmu."

Dipasangkannya, kalung tersebut di leher Sintia, "Lihat... Sangat cocok untukmu bukan?"

Sambil tersipu Sintia mengangguk. "Iya..." ia tidak menyangka pernikahannya dengan Adi akan terjadi secepat ini. Tidak kurang dari seminggu setelah pria itu keluar dari rumah sakit, apa lagi. Leni yang mempersiapkan segalanya.

Pernikahan dengan tema out door, dihiasi hamparan bunga mawar biru dan putih yang sangat cantik. Sintia hanya tinggal duduk manis, menikmati segala hal yang disodorkan padanya.

Seperti, paket lengkap perawatan tubuh, dari luar dan dalam dirinya, pun. Juga dilaksanakan Sintia. Dirinya tidak bohong soal merawat diri dari dalam adalah. Ketika beberapa Dokter ahli organ intim, mengobrak abrik inti dirinya, agar kembali kencang seperti perawan.

Sekurangnya seminggu tiga kali Sintia harus pergi ke spa, hanya untuk membersihkan daki di tubuhnya. Hingga rasanya kali ini, kulit Sintia begitu tipis.

Dan tidak sampai di situ, ia juga melakukan pengasapan untuk daerah kewanitaannya, yang terdiri dari akar manjakani, sirih kering, dengan kayu-kayuan yang tidak ia tau apa namanya itu, selama kurang lebih dua jam, hingga Sintia tertidur selama menunggu.

Ia heran, bagaimana vagina kan tidak matang melepuh, jika hal itu dilakukan seminggu tiga kali— kemudian ia mendengkus. Seperti apa rasanya malam pengantin mereka nanti? Apakah akan serasa kesat hingga milik Adi terasa merobek dirinya?

Diam-diam Sintia menggigil takut.

Pernikahan berjalan lancar, Sintia resmi menyandang nama Abraham di belakang namanya. Tidak lagi Sintia.

Berdiri di pelaminan dengan pria yang ia cintai, Adi nampak gagah. Wajahnya yang masih memiliki carut, tertutupi oleh make up handal yang mereka datangkan dari Korea. Hingga wajah buruk Adi tertutupi dengan sapuan make up.

Keduanya ingin melaksanakan pernikahan ini dengan sempurna.

"Berapa lama lagi kita akan berdiri di sini! Aku sudah ingin menelanjngimu," gumam Adi di satu kesempatan karena banyaknya tamu datang, hingga ia merasa tidak bisa mangkir dari atas pelaminan.

Sintia mendengkus. "Sekarang atau nanti, akan tetap sama. Bukankah kita sudah resmi?"

Kemudian Adi terkekeh. "Di sini dan di kamar akan sama saja," ketika dihadiahi tatapan nyalang dari Sintia. Ia

menambahkan. "Bukankah kita sudah resmi?" Tuturnya mengikuti perkataan Sintia.

Wanita itu membuang muka kesal, sebelum merasakan rengkuhan Adi di bahunya. "Jangan ngambek gitu ah... Aku hanya tidak sabar, ingin tau... Tim medis yang melakukan perawatan di daerah sensitifmu, berhasil atau tidak."

Oh... Sintia tau sekarang, jadi semua ini ulah Adi? Keparat pria itu. Dengan senyum miring, Sintia menjawab. "Sepertinya, dirimu harus bersabar. Karena aku sedang datang bulan..."

Wajah Adi langsung pias, melepaskan rengkuhannya pada Sintia dengan cara menyentak kemudian mendesah gusar. "Benar-benar datang disaat yang tepat..."

Sintia sudah akan menjawab, ketika matanya menangkap sosok Ardiansyah dan Leni. Bukan kehadiran keduanya yang menarik perhatian Sintia, mengingat Ardiansyah dan Leni menjadi pendamping dan salah satu saksi mereka.

Tapi, Ardiansyah yang nampak berantakan dengan dua kancing kemeja yang tidak terkancing rapih. Terlebih keluar dari ikat pinggangnya, rambut pria itu acak. Sedangkan Leni lebih buruk dari itu, bibir gadis itu bengkak, dengan sanggul yang terlepas.

"Kami pulang duluan." Ardiansyah berkata cepat dan datar sebelum menarik Leni yang terseok mengikuti langkahnya keluar dari gedung, tempat di mana Sintia dan Adi melakukan resepsi.

Jam menunjukkan pukul 12 malam ketika Sintia memasuki kamarnya, kamar yang disediakan pihak hotel untuknya dan Adi melakukan malam pertama.

Aroma terapi dari lilin yang disulut di setiap sudut ruangan. Menjadi penyambutan pertama kali saat wanita itu

membuka pintu. Karpet putih dengan hamparan mawar putih, menemani langkahnya yang semakin masuk jauh ke dalam kamar.

Apa ini sudah seperti yang diharapkannya? Menikah sah, meski dulu ia berharap bisa mempersembahkan yang terbaik untuk suaminya. Dirinya dalam keadaan suci. Tapi... Bukankah harapan tidak harus sesuai dengan kenyataan?

Suara ketukan pintu mengagetkannya, Adam berdiri di sana, dengan senyum kebabakan pria itu menyapanya. "Apakah papa boleh masuk?"

Dengan canggung Sintia membuka pintu lebih lebar, gaun pengantin bahkan masih membalut tubuhnya. Adam mengambil duduk di sebuah sofa panjang, lalu menepuk sisi kosong di sebelah pria itu. "Duduklah, aku ingin bicara denganmu anakku."

Patuh, Sintia duduk di sisi Adam. Mereka terdiam cukup lama, sebelum Adam menyerahkan sesuatu dari dalam saku jasanya, sebuah kotak perhiasan lagi setelah tadi pagi ia mendapatkannya dari Cecilia, kini. Ayah mertuanya juga memberikan kotak perhiasan. Bedanya, yang di tangan Adam saat ini. Lebih kecil.

Sintia masih diam, ketika pria baya itu membuka kotaknya. "Ini hadiah dariku." Ia mengeluarkan sepasang anting dengan berlian mungil yang sederhana. Nampak anggun juga manis disaat yang sama. "Saat aku melihatnya di pameran beberapa bulan lalu, yang terpikir olehku adalah. Kamu pantas memakai ini."

Tangan Adam meraih telapak Sintia yang menutup mulut karena terkejut, kemudian meletakkan kotak tersebut di atas tangannya. "Ini sangat berharga. Seberharga dirimu, dalam keluarga kami," setelah menepuk tangannya sekilas di tangan Sintia, menyaksikan tangis haru wanita itu, Adam melenggang pergi.

Sedangkan Sintia masih terpaku di tempatnya, waktu terus berjalan ketika ia meresapi setiap perasaannya yang membuncah. Satu hal yang pasti bagi dirinya, Sintia kini dibutuhkan.

Menolak terlalu larut dengan perasaan membahagiakan ini, wanita itu bangkit. Seperti tidak ada tanda-tanda Adi akan menyusulnya cepat. Jadi ia memutuskan berendam di dalam air hangat, hingga seluruh ototnya yang tegang, sedikit mengendur.

"Enggh...." Sintia mengerang ketika merasakan puncak payudaranya dihisap kuat. Wanita itu terbangun, dari tidurnya yang nyaman. Namun mendapati tubuh bagian depannya telanjang.

"Sudah bangun putri tidur?" Adi menyeringai di atas tubuhnya.

Sintia mengerjapkan mata, mengingat kembali apa yang terjadi, setelah berendam, Sintia memutuskan untuk menyudahi aksi mandinya, kemudian membilas dengan bersih dan mencari baju tidurnya.

Tapi, dari segala isi yang ada di koper miliknya, semua pakaian tidurnya hanya lingerie. Ini pasti ulah orang-orang itu. Ardiansyah, Leni atau Ilham. Yang pasti, di antara ketiganya. Atau memang mereka bertiga. Sintia merutuk dalam hati.

Setelah mengambil yang paling 'Sopan' meskipun tetap terbuka. Sintia mengeringkan rambut, memakai lotion dan krim malam. Keningnya berkerut ketika Adi belum juga menampakkan batang hidungnya, bahkan ketika ia menunggu sambil duduk di atas tempat tidur dan menguap lebar.

Rupanya ia tertidur, dan merasa tertanggung karena hisapan di dadanya, dan si pelaku adalah suaminya sendiri?

Hilang sudah rasa ngantuk Sintia. Terlebih suaminya sudah menelanjangi Sintia, entah bagaimana caranya.

"Jam berapa sekarang?" Tanya wanita itu, pada Adi yang masih asik, memainkan puting Sintia dengan lidahnya.

Bahu pria itu mengedik. "Entah... Yang aku tau... Ketika aku masuk, aku melihat putri tidur, dengan lingerie merah membalut tubuhnya. Melambai ingin dirobek olehku, dan ternyata istri nakalku, tidak sedang datang bulan,"

Jawab Adi, tanpa melepaskan mulutnya dari puting Sintia. Ada seringai di sana.

"Enghhh...." Erang Sintia lagi begitu jemari Adi bermain di bawah sana. Menyibak kedua belah bibir yang mengatup, kemudian memberikan elusan lembut.

"Oh..." Sintia meremas rambut Adi, dengan punggung melengkung menyambut bibir suaminya agar lebih dalam. Kedutan segera ia dapatkan dengan cepat, hanya karena kedua titik sensitif Sintia, dijamah pria itu.

Belum sempat, ia mengatur napas akibat pelepasan pertamanya. Adi yang memang sudah sama telanjang seperti dirinya, menghentak, membelah diri Sintia hingga wanita itu memekik. "Astaga!!" Jeritnya. "Sakit!!" Benar kata mereka, yang menangani perawatan kewanitaannya, bahwa ia akan terasa 'Sempit' lagi.

Kini terbukti, Sintia mengaduh, Adi mengerung. "Oh..." Gigi Adi gemeletuk. "Kamu... sangat... Ketat..." Engah pria itu. Sebelum mulai bergerak, menarik dan menekan secara perlahan.

Erangan dan desisan bersautan dalam kamar pengantin, Bibir pria itu tidak tinggal diam, dengan menyesap setiap inci tubuh Sintia yang bisa dijangkaunya.

Di bibir, selangka, dagu, pipi, dada hingga putingnya. Banyak pula bercak merah keunguan yang ditinggalkannya.

Jemari Sintia meraih wajah suaminya, prianya... Memberi elusan lembut di bagian wajah yang terkena luka

bakar. Kemudian menyusuri lengan pria itu, meremas di sana. Selama Adi sedang menimbang di bawah sana. Sintia justru menikmati setiap jengkal menyentuh Adi, di bagian terburuk pria itu.

Keduanya mengerung panjang dalam kenikmatan terdalam. Di antara deru napas yang memburu karena pelepasan. Adi berbisik di ceruk leher Sintia. "Aku mencintaimu..."

Dengan sayang Sintia mengelus punggung Adi. "Aku juga mencintaimu."

S E R A Y A



Ekstra Part

"Sayang... Nanti malam aku mau lagi ya?" Seorang wanita dengan perut besar bergelayut manja di lengan suaminya, di pagi yang cerah.

Sang suami mengernyitkan dahi. "Bukankah semalam sudah?"

"Mau lagi...." Wajah memelas ala puppy eyes di tampakkan sang wanita.

Si suami, melirik sekitar. Tania yang berusia 13 tahun, nampak acuh memakan sarapannya. Sedangkan Tama yang berusia kurang lebih 8 tahun, tidak kalah cueknya seperti Tania. Tapi tidak dengan si dua tahun Amanda, putri pertamanya dengan Sintia, bocah kecil itu memperhatikan interaksi keduanya.

Sintia selalu begitu, ia akan bergelayut manja di lengannya tanpa melihat sekitar. Ini terjadi sejak kehamilan ketiganya. Sintia juga lebih agresif ketika di tempat tidur. Adi sampai harus memperingatkan berkali-kali kalau dirinya tengah hamil besar sekarang.

"Tapi hari ini aku ada meeting sayang..." Adi coba menjelaskan situasinya. "Lagi pula... Mobil yang biasa digunakan supir untuk mengantar anak-anak sekolah, lagi di bengkel. Jadi aku mesti antar mereka."

Sintia mendengus. "Kamu kayak menghindari aku deh?" Kemudian mata istrinya memicing. "Kamu udah bosan ya sama aku? Udah nggak sayang lagi ya? Pasti ada cewek lain kan? Karena aku gendut? Berperut besar? Seperti kuda Nil? Iya kan?"

Belum sempat Adi menjawab, Tama sudah menyambar. "Kemarin papa, antar sekretarisnya pulang, ma... Mereka

ngobrol deket banget deh..." Secepat bibir anak itu terkatup, secepat itu pula ia mendapatkan pelototan dari sang papa juga senggolan Tania.

Ingatkan Adi untuk menjauhkan putranya dari Ilham pun Ardiansyah. Mereka ikut andil dalam tumbuh kembang Tama, hingga mulut anak itu sungguh tanpa filter. Dan Adi menyesal dulu, membuat mereka dekat. Lebih menyesal lagi, ketika Sintia menatapnya dengan sedih dan mata berkaca-kaca, sebelum berlari menaiki anak tangga dan suara bantingan pintu kamar mereka, terdengar.

Tama terkikik, Tania tidak mampu menyembunyikan seringainya... "Udah, Dek. Berangkat yuk... Nanti telat."

"Sayang, bukan pintunya dong." Adi mengetuk pintu kamar yang dikunci oleh sang istri. Dirinya sudah membatalkan segala acara kerjanya hari ini, hanya untuk terkunci di luar kamar? Bahkan, anak-anak diantar oleh supir menggunakan mobilnya.

"Masa mau ngambek terus? Nggak kasihan sama Adi junior?" Tanya Adi mengiba.

Tak lama, pintu kamar terjerembab terbuka. Sintia dengan gaun tidur tipis transparan. Berdiri di sana. Matanya sembab, puting membayang samar di balik gaun tipis yang digunakannya. Adi menelan ludah.

"Aku boleh masuk?" Rayunya, tapi Sintia membuang muka. Istrinya menghentakkan kaki masuk ke kamar, hingga pinggul dan bongkahan bokongnya ikut berayun indah seiring hentakan kaki jenjangnya.

Adi bukan tidak mau menuruti keinginan Sintia, semenjak wanita itu hamil yang sekarang, istrinya itu sering mengajaknya melakukan aktifitas ranjang. Kadang dalam sehari bisa sampai tiga kali. Sedangkan di usia muda dan tua

dalam kandungan adalah masa yang rentan keguguran juga lahir prematur.

Tapi Adi tetaplah Adi, kekhawatiran akan kikis jika melihat tubuh padat Sintia dengan balutan gaun tidur yang transparan seperti sekarang.

Ia duduk di sisi Sintia. "Masih ngambek?"

Istrinya melengos. "Iya kan? Bener'kan yang aku tuduhin tadi pas sarapan. Kamu punya cewek lain kan?"

Napas dalam ditarik Adi. "Gimana bisa aku sama cewek lain, kalau punya istri cantik dan seksi gini?"

"Bohong, terus... Sekretarisnya itu? Hayo!!" Mata Sintia memicing.

"Bukan sayang... Cuma kamu, satu-satunya dan selamanya."

Sintia tersipu malu, merebahkan kepalanya di bahu Adi. "Pokoknya gak mau tau, besok. Kamu harus ganti sekretaris. Titik!"

Adi mengangguk, "Apa sih yang enggak buat kamu," ditoelnya dagu sang istri.

"Aku, pengen..." Rengek Sintia sambil menarik-narik baju Adi. Pria itu langsung merebahkan tubuh istrinya.

Dipandangi oleh suaminya sedemikian rupa, membuat Sintia lagi-lagi tersipu. Bibir keduanya dengan mudah saling menyambut, saling menghisap penuh gairah, menggigit bergantian, lidah membelit di dalam mulut.

Keduanya saling berebut udara ketika melepaskan tautan bibirnya. Adi takjub. Sintia dengan bibir bengkak dan terengah... Puting di dadanya terlihat mencuat seiring gesekan dada keduanya. Adi harus berhati-hati. Hamil di usia delapan bulan lebih adalah rawan melahirkan prematur.

Seperti yang sudah-sudah, Sintia selalu ingin. Gaun tidur tipisnya dirobek. Tidak sulit bagi Adi, dengan mudah pria itu membelah menjadi serpihan kecil kain tipis itu dan menjauhkannya dari tubuh sang istri.

Kini Sintia, terengah dengan puting mengeras, perut bundar dan besar, bibirnya juga bengkak. Perpaduan yang luar biasa membuat sesuatu di selakangan Adi, mengeras.

Adi sudah akan melepas pelapis terakhir Sintia ketika istrinya itu tiba-tiba bangun, dengan gerakan seksi, membimbing Adi berdiri. Jemarinya secara sensual melepas satu persatu kemeja kusut suaminya. Kemeja yang akan dipakai pria itu pergi bekerja. Namun tidak jadi, karena Sintia ngambek.

Kemeja sudah lolos dan teronggok mengenaskan di lantai menyusul celana bahannya. Bergerak mundur, Sintia melepaskan g-string yang dikenakannya, sambil menggigit bibir dramatis. Setelah dirinya sepenuhnya telanjang. Sintia bergerak mundur, hingga bokongnya menyentuh permukaan kayu yang dingin dari meja rias.

Duduklah ia di sana, kakinya ia tekuk di sisi kanan dan kiri meja rias, hingga miliknya terbuka lebar, merah... Berkedut dan basah.

Seperti di undang, Adi menghampiri istrinya, duduk di kursi yang terletak di hadapan meja rias, hingga ketika pria itu menjatuhkan bokongnya di sana. Wajahnya sudah disugahi surga Sintia yang merah merona. Pria itu mendekat diri di sana. Kepalanya tertutup perut besar hingga Sintia tidak bisa melihat apa yang sedang dikerjakan Adi.

Namun, satu sapuan lidah pria itu langsung membuat Sintia reflek mengangkat bokongnya. "Oh...." Desis wanita itu.

Lidah dan mulut Adi, memiliki naluri sendiri dengan apa yang perlu dilakukan. Bibirnya menjepit bergantian setiap bibir-bibir lembab Sintia, lidahnya menyusup masuk sedalam mungkin lalu bergerak di dalam sana. Sementara salah tangan pria itu, meremas bergantian payudara Sintia yang penuh dan montok.

Tangan yang lain tidak mau diam, bersama lidahnya ia keluar masuk di dalam sana hingga Sintia meledak cepat

dengan bokong diangkat tinggi. Tangannya berpegangan kuat pada sisi meja agar tidak terjatuh.

Adi tidak berhenti, ia masih menghabiskan cairan di bawah sana sebelum berdiri. Meloloskan boxer sebagai penutup keperkasannya.

Benda itu langsung mengacung dengan tegas di hadapan Sintia. Ia meraih tangan Sintia agar, bertaut di tengkuk Adi. Sedangkan tangan pria itu menyangga kedua kaki Sintia agar terbuka lebih lebar. Bibirnya menyambar bibir Sintia ketika miliknya perlahan masuk dan membelah istrinya.

Dalam posisi semacam ini, Adi merasa masuk semakin dalam pada istrinya. "Enggghhhh...." Sintia mengerang. Adi mengerung. Wanita ini tidak pernah tidak membuat Adi terjepit.

Miliknya terasa diremas. Bibir bertaut dan masih saling mengulum ketika Adi mulai bergerak menumbuk. Menarik... Menekan, keluar... Masuk dengan irama yang sama. Desahan dan lenguhan lolos tak perlu repot-repot menutupi atau takut ada yang mendengarnya.

Bunyi paha depan Adi dan bokong Sintia yang berbenturan adalah melodi memabukkan. Di antara ciuman membara dengan bibir bengkak dan kebas. Jempol Adi masih sempat memberikan pijatan-pijatan di klit Sintia hingga geraman keluar dari kerongkongan istrinya karena mulut masih tersumpal bibir Adi.

Ciuman Adi turun ke rahang istrinya, menikmati setiap desahan yang lolos dari bibir Sintia. Kemudian, putingnya juga tak bisa lolos dari sapuan lidah Adi.

Apa lagi yang bisa ditahan oleh Sintia, ketika klitnya diusap dan ditekan oleh Adi, sementara tumbukan milik Adi semakin cepat di bawah sana. Wanita itu tidak kuasa menahan ledakan kedua. Kali ini berbeda dari sebelumnya... Sekarang, lebih dahsyat! Ada gemuruh di sana. Titik... Titik

sensitifnya berkerja bersamaan. Dirinya menegang, mengejang, sebelum mengangkat tinggi bokongnya.

Sesuatu di bawah sana terasa menyempit, mencengkeram kuat milik Adi. Sebelum sebuah ledakan hebat menerjang keduanya.

Adi terengah, Sintia lemas. Seluruh otot persendiannya, terasa kebas. Ia melayang. Sebelum sesuatu seperti mengalir deras dari kewanitaannya. Disusul rasa mulas yang luar biasa.

"Well, sepertinya aku akan melahirkan," kata Sintia begitu kakinya menyentuh lantai, "Air ketubannya sudah pecah," kata demi kata yang keluar dari bibir Sintia itu, terucap amat santai.

Adi butuh waktu sejenak mencerna kalimat istrinya, sebelum matanya melihat sendiri genangan air bening, turun bebas melewati sela paha Sintia. "APA?!! MELAHIRKAN??"



Ardiansyah dan Leni

1

Ardiansyah mengepalkan tangan kuat-kuat sambil menembus kegelapan menuju rumah Sintia. Dengan mulut bau alkohol tanda dirinya tengah mabuk, ia menggedor rumah tersebut.

"Buka pintunya wanita sialan! Beraninya kau mempengaruhi pembisnis hebat di negara ini, untuk menjatuhkan perusahaan keluargaku!!" Teriak pria itu, beruntung. Rumah Sintia terpencil dengan diapit beberapa ruko, jadi tidak ada satu pun tetangga yang merasa terganggu.

Kalau pun terganggu, peduli setan bagi Ardiansyah Dewanta.

Baginya saat ini adalah, memberi pelajaran untuk Sintia, "Dengan apa kau memikat pria kaya itu, huh? Dengan tubuhmu?!" Pria itu masih berteriak, tapi penghuni rumah belum menunjukkan batang hidungnya.

"Buka wanita sialan!!" Bug... Bug... Bug...

Tapi di luar dugaan, yang keluar dan membuka pintu adalah seorang gadis. Meski terlihat samar karena sepertinya alkohol masih menguasai dirinya. Ardiansyah bisa melihat, sosok yang memakai hotpants dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur bukanlah Sintia.

"Siapa kau?" Dengan cepat Ardiansyah merangsek masuk, hingga gadis di hadapannya beringsut mundur,

"Bagaimana kau bisa ada di rumah Sintia?" Tanya pria itu terus bergerak.

Caranya mengintimidasi membuat gadis di depannya semakin mundur. Karena diam saja, Ardiansyah memutuskan mencari sendiri wanita sialan itu. Di kamar, kamar lain dan seluruh penjuru rumah namun tidak mendapati Sintia di mana pun.

"Mbak Tia sudah tidak tinggal di sini lagi, dia tinggal bersama calon suaminya," jawab gadis itu takut-takut.

Ardiansyah mendekat, dan semakin dekat. Aroma itu, aroma gadis di hadapannya begitu berbeda. Ada seperti bau shampo anak-anak. Juga bau minyak kayu putih. Bau buah-buahan segar.

Meski di tengah sadar dan tidak. Ardiansyah tetap ingin waras, dirinya tidak akan mengulangi kesalahan seperti yang pernah ia lakukan pada Sintia. Tapi terkutuklah alkohol yang menguasai akal sehatnya.

Ketika ia mendorong gadis berhotpans itu, hingga keduanya jatuh di atas karpet berbulu. Merobek paksa baju yang dikenakan gadis itu, dengan membekap mulutnya, sedangkan tangan gadis itu ia ikat dengan bra yang baru ia sentakkan bersama atasannya.

Sementara tangannya yang lain turun ke bawah, menarik celana pendek gadis itu beserta celana dalamnya. Begitu juga menurunkan celananya sendiri. Tanpa pemanasan, tanpa peringatan. Ardiansyah menghentak pinggulnya kuat-kuat, membelah gadis yang sedang ia tindih. Merobek selaput tipis dalam kewanitaannya.

Jerit tertahan dalam bungkaman tangannya, mengisi keheningan malam yang larut itu. Secepat itu pula Ardiansyah bergerak brutal tanpa ampun hingga pelepasan disambutnya. Semudah itu pula ia tertidur pulas di atas tubuh yang baru ia perkosa. Mendengkur, dalam keadaan tubuh bawahnya, masih menyatu.

Leni menatap langit-langit dengan air mata mengalir tanpa henti, tanpa suara. Pinggulnya sakit, kewanitaannya perih. Apa lagi, benda keras yang baru saja mengoyak kehormatannya masih terpendam di bawah sana. Dengan sang pemilik tertidur pulas dan mendengkur.

Segala andai bermunculan di benaknya. Andai saja ia tidak terganggu dengan gedoran pintu itu, andai saja ia tidak mengijinkan pria asing itu masuk ke mari, andai saja ia bisa memberontak lebih keras lagi, dan andai saja ia bisa mempertahankan kehormatannya lebih dari ini.

Tapi semua sudah terjadi, semua terjadi begitu cepat ketika pria itu merangsek masuk dan mengelilingi rumah ini, memberikan tatapan tajam nan kejam. Leni bahkan tidak sempat menjawab apapun pertanyaan pria itu hingga mendorongnya terjatuh di karpet dan mengobrak abrik dirinya. Dalam sekejap.

Bulir-bulir bening masih berjatuhan dari matanya. Perasaan tak nyaman menyesakinya, pria asing itu di atas tubuhnya, tidur dan mendengkur seolah tidak baru saja mengoyak keperawanan seorang gadis. Pinggulnya sakit, Leni bahkan tidak bisa bergerak sekedar untuk melepaskan penyatuan mereka. Ia terlalu letih untuk mendorong pria di atasnya agar tidak menindihnya lagi.

Jadi, yang bisa dilakukan Leni adalah. Membiarkan rasa ngantuk, menyeretnya ke alam mimpi.

Ardiansyah mengerang, ketika merasakan kepalanya berdentum. Hal wajar ketika semalam mengalami mabuk berat. Ia terbangun dan mendapati dirinya berada di ruang tamu seseorang. Tidur di karpet dengan selimut di atas tubuhnya.

Keningnya berkerut mencoba mengingat kira-kira di mana dia sekarang. Lalu sekelebat ingatan menghantamnya, menggedor, gadis, beraroma buah, mendorong, menghentak. Dan Ardiansyah tidak lagi mampu menjabarkan segala ingatannya.

Rasa takut kini merayap, tangannya gemetar ketika membuka seutuhnya selimut yang menutup sebagian tubuhnya. Ya... Dirinya yang sebagian terbuka mengacung tegas dengan bekas selaput dengan darah mengering di sana. Umpatan meluncur begitu saja.

Dirinya tentu menodai gadis lain! Sialan!!

Serta merta Ardiansyah bangkit dengan sedikit terhuyung karena pengaruh pening. Membetulkan celananya, kemudian berderap keseluruhan penjuru rumah. Gadis berbau shampo bayi, itu. Tidak ada.

Ia merutuki kebodohan, namun. Bau masakan dari dapur, membuat pria itu melangkah menuju ke sana. Dan di sanalah gadis itu berada. Dengan celmek membungkus tubuhnya, rambut tergerai. Mengaduk sesuatu dengan spatula.

"Anda sudah bangun?" Gadis itu berbalik, kemudian matanya membulat karena terkejut. Ardiansyah bisa melihat lingkaran hitam menghiasi mata itu. Bibirnya pucat. Sangat berbeda dengan yang Ardiansyah lihat semalam.

Dirinya benar-benar brengsek telah merusak seorang gadis lagi. "Maaf," cuma itu kata yang meluncur dari bibirnya.

Gadis itu tersentak. Sebelum menunduk. "Makanlah. Aku memasak soto daging, mungkin anda lapar."

Ia menata alat makan dalam diam dan itu tidak lepas dari sapuan mata Ardiansyah, pria itu duduk. Memerhatikan gadis yang saat ini menggunakan jins dan kaus oblong, jalan dengan sedikit tertatih, menyajikan makanan di hadapannya.

Dalam diam gadis itu memakan makanannya sendiri. "Siapa namamu?" Lagi, ia tersentak kaget. Hingga menjatuhkan sendok yang di pegangnya.

"Leni," jawabnya singkat.

Ardiansyah menghabiskan makanannya cepat, meletakkan sendoknya, lalu menumpukan tangan di atas meja makan dengan gestur serius.

"Begini Leni. Namaku Ardiansyah Dewanta. Aku bukanlah pria baik-baik. Aku pernah memperkosa seorang gadis. Dan gadis itu adalah Sintia," terang pria itu kemudian memberi jeda. Menunggu reaksi Leni. Tapi gadis itu tidak menunjukkan ekspresi apapun, "Aku berencana mengakhiri masa kejam dan main-main itu. Dan aku ingin serius. Untuk apa yang terjadi semalam. Sungguh, itu bukan maksudku. Aku dikuasai amarah sekaligus dalam keadaan mabuk."

Leni tidak bereaksi, gadis itu masih menunduk dan kali ini justru menunduk semakin dalam. "Aku ingin bertanggung jawab. Apapun itu, yang aku tinggalkan dalam dirimu." Ardiansyah berdehem. "Menjadi benih atau pun tidak. Aku akan tetap menikahimu."

Saat itulah Leni terkesiap, dan mendongak cepat.

Leni tidak tau harus melakukan apa, setelah pria asing bernama Ardiansyah mengatakan akan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Kini justru dirinya bimbang. Sejujurnya, ada perasaan hangat ketika pria itu mengatakan akan menikahi dirinya, terlepas apa yang diperbuat pria itu dua hari lalu.

Satu sisi ia meyakinkan diri kalau penjahat pensiun itu, benar-benar serius dengan ucapannya. Kemudian di sisi lain masih ada Ilham di sisinya. Pria muda nan humoris yang menjadi kekasihnya sejak keduanya melamar kerja di kedai selamat pagi milik Mbak Sintia.

Dengan Ilham terasa biasa saja, tidak ada yang menantang. Pria itu akan mengelus pipinya atau mengecup

keningnya. Tindakan tidak akan melampaui itu. Pria itu sangat sopan.

Sedangkan dengan Ardiansyah, ia melewati batasan. Sesuatu yang baru dan rasa yang baru. Meski tidak pernah terasa nyaman dan enak. Leni memang diperkosa, tapi tidak ada penyesalan dalam hatinya.

Ia tidak bermaksud membandingkan antara Ardiansyah dan Ilham. Keduanya jelas berbeda, dan perbandingan itu terjadi begitu saja.

Masih teringat saat dirinya bangun keesokan harinya, dengan ringan karena beban berat yang menindihnya sudah berganti posisi tidur. Nyeri masih menyelubungi pangkal pahanya, tapi benda yang mengacung dan mencuat gagah di depannya membuat pipi Leni merona.

Batang itu yang semalam menembus kehormatannya. Sambil tertatih ia mengambil selimut dan bentangkannya pada tubuh besar pria yang saat itu belum ia ketahui namanya.

Sambil meremas tangan Leni mendekati Ilham, ia harus memutuskan hubungan mereka, pria di hadapannya pantas mendapatkan gadis yang lebih baik dari pada Leni.

"Hei, kau datang terlambat?" Sapa Ilham begitu Leni membuka pintu kaca kedai. "Ada apa? Wajahmu pucat?"

"Aku ingin kita putus," kata Leni cepat sambil menunduk dalam.

Ilham nampak terkejut, pria itu mundur beberapa langkah sebelum berujar. "Bisa ulangi lagi? Aku tidak dengar."

Akhirnya Leni mendongak. "Aku ingin kita putus," ulangnya dengan menatap mata Ilham.

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak pantas untukmu." 'karena aku bukan lagi gadismu yang polos dulu' imbuhnya dalam hati.

Ilham terkekeh sumbang. "Apakah ini ada hubungannya dengan dirimu yang tidak masuk kerja kemarin? Atau juga berhubungan dengan tanda merah di sisi lehermu ini?" Tunjuk Ilham pada sisi leher Leni. Kiss mark terlihat jelas di sana. Bahkan tanpa disadari Leni.

Kemudian, Ilham mundur teratur. "Jika itu keputusanmu, baiklah. Hubungan kita berakhir."



Ardiansyah dan Leni

2

Semua berjalan dengan mudah dan cepat. Kedekatan Leni dan Ardiansyah mulai melibatkan perasaan. Berawal dari pemerkosaan dengan mulut berbau alkohol. Kemudian kedatangan pria itu membantunya di kedai selamat pagi setelah Ilham berhari-hari meninggalkan Leni karena keduanya memutuskan berpisah.

Ardiansyah dan Leni jadi sering berdua di berbagai kesempatan. Bahkan tak jarang pria itu ikut menginap di rumah yang ditempati Leni—rumah Sintia.

Hanya menginap, tidak ada sex. Benar-benar murni tidur di tempat yang berbeda.

Leni menghargai perubahan Ardiansyah. Pria itu berjanji akan bersikap lebih baik. Membangun bisnisnya— sendiri, lagi dari awal. Membantu mengembangkan kedai selamat pagi. Semua angan-angan itu akan sangat Leni harapkan meski masih belum terwujud.

Suatu malam. Ketika Ardiansyah baru saja datang dari sedikit urusan dengan sang ayah yang sepertinya tengah merencanakan sesuatu untuk perusahaan Adi. Dilihatnya Leni keluar dari rumah menyambutnya dengan wajah pias.

"Mbak Tia," kata Leni, napasnya terengah.

Kening Ardiansyah berkerut. "Ada apa?" Tanyanya bingung.

"Mbak Sintia. Sepertinya dia dalam masalah."

Sintia? Ardiansyah hampir saja melupakan wanita itu. Waktu yang ia habiskan bersama Leni, membuatnya melupakan obsesinya pada Sintia. Dan ketika Leni menyebutkan nama itu, tubuh Ardiansyah menegang.

"Mas Ar," Leni menggoyangkan tangannya dan menyentak kesadaran Ardiansyah.

"Ilham menghubungiku, dia mengatakan agar kita menjemput Mbak Sintia. Dia sepertinya dalam masalah."

Mengangguk tanpa menanyakan lebih lanjut, Ardiansyah masuk kembali ke dalam mobil. Selama perjalanan menuju rumah Adi, tak ada satu pun yang bicara kecuali kecemasan dari keduanya. Hingga mereka berdua menemukan Sintia berjalan sendiri di trotoar, dengan bayi di gendongannya.

Tidak ada satu pun yang bersuara, selain deru napas masing-masing orang yang ada di dalam mobil. Dalam diam, Ardiansyah melirik Sintia. Perasaan yang dulu menggebu ingin memiliki wanita itu, telah sirna. Hanya ada perasaan prihatin.

Dan ketika Sintia sudah lebih tenang. Wanita itu memilih tidur di kamarnya. Ardiansyah masih duduk termenung di meja makan.

"Mas Ar masih suka sama Mbak Tia?" Tanya Leni tiba-tiba. Seusai wanita itu membantu memberi ASIP pada Tama.

Kening Ardiansyah berkerut. "Apa maksud kamu?"

Leni berdehem takut. "Cara mas—cara mas Ar melihatnya, tadi—" tangannya saling meremas gelisah. "Dan dari mana mas Ar tau, rumah Pak Adi. Bahkan sebelum aku kasih tau?"

Ardiansyah menghela napas panjang, ditariknya Leni dan mendudukan gadis itu di atas pangkuannya. "Ketika aku bilang ingin memulainya denganmu, memulainya dari awal, bertanggung jawab atas dirimu karena kerusakan yang telah kuperbuat. Itu artinya, aku serius. Dan aku tidak memerlukan perempuan lain di dalamnya, selain kamu," terang

Ardiansyah. "Dan masalah kenapa aku tau rumah Adi, pertama. Bukankah aku pernah bilang, sempat terobsesi dengan Sintia? Aku mengetahui apapun tentangnya. Termasuk rumah Adi."

Setelah kepergian Sintia, Ardiansyah menemui ayahnya. Jika dugaannya benar, ia yakin masalah utama yang sedang menimpa Sintia saat ini berhubungan dengan sang ayah.

Ardiansyah bukan tidak tau masalah apa yang tengah menimpa Sintia, ia juga bukan tidak tau siapa Amara itu. Karena merasa pernah mendengar nama wanita itulah. Saat ini Ardiansyah berada di sini. Perusahaan papanya. Tempat yang sudah tidak pernah di datangnya sejak Ardiansyah memilih bersama Leni.

"Di mana papaku?" Tanya Ardiansyah tanpa basa basi pada sekretaris papanya.

"Tuan— sedang...." Belum selesai sang sekretaris menjawab. Pintu ruang kerja Bramono—ayah Ardiansyah terbuka. Menampakkan pemandangan yang sangat dibutuhkan pria itu.

Amara, dengan rambut acak-acakan. Dan lipstik yang belepotan. Sedangkan bekas lipstik, menempel di sudut bibir Bramono. Ardiansyah menyeringai.

"Aku mendapatkanmu papa...."

Leni menatap datar segala tumpukan bukti yang disodorkan Ardiansyah padanya. Bukti tentang alasan kenapa malam itu Sintia begitu hancur.

Keningnya tiba-tiba mengernyit dengan hati dipenuhi rasa cemburu. "Kenapa mas Ar segitunya banget sih, nyari bukti begini? Masih suka Mbak Tia ya? Masih terobsesi ya?"

Mendengar Ardiansyah terkekeh, membuat Leni semakin cemberut. "Apa aku mendengar seorang gadis yang pencemburu sekarang?" Di toelnya dagu Leni hingga membuat gadis itu tersipu.

Kemudian Ardiansyah menarik Leni masuk ke dalam pelukannya. Tangan pria itu berada di tengkuk Leni, lalu Mendongakkan kepala Leni. Memberikan kecupan lembut di sana.

Kecupan berubah jadi lumatan, dan berakhir dengan keduanya terengah, ini ciuman pertama mereka, sejak malam itu. "Aku menghabiskan beberapa malam untuk mengumpulkan semua bukti ini. Meletakkan kamera di sudut terjauh di ruangan kantor papaku, agar bisa merekam segala aktifitas di sana. Diam-diam mengikuti keduanya ketika masuk hotel. Bukan tanpa sebab. Aku seperti dirimu, peduli pada Sintia dan...." Bahu Ardiansyah mengedik. "Mungkin aku sayang padanya, sayang sebagai kakak."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan pada bukti-bukti itu?" Leni seharusnya memang sudah tau dari awal. Kalau Ardiansyah memang sudah berubah.

"Melemparkannya ke wajah pria bodoh bernama Adi."

Dua tahun sudah berlalu. Kesulitan yang dialami Sintia berangsur membaik, termasuk urusannya dengan Amara dan papa Ardiansyah. meski Adi tidak ingin melanjutkan acara pernikahan mereka. Tapi, setidaknya keduanya cukup berhubungan baik.

Kerja keras Leni dari beberapa bulan lalu menyiapkan segala pernikahan untuk Sintia dan Adi. Berakhir sia-sia. Lebih sia-sia lagi hubungan mereka berdua.

Leni dan Ardiansyah stak di tempat. Tidak ada kemajuan apapun. Bahkan untuk urusan ranjang. Mereka akan berciuman dan selebihnya tidak terjadi apapun.

Benih yang ditinggalkan oleh Ardiansyah juga tidak membuahkan hasil.

Padahal, Ardiansyah lebih dari mampu menikahi gadis itu, jika Leni mau. Bisnis yang di naunginya sendiri, membuahkan hasil. Terlebih, kedai selamat pagi juga maju cepat. Sudah memiliki tempat sendiri dan tidak menyewa. Terlebih, mereka menambah koleksi bunga mawar biru setiap hari dan selalu segar. Tentu bunga itu di dapat dari lahan kebun bunga milik Sintia.

Tama berlari ke arahnya dengan mulut terkatup. Semenjak Sintia sibuk membujuk Adi agar mau kembali menerimanya dan tidak pernah absen ke rumah sakit, bocah usia dua tahun itu di titipkan Sintia di sini dan dirawat oleh Leni.

Gadis itu benar-benar keibuan. Ia bisa melakukan apapun dan banyak hal. Masakannya juga sangat enak. Sungguh, Figur yang cocok dijadikan istri.

"Jadi jagoan. Apa yang terjadi?" Anak itu tidak bersuara hanya terus menggeleng.

Kebingungan Ardiansyah terjawab ketika Leni datang dengan bibir mengerucut, ditangannya ada piring nasi lengkap dengan lauknya. "Jadi tidak mau makan ya?"

"Em... Em... Em..." Tama mengeluarkan gumaman dengan mulut yang semakin terkatup rapat, sambil menggeleng. Hingga Ardiansyah terkekeh.

"Bagaimana jika kita beli burger saja?" Tawar pria itu.

"Dan kentang!'" Seru Tama. Tapi disambut Geraman Leni. Gadis itu tidak setuju.

Kemudian kedipan Ardiansyah membuat Leni mau tak mau menyerah meski mengeluarkan dengusan.

Mereka berjalan riang memasuki kedai fast food layaknya keluarga kecil. Dan ketika tengah menunggu pesanan datang... Dan ketika mereka asik mendengarkan celoteh Tama. Saat itulah Ardiansyah Dewanta mengatakan

sesuatu—yang nyaris membuat Leni yang saat itu sibuk menjawab segala pertanyaan Tama—Tersedak air liurnya sendiri.

"Menikahlah denganku."

S E R A Y A



Ardiansyah dan Leni

3

Leni tidak menyangka, pernikahannya begitu cepat dilaksanakan. Tanpa pesta, tanpa kehadiran orang-orang terdekat mereka. Bahkan, Ilham dan Sintia saja, Tidak tahu kalau mereka sudah menikah.

Ajaib bukan? Sehari sebelumnya ia masih seorang Leni. Kemudian di hari berikutnya ia memiliki nama belakang suaminya.

Suami? Astaga! Pipi Leni memerah, mereka bahkan belum sempat melakukan. Ehem... Anu, malam pertama mereka. Hal itu, tidak akan mungkin terjadi jika Tama saja masih tidur dengannya. Maka, meski sudah resmi menurut negara dan agama. Leni dan Ardiansyah masihlah tidur terpisah.

Terlebih, semenjak Mbak Sintia memutuskan membujuk Pak Adi, wanita itu seperti melupakan keberadaan Tama. Hanya akan pulang bila ingin berganti pakaian. Dan pergi lagi, lalu kembali keesokan harinya.

Lalu, dua hari setelah itu. Kabar bahwa Sintia dan Adi akhirnya memutuskan menikah.

Leni kembali pontang panting menyiapkan segalanya untuk mereka berdua. Bahkan ia mengabaikan Ardiansyah yang nampak menekuk wajahnya karena kesal.

Pria mana yang tidak kesal, ketika sudah menikahi seorang wanita yang ia cintai. Tapi tidak bisa memilikinya secara utuh.

Tangan kekar tiba-tiba saja memeluk perutnya dari belakang. Ditambah dagu si pemilik lengan, bertumpu di bahunya. Membuat Leni yang sedang menyiapkan makan malam. Tersentak.

"Mas Ar, nanti ada yang liat...." Sebenarnya bukan itu yang ditakutkan oleh Leni. Tapi rasa gugup yang menyergap setiap kali Ardiansyah ada di dekatnya.

Dengusan di sisi wajahnya membuat Leni semakin gugup. "Emang apa salahnya. Aku meluk istri aku sendiri!" Dari suaranya. Pria itu nampak kesal. "Kita terus terang saja sama mereka, biar enggak digangguin terus. Aku udah pengen milikin kamu sendiri. Tanpa harus berbagi sama Tama."

Kening Leni mengernyit. "Mas Ar cemburu sama Tama?"

Pria itu mendengus lagi. "Tentu saja. Dia menguasai kamu seutuhnya tentu saja aku cemburu. Boro-boro mau anuin kamu. Tidur sekamar aja nggak bisa."

Dengan gemas Leni mencubit pinggang Ardiansyah. "Sabar dong. Nanti kalau Mbak Tia udah nikah. Aku jadi milik kamu sepenuhnya kok."

"Mas Ar ngapain?! Emmppffff!" Leni terpekik ketika ia masuk ke dalam kamar mandi, belum sempat ia tutup. Suaminya sudah mendorong dan merangsek masuk. "Nanti mereka dengar," bisiknya takut. Mengingat di ruang santai. Sedang duduk Ilham, Sintia, Adi dan Tama. Mereka tengah mengobrolkan tentang sejauh mana persiapan pernikahan Sintia dan Adi.

"Biarin," bisik Ardiansyah sambil meraup bibir Leni. "Bodo amat, aku udah kangen dan pengen. Giniin kamu,"

ujar pria itu melepaskan ciumannya, mengambil napas. Lalu menyambar kembali bibir Leni.

Tak cukup di situ, tangan Ardiansyah menjalar kemana-mana. Punggung, punggung, menangkap bokong Leni. Juga meremas dadanya.

Demi apa? Leni mati-matian menahan erangan saat tangan Ardiansyah berhasil menyusup masuk ke dalam kausnya dan menaikkan cup bra miliknya kemudian memilin puncak mungil yang mengeras seketika merespon sentuhan Ardiansyah.

"Biar saja kita malam pertama di kamar mandi. Dari pada tidak sama sekali." Kata Ardiansyah dengan napas tersengal. Tangannya sibuk menurunkan celananya sendiri dan celana Leni tergesa-gesa.

Ardiansyah menutup kloset, duduk di sana. Sambil memangku Leni. Celana belum sepenuhnya terbuka, masih menggantung di salah satu kaki istrinya. Ketika miliknya dan Leni bergesekan. Erangan tertahan Leni di bibirnya semakin memacu hasrat Ardiansyah.

Sedikit lagi, di rabanya kewanitaan Leni dan sudah basah. Ia sudah memposisikan dirinya dan siap menuntun Leni agar bergerak turun agar kenikmatan keduanya bertemu. Namun, gedoran dari luar pintu kamar mandi, menyentak keduanya.

Leni bahkan panik, hingga spontan turun dari pangkuan Ardiansyah dan disambut dengan umpatan pria itu.

"Len... Masih lama nggak? Aku kebelet nih...." Teriak seseorang dari luar yang tak lain dan tak bukan adalah Ilham. Sialan pria itu!

Wajah Leni memerah, ia bahkan masih mengatur deru napasnya yang masih memburu. "Iya... Bentar lagi," sahutnya sambil meringis menahan sesuatu yang berdenyut di bawah sana. sesuatu yang harusnya tuntas. Namun tertunda.

Sedangkan sekali lirik saja, kejantanan Ardiansyah masih mengacung sempurna. Pria itu mengacak rambutnya frustrasi.

Ia kembali memakai celananya yang melorot di kaki sebelum berjar. "Aku keluar dulu ya..."

Malam semakin larut ketika para pria memilih menggelar karpet di ruang tamu dan tidur di sana termasuk Tama. Sedangkan Sintia dan Leni tidur di dalam satu kamar.

Masih menatap nyalang pada langit-langit kamar ketika Leni mendengar Sintia bergumam. "Terima kasih."

Leni menoleh pada wanita itu. "Mbak Tia bilang apa?" Tanyanya bingung.

"Makasih udah mau aku repotin. Padahal seharusnya kamu menikmati hubunganmu dengan Ardiansyah, ya kan?"

Leni tersentak mendengar kata-kata wanita itu, dirinya seperti tengah tertangkap basah kedapatan berhubungan dengan pria terlarang.

"Aku jatuh cinta sama dia Mbak," akhirnya Leni menjawab. "Mungkin bagi Mbak Tia. Dia pria jahat, tapi bagiku. Dia pria baik yang pernah aku temui." Kemudian Leni mendesah. Kembali menatap langit-langit kamar. "Setidaknya bersamaku dia mau berusaha menjadi baik."

Sintia tidak langsung menjawab. "Apapun yang terjadi antara aku dan dia dulu, semua hanyalah masa lalu. Yang membuatku tidak menyangka. Kenapa kamu putus dari Ilham ketika pria itu jauh dan jauh lebih baik dari pada Ardiansyah."

Kali ini Leni menatap Sintia, ada sesuatu yang ia siratkan sebelum menjawab. "Ilham pantas mendapatkan yang lebih baik. Dari pada seorang gadis yang sudah dirusak...." Jawabnya kemudian langsung membuat Sintia tersentak dan menutup mulutnya. Kemudian Leni mengangguk. "Ya... Beberapa hari setelah Mbak Tia pindah ke rumah Pak Adi. Ardiansyah datang dalam keadaan mabuk. Lalu...." Leni sedikit mengernyit saat menceritakan hal taboo itu. Wajahnya memerah lalu berdehem. "Tapi aku enggak

merasa diperkosa sih Mbak. Saat itu aku yang paling sadar dan aku tidak memberontak sekuat tenaga. Jadi, ketika aku sadar kalau yang tengah mengambil kehormatanku adalah pria asing. Semua sudah terlambat. Dan aku tidak menyesalinya."

Pernikahan Sintia berjalan penuh hikmat. Leni dan Ardiansyah menjadi pendamping pria dan wanita. Termasuk Ilham si jomblo yang terpaksa mendapatkan pendamping acak salah satu WO, yang hadir saat itu.

Tapi nampaknya pria jomblo itu, sangat menikmati kejombloannya. Ia menggoda para gadis-gadis yang hadir di pesta. Namun, sepasang suami istri yang sah tapi belum seutuhnya karena malam pertama mereka tertunda.

Berjalan beriringan menuju tempat tersepi bagian samping hotel. Yang digunakan Sintia dan Adi resepsi.

Ardiansyah tidak bisa menahan ketika kebaya yang digunakan Leni, nampak menonjolkan payudara gadis itu, dalam sekali sentak. Ardiansyah sudah memojokkan Leni ke tembok. Kemudian mencium istrinya dengan liar. Mengulum lidahnya, menjelajah di dalam mulut Leni. Sementara tangan pria itu, menurunkan kain di bagian bahu Leni, dengan tangan yang memaksa menyusup masuk dari atas agar bisa menemukan puting Leni.

Gadis itu mendesah, ia yakin suaranya tidak terdengar oleh siapapun. Di dalam gedung nyanyian para pemusik telah dilantunkan. Sedangkan mereka berada di sudut terjauh dari gedung hotel tersebut.

Ardiansyah membuka dua kancing kebaya Leni. Lalu mengeluarkan payudara istrinya, tak perlu menunggu lama ketika mulutnya mengulum puting mencuat dan kemerahan itu. Tangan Leni meremas rambut suaminya, hingga acak-acakan. Tanpa sadar menekan kepala pria itu agar semakin

terbenam di dadanya. Menikmati menggigit dan mengulum putingnya.

"Kita pulang sekarang. Kita tuntaskan di rumah."

Ardiansyah menarik Leni kembali masuk ke dalam acara pernikahan Sintia dan Adi. Berpamitan pada mempelai tersebut. Dan kembali menyeret istrinya, keluar dari keramaian itu. Menuju mobilnya yang terparkir.

Begitu keduanya masuk, ke dalam mobil Ardiansyah, pria itu mengangkat Leni hingga naik ke pangkuannya. Bunyi robekan kain jarik yang menjadi rok panjang Leni, menandakan gadis itu dipaksa menganggang di atas paha Ardiansyah.

"Robek mas..." Desah Leni. "Harusnya tadi dinaikin dulu..." Katanya lagi, napasnya tertahan ketika robekan baju di bagian dadanya kembali terdengar.

"Persetan dengan baju yang robek Len. Aku butuh ini sekarang juga." Bunyi robekan kembali terdengar. Kali ini dari celana dalam Leni. Sedangkan tangan Ardiansyah yang lainnya membuka ikat pinggang dan celananya sendiri.

Ia mencium dalam bibir Leni sebelum menuntun bokong istrinya menemukan dirinya yang mengacung di bawah sana.

Dalam sekali sentak keduanya menyatu ketat dan dalam, Leni menjerit dalam kuluman bibir Ardiansyah. Rasanya sesak, sakit dan sedikit perih. Tapi juga penuh, pun nikmat.

Leni berpegangan kuat pada bahu Ardiansyah ketika suaminya mulai mengayun pinggulnya dari bawah dan menghentak cepat. Ardiansyah yang berurat, besar dan penuh membuat Leni terus mengeluarkan desisan. Rintihan juga terdengar.

Tidak ada yang tahu, sebuah mobil bergoyang di parkiran sebuah hotel. Ketika para tamu, sibuk menikmati hingar bingar kebahagiaan pasangan pengantin baru.



Ardiansyah dan Leni

4

Ardiansyah memutuskan membawa istrinya ke apartemen miliknya sendiri, tempat itu tidak terlalu jauh dari hotel di mana Sintia dan Adi melakukan resepsi.

Meski sudah sering diajak Ardiansyah kemari, kening Leni masih saja mengernyit. "Kenapa ke sini mas?"

Ardiansyah melepas sabuk pengaman, lalu menoleh pada Leni. "Aku butuh privasi untuk menggarapmu lebih liar dan ingin mendengar jeritanmu lebih keras. Untuk itu, kita kemari. Kita butuh ruangan yang kedap suara." Ia membantu Leni melepaskan sabuk pengaman, lalu meletakkan jas di bahu istrinya.

Mata Ardiansyah menikmati bagaimana gadis itu merona. Dikecupnya sudut bibir Leni lalu berbisik. "Aku suka melihatmu merona, lebih suka lagi ketika kamu merona dalam tekanan kejantananku," setelah mengatakan itu, Ardiansyah turun dari mobil diikuti istrinya.

Apartemen Ardiansyah terbilang mewah, tapi tidak berlebih. Dulu... Dua tahun belakangan ini, Leni sering diajak pria itu menginap di sini. Ya, hanya tidur. Kalau pun mereka bersentuhan, itu hanya sebatas mencium. Selebihnya, Ardiansyah begitu menjaga diri.

Oh... Suaminya yang manis.

Karena sibuk dengan pikirannya, Leni sampai tidak menyadari dirinya kini dipepet oleh Ardiansyah tepat ketika pintu apartemen tertutup.

Dirinya tergagap, belum sempat lepas dari keterkejutan. Bibirnya sudah dilumat. Lembut, penuh kasih. Tidak ada ketegesaan di sana, menghayati. Tidak terburu-buru.

"Aku ingin kita melakukannya secara layak. Bukan di kamar mandi sialan rumah Sintia. Atau di balik gedung perhotelan. Kita butuh tempat yang jauh lebih baik dari itu," suara parau Ardiansyah mengalun begitu tautan bibir keduanya terlepas dan berlomba menghirup udara.

Leni hanya bisa mengangguk. Berjalan mengikuti ke mana prianya menarik masuk melewati ruangan demi ruangan. Sebelum membuka pintu kamar. Wanita itu terkesiap melihat apa yang ada di dalam sana.

Ia melepaskan tautan tangannya dari Ardiansyah lalu bergerak masuk ke dalam kamar. Ia terharu, kamar didekor dengan sangat indah. Semerbak aroma bebunga mendominasi ruangan. Taburan bunga mawar merah dan putih bertebaran di atas tempat tidur dengan seprai putih bersih.

Cahaya temaram dari lilin dan lampu tidur menambah kesan romantis. Mata Leni berkaca-kaca. Dari semua tempat di apartemen ini yang begitu Leni kenali. Hanya kamar ini paling berbeda, "Kamu yang melakukan ini?"

Ardiansyah mengangguk. "Lebih tepatnya, aku minta seseorang yang memiliki ahli mendekor kamar untuk malam pengantin," pria itu berdehem ketika Leni berlari langsung menubruknya dan memeluknya. "Aku ingin yang terbaik untukmu. Termasuk malam pertama kita yang tertunda cukup lama," sindir pria itu.

Leni terkekeh. "Tertunda atau tidak. Bukankah kita akan melakukannya?" Wajahnya semakin tenggelam dalam pelukan Ardiansyah saat beberapa patah kata itu terucap.

"Apa? Coba ulangi? Kamu bilang apa tadi?" Ardiansyah mengurai pelukannya dengan raut penuh goda—pasalnya, Leni tipe wanita yang pemalu. Memegang bahu Leni dan mendongakkan wajah merona itu. "Coba ulangi?" Bisik Ardiansyah di depan bibir Leni.

"Mas Ar apaan sih," Leni memukul ringan dada suaminya. Sambil tertunduk malu.

"Ah..." Desahan Leni lolos begitu saja ketika sapuan lidah Ardiansyah menyentuh dirinya di bawah sana. Tepat pada titik yang mampu membuat wanita itu melayang.

Tepat ketika selesai menggoda istrinya, Ardiansyah menggiring Leni naik ke atas tempat tidur. Melucuti pakaian mengenakan yang masih dipakai wanita itu. Kemudian memuja dan mendamba kulit istrinya dengan penuh kelembutan.

Dan ketika kecupan demi kecupan dihujamkan pada Leni, wanita itu hanya bisa mengerang. Mengangkat punggungnya tinggi-tinggi, saat sapuan demi sapuan lidah Ardiansyah di atas kedua putingnya. Kini, pria itu tengah mengobrak abrik kewanitaannya. Mengecap setiap rasa di sana.

Hilang kewarasan istrinya, melengking suara Leni saat menyambut pelepasan yang entah ke berapa kalinya. Bahkan ketika mereka belum menyatukan tubuh, padahal tadi di mobil, orgasme hebat sudah didupakannya.

Ardiansyah memposisikan dirinya, tepat di depan liang panas istrinya. Tatapannya terkunci pada wajah berpeluh Leni. Tangannya merambat dan bertaut pada kedua tangan Leni. Ia menunduk sedikit, memandang istrinya lebih dekat, kemudian mengarahkan kejantanannya pada tempat yang seharusnya.

Dan ketika benda keras itu, membelah menerobos masuk. "Ah!!" Itu adalah suara tajam yang keluar dari bibir keduanya, Sebelum mendesis.

"Dengar." Ardiansyah terengah. "Tidak ada yang bisa menggantikan posisi ini. Kamu dan aku. Kita, ini..." Pria itu menarik napas dalam merasakan miliknya diremas oleh liang Leni. Hilang kewarasannya. "Sial!!" Umpatnya, "Intinya. Kamu berbeda. Kamu milikku dan hanya milikku," sejurus kemudian. Hujaman demi hujaman dilayangkan Ardiansyah.

Pria itu, menumbuk, menekan masuk dan menarik keluar seirama. Menghentak sesekali agar menyentuh titik terdalam istrinya. Hingga pelepasan tak bisa terhindarkan. Lolongan kuat dari keduanya di dalam kamar pengantin, di sebuah apartemen tengah kota yang menguarkan aroma percintaan, menjadi tanda berakhirnya kisah malam itu. Dan akan menjadi kisah lain di malam-malam berikutnya.

Tanpa mereka sadari, di malam ini. Ada dua pasang pengantin. Yang melakukan malam pertama.

Leni tampak sibuk, membantu Sintia mengemas barang Tama yang tersisa dan tertinggal di rumah mungil wanita itu. Dan Sintia menyentak gadis itu begitu membuka laci kemudian menemukan buku nikah suami istri, ketika dibukanya. Ternyata itu milik Leni dan Ardiansyah.

"Apa maksudnya ini?!" Sentak wanita itu. Leni membulatkan matanya setengah takut, setengah gugup. "Dan dari tanggal yang tertera ini. Bahkan jauh berminggu-minggu dari hari pernikahanku? Lelucon macam apa ini Leni???"

Wanita itu berdehem. "Kami memang sudah menikah," katanya. "Tapi... Tapi, hanya secara sah saja. Tidak ada pesta. Tidak ada perayaan. Kami sungkan, Mbak Tia masih sibuk

urus Pak Adi. Masa iya aku sama mas Ar mau kasih kabar pernikahan kami."

"Dan kamu tidak berencana memberitahuku?"

"Mbak Tia kan gak tanya," jawab Leni polos.

Kemudian Sintia berdecak. "Harusnya kamu kasih tau, mungkin pesta bisa digabung dengan resepsiku waktu itu."

"Aku tidak semiskin itu, sampai harus nebeng resepsi untuk pernikahanku sendiri, Tie." Ardiansyah menyahut, entah sejak kapan tubuhnya sudah bersandar santai di kusen pintu kamar utama, "Lagi pula, resepsi tidak penting. Ketika yang aku inginkan cuma dia. Aku tidak butuh apapun lagi," bergerak masuk ke dalam kamar, Ardiansyah merengkuh pinggang Leni. Wanita itu merona.

Mata Sintia memicing. "Bukan pernikahan paksaan kan?"

Ardiansyah memutar bola matanya, "Aku memang bajingan. Tapi bersama Leni, aku akan berubah lebih baik untuknya." Kemudian pria itu berlutut di depan Sintia. Hingga mau tak mau, wanita itu terpekik dan bergerak mundur. "Aku belum pernah meminta maaf secara baik padamu. Dan sekarang, aku melakukannya. Maafkan aku, aku tidak ingin kesalahanku dulu padamu, mempengaruhi kehidupan mendatangku," kemudian pria itu mendongak. "Bisa kah? Bisakah kamu memaafkanku?"

"Berdiri!" Tegak Sintia. Lalu wanita itu tersenyum lembut, "Kamu dan Leni sudah menjadi bagian dari keluarga bagiku. Jadi, aku tentu tidak memiliki alasan untuk tidak memaafkanmu kan?"

"Tapi aku yang belum memaafkanmu, karena merebut gadis yang kucintai!!" Seru seseorang yang baru menyerbu masuk.

Kemudian.... Bhukkkk! Satu pukulan telak bersarang di rahang Ardiansyah. Kemudian segala sumpah serapah keluar dari mulut Ilham karena merasa tangannya kesakitan, si orang yang menyebut masuk ke kamar, pun sama dengan

pemukul Ardiansyah, "Astaga!! Rahangnya keras sekali, sialan!!"

Ardiansyah yang terjengkal karena belum siap menerima pukulan dari Ilham, bergerak berdiri, sambil mengusap sudut bibirnya yang robek. "Apa kau sudah gila!!!" Desis pria itu.

Sedangkan dua orang wanita yang tercengang akan kejadian baru saja. Hanya mampu mengerjapkan mata. Keduanya memiliki reaksi berbeda setelahnya. Jika Sintia terkekeh, maka Leni segera mendekat pada suaminya. "Aduh, berdarah..." Kemudian dia menatap nyalang pada Ilham. "Kamu kenapa sih! Kita udah putus juga!!" Serunya tidak terima melihat sang suami dipukul mantan pacar.

"Putusnya kita, itu karena dia!!" Ilham kesal sambil menunjuk-nunjuk wajah Ardiansyah.

Pria yang baru ditonjok, masih tidak bersuara. Kemudian kata-kata pedas keluar dari bibir robek itu. "Terima aja. Lagian, Leni lebih suka pria blak-blak dan ganas seperti aku. Dia tidak tertarik pada pria alim tapi mesum, macam lo!!"

Ilham mendengus. "Itu hanya karena aku kalah start aja, tapi. Its oke lah, gue gak patah hati juga. Lagian, mau cari yang masih single. Gak suka barang bekas." Jawabnya sinis.



Ardiansyah dan Leni

5

Ilham dan Ardiansyah benar-benar tidak bisa akur. Keduanya akan saling tonjok atau bergulat. Intinya, tidak pernah ada yang namanya tenang kalau mereka berdua bersinggungan.

Seperti saat ini, wajah Ardiansyah tengah di kompres dengan es batu, karena banyak lebam. "Sepertinya dia memang sengaja, deh. Nonjok muka aku, biar pas acara resepsi kita, aku jadi enggak tampan lagi..." Adu Ardiansyah sambil menunjuk pada Ilham yang tak kalah bonyok.

Pria muda itu menggerutu. "Lo yang mulai dulu!"

"Kalau lo gak bilang, mau rebut Leni dari gue. Jelas aja, ini gak akan terjadi!!"

"Itu artinya lo takut, kalau Leni bakal pindah ke lain hati, yaitu mantannya!"

"Lo bangsat, ya!!" Ardiansyah sudah akan menyerang Ilham lagi kemudian ditengahi oleh Leni.

"Stop!!" Jerit Leni. "Kalian jangan kayak anak kecil, deh." Leni melotot pada Ilham juga Ardiansyah. "Ilham tuh, cuma godain kamu aja, mas Ar. Jangan mudah kepancing deh," kemudian tatapan membunuh ia layangkan pada Ilham. "Jangan ganggu dia terus. Lagian mas Ar, sadar nggak sih, kita tuh udah nikah, sah. Mas kira, semudah itu apa, aku bakal direbut sama Ilham, malu lah, sama Mbak Tia dan Pak Adi. Kita ini lagi bertamu."

Sementara itu, Sintia hanya bisa memijat pelipisnya, sedangkan Adi. Bersedekap sambil bersandar di sandaran kursi. "Aku heran. Siapa sih, yang undang mereka, Yang? Suka bikin ribut aja," gerutu pria itu.

"Aku undanganya cuma Leni, buat cek segala hal untuk resepsi dia Minggu depan, aku enggak undang mereka," sahut Sintia dengan wajah ditekuk.

"Udah lah, usir aja keduanya." Adi mengibaskan tangan. "Biar baku hantam di luar aja, terserah nanti siapa yang masuk rumah sakit duluan, atau mampus aja sekalian." Adi heran, padahal dulu keduanya sangat kompak saat ingin mempersatukan dirinya dan Sintia. Kini, dua cecunguk itu, sudah macam kucing dan tikus.

"Eh... Jangan dong!" Seru Leni. "Kalau mas Ar, mampus. Masa iya aku jadi janda di usia pernikahan yang bahkan belum genap setahun."

"Jadi kamu gak percaya, kalau aku bisa ngalahin kunyuk satu ini? Kamu beranggapan kalau aku bakal kalah dari dia?" Protes Ardiansyah.

"Bukan gitu mas Ar!!" Seru Leni lagi, dari tadi. Wanita itu sering berseru. "Kalian kan udah babak belur, nanti kalau berantem lagi, jadi makin ancur dong mukanya? Nanti kalau gak ganteng pas foto pernikahan, gimana?"

Ilham menyeringai. "Gak papa lah, Len. Kalau suami lo mampus, kesempatan buat dapetin kamu, semakin lebar. Yah... Meskipun enggak dapat perawannya. Jandanya boleh lah," kemudian Ilham mendesah dramatis. "Yang penting, janda rasa perawan."

Dan disaat yang bersamaan. Ardiansyah sudah merangsek maju, dengan tangan terkepal.

Resepsi digelar dengan sangat meriah... Leni dan Ardiansyah bak raja dan ratu dalam semalam.

Semua undangan datang, wajah haru Sintia saat memeluk dan mengucapkan selamat untuk keduanya, menjadi bagian dari kebahagiaan itu sendiri. Ya... Leni bersyukur punya majikan sekaligus kakak seperti Sintia, wanita itu pula yang menyiapkan segala pernikahannya.

Teringat waktu, Leni memutuskan tidak ingin ada pesta apapun, Sintia langsung berseru 'Tidak!! Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik! Jika suamimu tidak ingin dan tidak mampu melakukannya. Maka aku yang akan menyiapkan, segalanya,' begitulah akhirnya mereka semua sepakat, untuk membuat resepsi ini.

Meski Leni dan Ardiansyah tidak menginginkannya.

"Selamat ya," ujar Sintia sendu. "Aku harap kamu selalu bahagia," dipeluknya lagi Leni dan tangis bahagia. Tidak terhindarkan.

Ya, Leni memang bahagia, dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Kedua orang-orangnya dari kampung pun, juga hadir. Meski, ayah Ardiansyah tidak datang. Nampaknya sang suami tidak keberatan. Pria itu, tetap menikmati resepsi dengan kehadiran para teman-teman bisnisnya.

Lalu, suasana mencekam terjadi saat Ilham mulai naik ke pelaminan. Menghampiri Leni dan juga Ardiansyah. Pria itu langsung merengkuh pinggang Leni dengan posesif. Hal itu membuat Ilham tergelak. "Tenang bro. Dari awal, gue gak ada niatan rebut bini lo. Udah gue bilang, gue suka yang segel. Enggak suka yang udah kepakai," kekehnya, kemudian Ilham menatap lembut Leni dengan penuh kasih. Ditariknya telapak tangan wanita yang pernah ia cintai itu. "Berjanjilah untuk selalu bahagia."

Tepat, setelah mengatakan itu, tangannya disentak kuat oleh suami si wanita hingga terlepas, "Jangan lama-lama pegangnya... Kamvret!!" Desis Ardiansyah.

Cepat Ilham mengangkat tangan sebelum berbalik. Dan saat itulah, ia seolah melihat seorang malaikat. Dia begitu

menawan masuk dari pintu utama, rambutnya panjang seperti Rapunzel, dengan kebaya warna marun berdada penuh. Layaknya slow motion, mata Ilham mengerjap. "Wow!" Serunya. "Mangsa baru!!"

Kamar pengantin di hotel yang sama dengan tempat melakukan resepsi. Leni merasa seperti menikah dua kali dengan pria yang sama.

Bedanya hanya, kamar pengantin saat ini berada di hotel, sedangkan beberapa bulan lalu. Berada di apartemen suaminya.

Wajah wanita itu memanas, dirinya diliputi kebahagiaan yang lebih dari apapun. Dengan jari, ia menyusuri setiap sudut kamar hotel, menyentuh selimut lembut, kemudian membuka pintu penghubung antara kamar dan balkon.

Angin malam langsung menerbangkan helai rambutnya, gaun pengantin masih ia kenakan lengkap dengan ekor yang masih melambai di belakang tubuhnya. Dilihatnya gemerlap lampu malam dari lantai 20, dan pemandangan itu sangat menakjubkan.

Sebuah lengan kokoh tiba-tiba melingkar di perutnya, lalu dagu dengan bulu yang baru dicukur, bersandar di bahu telanjangnya. "Suka dengan pemandangan yang kau lihat?" Siapa lagi jika bukan suaminya yang melontarkan pertanyaan.

"Suka, sangat suka." Jawab halus Leni.

"Kamu tau? Sekarang aku sangat berkeinginan menghujam dirimu, di sini. Di balkon ini. Dengan baju pengantin ini," tegas Ardiansyah.

Leni mengerjap sebelum terkesiap, ia melihat sekitar dengan was-was. "Bagaimana jika ada yang lihat?"

"Menurutmu, siapa yang akan peduli dengan kegiatan kita? Hem?" Ardiansyah mengatakan itu sambil membungkam bibir Leni dengan ciumannya, sementara

tangan pria itu, menarik resleting di punggung Leni dan menurunkan gaun pengantinnya sebatas pinggang. Sengaja tidak diturunkan seluruhnya.

Bra tanpa tali, langsung menyambut mata Ardiansyah, tanpa melepas ciuman, pria itu, hanya menurunkan cup bra Leni. Dan segera menggantikannya dengan tangkapan tangan Ardiansyah sendiri.

Meremasnya lembut, lalu memilin putingnya. Geraman keluar dari bibir Leni. Sejenak keduanya mengambil napas sebelum kembali berpangut, membelit lidah, menghisap bibir bawah dan atas. Leni bergerak erotis, mengikuti belaian tangan Ardiansyah. Tangannya pun tidak tinggal diam. Ikut bergeliya di atas tubuh berotot suaminya.

"Oh...." Desah Leni lolos ketika jemari Ardiansyah menemukan titik sensitifnya dari luar celana dalam tipis wanita itu, kemudian menyingkap sedikit sisi celana dalam itu, dan menyentuh tanpa penghalang. Rasanya Leni tidak bisa menyembunyikan bagaimana Ardiansyah mampu mengobrak abrik gairahnya, dan ketika satu jari pria itu masuk. Mengorek, menekan tonjolan di dalam sana. Pelepasan pertama disambutnya dengan cepat.

Bokong Leni terhentak berkali-kali sebelum tubuhnya melemas.

"Pemandangan inilah yang amat kusukai, melihatmu berpeluh, mendesah dan bergairah." Kata Adi, sambil menurunkan celananya sendiri, tanpa perlu repot-repot melorotkan celana dalam Leni, pria itu menyatukan tubuh mereka.

Erungan tajam, disambut milik Ardiansyah yang tertelan semakin dalam ke dalam kewanitaannya Leni. Satu hentakan, dua hentakan, tiga hentakan dan hentakan berikutnya. Mengalun sesuai irama, lambat dan kadang cepat. Jika tadi, salah satu kaki Leni naik ke pinggang Ardiansyah di topang dengan salah satu tangan pria itu.

Kini, tubuh Leni terangkat, dengan kedua kakinya mengunci pinggang suaminya. Sementara tangan Ardiansyah memegang erat pinggang istrinya agar tidak jatuh.

Bibirnya mengecap bergantian kedua puting, dan Leni mendongak. Desahan tidak bisa ia tahan. Ini terlalu nikmat, ini terlalu banyak. Dan ia tidak tahan. Ia tidak kuat. "Oh... Mas Ar!!" Jeritnya sebelum bergerak hebat meraih kembali orgasme keduanya.

Ardiansyah diam sejenak. Memberi waktu pada istrinya untuk menetralkan napas, sedangkan dirinya menikmati setiap kedutan yang ditimbulkan kewanitaannya Leni ketika menyambut pelepasan.

Setelah itu, ia menurunkan kedua kaki Leni, membalikkan tubuh wanita itu hingga menghadap pagar pembatas balkon. Menuntun tangan istrinya agar berpegangan pada pagar tersebut, kemudian ia menghujam lagi dari belakang dan kembali memompa istrinya.

Dan malam itu, di malam pengantin kedua mereka, di balkon kamar, di antara bintang dan bulan menjadi saksi, tubuh yang berantakan. Gaun pengantin berkumpul di pinggang Leni. Ardiansyah merengkuh habis kenikmatan Leni, tidak akan pernah puas. Tidak akan berhenti, selamanya. Maka jika perlu, ia akan membuat setiap hari mereka sebagai malam pertama. Karena baginya, bersama Leni adalah, malam pertama baginya. Malam dari segala malam, ia berubah menjadi lebih baik.